

ASMURI



AGAMA DAN PROFESIONALITAS GURU SHIFTING PARADIGMA

Tradisionalis - Konservatif ke Tradisionalis - Modernis



Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Agama dan Profesionalitas Guru Shifting Paradigma
(Tardisionalis-Konservatif ke Tradisional-Modernis)

Penulis : Asmuri
Layout : Rismansyah
Design Cover : Cahaya Firdaus Team

ISBN : 978-602-5432-70-5

vii, 251 hal (155x230mm)
Cetakan Pertama, Maret 2019

Penerbit :

Cahaya Firdaus
Publishing and Printing
D. Sepakat No. 101 Panam Pekanbaru
Phone : +628526550834
e-mail : cahayafirdaus16@gmail.com

Lingkup Hak Cipta

Pasal 7

1. Hak Cipta merupakan Hak Eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku

Lingkup Hak Cipta

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud pasal 2 ayat 1 atau pasal 49 ayat 1 dan 2 dipidana penjara masing-masing paling singkat 1 bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,- atau pidana penjara paling lama 7 tahun dan/atau paling banyak Rp. 5.000.000.000.
2. Barang siapa dengan sengaja menyebarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat 1, dipidana dengan penjara paling lam 5 tahun dan atau denda paling banyak Rp. 500.000.000.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. karena rahmat dan karunia-Nya penulisan buku ini dapat diselesaikan. Buku ini bermaksud mengetengahkan peran agama dalam kaitannya dengan perilaku guru khususnya di kalangan guru madrasah. Ada beberapa corak keberagamaan guru madrasah yang terefleksikan dalam perilaku sosial keagamaannya yang berelasi terhadap profesionalitas mereka sebagai guru. Dalam buku ini dikemukakan beberapa corak keberagamaan guru madrasah dan pola perilaku profesional yang dipraktekkan guru terutama berkaitan dengan kompetensi paedagogik dan kompetensi profesional. Antitesa yang merupakan tawaran solutif dalam buku ini adalah *shifting* (pergeseran) paradigma keberagamaan guru, dari tradisionalis-konservatif ke arah tradisionalis-modernis sebagai upaya dalam rangka merealisasikan pendidikan Islam yang maju dan berkualitas.

Banyak pihak yang ikut berkontribusi baik langsung maupun tidak dalam penyelesaian penelitian dan penulisan buku ini. Karena itu pantas kiranya penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian buku ini baik mereka sadari ataupun tidak. Untuk itu penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada semua pihak tersebut. Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan yang berlimpah, amin Allahumma amin.

Semoga keberadaan buku ini dapat berkontribusi bagi pengembangan keilmuan dan menjadi pertimbangan dalam pembuatan kebijakan oleh pihak-pihak yang berkompeten dalam upaya merealisasikan pendidikan madrasah menjadi alternatif-solutif atas permasalahan pendidikan nasional kita. Menyadari sebagai insan yang dhoif, tentunya banyak terdapat kelemahan dan kekurangan dalam penulisan buku ini. Oleh sebab itu kritik saran konstruktif menjadi penting demi penyempurnaan buku ini.

Buku ini penulis persembahkan untk keluarga, Istri tercinta, Halimatussakdiah dan anak-anak tersayang, Mufti, Baried, Farha dan Refaza, yang senantiasa sabar dan memberikan motivasi serta inspirasi. Mereka senantiasa hadir

dalam jiwa dan menjadi spirit bagi penulis. Bapak Syafrizal, MA., Kepala Madrasah Mu'allimin sekaligus sahabat penulis serta Para Bapak, Ibu guru Madrasah Mu'allimin informan yang telah berkontribusi baik langsung maupun tidak, yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu dan berkontribusi dalam penulisan buku ini.

Akhirnya kepada Allah penulis bermohon agar sumbangsih berbagai pihak dalam penulisan buku ini dicatat sebagai investasi ukhrawi di sisi Allah. Amin.

Pekanbaru, Februari 2019
Penulis,

Asmuri.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar

Daftar Isi

Daftar Tabel dan Grafik

Daftar Bagan dan Gambar

BAB I	: PENDAHULUAN.....	1
	A. Latar Belakang Masalah.....	1
	B. Rumusan Masalah.....	7
	C. Tujuan Penelitian.....	7
	D. Kegunaan Penelitian	8
	E. Kajian Pustaka	8
	F. Kerangka Teoritik	16
BAB II	: PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN DAN PROFESIONALITAS GURU PERSPEKTIF TEORI	
	A. Agama Dalam Tinjauan	
	Sosiologi	29
	1. Pengertian Agama	29
	2. Tipologi Perilaku Sosial	
	Keagamaan.....	42
	a. Muslim Modernis.....	50
	b. Muslim Fundementaslis.....	51
	c. Muslim Tradisionalis.....	53
	B. Relasi Agama dan Perubahan	
	Sosial (Kemajuan)	55
	C. Agama dan Realitas Pendidikan	80
	1. Madrasah Sebagai Institusi	
	Pendidikan Keagamaan.....	80
	2. Profesionalitas Guru Perspektif Islam	
	87
	3. Profesionalitas Guru Perspektif Sistem	

Pendidikan Nasional

.....
.....

95

a. Kompetensi Pedagogis

.....
.....

96

b. Kompetensi Kepribadian

.....
.....

103

c. Kompetensi Sosial

.....
.....

104

d. Kompetensi Profesional

.....
.....

105

**BAB III : SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT
DAN PROFIL MADRASAH MU'ALLIMIN
KUBU ROKAN HILIR**

.....
.....

111

**A. Sosial Keagamaan Masyarakat Kubu
Rokan Hilir**

111

**B. Profil Madrasah Mu'allimin Kubu Rokan
Hilir**

127

BAB IV : PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN DAN PERILAKU PROFESIONAL GURU SERTA RELASI ANTAR KEDUANYA.....	
	143
A. Perilaku Sosial Keagamaan Guru Madrasah Mu'allimin	
	143
B. Pola Perilaku Profesional Guru Madrasah Mu'allimin	
	177
1. Perilaku Guru Sangat Profesional.....	184
2. Perilaku Guru Profesional.....	205
3. Perilaku Guru Kurang Profesional.....	217
C. Relasi Perilaku Sosial Keagamaan dengan Profesionalitas Guru	
	233
1. Perilaku Sosial Keagamaan sebagai penghambat (konflik) terhadap profesionalitas guru.....	
	240
2. Perilaku Sosial Keagamaan Sebagai Pendorong (Spirit) Terhadap Profesionalitas Guru	
	256
 BAB V : PENUTUP	
	301
A. Kesimpulan	301
B. Implikasi Teoritik	305
 DAFTAR PUSTAKA.....	309

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Jumlah Murid Madrasah Mu'allimin Tahun Pelajaran 2015/ 2016, *124*
- Tabel 2 Keadaan Guru Madrasah Mu'allimin Tahun Pelajaran 2015/ 2016, *125*
- Tabel 3 Kepala Sekolah/ Madrasah di lingkungan Madrasah Mu'allimin, *130*
- Tabel 4 Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Madrasah Mu'allimin (KTSP KMA 207), *133*
- Tabel 5 Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin (KTSP KMA 207), *133*
- Tabel 6 Kurikulum Madrasah Aliyah Mu'allimin (KTSP KMA 207), *133*
- Tabel 7 Ekstrakurikuler Madrasah Mu'allimin, *135*
- Tabel 8 Sarana dan prasarana Madrasah Mu'allimin, *136*
- Tabel 9 Nilai Akreditasi semua jenjang lembaga pendidikan Madrasah Mu'allimin , *135*
- Tabel 10 Kompetensi, Sub Kompetensi dan Indikator Paedagogik dan Profesional, *174*
- Tabel 11 Katagori dan Indikator Perilaku Guru, *175*
- Tabel 12 Profesionalitas dan Perilaku Sosial Keagamaan Guru Madrasah Mu'allimin, *228*

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Analisis Data Model Interaktif, 25
- Gambar 2 Kurikulum *Kurikulum Penyelenggaraan Madrasah*, 81
- Gambar 3 Aspek-aspek Keragaman Peserta Didik, 95
- Gambar 4 Rangkaian Komunikasi Belajar, 98
- Gambar 5 Prinsip Penilaian (Evaluasi), 99

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan madrasah sebagai institusi pendidikan formal yang bercirikan keagamaan (Islam) dalam perkembangannya terus mengalami peningkatan, karena peran dan partisipasi yang tinggi dari masyarakat Muslim, baik secara perorangan maupun organisasi.¹ Menurut M. Arifin, umat Islam Indonesia selalu menempati posisi penting dan terdepan dalam usaha mendirikan, mengembangkan, dan memberdayakan pendidikan keagamaan (Islam).²

Kenyataan ini, tidak terlepas dari semangat agamis yang mendasari peran serta masyarakat Islam Indonesia. Begitu juga dengan keberadaan tenaga pendidik dan kependidikan di lembaga pendidikan madrasah. Dalam tradisi pendidikan Islam guru diposisikan sebagai pribadi yang mulia dan dimuliakan. Pandangan tersebut selain dilandasi oleh pandangan teologis-normatif juga sebagai produk dari sejarah pendidikan Islam. Nilai-nilai agama yang menjadi spirit dalam praktik kependidikan Islam telah melekat dan membentuk sikap dan perilaku guru dalam melaksanakan tugas profesinya. Inilah salah satu krakter yang melekat pada institusi madrasah,

¹ Mengenai pendirian madrasah swasta didasarkan atas SK.Menteri Agama No. 5 Tahun 1977 yang pendirian pelaksanaannya dituangkan ke dalam Surat Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam No. Kep/D/69/77. Dalam hubungan ini, madrasah swasta diartikan sebagai lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang diberikan sekurang-kurangnya 30 % di samping mata pelajaran umum, dan diselenggarakan oleh organisasi, yayasan, badan atau perorangan sebagai pengurus atau pemiliknya. Organisasi-organisasi Islam yang bergerak di bidang pendidikan banyak mendirikan madrasah antara lain Muhammadiyah, Al-Irsyad, Mathlaul Anwar, Perhimpunan Umat Islam (PUI), Nahdlatul Ulama (NU), Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI), Al-Jam'iyatul Washliyah, dan lain-lain. Lihat Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa: Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 30

² M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan, Umum dan Agama*, (Semarang CV. Toha Putra, 1981), 11.

sehingga dalam konteks kekinian madrasah mampu bertahan dan tetap *survive* di tengah masyarakat sekalipun dari segi finansial, ketersediaan dan kelengkapan sarana dan prasarana masih jauh dari harapan ideal.

Sebagaimana yang terdapat pada lembaga pendidikan Madrasah Mu'allimin Kecamatan Kubu Rokan Hilir. Dari hasil pengamatan awal dan data yang penulis dapati di institusi tersebut, ada dua fenomena yang menarik perhatian penulis. *Pertama*, fenomena sosial keagamaan guru. Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis agama, sudah semestinya guru-guru yang mengajar di lembaga pendidikan madrasah senantiasa mentaati ajaran agama dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka sehari-hari. Kenyataan ini tercermin dari sikap dan perilaku mereka baik pada saat berada di madrasah ketika proses pendidikan berlangsung atau di luar madrasah ketika berinteraksi dengan masyarakat.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, terlihat bahwa; *Pertama*, dari segi penampilan guru laki-laki lazim mengenakan baju teluk belanga dan mengenakan peci di kepala terutama saat mengajar di dalam kelas. Begitu juga ketika berada di tengah masyarakat terlihat "peci" selalu menempel di kepalanya,³ selalu mengucapkan salam dan berjabat tangan saat bertemu, istiqamah menutup aurat dengan berpakaian longgar dan panjang di kalangan guru perempuan.⁴ *Kedua*, dari segi pengamalan ajaran agama dalam bentuk ibadah ritual, terlihat guru Madrasah Mu'allimin taat dan konsisten dalam melaksanakannya. Berdasarkan wawancara dengan kepala MTs dan MI di lembaga tersebut, bahwa para guru yang mengajar di

³ Dalam tradisi masyarakat melayu "peci" terutama pada daerah-daerah tertentu dipandang sebagai simbol yang mencerminkan keberagaman seseorang yang memakainya. Begitu juga baju teluk belanga memiliki makna yang bersifat religius. Karena itu tidak jarang para politisi menggunakan peci saat berkampanye yang berfungsi untuk menarik hati pemilihnya.

⁴ Kenyataan ini berbeda dengan kebanyakan wanita muslimah dewasa ini model berpakaianya di bagian atas ditutup dengan jilbab namun di bagian bawah mengenakan celana yang sempit.

lembaga pendidikan Madrasah Mu'allimin ini selalu melaksanakan ibadah-ibadah sunat di samping ibadah wajib, seperti puasa sunat Senin-Kamis dan pada hari-hari yang dianjurkan untuk berpuasa sunat, shalat sunat dluha, membaca ayat-ayat Al-Qur'an.⁵ Bahkan, dalam pengamatan penulis ada beberapa orang guru yang di tangannya selalu memegang tasbih. *Ketiga*, guru madrasah selalu terlibat aktif dalam kegiatan sosial keagamaan di tengah masyarakat seperti shalat berjamaah, memimpin kegiatan tahlilan, yasinan dan kegiatan keagamaan lainnya bahkan ada beberapa orang guru yang berperan sebagai mubaligh yang selalu memberikan pengajian agama kepada masyarakat.⁶

Fenomena yang sangat kental dengan nuansa keagamaan yang tercermin dari tindakan dan perilaku para guru madrasah bukanlah sesuatu yang berlebihan untuk konteks pendidikan madrasah, juga tidak terlepas dari kondisi sosial dan budaya masyarakat. Perilaku sosial keagamaan masyarakat Kubu Rokan Hilir berakar kuat dalam tradisi dan adat istiadat.⁷ Hal ini setidaknya dapat dilihat dari; cara berpakaian masyarakat yang lazim menggunakan peci atau peci putih bagi yang sudah melaksanakan ibadah haji dalam kesehariannya, jumlah mushalla dan mesjid yang mencapai sekitar 54 buah. Jumlah yang cukup banyak untuk ukuran tingkat kecamatan, pada setiap mushalla dan atau mesjid selain untuk shalat berjamaah juga rutin diadakan kegiatan-kegiatan pengajian (ceramah agama),

⁵ Ibu Wan Sri Suryanti S.Ag., Kepala Madrasah Ibtidaiyah dan bapak Abd. Razak, S.Pd., Kepala Madrasah Tsanawiyah, *Wawancara*.

⁶ Bapak Wan Rayadi, *Wawancara*, Tokoh masyarakat dan Ketua Pengurus Yayasan Perguruan Mu'allimin.

⁷ Masyarakat Kubu Rokan Hilir adalah masyarakat Melayu yang sangat kokoh berpegang pada adat Istiadat Melayu. Sikap tersebut sering terungkap dalam pepatah Melayu "adat bersendi syara', syara' bersendi kitabullah" dalam pepatah lain "biarlah mati anak, tapi jangan mati adat". Ini menunjukkan betapa orang Melayu sangat kuat dalam memegang adat istiadat. Lihat Husni Thamrin dan Koko Iskandar, *Orang Melayu; Agama, Kekerasan dan Perilaku Ekonomi*, (Pekanbaru: Suska Press, 2009), 84.

anak-anak belajar ba'da maghrib, peringatan hari-hari besar Islam, bahkan beberapa mushalla sebagai tempat bersuluk.

Kedua, fenomena terkait profesionalitas mereka sebagai guru yang mencerminkan adanya komitmen yang tinggi terhadap profesi mereka sebagai guru. Misalnya guru selalu hadir (hampir tidak pernah absen) untuk mengajar, guru yang sudah mengajar dan mengabdikan dirinya selama puluhan tahun, guru mengikuti kegiatan-kegiatan dalam rangka meningkatkan profesionalitas mereka, seperti menghadiri pertemuan guru-guru dalam KKM (Kelompok Kerja Madrasah), mengikuti kegiatan KKG (Kelompok Kerja Guru), mengikuti kegiatan pelatihan, workshop, seminar dan lain-lain yang berkaitan dengan profesi mereka sebagai guru, guru yang bertahan selama puluhan tahun mengabdikan dirinya di madrasah walau hanya dengan upah (honorarium) yang relatif rendah.⁸

Alhasil, Madrasah Mu'allimin yang berdiri sejak tahun 1973 dalam perkembangannya telah mengalami banyak peningkatan baik secara kuantitas maupun kualitas. Pada awalnya lembaga ini hanya menyelenggarakan pendidikan nonformal sebagai pendidikan keagamaan, lalu berubah menjadi lembaga pendidikan formal untuk tingkat dasar (Madrasah Ibtidaiyah), kemudian pada tahun 1978 diselenggarakan pendidikan tingkat menengah (Madrasah Tsanawiyah), dan pada tahun 1987 berkembang lagi dengan diadakan pendidikan tingkat menengah atas (Madrasa Aliyah).

Berdasarkan data yang ada diketahui bahwa Madrasah Mu'allimin merupakan madrasah swasta yang memiliki jumlah murid yang terbanyak di daerah Kabupaten Rokan Hilir. Saat ini

⁸ Ibu Mahdar, BA., *wawancara*, tata usaha madrasah, Kubu 3 Maret 2015. Menurut pengakuannya, beliau sudah mengabdikan diri di Madrasah Mu'allimin selama 20 tahunan sebagai tenaga administrasi dan pengajar. Hal ini juga dibenarkan oleh bapak Wan Rayadi sebagai ketua pengurus yayasan saat dikonfirmasi. Dari data yang ada diketahui bahwa pada umumnya guru-guru yang mengajar di Madrasah Mu'allimin berstatus sebagai guru tetap yayasan, hanya 1 orang guru yang berstatus sebagai PNS yang diperbantukan di Madrasah Mu'allimin.

murid yang belajar dan menimba ilmu di Madrasah Mu'allimin seluruhnya berjumlah 510 orang. Jumlah seluruh guru yang mengajar di lembaga ini tercatat sebanyak 31 orang, namun hanya 1 orang yang berstatus PNS yang diperbantukan di madrasah tersebut, dan dibantu 5 orang sebagai tenaga administrasi. Kenyataan yang lebih menarik lagi adalah prestasi yang telah dicapai oleh Madrasah Mu'allimin seperti hasil kelulusan ujian nasional (UN). Lembaga pendidikan Madrasah Mu'allimin Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir sejak tahun 2007 tingkat kelulusannya pada setiap jenjangnya mencapai 100 persen. Bahkan pada tahun 2007 menempati rangking ke-2 nilai tertinggi se-Kabupaten Rokan Hilir berdasarkan hasil Ujian Nasional tingkat SLTP. Oleh sebab itu Kemenag Provinsi Riau menjadikan Madrasah Mu'allimin Kubu Rokan Hilir sebagai madrasah binaan.

Berdasarkan uraian dari beberapa fenomena di atas menunjukkan bahwa perilaku sosial keagamaan guru Madrasah Mu'allimin Kubu Rokan Hilir tergolong baik dan taat beragama, selalu terlibat dan aktif dalam kegiatan keagamaan baik yang dilaksanakan di madrasah maupun di tengah masyarakat. Demikian pula dengan profesionalitas mereka sebagai guru yang tergolong baik, dilihat dari aspek kepribadian, kedisiplinan dan komitmen mereka sebagai guru.⁹ Dalam hal ini tentu tidak terlepas dari nilai-nilai agama yang mendasari profesionalitas mereka sebagai guru, sebagai implikasi dari perilaku sosial keagamaan mereka. Sebagaimana pengakuan salah seorang tokoh masyarakat sekaligus pengurus yayasan Perguruan Mu'allimin yang menyatakan bahwa Madrasah Mu'allimin ini tetap eksis di tengah masyarakat hingga saat ini tidak terlepas dari peran para gurunya yang dengan kesabaran dan

⁹ Dalam teorinya, profesional mengandung dua unsur yaitu, unsur panggilan atau moral dan unsur penguasaan yang bersifat teknik operasional. Panggilan moral di sini terlihat dari komitmen dan rasa tanggung jawab. Lihat Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 22.

kesungguhan dalam membaktikan dirinya demi keberlangsungan lembaga pendidikan ini.¹⁰

Di samping itu, pada umumnya guru Madrasah Mu'allimin telah memiliki kualifikasi pendidikan S1,¹¹ guru Madrasah Mu'allimin juga telah mengikuti berbagai pelatihan, workshop, seminar, loka karya dan sebagainya yang berkaitan dengan upaya peningkatan profesionalitas mereka sebagai guru.¹² Dari data yang ada, saat ini sekitar 80% guru Madrasah Mu'allimin telah bersertifikat sebagai pendidik profesional.

Namun, di sisi lain ketika dilihat lebih jauh terutama dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, masih dijumpai tindakan dan perilaku guru yang kurang kreatif dan inovatif (metode pembelajaran yang kurang variatif), sehingga membuat kegiatan pembelajaran kurang menarik bagi siswa. Pendekatan otoriter yang terlihat lebih mendominasi dibanding pendekatan demokratis. Masih ada guru yang terkesan tidak memiliki persiapan dalam melaksanakan proses pembelajaran, perilaku guru yang terlihat diskriminatif dalam memperlakukan siswanya, dominannya pola-pola pembelajaran konvensional (guru berceramah di depan kelas sedangkan siswa duduk, diam dan mendengarkan sesekali mencatat penjelasan guru), interaksi dan komunikasi guru-murid terlihat kaku, dan lain-lain.

¹⁰ Bapak Syafrizal, MA., Kepala Madrasah Aliyah Madrasah Mu'allimin, *Wawancara*.

¹¹ Mengacu pada kriteria yang ada, seorang guru dapat dikatakan sebagai seorang profesional sejatinya apabila dia memiliki latar belakang pendidikan sekurang-sekurangnya setingkat sarjana. Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 disebutkan bahwa untuk dapat memangku jabatan guru minimal memiliki kualifikasi pendidikan D4/S1. Lihat UU. RI. No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

¹² Para guru selalu aktif dalam mengikuti pertemuan-pertemuan KKM (Kelompok Kerja Madrasah), pertemuan KKG, MGMP PAI. Mereka juga secara aktif selalu mengikuti pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan kependidikan baik yang diadakan oleh Kemenag maupun Dinas Pendidikan dalam rangka meningkatkan profesionalitas mereka sebagai guru. Wawancara dengan Ibu Ita Zaharah, tata usaha Madrasah Mu'allimin.

Maka pada titik ini, memunculkan sejumlah persoalan, antara lain; apakah madrasah sebagai institusi sosial keagamaan telah atau belum membentuk perilaku sosial keagamaan secara benar sehingga berimplikasi terhadap perilaku profesional mereka sebagai guru?, apakah perilaku sosial keagamaan guru berpengaruh terhadap profesionalitas guru?, bagaimanakah guru Madrasah Mu'allimin dalam memahami dan menkonsepsikan profesi mereka sebagai guru?, dan sebagainya.

B. Kajian Pustaka

Dalam rangka mengkaji secara mendalam permasalahan yang telah dikemukakan di atas dan demi menunjang kajian penelitian ini, penulis berusaha menelusuri dan merujuk pada studi-studi terdahulu yang dianggap relevan digunakan sebagai referensi dan pembanding dalam kajian penelitian ini. Namun sebelumnya perlu digarisbawahi bahwa permasalahan dalam kajian penelitian ini berkaitan dengan peran dan fungsi agama dalam realitas sosial. Oleh sebab itu, penelusuran terhadap kajian-kajian terdahulu yang membahas tentang lembaga pendidikan Islam dalam kaitannya dengan perkembangan dan perubahan zaman dipandang memiliki relevansi dengan kajian penelitian ini, baik dalam bentuk pesantren mau pun madrasah. Dalam hal ini keberadaan guru madrasah terutama berkaitan dengan profesionalitas mereka sebagai guru merupakan realitas sosial yang bersifat dinamis.

Berkaitan dengan pesantren, penelitian dan publikasi Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*,¹³ dapat dikatakan sebagai karya klasik. Dalam karya tersebut, ia memulai sorotannya dengan menyatakan bahwa pesantren bukanlah sebagai lembaga pendidikan tradisional yang statis, tapi sangat dinamis. Dia mengungkapkan adanya dua corak penyelenggaraan dan

¹³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982); *The Pesantren Tradition: The Role of the Kyai in the Maintenance of Traditional Islam in Java*, (Arizona: Arizona State University, 1999).

pengelolaan pesantren, yaitu pesantren dengan corak tradisional (*salaf*) dan pesantren dengan corak modern (*khalaf*). Penelitiannya terhadap beberapa pesantren tua di pulau Jawa, mengantarkannya pada pandangan bahwa lembaga pendidikan pesantren adalah lembaga pendidikan yang penuh dengan dinamika. Kedinamisan lembaga pendidikan pesantren tidak terlepas dari peran kiyai sebagai tokoh sentral dalam tradisi pesantren dengan sosial keagamaannya yang berbeda-beda.

Kemudian karya Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah*.¹⁴ Dalam kajiannya, Steenbrink tidak hanya berhasil mengungkapkan perkembangan historis lembaga pendidikan Islam, ia juga menemukan akar persoalan sistem pendidikan Indonesia modern yang bercorak dualistik, yaitu pesantren dan madrasah di bawah naungan Depag (sekarang Kemenag) dan sekolah di bawah naungan Depdiknas (sekarang Kemendikbud). Selain itu, karya ini mengajukan tesis penting bahwa dalam jangka panjang antara lembaga pendidikan tersebut akan semakin dekat dan menyatu. Terutama dari segi kurikulum dan metode belajar mengajar. Hal ini disebabkan antara lain munculnya kelompok fungsional baru dalam lapisan masyarakat muslim yang memainkan fungsi-fungsi relatif berbeda dengan kelompok fungsional yang dilahirkan lembaga pendidikan pesantren. Menurut istilah Steenbrink perkembangan menimbulkan transisi dari kiyai haji (K. H) ke Drs. (sarjana).

Penelitian Ronald Alan Lukens Bull dalam *A Peaceful Jihad; Javanese Islamic Education and Religious Identity Construction*, dalam Arief Subhan (2012)¹⁵ juga perlu penulis kemukakan. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa pesantren pada kondisi tertentu juga madrasah di Jawa Timur mengalami pergulatan dengan modernisasi dan globalisasi. Kajian ini memfokuskan pada konstruksi identitas yang terdapat pada

¹⁴ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1996).

¹⁵ Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke 20; Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*, (Jakarta: Kencana, 2012), 15.

lembaga-lembaga pendidikan Islam. Dengan kasus beberapa pesantren di Jombang dan Malang Jawa Timur. Dalam temuannya ia berhasil mengungkapkan adanya proses negosiasi pesantren yang berangkat dari nilai-nilai agama dengan nilai-nilai globalisasi yang menjadi icon pada zaman ini. Konsep-konsep modernisasi, globalisasi dan konstruksi identitas yang menjadi basis analisis Ronald dapat memberikan inspirasi dan perbandingan dalam kajian penelitian ini.

Selanjutnya penelitian disertasi Mujamil Qomar yang telah dipublikasikan dengan judul *NU Liberal: Dari Tradisionalisme Ahlussunnah ke Universalisme Islam*.¹⁶ Dari hasil penelitian ini ditunjukkan bahwa NU yang didirikan oleh para ulama pesantren yang berlatar belakang salaf tidak selamanya statis. Tradisional yang dibawa NU tidak sebagaimana yang digambarkan orang, yaitu kolot, anti pada orang luar, dan tidak mampu menghadapi perkembangan zaman. Sejak tahun 1980-an dapat disaksikan, di balik aktivitas-aktivitas NU yang tradisional, ternyata NU juga melakukan *tajdid* (pembaruan), baik dalam hal sikap, perilaku, maupun pemikirannya.

Beberapa kajian di atas, menggambarkan adanya relasi agama terhadap pendidikan, baik sistem pengelolaan, kurikulum mau pun metodenya. Dari hasil kajian-kajian tersebut, menunjukkan agama memiliki peran yang sangat krusial dan sangat mewarnai dinamika perkembangan lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren.

Dalam kaitan ini, yang perlu digarisbawahi adalah kiyai dengan wawasan barunya dan kemunculan guru agama modern menunjukkan adanya perubahan dengan corak pemikiran yang lebih terbuka (*inklusif*) dalam memahami ajaran Islam sehingga mampu merespon perubahan dan perkembangan zaman dengan positif yang berimplikasi secara nyata dalam pengelolaan lembaga pendidikan pesantren. Konsekwensinya lembaga pendidikan pesantren sekalipun dipandang sebagai model

¹⁶ Mujamil Qomar, *NU Liberal: Dari Tradisionalisme Ahlussunnah ke Universalisme Islam*, (Bandung: Mizan, 2002).

pendidikan Islam klasik, namun dalam pelaksanaannya lembaga pendidikan ini memiliki corak yang berbeda-beda, seperti pesantren dengan corak madrasah dan sekolah umum.¹⁷

Bahkan pembaharuan dalam tradisi NU dengan model pendidikan pesantrennya yang dinamis, tidak terlepas dari pola kepemimpinan kiyai sebagai sosial aktor, mediator, dinamisator, motivator, sekaligus sebagai *power* (kekuatan) dengan kedalaman ilmu dan wawasannya.¹⁸ Di samping munculnya “guru agama modern” produk dari perguruan tinggi agama yang ikut memainkan fungsi-fungsinya dengan wawasan barunya. Begitu juga dengan perubahan model kepemimpinan pesantren, corak otoriter yang selama ini mendominasi menjadi lebih bersifat kolektif antara kiyai dan pengasuh pondok lainnya. Setidaknya sistem inilah yang saat ini banyak dianut di sebagian besar pondok pesantren, menurut istilah Zamakhsyari corak pesantren *khalaf* (modern).¹⁹

Penulis juga berhasil menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan lembaga pendidikan madrasah, seperti Siti Ruchanah yang meneliti tentang Kepemimpinan Pendidikan Islam dengan pendekatan fenomenologi di MIN Malang I. Melalui penelitian ini berhasil diungkapkan bahwa secara internal warga sekolah sebagai sebuah sistem sosial dalam

¹⁷ Akhir-akhir ini pondok pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan. Perubahan-perubahan yang bisa dilihat di pesantren modern mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern, lebih terbuka atas perkembangan di luar dirinya, diversifikasi program dan kegiatan di pesantren makin terbuka dan luas, serta sudah dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat. Lihat Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), 155.

¹⁸ Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 7. Warna dan corak pesantren tampaknya sangat dipengaruhi oleh keilmuan sang pendiri. Keilmuan sang pendiri pesantren banyak ditentukan oleh latar belakang pendidikannya. Lihat Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fasilitama, 2011), 57.

¹⁹ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 22.

sebuah organisasi formal memiliki kesamaan visi yaitu untuk memajukan madrasah. Secara sistemik akhirnya terbentuk jaringan kerjasama (*networking*) yang saling kait mengait untuk sampai kepada tujuan organisasi tersebut di bawah kepemimpinan Kepala Sekolah. Sedangkan secara eksternal masyarakat sekitar madrasah secara sukarela memiliki kepedulian yang cukup tinggi terhadap keberlangsungan pendidikan Islam di Madrasah. Andil dan kontribusi masyarakat tersebut sesungguhnya tidak terlepas dari peran sosial kepala madrasah di masyarakat, sehingga ada garis sambung sirkular yang bersifat simbiosis antara masyarakat dengan MIN Malang I.²⁰

Kemudian penelitian disertasi Ahmad Fatah dengan judul *Pengembangan Sumberdaya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam (Studi Multikasus di MIN Malang I, MI Murni Lamongan dan MI Muhammadiyah I Pare Kediri)*. Penelitian ini berangkat dari sebuah keprihatinan atas berbagai persoalan seputar pengelolaan sumber daya manusia (SDM) di lingkungan lembaga pendidikan Islam (madrasah). Pengelolaan SDM, baik tenaga pendidik maupun tenaga non pendidik (karyawan) di lingkungan madrasah belum terlaksana secara optimal. Berdasarkan hasil penelitian di tiga lembaga MI, penelitian ini menghasilkan beberapa temuan, yaitu adanya upaya pengembangan sumber daya guru yang dilakukan dengan suatu perencanaan, strategi pengembangan SDM guru dimulai dari proses “*buy*” (rekrutmen) dan “*make*” (pembinaan/pengembangan), bentuk kegiatan dalam rangka pembinaan/pengembangan SDM guru dilakukan dengan baik dan beragam agar bermutu. Di MIN Malang I intensitas kegiatan dilakukan oleh pihak lembaga, pihak Kemenag, dan komite madrasah. Di MI Murni Lamongan intensitas kegiatan difasilitasi oleh pihak madrasah, kesadaran diri sendiri, dan

²⁰ Siti Ruchanah dengan, *Kepemimpinan Pendidikan Islam: Studi Fenomenologi di MIN Malang*, Disertasi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010.

yayasan. Di MI Muhammadiyah I Pare intensitas kegiatan difasilitasi oleh pihak lembaga, kesadaran diri sendiri, dan Majelis Dikdasmen PC, PD, PW dan JPSM Jatim.²¹

Selanjutnya penelitian disertasi oleh Ahmad Zainuri, dengan judul *Tingkat Kompetensi Guru MIN Kota Palembang*, merupakan kajian yang sangat dekat kaitannya dengan kajian dalam penelitian ini. Dalam penelitiannya, Ahmad Zainuri mencoba untuk memetakan kompetensi guru-guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Palembang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara umum kompetensi yang dimiliki oleh guru-guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Palembang tergolong cukup dan perlu untuk ditingkatkan. Pada hal di satu sisi menurut temuan penelitian tersebut, guru-guru yang mengajar di MIN dilihat dari tingkat kesejahteraan hidupnya tergolong baik. Sebesar 83,5% guru-guru tersebut berstatus sebagai pegawai negeri. Ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan guru tidak menjadi jaminan akan peningkatan profesionalitas guru yang tercermin dari penguasaannya terhadap 4 kompetensi guru.²²

Begitu juga penelitian disertasi Imam Suraji dengan judul *Kompetensi Guru Madrasah; Analisis Kompetensi Paedagogis, Kepribadian dan Sosial Guru Madrasah Ibtidaiyah di Kota Pekalongan*. Dalam kajian ini Imam Suraji memfokuskan penelaahannya pada tiga kompetensi guru yaitu, kompetensi paedagogis, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa kompetensi guru Madrasah Ibtidaiyah Kota Pekalongan pada tiga kompetensi tersebut tergolong baik. Hasil penelitian ini juga mengungkapkkan bahwa ada beberapa faktor yang mendorong guru untuk meningkatkan kompetensinya, yaitu

²¹ Ahmad Fatah, "Pengembangan Sumberdaya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam (Studi Multikasus di MIN Malang I, MI Murni Lamongan dan MI Muhammadiyah I Pare Kediri)". *Disertasi*, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010.

²² Ahmad Zainuri, "Tingkat Kompetensi Guru MIN Kota Palembang", *Disertasi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

aturan persyaratan guru, harapan untuk diangkat sebagai PNS, sertifikasi guru dan keyakinan adanya berkah. Selain itu juga ditemukan bahwa kualifikasi akademik, kecilnya honor guru dan kesibukan bekerja merupakan faktor penghambat bagi guru dalam meningkatkan kompetensinya.²³

Sedangkan penelitian berkaitan dengan profesionalisme guru, penulis berhasil menemukan penelitian disertasi Istanto Wahyu Djatmiko dengan judul *Pengembangan Keprofesionalan Guru Sekolah Menengah Kejuruan*.²⁴ Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan pendekatan *expost facto research*. Penelitian ini mengambil lokasi di SMK Negeri dan Swasta Bidang Studi Keahlian Teknologi dan Rekayasa Yogyakarta, dengan populasi penelitian ini sebanyak 1.636 orang guru. Dari penelitian ini terungkap bahwa kematangan psikologis dan kemampuan mengelola pengetahuan dan keterampilan guru SMK berpengaruh secara signifikan terhadap kegiatan pengembangan keprofesionalan yang dilakukan guru SMK serta berdampak pada kinerja dan keefektifan guru SMK dalam melaksanakan profesinya.

Dalam penelitian ini, kematangan psikologis guru dalam rangka pengembangan keprofesionalan difokuskan pada indikator yang meliputi empat atribut: kesadaran, keyakinan, nilai, dan etika. Kematangan psikologis dalam kajian ini karena nilai-nilai agama yang ikut membentuknya. Menurut M. Dawam Rahardjo, perilaku seseorang yang memiliki kematangan jiwa cenderung memiliki kemauan yang berciri baik dan luhur.²⁵

Berdasarkan beberapa kajian penelitian di atas, dapat diketahui bahwa berbagai penelitian dan kajian telah dilakukan

²³ Imam Suraji, "Kompetensi Guru Madrasah; Analisis Kompetensi Paedagogis, Kepribadian dan Sosial Guru Madrasah Ibtidaiyah di Kota Pekalongan", *Disertasi*, Yogyakarta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

²⁴ Istanto Wahyu Djatmiko, "Pengembangan Keprofesionalan Guru Sekolah Menengah Kejuruan", *Disertasi*, Yogyakarta: Program Pascasarjana UNY Yogyakarta, 2012.

²⁵ M. Dawam Rahardjo, "Nafs", *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an*, No. 8, Volume II, Tahun 1991, 56.

terkait keberadaan madrasah sebagai institusi pendidikan Islam dengan berbagai tinjauan dan fokus kajian termasuk yang berkaitan dengan kompetensi guru-guru madrasah. Di sisi lain madrasah sebagai institusi pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai agama tentu saja tidak dapat dipisahkan dengan perilaku sosial keagamaan guru.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa kajian dan penelitian mengenai agama dalam kaitannya dengan pendidikan bukanlah sesuatu yang baru dan “mengada-ada”, tetapi merupakan kajian yang bersifat berkesinambungan. Namun dalam beberapa kajian tersebut peran agama tidak dinyatakan secara tegas sebagai objek formal penelitian. Di sinilah hal yang membedakan dengan kajian dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini objek formal yang hendak di sorot adalah mengenai peran agama dalam bentuk perilaku sosial keagamaan guru dan implikasinya terhadap profesionalitas guru madrasah. Dengan demikian kajian dalam penelitian ini dapat memberikan corak atau warna lain dalam pengembangan dan kajian pendidikan Islam.

C. Kerangka Teoritik

Pembahasan terhadap permasalahan dalam kajian penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis fungsionalis. Karena permasalahan yang dibahas menyangkut peran agama yang terefleksikan dalam perilaku sosial keagamaan guru dan hubungannya dengan profesionalitas guru di institusi madrasah. Menurut Tibi, agama merupakan bentuk dari realitas (*models of reality*).²⁶ Dalam kaitan ini, penulis berpijak pada asumsi bahwa

²⁶ Menurut Bassam Tibi, Islam sebagai agama merupakan bentuk dari realitas (*models of reality*). Lihat Bassam Tibi, *Islam and the Cultural Accommodation of Social Change*. (Oxford: Westview Press. 1991), 8. Para ilmuwan sosial memandang agama dalam kacamata obyektif, realistik dan empiris. Dalam meneliti dan mengkaji agama, para ilmuwan sosial berusaha mendapatkan aspek riil, kongkrit dan empiris yang didasarkan pada keyakinan bahwa melalui hal tersebut mereka akan dapat memahami agama yang dimaksud. Lihat Akh. Minhaji, *Sejarah Sosial dalam Studi Islam; Teori, Metodologi dan Implementasi*, (Yogyakarta: Suka Press, 2010), 65.

Madrasah Mu'allimin sebagai lembaga pendidikan keagamaan (Islam) sarat dengan nilai-nilai agama.

Keberadaan madrasah dengan segala perangkat dan instrumennya merupakan produk dan bagian dari tradisi dan budaya Islam. Karena itu, kajian mengenai profesionalitas guru madrasah dalam penelitian ini tentu tidak dapat tidak harus melibatkan peran agama. Dalam konteks ini peran agama yang terefleksikan dalam bentuk perilaku sosial keagamaan, salah satu faktor determinan yang jika diabaikan maka akan berimplikasi pada kajian yang belum menggambarkan realitas yang sebenarnya terjadi pada institusi pendidikan madrasah.²⁷

Dalam tinjauan sosiologis fungsionalis, agama senantiasa menduduki peran yang strategis dan menjadi dasar dalam setiap tindakan dan perilaku umat manusia. Pandangan ini bukanlah sesuatu yang didasari oleh imajinasi dan spekulasi intelektual, melainkan didasarkan pada fakta empiris dan kajian ilmiah. Nilai-nilai transendental atau agama senantiasa mempengaruhi perubahan sosial dalam masyarakat. Agama dipandang mempunyai sejumlah fungsi sosial yang positif,²⁸ seperti;

²⁷ Dalam diskursus keagamaan kontemporer dinyatakan, bahwa agama mempunyai banyak sisi. Agama tidak hanya terkait dengan persoalan kredo, keyakinan, *worldview*, ketuhanan dan lainnya, namun meluas spektrumnya pada pelbagai aspek historis kultural. Lihat M. Amin Abdullah, "Relevansi Studi Agama-Agama dalam Milenium Ketiga" dalam Amin Abdullah dkk., *Mencari Islam (Studi Islam dengan Berbagai Pendekatan)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), 12. Menurut Kuntowijaya bahwa selain bersifat normatif, agama adalah sebuah institusi sosial yang memiliki ruang untuk dikaji dan diteliti. Lihat Kuntowijaya, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 166. *Ernest Gellner mengatakan bahwa dalam setiap wilayah tradisi besar (high tradition) pasti disertai dengan low tradition (tradisi kecil)*. *Ernest Gellner, Post-modernism, Reason and Religion*, (London: Routledge, 1992), 11. Agama menurut Adams melingkupi dua aspek yaitu pengalaman-dalam (*inward experience*) dan perilaku luar manusia (*outward behavior*). Dua aspek dalam keberagamaan ini tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Lihat Charles J. Adams, "Islamic Religious Tradition," dalam *The Study of the Middle East: Research and Scholarship in the Humanities and the Social Sciences*, ed. Leonard Binder (New York: John Wiley & Sons, 1976), 33.

²⁸ Fungsi-fungsi agama dalam konteks sosial ada yang bersifat terbuka (*manifest functions of religion*) dan ada pula fungsi-fungsi yang bersifat

solidaritas sosial, kontrol sosial, dan lain-lain termasuk dalam penyelenggaraan pendidikan.

Emile Durkheim mengungkapkan *religion is an interdependent whole composed of beliefs and rites related to sacred things, unites adherents in a single community known as a Church*.²⁹ Dari pengertian ini, agama dimaknai sebagai pembentuk formasi sosial yang menumbuhkan kolektivisme dalam satu komunitas masyarakat. Teori ini menjadi acuan bagi sosiolog agama dalam menjelaskan dimensi sosial keagamaan yang dianggap turut andil dan mempengaruhi pemeluknya dalam membentuk satu cara pandang, norma hidup dan praktik sosial yang bisa dipotret secara kolektif. Agama dipahami sebagai realitas sosial yang dilembagakan dan dianggap mampu memainkan peran dalam berbagai upaya transformasi sosial.

Pandangan lainnya bahwa agama berfungsi sebagai motivator religius, Weber menyebutnya *innerworldly asceticism*, yakni merupakan dasar bagi semangat enterpreneurship di kalangan masyarakat protestan.³⁰ Sebagaimana fungsi akidah dalam Islam, kepercayaan

tersembunyi dari agama (*latent functions of religion*) yang tidak semua orang menyepakatinya. Misalnya, di Amerika ternyata gereja-gereja juga berfungsi mempertahankan pemisahan sosial antara ras kulit hitam dan kulit putih serta berbagai kelompok minoritas lainnya. Lihat M. Atho' Mudzhar, "Tantangan Guru dan Pemuka Agama di Masa Depan (Agama dalam Perubahan Sosial)" dalam Mudjia Rahardjo (ed.), *Quo Vadis Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2006), 19.

²⁹ Muhni, Djuretna A Imam, *Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim & Henry Bergson*. (Yogyakarta: Kanisius, 1994), iv. Pengertian dari Durkheim ini memberikan penjelasan dua *Pertama*, bahwa agama memiliki dua aspek penting, yakni aspek kesucian agama dan adanya ritual agama. *Kedua* adalah bahwa agama memiliki peran sebagai alat penyatuan masyarakat. Agama secara sosiologis mampu menjadi sebuah kekuatan kolektif di satu sisi, dan sisi lain setiap penganut mengintegrasikan diri dalam masyarakat melalui ritual, ajaran dan norma-norma keagamaan. Durkheim juga melihat agama sebagai sesuatu yang selalu memiliki hubungan dengan masyarakatnya dan memiliki sifat yang historis.

³⁰ Bryan S. Turner, *Religion and Modern Society, Citizenship, Secularisation and the State*, (New York: Cambridge University Press, 2011), 56.

(belief/iman) dalam hati (*bil qolbi*) menuntut pengejawantahan dalam kehidupan, baik ucapan (*bil lisan*) dan perbuatan (*bil arkan*).³¹

Dalam kajiannya, Weber mengungkapkan bahwa perbedaan merefleksikan ajaran agama antara Kaum Katolik dan Protestan membawa dampak hidup yang berbeda pula. Kaum protestan lebih bersemangat menjalankan kehidupan duniawinya karena berpijak pada pandangan aktivitas sosial *in majorem gloriam dei* (semua demi kemuliaan Tuhan). Menurutnya, semangat kebangkitan ekonomi tersebut disebabkan perilaku progresif di kalangan penganut Protestan taat. Menurutnya, *calvinisme* dalam ajaran Protestan mendorong asketisme di mana pengumpulan kekayaan demi memperoleh perkenan Tuhan yang lebih besar dan bukan demi kemewahan duniawi.³²

Selanjutnya dalam pandangan Berger, agama dalam realitas sosial berfungsi sebagai instrumen legitimasi dalam proses sosial. Menurutnya, seseorang yang sudah memiliki pemahaman dan keyakinan agama akan lebih mendorong orang yang bersangkutan untuk senantiasa menunjukkan ketaatannya pada perintah agama yang diyakininya tersebut.³³

³¹ Segala tingkah laku manusia adalah cerminan dari akidahnya. Seseorang yang memiliki akidah yang mantap, maka diri dan jiwanya akan menjadi mantap dan pada gilirannya melahirkan tindakan yang sesuai dengan tuntutan akidahnya (agama). Lihat Munzir Hitami, *Menelisis Keberagamaan Kita: Esai-Esai Tentang Moralitas, Pendidikan dan Keragaman Pemahaman Beragama*, (Pekanbaru: Suska Press, 2008), 17.

³² Peter Beilharz, *Teori-Teori Sosial; Observasi Kritis Terhadap Filosof Terkemuka*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 366.

³³ Konstruksi-konstruksi historis aktivitas manusia dilihat dari suatu titik tinggi yang mengatasi (*transcend*) sejarah ataupun manusia. Sesuatu yang *transcend* melegitimasi apa yang ada di bawahnya. Bentuk legitimasi yang paling kuno adalah tatanan kelembagaan yang langsung mencerminkan atau mewujudkan struktur ilahi, yaitu konsepsi hubungan antara masyarakat dan kosmos sebagai hubungan antara mikrokosmos dan makrokosmos. Segala yang “di bawah sini” memiliki analog dengan yang “di atas sana”. Lihat Peter L. Berger, & Thomas Luckmann, *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*, terj. Hartono, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1994), 41-42

Dalam konteks masyarakat muslim Indonesia, penelitian Clifford Geertz juga dapat dijadikan satu rujukan lainnya. Dalam penelitiannya dikemukakan bahwa santri yang berafiliasi kepada organisasi Islam modernis selain taat menjalankan ibadah, juga memiliki kedisiplinan yang tinggi, bekerja keras, hemat dan jauh dari perilaku konsumtif.³⁴

Bertolak dari teori-teori tersebut, terlihat sangat jelas relasi antara agama dan perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan sosialnya. Teori-teori tersebut juga menggambarkan bahwa agama memiliki kecenderungan sejalan dengan perubahan sosial. Agama dapat menjadi *spirit of change* (motor perubahan) yang mendahului segala perubahan.³⁵

Sebagaimana dalam dunia pendidikan Islam khususnya di Indonesia terutama sejak awal abad ke-20 hingga saat ini, terjadi pergulatan pemikiran, akibat dari adanya perubahan dan perkembangan zaman. Pergulatan tersebut menghadirkan banyak varian dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Secara kelembagaan muncul berbagai model penyelenggaraan pendidikan Islam yang dilatarbelakangi oleh perbedaan paradigma dalam mengkonstruksi ajaran Islam.³⁶ Muncul lembaga-lembaga pendidikan formal yang berafiliasi kepada berbagai organisasi sosial keagamaan, seperti NU, PERTI, Muhammadiyah dan organisasi lainnya dengan frame yang berbeda dalam menginterpretasi agama.³⁷

³⁴ Baca Geertz, Clifford dalam *Penjaja dan Raja: Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota di Indonesia*, (Jakarta: Buku Obor, 1977).

³⁵ Menurut Muhammad Iqbal, agama memiliki peran central dalam kehidupan manusia, begitu juga agama menjadi spirit yang mengilhami dalam penyelenggaraan pendidikan. Lihat K.G. Saiyidain, *Iqbal's Educational Philosophy*, (Lahore: Kashmiri Bazar, 1936), 189.

³⁶ Ideologi sebagai *worldview* dan *an intellectual framework*. Lihat J. M. Balkin dalam *Cultural Software; a Theory of Ideology*, (London: Yale University Press, 1998), chapter 1.

³⁷ Organisasi-organisasi Islam yang bergerak di bidang pendidikan banyak mendirikan madrasah antara lain Muhammadiyah, Al-Irsyad, Mathlaul Anwar, Perhimpunan Umat Islam (PUI), Nahdlatul Ulama (NU), Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI), Al-Jam'iyatul Washliyah, dan lain-

Kenyataannya menunjukkan bahwa secara umum lembaga-lembaga pendidikan formal yang berafiliasi dengan organisasi NU dengan kerangka pemikiran ahli al-sunnah wa al-jamaah,³⁸ terkesan lebih “lambat” menerima perubahan dan melakukan pembaharuan (modernisasi) dibanding dengan lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah dengan paradigma rasional-reformisnya. Begitu juga dalam penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan, terlihat bahwa lembaga pendidikan Muhammadiyah lebih maju (modern) dibanding lembaga pendidikan dalam naungan NU.³⁹

Selain itu, pembaharuan dalam tradisi NU dengan model pendidikan pesantrennya yang dinamis, ternyata dikarenakan peran dan keberadaan kiyai sebagai aktor sosial, mediator, dinamisator, motivator, sekaligus sebagai power (kekuatan) dengan kedalaman ilmu dan wawasan barunya.⁴⁰ Menurut istilah Steenbrink perkembangan menimbulkan transisi dari kiyai haji

lain. Lihat Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa: Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 30.

³⁸ Sebagai organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia, NU mempunyai karakter moderat (*tawassuth*) dan toleran (*tasamuh*) dan keseimbangan (*tawazun*) dengan berpegang pada *ahl-assunnah wa-aljamaah*. Pengertian *Ahl-assunnah Wa-aljamaah* di sini menurut KH. Said Agil Siradj adalah orang-orang yang memiliki metode berfikir keagamaan yang mencakup semua aspek kehidupan yang berlandaskan atas dasar-dasar moderasi, menjaga keseimbangan, dan toleran. Baginya, *Ahl-assunnah Wa-aljamaah* harus diletakkan secara proporsional, yakni *Ahl-assunnah Wa-aljamaah* bukan sebagai mazahab. *Ahl-assunnah Wa-aljamaah* hanyalah sebuah manhaj al-fikr (cara berpikir tertentu) yang digariskan oleh sahabat dan para muridnya, yaitu generasi tabi'in yang memiliki intelektualitas tinggi dan relatif netral dalam menyikapi situasi politik ketika itu. Meskipun demikian, bukan berarti *Ahl-assunnah Wa-aljamaah* dalam kedudukannya sebagai manhaj al-fikr sekalipun merupakan produk yang bersih dari realitas sosio-kultural maupun sosio-politik yang melingkupinya. Lihat KH. Said Agil Siradj, *Ahl-assunnah Wa-al Jamaah dalam Lintas Sejarah*, (Yogyakarta: LKPSM, 1999), 4.

³⁹ Dalam hal ini, pesantren dalam waktu yang cukup lama difokuskan pada upaya memahami pengembangan tradisi keilmuan terutama yang bersinggungan dengan pemahaman “Islam tradisional”. Kategori Islam ini, menurut Dhofier, merupakan Islam yang terikat dengan pikiran-pikiran para ulama ahli fiqh (hukum Islam), hadits, tafsir, tauhid (teologi Islam) dan tasawuf yang hidup antara abad ke 7 sampai dengan abad ke 13.

(KH) ke sarjana (Drs.).⁴¹ Di samping munculnya “guru agama modern” produk dari perguruan tinggi agama yang ikut memainkan fungsi-fungsinya dengan wawasan barunya.

Dalam hal ini, pointnya adalah kiyai dengan wawasan barunya dan kemunculan guru agama modern menunjukkan adanya perubahan dalam perilaku sosial keagamaannya dengan corak pemikiran yang lebih terbuka (inklusif) dalam melihat ajaran Islam dan dalam merespon perubahan serta perkembangan zaman yang berimplikasi secara nyata dalam praktik kependidikan Islam baik secara kelembagaan maupun individual (pendidikan dalam keluarga).

⁴⁰ Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 7. Warna dan corak pesantren tampaknya sangat dipengaruhi oleh keilmuan sang pendiri. Keilmuan sang pendiri pesantren banyak ditentukan oleh latar belakang pendidikannya. Lihat Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fadilatama, 2011), 57.

⁴¹ Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke 20*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 16.

BAB IV

PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN DAN PERILAKU PROFESIONAL GURU SERTA RELASI ANTAR KEDUANYA

A. Perilaku Sosial Keagamaan Guru Madrasah Mu'allimin

Dalam perspektif sosiologi, agama adalah tentang bagaimana ajaran dan keyakinan agama dipraktikkan dan termanifestasikan melalui perilaku para pemeluknya dalam kehidupan sehari-hari.¹ Oleh sebab itu dalam kajian penelitian ini, pemetaan perilaku sosial keagamaan guru madrasah Mu'allimin dilihat dari tiga aspek, yaitu:

Pertama, dilihat dari aspek pengamalan ajaran agama. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, dalam kesehariannya secara umum guru Madrasah Mu'allimin akrab dengan praktik ritual dan simbol-simbol agama.² Seperti memakai songkok bagi guru laki-laki, termasuk juga setiap siswa laki-laki diharuskan memakai songkok, shalat zhuhur berjamaah bersama dengan siswa, melaksanakan shalat sunat dhuha, berpuasa senin-kamis dan hari-hari lain yang dianjurkan (sunat) untuk berpuasa, membaca Al-Qur'an bersama dengan anak didik pada setiap hari jam pertama selama 10 sampai 15 menit, memulai pelajaran dengan membaca basmallah dan berdo'a lalu mengucapkan hamdalah setiap menutup pelajaran. Begitupun juga para siswa madrasah memanggil guru, termasuk guru mata pelajaran umum dengan sebutan "ustadz/ ustadzah".³

¹ J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, Sosiologi : Teks Pengantar dan Terapan Cet. IV. (Jakarta: Kencana, 2010), 242

² Observasi *partisipatori* oleh penulis, pada tanggal 20 Februari-20 April 2015.

³ Ustadz/Ustadzah merupakan sebutan yang lazim digunakan dalam pendidikan pondok pesantren. Bahkan menurut pengakuan Bapak Syafrizal S.Ag., MA, sebagai Kepala Madrasah Aliyah juga sebagai Ketua MUI Kecamatan Kubu, dalam setiap pertemuan dengan para guru, atau pun dalam memberikan sambutannya selalu menyampaikan bahwa para guru yang mengajar di Madrasah Mu'allimin, baik guru yang mengajar ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum, adalah Ustadz dan Ustadzah tidak hanya bagi para siswa madrasah tapi juga

Nama-nama lokal atau ruangan belajar yang diambil dari nama-nama tokoh Islam, di setiap kelas selalu dihiasi dengan tulisan-tulisan kaligrafi dan sebagainya.

Pada setiap pagi Jum'at, diadakan pembacaan yasin, takhtim dan tahlil secara bersama-sama guru dan siswa berkumpul di lapangan. Pembacaan tersebut dipimpin oleh siswa tingkat aliyah secara bergiliran. Setelah ditutup dengan do'a dilanjutkan dengan ceramah atau tausiyah agama oleh siswa yang telah ditunjuk, juga oleh guru. Menurut Ibu Wan Sri Suryanti, M.Pd.I.,⁴ kegiatan Jum'at Yasinan ini dilakukan selain sebagai upaya untuk menumbuhkan rasa dan jiwa keagamaan di kalangan para guru dan anak didik, juga untuk memperkenalkan dan membiasakan para siswa dengan apa yang menjadi tradisi keagamaan di tengah masyarakat.⁵

Berdasarkan pengamatan dan dari informasi yang diperoleh, kegiatan yasinan ini secara umum berjalan dengan baik dan telah lama berlangsung.⁶ Ini menunjukkan adanya komitmen di kalangan guru untuk menjadikan agama sebagai basis dalam rangka pembentukan karakter agamis di kalangan anak didik. Morley menyatakan, seperti anak-anak, para guru memiliki kebutuhan individu dan akan dipengaruhi oleh kondisi dan iklim tempat mereka mengajar.⁷ Kegiatan Jum'at yasinan ini, tentu sebagai salah satu bentuk untuk menciptakan "nuansa agamis". Menurut Suryadi, iklim (atmosfir) religius harus

bagi masyarakat. *Wawancara.*

⁴ Wan Sri Suryanti, S.Ag, M.Pd.I, *Wawancara.*

⁵ Yasinan merupakan sebuah tradisi yang telah mendarah daging bagi masyarakat Melayu secara turun-temurun. Yasinan adalah sebuah kegiatan membaca surat Yasin secara bersama-sama yang dipimpin oleh seorang rais atau kaum, biasanya Yasinan juga dilengkapi dengan bacaan Al Fatihah, Takhtim dan bacaan tahlil serta ditutup dengan doa dan diamini oleh jamaah.

⁶ Selama berada di madrasah Mu'allimin, penulis terlibat dan ikut bersama-sama guru dalam kegiatan Jum'at Yasinan tersebut.

⁷ Bradley, et al. (Ed.), *Developing Teachers Developing Schools; Making Inset Effective School*, (London: David Fulton Publisher, 1994), 10.

diwujudkan di sekolah melalui praktik-praktik ritual keagamaan, ucapan islami, shalat berjamaah dan lain-lain.⁸

Dari kegiatan Jum'at yasinan ini sarat dengan nilai-nilai positif bagi perkembangan madrasah dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosional-spiritual baik di kalangan guru maupun peserta didik. Banyak hasil penelitian yang menunjukkan pentingnya kecerdasan spiritual dan emosional (ESQ). Hasil penelitian mutakhir membuktikan bahwa kesuksesan hidup seseorang sekitar 80 persen ditentukan oleh kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ).⁹ Melalui kegiatan yasinan ini, guru tidak hanya belajar soal moral melalui ceramah dan tausiyah keagamaan saja, tetapi juga merealisasikannya dalam bentuk ritual keagamaan, seperti membaca ayat-ayat al-Qur'an (surat Yasin dan beberapa surat lainnya), berzikir (membaca istighfar dan tahlil) dalam kegiatan yasinan tersebut. Subandi dalam buku "Psikologi Dzikir"¹⁰ mengungkapkan sejumlah partisipan menceritakan pengalaman pada saat atau setelah mengamalkan dzikir, dimana dengan mengamalkan dzikir bisa memperdalam pemahaman mereka mengenai ajaran agama.

Demikian juga pada setiap moment hari-hari besar Islam, selalu diadakan peringatan dalam bentuk seremonial keagamaan oleh guru dan siswa Madrasah Mu'allimin yang dalam pelaksanaannya mengikuti model yang diselenggarakan di tengah-tengah masyarakat, seperti pembacaan barzanji dalam peringatan maulid Nabi SAW¹¹ yang diakhiri dengan acara

⁸ A Suryadi, *Aplikasi Wahyu Ilahi dalam Pendidikan*, Pidato Pengukuhan Guru Besar. (Bandung: PPS UNINUS, 2006), iv.

⁹ Abd. Rahman Assegap, *Kontekstualisasi...*, 5.

¹⁰ Subandi, *Psikologi Dzikir; Studi Fenomenologi Pengalaman Transformasi Religius* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 226-227.

¹¹ Dalam praksisnya, di kalangan masyarakat Kubu, tradisi barzanji tidak saja sebatas pada acara peringatan maulidan saja, tetapi juga pada acara-acara lainnya seperti, pernikahan, berpindah ke rumah baru, selamatan, akikah, dan keberangkatan jamaah calon haji dan lain-lain. Ini dilakukan agar kebaikan yang dihajatkan senantiasa diiringi dengan salawat agar mendapat "berkah".

makan bersama-sama.¹² Peringatan Isra'mi'raj, Peringatan 1 Muharram (tahun baru hijriyah), mengadakan acara *bubur asyura* pada setiap tanggal 10 Muharram, dan lain-lain.

Praktik ritual dan kegiatan sosial keagamaan yang ada di madrasah berjalan paralel dengan model kegiatan keagamaan dan pengamalan agama yang ada di tengah masyarakat.¹³ Ini sekaligus mempertegas watak pendidikan Islam yang selalu berorientasi kepada kondisi sosial budaya masyarakat Islam itu sendiri. Menurut Achmadi, diantara fungsi pendidikan Islam adalah untuk melestarikan ajaran dan budaya Islam yang ada di tengah masyarakat Islam.¹⁴ Lebih dari itu fungsi pendidikan Islam adalah pewarisan dan pengembangan nilai-nilai Islam serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga disemua tingkat dan bidang pembangunan bagi terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Nilai pendidikan Islam perlu ditanamkan pada anak sejak kecil agar mengetahui nilai-nilai agama dalam kehidupannya.¹⁵

Bentuk perilaku sosial keagamaan guru Madrasah Mu'allimin juga terlihat dari keaktifan mereka di tengah masyarakat; seperti menjadi imam, khatib, mubaligh, juga kegiatan *bersuluk*.¹⁶ Menurut pengakuan ketua pengurus yayasan Perguruan Mu'allimin, beberapa orang guru Madrasah Mu'allimin selalu terlibat aktif dalam mengikuti kegiatan

¹² Ibu Wan Sri Suryanti, S.Ag.,M.Pd.I., dan beberapa orang guru serta siswa, *Wawancara*.

¹³ akikat pendidikan adalah proses transformasi dan internalisasi nilai melalui proses pembiasaan terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai serta proses penyesuaian terhadap nilai. Lihat Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : Trigenda Karya, 1993), 127.

¹⁴ *Paradigma Baru Pendidikan Islam*, 39-40.

¹⁵ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 127.

¹⁶ Tasawuf *suluki* lebih menekankan aktivitas yang membimbing kepada tingkah laku mulia seperti memperbanyak ibadah sunnah, pembacaan wirid, sedangkan tasawuf *falsafi* lebih menekankan kontemplasi. Baca Achmad Mubarak, *Jiwa dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2000), 23.

bersuluk yang menjadi kebiasaan masyarakat Kubu.¹⁷ Kegiatan bersuluk ini sudah lazim dilakukan di kalangan masyarakat Kubu, sedikitnya 4 kali dilaksanakan dalam setahun dengan tempat (surau) yang berbeda-beda.

Tradisi bersuluk sudah menjadi kebiasaan di kalangan masyarakat Kubu. Hampir di setiap kampung (desa) memiliki minimal satu surau suluk. Corak dan aliran suluk yang menjadi tradisi di masyarakat Kubu, yakni suluk tarekat *Naqsabandiyah al-Khalidiyah* yang berpusat di Langkat Basilam Sumatera Utara. Menurut salah seorang tokoh masyarakat, penamaan Kecamatan Kubu Babussalam, kata “Babussalam” mengambil nama sebuah desa yang ada di daerah Langkat Basilam yang merupakan pusat kegiatan tarekat *Naqsabandiyah al-Kalidiyah*. Ini sekaligus sebagai simbol yang mengekspresikan kalau masyarakat Kubu akrab dengan tradisi suluknya. Tradisi suluk lazimnya dilakukan dengan jumlah hari genap. Paling sedikit 10 hari dan maksimal 40 hari berturut-turut.¹⁸

Apa yang ditemukan dari perilaku sosial keagamaan dalam bentuk ritual dan simbol-simbol agama lainnya yang akrab di kalangan guru Madrasah Mu'allimin sebagaimana dalam uraian di atas, lebih mengekspresikan model keberagamaan simbolis-formalis, di mana karakter utamanya terletak pada penekanan aspek ritual-formalistik dan sejenisnya. Simbol dan ritual keagamaan dianggap sebagai nyaris satu-satunya ukuran keberagamaan seseorang. Dalam ungkapan lain, seseorang yang melakukan praktik ritual keagamaan secara konsisten dianggap

¹⁷ Wan Riyadi, *Wawancara*.

¹⁸ Dalam pelaksanaannya, ada empat bulan pada penanggalan Hijriah yang menjadi waktu paling afdal untuk suluk, yakni Rabiul Awal, Zulhijah, Rajab, dan Ramadan. Sejumlah tahapan ritual juga wajib dijalankan sebelum seseorang bersuluk. Dimulai dari tarekat yang didahului mandi tobat, lalu salat sunat tobat. Prosesi selanjutnya, mempelajari zikir termasuk memahami maksud dan arti bacaan. Tidak ketinggalan, guru atau mursyid akan membimbing seseorang agar mengetahui kafi'at dalam berzikir. Setelah seluruh tahapan dipenuhi, suluk sebagai salah satu jalan mendekatkan diri kepada Sang Khalik dapat dimulai.

sebagai penganut agama yang berhak mendapat keselamatan *eskatalogis*.

Abd. A'la, membagi keberagamaan formalis-simbolik ini ke dalam tiga bentuk, yaitu; *eksibionistis*, *minimalis* dan *fundamentalis*. Bentuk keberagamaan *eksibionistis* menekankan pada sisi ritual lahiriah, simbol dan atribut agama. Dalam bentuk yang ekstrim, para penganut agama model eksibionistik beragama sekedar untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat bahwa mereka adalah penganut agama yang taat. Bahkan pada kondisi tertentu, mereka menjalankan ritual agama lebih bersifat pameran, sehingga mereka rajin menghadiri upacara-upacara keagamaan yang bersifat publik, banyak melibatkan orang lain. Fenomena keberagamaan bentuk ini setidaknya dapat dilihat dari kebanyakan para politisi saat akan dilaksanakan pemilihan legislatif (pileg), yang saat ini lebih populer dengan istilah “politik pencitraan”.

Sedangkan dalam bentuk moderat, mereka yang keberagamaannya dengan model ini melaksanakan ajaran ritual agama sebagai upaya penebusan atas dosa-dosa yang telah mereka lakukan. Seperti para koruptor yang mengambil uang negara secara ilegal, kemudian mereka berangkat ke tanah suci melaksanakan umrah, mereka bersedekah dan menyumbang untuk pembangunan masjid dan sebagainya, kesemua ini mereka lakukan dengan anggapan bahwa mereka nanti akan terselamatkan di akhirat.

Bentuk kedua, keberagamaan *simbolis-minimalis* dengan karakter utamanya terletak pada keberadaan agama sebagai identitas diri semata. Agama lebih dipahami sebatas kepercayaan terhadap ajaran agama dan Tuhan. Praktik ritual agama sangat jarang dilakukan, kurang peduli dengan simbol-simbol agama. Bagi penganut model ini, beragama cukup dengan mengakui dan meyakini eksistensi Tuhan, dengan begitu di akherat kelak mereka tetap akan terselamatkan, walau terlebih dahulu melalui proses penyiksaan atas dosa-dosa mereka. Bentuk keberagamaan seperti tidak menjadikan nilai-

nilai agama sebagai basis bagi moralitas yang mendasari perilaku mereka dalam menjalani kehidupan dunia. Nilai materialis-hedonis lebih mendominasi pola perilaku mereka dalam realitas kehidupan.

Bentuk terakhir dari keberagamaan simbolis-formalis adalah fundamentalis. Karakter utama dari model keberagamaan ini terletak pada penolakannya terhadap modernisasi yang dipahami nyaris identik dengan Barat, yang diklaim sebagai “musuh” orang Islam dan musuh Tuhan. Menurut Munir Mul Khan, keberagamaan dengan corak fundamentalis ini dalam menyikapi modernisasi terbagi dalam dua bentuk. Bentuk yang pertama bersifat pasif, yang cenderung apatis dan tidak peduli, bahkan mengambil sikap *uzlah* (memisahkan diri) dari segala macam model pembaruan dan kemajuan, baginya yang penting dirinya dengan Tuhannya dengan istiqamah dalam melakukan praktik ritual agama. Sedangkan bentuk yang kedua adalah keberagamaan fundamentalis yang bersifat aktif, tidak hanya menolak segala bentuk modernisasi, tetapi cenderung melakukan perlawanan dalam bentuk gerakan-gerakan yang bersifat laten dan tersembunyi disebut juga dengan istilah “gerakan bawah tanah” dan pada saat tertentu akan muncul kepermukaan dalam bentuk kekerasan dan teror seperti, bom bunuh diri dan sebagainya.¹⁹

Sikap yang ditampakkan oleh kaum fundamentalis dan solusi yang ditawarkan sering menimbulkan persoalan baru bagi kemanusiaan dan moralitas universal. Mereka cenderung mengembangkan konsep-konsep yang berkaitan dengan moralitas dengan ukuran-ukuran yang selalu berseberangan dengan semangat pembaharuan dan kemajuan yang berangkat dari nilai-nilai kemanusiaan universal, yang selaras dengan ajaran substantif agama yakni merealisasikan “*rahmatan lil ‘alamin*” (kesejahteraan bagi semesta alam).

¹⁹ Demikian penjelasan Munir Mul Khan pada saat penulis mengikuti perkuliahan di kelas pada Program Doktor Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2011 yang lalu.

Singkat kata, formasi keberagamaan simbolis-formalis dengan beragam variannya (*eksibisionis, minimalis dan fundamentalis*), mengkonsepsikan agama dalam pengertiannya yang sempit, tidak utuh dan tidak komprehensif. Pada hal sebagaimana dikemukakan dalam hadits Nabi SAW:

“Nabi tampak sedang bersama masyarakat, kemudian Jibril datang dan bertanya: “Apakah iman itu?”, Nabi menjawab: “Iman adalah meyakini Allah, Malaikat, Kitab-Kitab, pertemuan dengan-Nya dan para Rasul-Nya, serta hari kebangkitan”. Jibril bertanya (lagi): “Apakah Islam itu?”, Nabi menjawab: “Islam adalah menyembah Allah dengan tidak menyekutukan-Nya, mendirikan sholat, memberikan zakat yang diwajibkan, dan puasa Ramadhan”. Jibril bertanya (lagi): “Apakah Ihsan itu?”, Nabi menjawab: “Jika engkau menyembah-Nya seakan-akan engkau melihat-Nya, jika tidak maka Ia yang melihat engkau”. (HR. Bukhari).²⁰

Hadits ini menjelaskan beragama secara utuh, atau *kaffah* sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur’an, Allah memerintahkan agar orang yang beriman itu masuk Islam secara *kaffah*,²¹ tanpa kompartementalisasi antara satuan-satuannya. Islam tidak absah tanpa iman, dan iman tidak sempurna tanpa ihsan. Sebaliknya, ihsan adalah mustahil tanpa iman, dan iman juga tidak mungkin tanpa islam. Iman, Islam dan Ihsan dalam hal ini adalah satu kesatuan yang tak terpisah sebagai sebuah trilogi.

Mengacu pada pandangan Abd. A’la di atas, apa yang tampak dari perilaku sosial keagamaan guru Madrasah Mu’allimin, secara umum dapat dikategorikan dengan model keberagamaan formalis-simbolik dengan beragam varian, terutama dengan corak *eksibisionis* dan *fundamentalis*. Namun tidak sama sekali dengan corak simbolis-minimalis. Untuk yang terakhir ini, tampaknya fungsi agama dalam bentuk institusi madrasah ikut membentuk keberagamaan mereka sebagai guru

²⁰ Muhammad Ibn Isma’il al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Vol. I, (Kairo: Wazarah al-Auqaf, 1377), 27.

²¹ Lihat al-Qur’an surat al-Baqarah ayat 208.

di madrasah, sekalipun mereka memiliki latar belakang pendidikan umum dan mengajar pada bidang studi umum. Cap atau label yang dilekatkan pada mereka sebagai guru madrasah membuat mereka berusaha untuk tetap konsisten melaksanakan bentuk-bentuk ritual dan simbol-simbol agama terutama yang bersifat *wajib* dan umum (menurut kebiasaan) seperti, dalam hal berpakaian selalu dengan pakaian yang sopan dan menutup aurat (berjilbab atau tutup kepala bagi guru-guru perempuan) ketika mereka berada di tengah masyarakat. Mereka selalu terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di tengah masyarakat, seperti; pengajian, yasinan setiap malam jum'at ba'da maghrib, acara *kenduri* atau *selamatan*, peringatan maulid dan Isra' mi'raj Nabi, *nishfu Sya'ban*, bubur 'Asyura, dan sebagainya. Kepala Madrasah Aliyah Mu'allimin yaitu bapak Syafrizal, S.Ag., MA, menuturkan bahwa dalam setiap pertemuan dengan para guru dan dalam memberikan sambutan, beliau selalu mengingatkan bahwa guru-guru yang mengajar di Madrasah Mu'allimin ini adalah ustaz/ ustazah tidak hanya bagi anak didik saja, tetapi juga ustaz/ ustazah bagi masyarakat.²²

Hal ini misalnya tercermin dari sikap dan perilaku guru yang sudah lama mengabdikan dirinya di institusi pendidikan ini, seperti Bapak Ramlan, S.Pd guru fisika-kimia yang sudah mengajar selama 10 tahun di madrasah tersebut. Selaku guru di madrasah ini, tentu kita berusaha untuk menselaraskan dengan persepsi yang ada di masyarakat. Masyarakat beranggapan bahwa guru yang mengajar di madrasah ini identik dengan orang yang taat beragama, mengetahui dan mengerti banyak hal tentang agama, ungkapnya saat penulis berbincang-bincang bersamanya. Menurutny;

“saya sangat bersyukur dapat mengajar di madrasah ini, yang tadinya saya sangat awam dengan ilmu-ilmu agama, begitu juga dengan praktik pengamalan agama saya rasakan sangat kurang, namun secara bertahap saya berusaha untuk meningkatkannya. Inilah di antara motivasi saya yang

²² Bapak Syafrizal, S.Ag., MA, *Wawancara*.

membuat saya untuk bertahan mengabdikan diri di lembaga pendidikan ini, walau pun dengan honor secukupnya, tapi alhamdulillah penuh berkah.²³

Perilaku sosial keagamaan dengan keberagaman formalis-simbolis dalam praksisnya lebih mengekspresikan agama sebagai *great tradition* (tradisi besar), atau menurut istilah Waardenburg *Islam Official*, yakni praktik keagamaan yang memiliki landasan normatif. Landasan normatif di sini tidak terbatas pada yang tertuang secara eksplisit dalam Al-Qur'an dan hadits. Semua bentuk ketetapan yang merujuk pada Al-Qur'an dan hadits melalui penafsiran, termasuk di dalamnya ijma' dan fatwa para ulama terdahulu yang didasarkan pada Al-Qur'an dan hadits. Demikian keberadaan adat juga termasuk *official Islam* jika memang telah disepakati oleh mayoritas umat Islam dan sudah diakui sebagai tradisi islami, selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam.²⁴

Dalam konteks ini, supremasi dan dominasi “agama” dalam pengertian di atas, mengandung implikasi yang positif. Supremasi itu membuat transmisi “agama” secara turun temurun menjadi “lebih terjamin”. Tradisi Yasinan misalnya, tetap eksis dan selalu diadakan, baik dalam kenduri selamatan, meninggal dunia, dan sebagainya. Begitupun juga perayaan 10 Muharram dengan bubur asyuranya, pembacaan barzanji dalam setiap peringatan Maulid Nabi, yang sudah sangat jarang dijumpai terutama di daerah-daerah perkotaan.

Mereka beranggapan bahwa apa yang telah mereka lakukan itu (tradisi keagamaan) sudah sangat sesuai dengan apa yang

²³ Ramlan, S.Pd., Wawancara , pada tanggal 07 Juli 2015. Menurut pengakuan ketua pengurus yayasan Perguruan Mu'allimin yang penulis jumpai, bapak Ramlan S.Pd selain sebagai imam di Masjid di sekitar tempat tinggalnya juga aktif dalam kegiatan keagamaan lainnya di tengah masyarakat. Wan Riyadi, *Wawancara*.

²⁴ J.D.J.Waardenburg, “Official and Popular Religion as a Problem in Islamic Studies” dalam *Official and Popular Religion*, ed. Pieter H. Vrijhof and Jacques Waardenburg, (Paris: Mouton Publisher, 1979), 356-358.

selama ini menjadi kebiasaan di tengah masyarakat sejak berpuluh tahun bahkan sudah berabad-abad lamanya. Akhirnya, keberagamaan yang ditransmisikan melalui madrasah tidak lebih daripada upaya “pengawetan” doktrin-doktrin agama. Di sinilah persoalannya, madrasah yang sejatinya diharapkan mampu menjadi inspirator dan motivator kedinamisan dalam masyarakat Islam, justru menjadi “*bastion*” (kubu) keamanan formal yang dianggap *establish*, seakan tanpa celah dan ruang untuk dikritisi.

Tidak dipungkiri bahwa pada batas-batas tertentu model keberagamaan ini berimplikasi positif. Termasuk dalam hal ini berkaitan dengan simbol-simbol agama dalam bentuk ritual yang masih tetap dipertahankan. Simbol-simbol agama dan ritual inilah yang mewujudkan kepercayaan (agama) di dalam sebuah masyarakat. Sebagaimana yang tampak dalam tradisi Islam, seperti; pembacaan-pembacaan doa, zikir, dan praktik ritual keagamaan lainnya yang akhirnya membentuk pribadi dan kepercayaan seseorang. Dari sini terlihat bahwa keterikatan guru madrasah dengan simbol-simbol keagamaan menjadi mekanisme utama bagi mereka untuk menerima sesuatu kepercayaan (agama).²⁵ Melalui sistem ritual dan simbol agama, mempengaruhi individu dalam memberikan pengertian tentang siapa dan apa dirinya.²⁶

Seperti halnya “songkok” atau peci yang lazim digunakan oleh guru Madrasah Mu’allimin, tidaklah hanya sebatas sebagai sebuah atribut keagamaan tanpa makna. Dalam tradisi masyarakat melayu terutama pada wilayah pedesaan, songkok selain sebagai penegasan atas sebuah identitas sebagai seorang

²⁵ Penjelasan lebih jauh mengenai sistem-sistem simbol ini dan fungsinya bagi keberagamaan masyarakat dapat dilihat di dalam buku *The Religion of Java* (1960). Di dalam buku tersebut, Geertz menjelaskan bagaimanakah hubungan antara struktur sosial yang ada dalam suatu masyarakat dengan penyusunan dan kewujudan simbol-simbol dan juga bagaimanakah anggota masyarakat mewujudkan integrasi dan disintegrasi dengan simbol-simbol tersebut.

²⁶ Thomas F. O’dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengantar Awal*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, Cet. VII 1996), 26.

muslim, juga mengandung makna sebagai perwujudan dari tingkat kealiman dan ketaatan beragama. Bentuk simbolis yang berupa kata, benda, laku, dan lainnya mempunyai kaitan dengan konsep-konsep epistemologis dalam pengetahuan masyarakat. Sistem simbol dan epistemologis ini tidak terpisahkan dari sistem sosial keagamaan dalam masyarakat.

Kedua, apa yang ditemukan di kalangan guru Madrasah Mu'allimin terkait dengan perilaku sosial keagamaan mereka, juga tidak terlepas dari bagaimana konstruksi pengetahuan agama di kalangan guru Madrasah Mu'allimin. Secara umum ada dua hal yang melandasi konstruksi pengetahuan agama guru Madrasah Mu'allimin, yaitu; pengetahuan agama tekstual-normatif dan pengetahuan agama kultural.

Pengetahuan agama tekstual-normatif dibentuk dari teks-teks agama yang diterima dari kitab-kitab, literatur-literatur yang umumnya dipelajari lewat lembaga pendidikan formal seperti; sekolah, madrasah, pesantren serta perguruan tinggi agama. Kenyataan ini terjadi karena sistem pendidikan agama yang diajarkan umumnya masih didominasi pendekatan *teosentris*, (tekstual-normatif). Selain itu proses transmisi pengetahuan agama di lembaga pendidikan masih didominasi oleh corak pengajian. Pengajian adalah mempelajari Islam dengan pendekatan normatif-teologis dengan lebih mengedepankan landasan yang bersifat *naqliyah*(Al-Qur'an dan Al-Sunnah) ketimbang *aqliyah* (Rasionalitas). Biasanya berdasarkan pandangan dan pemahaman salah satu mazhab tokoh madzhab tertentu.

Misalnya dalam bidang akidah madzhabnya Asyariah/*Ahlussunah waljamaah*, bidang fikih madzhabnya Imam Syafi'i, bidang tasawuf madzhab suni bercorak amali. Pengajian biasanya diselenggarakan dalam majelis-majelis taklim dengan berbagai bentuknya, begitu juga pada kebanyakan madrasah dan pesantren dalam mempelajari Islam lebih mirip kegiatan pengajian ketimbang pengkajian. Kelebihan dari pengajian, umat memperoleh pengetahuan yang

simpel, sederhana dan merasa mantap dengan pengetahuan yang diperolehnya. Sedangkan kelemahannya antara lain:

1. Pengetahuan tentang Islam tidak komprehensif.
2. Cenderung memiliki pandangan fanatiks, sehingga kurang dapat menerima sesuatu yang berasal dari mazhab lain. Bahkan tidak jarang terjebak dalam *truth claim*.
3. Tidak memiliki pilihan alternatif pandangan dan pemikiran keagamaan.

Berbeda dengan pengajian Islam, proses transmisi dengan corak pengkajian Islam adalah proses memperoleh pengetahuan Islam yang disamping bersifat normatif-teologis, juga bersifat empiris dan historis dengan prosedur ilmiah dan rasional. Islam dikaji dari berbagai aspeknya seperti aspek ibadah dan latihan spiritual, teologi, filsafat, tasawuf, politik sejarah kebudayaan Islam dan lain-lain. Pada setiap aspek dikaji aliran dan madzhab-madzhabnya. Dengan demikian, pengetahuan seseorang terhadap Islam dengan berbagai mazhab dan ajarannya menjadi lebih komprehensif.

Kajian Islam seperti ini, biasanya diselenggarakan di Perguruan Tinggi Agama (Islam) dan lembaga-lembaga kajian keislaman yang bersifat *elit* khusus pada kalangan tertentu, karena untuk dibuka secara umum masih belum “kuat” berhadapan dengan dominasi oleh corak pengajian. Kelebihan kajian Islam dengan corak seperti ini antara lain; a) memberikan wawasan yang luas tentang Islam baik dari segi aspek-aspek ajarannya maupun dari segi aliran-aliran pemikirannya, b) umat akan memiliki sikap fleksibel jika berhadapan dengan pihak lain yang berbeda aliran madzhabnya, bahkan berbeda agamanya, c) umat akan memiliki banyak alternatif untuk menganut salah satu pemikiran, madzhab atau pemahaman yang dianggap lebih sesuai dan meyakinkan jiwa dan pikirannya sesuai dengan situasi, tempat dan zaman yang selalu berkembang dinamis.

Namun realitanya, proses transmisi pengetahuan keislaman melalui pengkajian terutama di Perguruan Tinggi Agama belum lama muncul sebagai sebuah metodologi. Sejak beberapa dekade terakhir Perguruan Tinggi Agama telah merespon segala bentuk perubahan yang diakibatkan oleh pengaruh-pengaruh global dunia. Hal ini telah dilakukan sejak Menteri Agama dijabat oleh Prof. Dr. H A Mukli Ali yang menyatakan bahwa standar mutu ilmiah IAIN (pada waktu itu) belum memadai.

Apa yang tampak dalam perilaku sosial keagamaan guru Madrasah Mu'allimin dilihat dari konstruksi pengetahuan ke-Islamannya lebih mengekspresikan model pengetahuan agama tekstual-normatif. Termasuk mereka yang memiliki latar belakang pendidikan keagamaan pada tingkat pendidikan tinggi mereka. Dari penelusuran dokumentasi yang ada, terdapat 16 orang guru yang mengajar di Madrasah Mu'allimin memiliki *background* pendidikan S1 yang berasal dari perguruan tinggi agama.

Azra berpandangan bahwa proses akademik Perguruan Tinggi Agama masih belum mampu mengubah sikap dasar mahasiswa yang terkesan tidak jauh berbeda dengan pola pikir yang mereka bawa dari pesantren dan madrasah yang bersifat legalistik-formalistik.²⁷ Pola pikir mahasiswa masih kental dengan pola pikir yang bersifat tekstual-normatif. Ketika menghadapi masalah, fiqh secara legalitas sebagai *way of life* yang menyusutkan langkah *scientific inquiry*.²⁸

Sebagaimana yang terlihat dari profil Bapak Abd. Razak, S.Pd.I, selain sebagai Kepala MTs di Madrasah Mu'allimin juga berperan sebagai guru pembimbing kegiatan Rohis di Madrasah Mu'allimin, dalam pandangannya beliau mengungkapkan;

“Saya sejak kecil sudah belajar *Agama*, dulu namanya sekolah Arab atau sekolah petang. Pada pagi hari saya sekolah di SD, sedang sorenya saya sekolah *Agama*,

²⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), 162-163.

²⁸ Harun Nasution, *Islam Rasional, Gerakan dan Pemikiran*, (Jakarta: LSAF, 1985), 317.

kemudian setelah tamat SD saya melanjutkan ke pesantren. Setelah itu melanjutkan ke Perguruan Tinggi Agama yaitu STAI Dar-Aswaja yang ada di Kecamatan Kubu ini. Jadi bagi saya agama itu adalah sebagaimana yang saya pelajari dan diajarkan oleh guru-guru saya sewaktu bersekolah dulu. Kalau waktu di pesantren menggunakan kitab-kitab kuning atau Arab gundul (sebutan kitab-kitab berbahasa Arab yang tidak berbaris). Bagi saya agama itu sudah mutlak kebenarannya dan tidak akan berubah sepanjang zaman. Begitulah yang saya pahami sebagaimana pandangan ulama-ulama terdahulu yang termaktub dalam kitab-kitab kuning tersebut.”²⁹

Dari informasi yang diperoleh, diketahui selain sebagai guru di Madrasah Mu'allimin sudah lebih kurang 20 tahun, beliau juga aktif berdakwah memberikan pengajian/ tausiyah agama kepada masyarakat. Dalam kesehariannya beliau juga rutin melaksanakan ibadah sunat dan juga selalu ikut dalam kegiatan bersuluk.

Senada dengan ungkapan Bapak Abd Razak di atas, Ibu Dra. Pauh juga mengungkapkan bahwa dia juga mengetahui ajaran agama sebagaimana yang dia pelajari dan peroleh melalui pendidikan formal dan lingkungan masyarakat serta keluarga. Dia menuturkan;

“Saya asli Medan pak, marga saya Siregar. Saya dibesarkan dalam lingkungan dan keluarga yang taat beragama. Karena itu, begitu Saya tamat SD, saya disuruh oleh orang tua saya melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah swasta yang ada di daerah Kisaran Sumatera Utara. Setelah itu saya melanjutkan di IAIN Sumatra Utara mengambil jurusan PAI (Pendidikan Agama Islam). Saya mengambil jurusan tersebut dan kuliah di IAIN, di samping dorongan dari keluarga juga kemauan saya yang ingin lebih

²⁹ Bapak Abd Razak, S.Pd.I., *Wawancara..*

mendalami lagi di bidang agama. Menurut saya, ada keselarasan antara agama yang saya pahami dari lingkungan dan keluarga saya dengan apa yang saya pelajari baik di madrasah maupun perguruan tinggi". Sebelum saya mengajar di Madrasah Mu'allimin ini, saya pernah mengajar di salah satu SMP Negeri yang ada di Medan sebagai guru agama. Jujur saja pak, di sana saya mengajar dalam kondisi tertekan, karena mayoritas guru dan siswa di SMP tersebut beragama Kristen. Saya merasakan eksistensi saya sebagai guru PAI di sekolah tersebut kurang dihargai pak. Di sekolah tersebut sangat jauh dari nilai-nilai Islam. Pengalaman saya mengajar di SMP yang mayoritas Kristen ternyata telah menumbuhkan minat yang tinggi bagi saya untuk mengajarkan agama di kalangan anak-anak umat Islam. Makanya ketika saya pindah bersama suami ke daerah Kubu ini yaitu pada tahun 2005, dan diterima untuk mengajar di Madrasah Mu'allimin ini saya sangat bersyukur sekali. Walau dengan honor yayasan yang kurang mencukupi, tapi saya merasakan kepuasan batin. Alhmdulillah sejak tahun 2012 yang lalu saya sudah mendapatkan tunjangan sertifikasi pak.³⁰

Selanjutnya dari penelusuran dokumentasi yang ada, juga diketahui sebanyak 15 orang guru-guru Madrasah Mu'allimin yang memiliki latar belakang pendidikan S1 mereka dari perguruan tinggi umum. Dari pengamatan dan wawancara yang dilakukan serta melihat konteks yang ada dapat dikatakan bahwa perilaku sosial keagamaan mereka lebih mengeksperisikan pengetahuan agama kultural, yaitu model pengetahuan agama sebagaimana yang terdapat di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Pengetahuan agama kultural adalah pengetahuan tentang agama yang telah ada jauh sebelumnya yang telah terbangun di

³⁰ Ibu Dra. Pauh, *Wawancara*.

dalam keluarga dan masyarakat dalam bentuk tradisi-tradisi keagamaan. Dalam praktik yang sebenarnya, agama terdiri dari keyakinan dogma, tradisi praktik, dan ritual. Seseorang yang beriman yang di lahirkan dalam tradisi religi akan mewarisi dan mengambil semua aspek ini begitu saja dan meyakini bahwa segala sesuatu yang ia warisi merupakan aspek yang esensial dan integral dari agama. Dari sini, dapat dikatakan bahwa kontruksi pengetahuan keagamaan kultural lebih bersifat dogmatis, karena berawal dari warisan yang sudah ditentukan dan didoktrinkan secara sepihak tanpa melewati jalur penelusuran pribadi secara lebih objektif. Sebagaimana tercermin dari profil guru Bapak Rusli, S. Pd, dan Ramlan S. Pd.

Bapak Rusli, S.Pd., yang merupakan alumni Universitas Riau (UNRI) Program Studi PKN, adalah seorang guru yang merupakan asli putra daerah (masyarakat Kubu). Ia mengatakan:

“Saya hanya tamatan dari pendidikan umum pak, pendidikan dasar dan menengah saya SD, SMP dan SMA. Setelah itu melanjutkan di UNRI (Universitas Riau) mengambil jurusan PKN-FKIP. Karena itu ilmu agama yang saya miliki sangat terbatas pak. Tapi saya sejak kecil sudah mendapatkan didikan agama dari orang tua saya pak. Jadi pemahaman agama yang saya miliki lebih banyak saya peroleh dari keluarga dan masyarakat Kubu ini. Bagi saya agama itu yang penting adalah pengamalannya, saat ini tidak sedikit kita lihat orang-orang yang ahli dalam bidang agama, tapi tidak sesuai dengan perilaku dan pengamalan agamanya”.³¹

Apa yang dikemukakan oleh Bapak Rusli di atas ternyata tidak sekedar pernyataan lisan, tetapi juga diaplikasikan dalam kehidupan kesehariannya. Dari informasi yang diperoleh, Bapak Rusli, S. Pd, selalu mengikuti kegiatan bersuluk yang ada di masyarakat Kubu. Beliau juga sangat rajin melaksanakan

³¹ Bapak Rusli, S. Pd., *Wawancara*.

ibadah-ibadah sunat, seperti; shalat dhuha, puasa sunat.³² Demikian juga dengan Bapak Ramlan S.Pd., guru yang mengajar Fisika-Kimia, juga asli penduduk di daerah Kecamatan Kubu ini, merupakan alumni perguruan tinggi umum. Dia mengungkapkan bahwa pengetahuan dan pemahaman tentang agama lebih banyak diperolehnya dari keluarga dan masyarakat. Bagi saya agama itu masalah keyakinan, dari yang saya ketahui beragam macam pandangan dan aliran dalam agama. Tapi bagi saya apa yang selama ini telah dipraktikkan oleh orang tua dan masyarakat itulah yang saya pahami dan yakini, unkapnya.³³

Menyerap agama dengan kondisi seperti ini ditinjau dari segi hubungan intern (mazhab) keyakinan keagamaan akan cenderung menimbulkan berbagai friksi dan benturan-benturan, manakala secara sosial kemasyarakatan ada pemicunya. Kesalahan persepsi dan konsepsi dari suatu pemahaman agama warisan ini tentu dapat dimengerti karena selalu di arahkan oleh pewaris kepada sejarah tragedi masa lalu mengenai hubungan antar agama dimana ada sebuah tragedi kelabu dan cenderung diametral yang menghiasi perjalanannya.

Dengan kenyataan ini, doktrin dan berbagai ajaran warisan tersebut akan sangat berbahaya bila dikaitkan dengan hubungan sosial-keagamaan di negara majemuk seperti di Indonesia ini. Berangkat dari konstruksi pengetahuan warisan tersebut, sangat berpotensi melahirkan berbagai aksi dan dorongan imajinasi keagamaan fundamental bila ada pemicunya yang pada gilirannya konflik antar agama dan golongan menjadi sesuatu yang tidak dapat dielakkan. Di samping itu kontestasi simbol-simbol keagamaan serta keberadaannya yang selalu mendakwahkan ajarannya menjadi fenomena pendukung yang kadang-kadang menghadirkan kengerian sosial bagi para pemeluk agama dan golongan lain.

³² Ibu Mahdar BA, Kepala TU Madrasah Mu'allimin, *Wawancara*

³³ Bapak Ramlan, S.Pd., *Wawancara*.

Model perilaku sosial keagamaan inilah yang penulis tangkap dari ekspresi keberagaman yang dipresentasikan oleh mayoritas masyarakat Kubu yang sepenuhnya beragama Islam. Sepertinya kehadiran agama lain di kalangan mereka masih sulit untuk diterima. Kenyataan ini setidaknya tercermin dari bagaimana sikap dan perilaku mereka terhadap seseorang yang beragama Kristen yang dulu pernah tinggal di daerah ini. Menurut pengakuan salah seorang tokoh masyarakat, dulu ada seorang dokter yang secara kebetulan beragama kristen bertugas di daerah ini, pada awalnya masyarakat bisa menerima kehadirannya yang memang dibutuhkan oleh masyarakat di samping perilakunya yang dinilai baik. Suatu ketika dokter ini ikut aktif dalam kegiatan MTQ di daerah ini, ia membuat hiasan lampu di panggung MTQ tersebut, namun begitu diperhatikan secara seksama hiasan lampu itu seakan membentuk tanda “salib”, inilah yang memicu kemarahan masyarakat yang berakhir dengan pengusiran dokter tersebut dari daerah ini.³⁴

Kedua konstruksi agama di atas, baik tekstual-normatif yang diperoleh dari pendidikan formal keagamaan maupun kultural yang diperoleh dari pendidikan informal (keluarga) dan non formal (masyarakat), dalam konteks ini sama-sama menyetengahkan agama dalam bentuk formalis-simbolik dan tekstual-normatif. Keduanya memiliki pandangan yang sama terhadap pentingnya praktik ritual dan simbol-simbol agama. Namun dalam batas-batas tertentu, seperti dilihat dari kekonsistenan ataupun ketaatan mereka dalam melaksanakan praktik ritual agama dan pengamalan simbol-simbol agama terdapat perbedaan. Guru dengan latar belakang pendidikan formal keagamaan terlihat lebih konsisten dan istiqamah dalam

³⁴ H. Abdul Latif, *Wawancara*, Kubu, 13 Maret 2015. Menurut analisa penulis, ketika hal ini dikonfirmasi pada tokoh masyarakat lain, bentuk “salib” yang dituduhkan itu sebenarnya tidaklah terlihat secara jelas karena dalam bentuk hiasan lampu yang berkelap-kelip. Tapi karena memang sudah dilandasi oleh “sentimen agama”, maka kuat kecenderungannya dituduhkan bahwa dokter tersebut dengan sengaja melakukannya.

melaksanakan praktik ritual agama dan kegiatan keagamaan lainnya. Hal ini setidaknya terlihat dari keseriusan dan kesungguhan mereka dalam mengikuti kegiatan keagamaan seperti kegiatan Yasinan pada pagi Jum'at, begitu juga dalam kegiatan shalat Zhuhur secara berjama'ah dan kegiatan keagamaan lainnya.

Sedangkan guru dengan latar belakang pendidikan non agama, dengan pengetahuan agama kulturalnya cenderung kurang konsisten dan kurang istiqamah. Seperti tercermin dari ungkapan Bapak Abd. Razak :

“Kegiatan Yasinan ini rutin kita laksanakan 1 kali dalam 1 minggu pada setiap pagi Jum'at. Dari pantauan kami selama ini memang tidak semua guru mengikuti kegiatan ini. Ada yang kadang-kadang hadir mengikutinya, ada yang terlambat. Tapi yang begitu hanya sebagian kecil saja”. Ia menambahkan, “kita dari lembaga juga tidak memberikan penekanan secara khusus kepada guru untuk mengikutinya, maklumlah pak! kita ini lembaga swasta. Kalau diberi tekanan kepada para guru untuk mengikutinya, khawatir mereka keberatan dan akhirnya berhenti atau mengundurkan diri sebagai tenaga pengajar di madrasah kita ini. Karena itu kita lebih mengharapkan kesadaran guru saja pak”.³⁵

Guru-guru yang berlatang belakang pendidikan non agama juga terlihat kurang termotivasi dalam menerapkan nilai-nilai agama terutama dalam kegiatan pembelajaran. Sebagaimana ungkapan dari beberapa orang siswa yang dijumpai, mereka mengatakan bahwa ada beberapa orang guru bidang studi umum setiap akan memulai pelajaran tidak selalu diawali dengan membaca “basmalah” dan berdo'a serta mengakhirinya tidak dengan membaca “hamdalah”. Sedangkan guru-guru bidang

³⁵ Abd Razak, S.Pd.I, *Wawancara*.

studi agama menurut mereka pada umumnya selalu melakukannya.³⁶

Selanjutnya, dalam kajian penelitian ini perilaku sosial keagamaan guru Madrasah Mu'allimin juga dipotret dari bagaimana guru dalam merespon segala bentuk perubahan zaman (modernisasi dan globalisasi) yang pada gilirannya berimplikasi terhadap pandangan dan perilaku dalam realitas sosialnya.³⁷ Dalam era modern dewasa ini memunculkan pertanyaan mendasar, di manakah posisi umat Islam dalam kehidupan modern serta corak Islam yang bagaimanakah yang ditampilkan dalam menghadapi modernisasi.³⁸

Sebagaimana uraian dalam kajian teoritis di atas, terdapat banyak varian corak keberagaman umat Islam dalam merespon kehadiran modernisasi. Apa yang ditemukan dalam konteks guru Madrasah Mu'allimin menunjukkan bahwa berdasarkan pengamatan, wawancara dan melihat konteks yang ada, menggambarkan adanya perbedaan perilaku sosial keagamaan guru Madrasah Mu'allimin sebagai dampak dari perbedaan dalam merespon kehadiran modernisasi dan globalisasi, baik di tengah masyarakat maupun dalam sistem pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan di madrasah. Untuk itu dalam kajian penelitian ini perilaku sosial keagamaan guru Madrasah

³⁶ Wawancara dengan beberapa orang siswa MTs dan MA madrasah Perguruan Mu'allimin.

³⁷ Ketika kita melakukan pemahaman terhadap perintah agama, akal tidak mungkin melepaskan diri dari keterkaitan dengan pengetahuan yang telah dicapai. Sesungguhnya pemahaman agama melalui nash-nashnya akan dapat dilakukan oleh pandangan akal secara sempurna. Walaupun akal manusia dalam penciptaannya dibangun di atas logika yang benar, akan tetapi masih bisa dipengaruhi secara menyeluruh oleh kenyataan hidup manusia dan kondisi yang melingkupinya. Hal ini akan mempengaruhi proses pemahaman secara umum, termasuk pemahaman agama. Lihat Abd. Al-Masjid Al-Najjar, *Pemahaman Agama Antara Rakyat dan Wahyu* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), 71

³⁸ Bassam Tibi, *Islam and the Cultural Accommodation of Social Change*, (Oxford: Westview Press, 1991), 8.

Mu'allimin, dapat diformulasikan ke dalam dua kelompok, yaitu; tradisional-konservatif dan tradisional-modernis.

Kelompok tradisional-konservatif adalah mereka yang menentang kecenderungan *westernizing* (pembabatan) atas nama Islam. Kelompok ini ingin mempertahankan beberapa tradisi keagamaan yang telah dipraktikkan oleh beberapa ulama' salaf. Kelompok ini cenderung tidak mau mengikuti perubahan dan mempertahankan apa-apa yang dipandangnya sudah baik sejak dahulu, tanpa mempertanyakannya secara kritis apakah yang mereka pertahankan itu masih cukup dan mampu bersaing dengan kekuatan lain.³⁹ Menurut Jainuri, para pendukung orientasi ideologi ini bisa ditemukan khususnya di kalangan penduduk pedesaan dan kelas bawah.⁴⁰

Bapak Abd Razak, S.Pd.I misalnya, dalam kesehariannya terlihat sederhana dalam performannya, tidak banyak bicara, selain sebagai guru di Madrasah Mu'allimin dia juga aktif sebagai mubaligh dan selalu diminta untuk memimpin pembacaan Yasin, Tahktim dan Tahlil serta do'a dalam setiap acara *kenduri* atau *selamatan* yang ada di masyarakat. Dalam pandangannya modernisasi itu lebih banyak mudharatnya. Dalam sebuah wawancara ia mengatakan:

“Modernisasi yang ada di sekitar kita ini banyak memberikan dampak negatif daripada positif. Banyak dari kalangan muda yang terjerumus ke dalam kemaksiatan akibat dari ulah modernisasi. Maka modernisasi harus ditolak, karena modernisasi banyak memberikan dampak yang negatif bagi generasi kita. Dulu sebelum ada parabola, internet, handpone, facebook dan yang semacamnya, anak-anak remaja khususnya sangat jarang dijumpai berpacaran, tidak ada istilah malam mingguan, dulu anak-anak dan remaja selalu ikut aktif belajar mengaji di masjid atau mushalla yang ada. Tetapi sekarang semua itu sudah tidak

³⁹ Abudin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 155.

⁴⁰ Achmad Jainuri, *Orientasi Ideologi Gerakan Islam Modern*, (Surabaya: LPAM, 2002), 57-102.

lagi, bahkan masjid dan tempat pengajian sepi. Semua itu akibat dari adanya modernisasi. Maka modernisasi harus dilawan, di antaranya dengan menolak pembangunan beberapa fasilitas hiburan atau yang lainnya dengan alasan modernisasi, sebab pendidikan agama tidak mampu melawan efek negatif dari modernisasi, termasuk yang dalam bentuk fisik, seperti tempat-tempat rental play station, warung internet dan lain sebagainya. Jika mampu, semua yang sudah ada harus dicabut izin operasionalnya”.⁴¹

Apa yang dikemukakan oleh Bapak Abd Razak di atas tidak hanya sebatas pernyataan lisan saja, tetapi lebih menunjukkan sikap dan pandangannya terhadap keberadaan modernisasi. Hal ini terlihat dari perilakunya dengan memasukkan kedua anaknya untuk belajar di Pondok Pesantren Dar Aswaja yang terdapat di Kecamatan Kubu. Dalam pengamatan penulis, Pondok Pesantren tersebut masih bercorak tradisional, sangat kental dengan nuansa *salaf*, setidaknya terlihat dari model pondokannya (bagi santri laki-laki) yang sangat sederhana dan kecil dengan ukuran 2 x 2 meter persegi, dengan atap dari daun. Antara santri laki-laki dan perempuan terpisah, santri laki-laki dalam belajar di kelas menggunakan sarung dan surban. Materi agama yang diajarkan masih dominan menggunakan kitab-kitab klasik dalam bahasa Arab (kitab kuning).⁴²

Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh Ibu Emiyanti, S.Ag. Menurutnya, sebuah kekeliruan dan penyebab kemerosotan moral yang terjadi saat sekarang ini. Dengan capaian akal manusia melalui kemajuan sains dan teknologi ingin memposisikan peran akal di atas agama. Bagaimanapun akal itu posisinya di bawah agama, kita tidak bisa menafikan ajaran agama hanya karena tidak sesuai dengan akal kita,

⁴¹ Bapak Abd Razak, S.Pd.I., *Wawancara*.

⁴² Observasi pada tanggal 25 Maret 2015. Penulis secara langsung datang dan menyaksikan keberadaan pondok pesantren yang lokasinya tidak jauh dari madrasah Mu'allimin yaitu berkisar 5 KM.

ungkap Ibu Emiyanti, S.Ag. (guru Akidah Akhlak). Dalam memandang modernisasi, ia mengatakan:

“Saya melihat modernisasi banyak membantu kita dalam hal keduniawian, tetapi menyulitkan kita untuk melakukan hal-hal yang dapat membahagiakan kita di akhirat. Bayangkan, setiap hari kita melihat wanita berpakaian ketat, tampak tonjolan-tonjolan yang mengundang syahwat. Selain itu saya merasakan bagaimana sulitnya menghadapi anak-anak zaman sekarang, semuanya sulit diatur. Pengajian di TPA dapat dikalahkan dengan permainan playstation (PS), tontonan film anak-anak di televisi, sehingga tidak jarang saya mendapati anak didik saya di TPA yang tidak mengaji dengan berbagai alasannya. Semua itu adalah akibat dari adanya modernisasi melalui kemajuan teknologi seperti; siaran televisi dan permaian modern anak-anak sekarang ini. Saya sangat khawatir dengan pendidikan agama anak-anak sekarang ini. Karena itulah saya kurang setuju dengan keberadaan modernisasi, tapi mau bagaimana lagi kita tidak berdaya untuk menolak kehadirannya.”⁴³

Ibu Emi Yanti dalam kesehariannya terlibat aktif dalam pengajian majlis taklim ibu-ibu di daerahnya. Selain mengajar di Madrasah Mu'allimin dia juga membuka TPA (Taman Pengajian Al-Qur'an) bagi anak-anak di kediamannya. Dilihat dari latar belakang pendidikan formal, Ibu Emi Yanti merupakan alumni Mardrasah Mu'allimin, kemudian melanjutkan ke perguruan tinggi agama yaitu UIN Suska Riau Pekanbaru mengambil Jurusan PAI.

Pendapat lainnya yang memiliki nada kurang setuju dengan kehadiran modernisasi juga dikemukakan oleh Bapak Rusli, S.Pd. Ia mengatakan:

“Dalam menghadapi modernisasi kita harus curiga, dari pengalaman saya modernisasi tak lebih sebagai upaya

⁴³ Ibu Emi Yanti, S.Pd.I., *wawancara*.

kebarat-baratan yang liberal-sekuler. Ini saya rasakan saat saya menjadi mahasiswa di salah satu perguruan tinggi umum di Pekanbaru. Saya merasakan modernisasi lebih banyak negatifnya dibanding positifnya. Apa lagi kalau dilihat dari pergaulan anak-anak remaja kita terutama di daerah perkotaan, mereka sangat jauh dari nilai-nilai agama bahkan tidak sedikit yang terlibat dalam pergaulan bebas. Agama dalam konteks modern tak lebih hanya sekedar formalitas. Karena itulah saya sangat bersyukur sekali saat saya diterima mengajar di madrasah ini, selain mengajarkan bidang studi saya mata pelajaran PKN, saya juga berusaha menyelipkan pelajaran agama bagi anak-anak di madrasah ini. Bagi saya merupakan tanggung jawab kita menanamkan nilai-nilai agama kepada anak-anak sebagai generasi penerus bangsa dan agama di tengah arus modernisasi ini. Hal ini membuat saya semakin termotivasi untuk tetap bertahan dan mengajar di madrasah ini. Karena iklim dan kondisinya sangat mendukung, nuansa agama masih sangat kental saya rasakan di madrasah ini”.⁴⁴

Dalam kesehariannya perilaku sosial keagamaan Bapak Rusli, S.Pd., sangat konsisten dengan ajaran agama, terlihat sangat sederhana dalam penampilannya, handphone yang digunakan juga handphone *jadul* (model lama) yang hanya dapat untuk berkomunikasi. Dalam proses pembelajaran ia selalu menekankan kepada siswanya untuk selalu membaca al-Qur’an dan menghafalkannya. Terjadinya “kekacauan” dewasa ini dalam bentuk degradasi moral hampir di setiap lini dan sendi kehidupan, terutama di kota-kota besar karena kecenderungan umat Islam yang meninggalkan ajaran agama demi memenuhi tuntutan hidup modern. Coba bapak perhatikan! kebanyakan orang tua saat ini lebih senang dan cenderung memasukkan anak-anak mereka di lembaga-lembaga pendidikan umum, di mana pelajaran agama hanya 2 jam dalam seminggu dan sangat kurang, ungkapnya.⁴⁵

⁴⁴ Bapak Rusli, S.Pd., *Wawancara*.

⁴⁵ Bapak Rusli, S.Pd., *Wawancara*.

Pada dasarnya sikap konservatif merupakan suatu sikap yang berusaha mempertahankan keadaan, kebiasaan, dan tradisi yang berlaku dalam masyarakatnya. Seseorang bersifat konservatif karena adanya penyesuaian terhadap perubahan sosial budaya, masih berupaya mempertahankan pola lama, yang telah menjadi tradisi dengan menghindarkannya dari kerusakan dan sikap masa bodoh, sesudah datang perubahan dan pembaharuan.

Dalam praksisnya, corak seperti ini cenderung fanatiks, tekstual dan mengutamakan simbolis-formalistik. Pandangan-pandangan ulama terdahulu cenderung disikapi secara *taken for granted* sebagai sesuatu yang statis dan eksklusif. Ini ditandai dengan sikap dan ketidaksetujuan guru Madrasah Mu'allimin ketika disarankan agar yang dibaca dalam kegiatan Jum'at Yasinan diganti dengan membaca Al-Qur'an atau dengan surat-surat yang lain yang terdapat dalam Al-Qur'an.⁴⁶ Mengutip pendapat Fazlur Rahman, mereka lebih cenderung memahami syari'ah sebagaimana yang telah dipraktikkan oleh ulama' terdahulu. Mereka menerima prinsip ijtihad, akan tetapi harus sesuai dengan prinsip-prinsip hukum tradisional seperti *qiyâs*, *ijmâ'* dan *istihsân*.⁴⁷

Dalam konteks ini ajaran dan dogmatisme agama, terlihat begitu kokoh yang tercermin dalam perilaku sosial keagamaan guru Madrasah Mu'allimin. Ternyata modernisasi dan globalisasi yang saat ini tak dapat dihindari keberadaannya di Madrasah Mu'allimin, tidak secara otomatis merubah perilaku

⁴⁶ asinan merupakan sebuah tradisi yang telah mendarah daging bagi sebagian besar umat Islam Indonesia khususnya bagi kalangan orang-orang NU, kenyataannya tradisi Yasinan tidak bisa dipungkiri keberadaannya. Yasinan adalah sebuah kegiatan membaca surat Yasin secara bersama-sama yang dipimpin oleh seorang Ustadz (ulama), biasanya Yasinan juga dilengkapi dengan bacaan Al Fatihah, Takhtim dan bacaan tahlil dan sholawat serta ditutup dengan doa dan diamini oleh jamaah.

⁴⁷ Fazlur Rahman, "Islamic Modernism; Its Scope, Method, and Alternative", *International Journal of Middle East Studies* (1970), 317-332.

sosial keagamaan guru.⁴⁸ Dari pengamatan dan konteks yang ada sebagian besar guru Madrasah Mu'allimin (untuk tidak mengatakan semuanya) tetap berpegang pada keberagaman tradisional yang mengutamakan praktik-praktik ritual dan simbol-simbol keagamaan. Dalam hal ini, sekali lagi supremasi dan dominasi agama dalam pengertiannya yang terbatas "lebih terjamin" eksistensinya di kalangan guru Madrasah Mu'allimin.

Menurut mereka agama itu sudah *final*, sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Nabi, para sahabat, tabiit-tabiin dan dilanjutkan oleh para ulama. Termasuk apa yang telah ditradisikan oleh sebagian besar masyarakat kita seperti; peringatan maulid, isra' mi'raj yang diikuti dengan pembacaan berzanji, bubur 'asyura, yasinan, tahlilan dan sebagainya. Semua ini merupakan ajaran Islam yang telah ditradisikan sejak ratusan tahun yang silam, yang diajarkan oleh para ulama-ulama terdahulu dan kita tidak punya otoritas untuk meniadakan atau merubahnya.⁴⁹

Realitas ini sekaligus membantah tesis yang kalangan sosiolog Barat yang menyatakan bahwa modernisasi yang secara umum berdampak pada tersisihnya unsur lokal dalam keberagaman masyarakat,⁵⁰ dan globalisasi yang berdampak pada terjadinya sekularisasi.⁵¹ Dalam konteks guru Madrasah Mu'allimin tidak sepenuhnya berlaku setidaknya sampai saat ini.

Dalam kajian ini, perilaku sosial keagamaan yang dipresentasikan oleh Bapak Abd Razak, Ibu Emiyanti dan

⁴⁸ Menurut para pakar, dunia ini tanpa terkecuali sedang mengalami proses modernisasi secara besar-besaran (*the grand process of modernization*). Modernisasi, menurut Karen Amstrong, selalu melibatkan globalisasi. Lihat Karen Amstrong, *Islam; A Short History*, (London: Phoenix Press, 2001), 165.

⁴⁹ Abd Razak, S.Pd.I, Emi Yanti, S.Pd.I., Nurhayati, S.Ag, Rusli, S.Pd., Wan Ramlah, S. Sy., *Wawancara*.

⁵⁰ Sukanto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*, (Jakarta: LP3IS, 1999), 10.

⁵¹ Ismatillah A Nu'ad, *Antara Muslim dan Sekularisme*, (Jawa Pos: 30 Mei 2004).

Bapak Rusli di atas, sebagai implikasi dari sikap dan pandangan mereka terhadap keberadaan modernisasi dan globalisasi. Mereka lebih memosisikan modernisasi dan globalisasi sebagai “ancaman” terhadap eksistensi “agama”. Modernisasi dan globalisasi juga potensial untuk melunturkan atau melemahkan nilai-nilai ideal dan ajaran “agama” terutama di kalangan anak didik. Budaya instan, hedonisme, pengaruh negatif teknologi informasi, materialisme merupakan contoh kongkret ancaman tersebut.

Oleh sebab itu, pada titik ini perilaku sosial keagamaan yang tercermin dari pandangan mereka terhadap keberadaan modernisasi seperti di atas, di satu sisi tidak selamanya dapat disalahkan (tidak benar). Sikap dan pandangan mereka terhadap keberadaan modernisasi di satu sisi dapat berarti sebagai bentuk upaya pencegahan. Jalan pikiran semacam ini selaras dengan adagium “*wiqaayatu al shihhati khairun min al ‘ilaaj*” (menjaga kesehatan itu lebih baik dibanding berobat). Dalam ungkapan lain “*daaru al mafaasidi muqaddamu ‘ala jalabi al mashaalihi*” (mencegah kerusakan itu harus didahulukan dibanding menarik keuntungan).⁵² Dari pandangan mereka di atas, tergambar betapa keberadaan modernisasi dianggap lebih banyak memberikan kerusakan ketimbang kebaikan, khususnya dalam kemerosotan moralitas di kalangan umat. Karena itu, menolak kehadiran modernisasi dipahami sebagai upaya preventif.

Varian berikutnya adalah perilaku sosial keagamaan yang sedikit berbeda dengan di atas. Perilaku sosial keagamaan kelompok ini lebih moderat dan cenderung menerima keberadaan modernisasi dan globalisasi terutama dalam konteks pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan di madrasah, bahkan mereka memandang penting keberadaan modernisasi tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan Bapak Syafrizal, S.Ag.,MA. dalam sebuah wawancara ia mengatakan:

⁵² Ahmad Mubarak, *Jiwa Dalam Al Quran*, (Jakarta: Paramadina, 2000), 240.

“Modernisasi itu penting dan sebuah keniscayaan, apalagi di zaman sekarang ini. Kalau kita menolak modernisasi terutama dalam pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan di madrasah ini, kita bisa ketinggalan, tidak bisa meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan, akan kalah bersaing dengan pendidikan umum lainnya yang ada di daerah ini yang telah menggunakan alat-alat dan sistem pendidikan modern. Untuk itu, kita tidak bisa menghindari modernisasi, hanya saja kita harus bisa memilih dan memilah mana yang baik dan mana yang buruk. Ada beberapa hal dari modernisasi yang berdampak positif dan ada juga yang berdampak negatif.”

Bapak Syafrizal merupakan alumni pondok pesantren tradisional Mustafawiyah Purba Baru di Mandailing Natal, kemudian melanjutkan S1 di UIN Suska Riau dan S2 di UKM Malaysia. Pandangannya terhadap keberadaan modernisasi lebih bersifat moderat, karena modernisasi sebuah keniscayaan di zaman sekarang ini dan menjadi tolak ukur bagi kemajuan sebuah lembaga pendidikan. Ia menekankan perlunya secara selektif dalam memilih dan memilah bentuk dari modernisasi tersebut. Sikap dan pandangannya yang lebih moderat terhadap keberadaan modernisasi tampak dalam aktifitasnya sehari-hari yang selalu melakukan *browsing* dan *searching*, terkoneksi dengan internet untuk menacari berbagai informasi, *update* pengetahuan terutama berkaitan dengan pendidikan. Begitu juga dalam menyusun dan menentukan program-program Madrasah yang tidak selalu didominasi oleh kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan.

Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Ibu Dra. Pauh, menurutnya tidak semua dampak dari modernisasi itu buruk. Beberapa hal yang tidak sesuai dengan ajaran Islam harus ditolak. Tetapi, jika sesuatu itu baik dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam, dapat diterima. Ia mengatakan:

“Saya sendiri khawatir dengan keberadaan modernisasi saat ini, karena dampak negatifnya bagi generasi muslim sangat banyak. Jika orang tua yang tidak menyiapkan pendidikan

agama untuk anak-anaknya, maka kesempatan untuk terjerumus ke dalam hal negatif yang diakibatkan oleh modernisasi sangat terbuka, tetapi modernisasi harus dihadapi, dan banyak hal positif yang dapat diperoleh dari modernisasi. Umat Islam tidak boleh menolak modernisasi, karena bisa tertinggal dengan umat lainnya, bayangkan jika kita menolak HP, dengan apa kita akan berkomunikasi, begitu juga jika kita menolak internet, dengan apa kita dapat mengakses berbagai informasi yang berkembang saat ini. Melalui internet saat inipun kita bisa dapat mengetahui apa yang terjadi di segala penjuru dunia. Menolak kehadiran modernisasi menurut saya bukan solusi, saya sangat setuju dan mendukung sepenuhnya program-program di madrasah ini dengan menggalakkan dan mengintensifkan kegiatan-kegiatan keagamaan untuk mengimbangi dan mengantisipasi pengaruh negatif dari modernisasi dan globalisasi”.⁵³

Pandangan lainnya, seperti Bapak Ramlan, S.Pd dan Ibu Wan Sri Suryanti, M.Pd.I., keduanya sepakat jika modernisasi sangat diperlukan terutama dalam sistem pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan sekarang ini. Menurut Bapak Ramlan, S.Pd, kita perlu mewaspadaai dan bersikap hati-hati, karena modernisasi melalui kemajuan sains dan teknologi ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi dapat berdampak positif, dan di sisi lain dapat berdampak negatif. Selama hal itu tidak bertentangan dengan ajaran agama dan lebih bernilai positif tentu dapat kita terima dan terapkan.⁵⁴

Sedangkan menurut Ibu Wan Sri Suryanti, S.Ag.,M.Pd.I., modernisasi dalam pengertian kemajuan dalam proses berpikir adalah sebuah keharusan terutama dalam konteks sekarang ini. Sedangkan modernisasi dalam pengertian *westernisasi* (ke-Barat-baratan) wajib ditolak, karena sudah pasti bertentangan dengan ajaran Islam. Seperti, cara berpakaian dengan

⁵³ Ibu Dra. Pauh Siregar, *Wawancara*.

⁵⁴ Bapak Ramlan, S.Pd., *Wawancara*.

memperlihatkan ‘aurat, gaya hidup yang glamor sikap materialis, hedonis dan sebagainya. Dia mengatakan:

“yang saya pahami modernisasi itu adalah cara atau pola berpikir seperti lebih rasional dan ilmiah. Kalau ini saya sangat sepekat, Barat dengan kemajuan cara berpikirnya perlu kita contoh. Umat ini hingga saat ini masih terbelakang karena cara berpikir yang masih dominan tidak rasional dan ilmiah. Kita lihat saja masih banyaknya praktik-praktik mistik di tengah masyarakat kita seperti; perdukunan, pranormal, datang dan meminta kuburan dan macam-macam lagi. Tetapi perlu kita waspadai, modernisasi juga berarti westernisasi, dan ini yang kebanyakan dipahami oleh masyarakat kita, akibatnya terjadi pergeseran nilai dan norma dalam pergaulan sehari-hari terutama di kalangan remaja. Jujur saja, saya amat prihatin melihat bagaimana model pergaulan anak-anak remaja kita saat ini, tidak hanya di kota-kota besar bahkan di kampung seperti ini (Kubu).”⁵⁵

Pandangan Ibu Wan Sri Suryanti bahwa modernisasi berarti kemajuan dalam cara atau pola berpikir senada dengan pandangan Nurkholis Majid⁵⁶ dengan konsepnya bahwa modernisasi adalah proses rasionalisasi, yaitu proses perombakan pola berpikir dan tata kerja lama yang tidak ‘*akliah*’ (rasional), dan menggantikannya dengan pola berpikir dan tata kerja baru yang ‘*akliah*’. Kegunaannya ialah untuk memperoleh daya-guna (efektifitas) dan efisiensi yang maksimal. Menurutnya, sesuatu dapat disebut modern, kalau ia bersifat rasional, ilmiah dan bersesuaian dengan hukum-hukum yang berlaku dalam alam, menurutnya pembaharuan dalam Islam harus dimulai dari dua hal yang saling erat hubungannya, yaitu melepaskan diri dari nilai-nilai tradisional, dan mencari nilai-nilai yang berorientasi ke masa depan.⁵⁷

⁵⁵ Ibu Waan Sri Suryanti, M.Pd.I., Wawancara.

⁵⁶ Nurkholis Madjid, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 2008), 172.

⁵⁷ *Ibid.*, 206.

Perilaku sosial keagamaan guru yang dikategorikan ke dalam keberagamaan tradisional-modernis, dalam konteks kajian penelitian ini dipresentasikan oleh Bapak Syafrizal, Bapak Ramlan, Ibu Dra. Pauh dan Ibu Wan Sri Suryanti, di samping akrab dengan praktik ritual dan simbol-simbol agama juga menerima keberadaan modernisasi apalagi dalam pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan di madrasah. Dengan keberagamaan tradisionalnya, mereka secara konsisten melakukan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan tradisi masyarakat, misalnya mempratikkan dzikir bersama dengan bersuara (*jahar*) setelah shalat berjama'ah, mengikuti dan menjadi pemimpin dalam kegiatan tahlilan, yasinan, mengenakan peci (songkok), berjabat tangan dan mengucapkan salam saat bertemu, menjadi khatib dan imam sholat berjamaah, dan sebagainya.

Namun, sungguhpun demikian tidak secara otomatis membuat mereka anti modernisasi dan globalisasi. Akan tetapi mereka sangat toleran dalam memahami modernisasi. Dengan kata lain, mereka tidak menolak modernisasi, tetapi menghadapinya dengan penuh waspada. Semua itu tergantung pada efek yang dihasilkan dari sebuah modernisasi. Jika baik, maka diterima (dipraktikkan), tetapi jika berakibat buruk dan bertentangan dengan agama, maka harus ditinggalkan.

Di mata kelompok ini modernisasi dapat dimodifikasi sekiranya tidak bertentangan dengan hal-hal yang dianggap prinsip oleh mereka. Kelompok ini menganggap modernisasi dan globalisasi tidak secara otomatis sebagai musuh dan ancaman bagi eksistensi "agama", tetapi juga tidak menganggap sebagai model yang harus diikuti tanpa proses selektif. Bagi mereka, modernisasi dan globalisasi mengandung unsur kebaikan sehingga boleh diterima selama tidak mengorbankan agama, tetapi modernisasi juga mengandung unsur keburukan sehingga harus disikapi dengan penuh waspada dan kritis bahkan dalam batas tertentu harus ditolak.

Kenyataan tersebut di atas, setidaknya dapat dilihat dari sikap dan perilaku mereka yang terlihat lebih serius dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti dan melaksanakan kegiatan-kegiatan non keagamaan. Baik kegiatan-kegiatan terkait dengan program sekolah, maupun kegiatan-kegiatan berkaitan dengan peningkatan profesionalitas mereka sebagai guru. Seperti dalam mengikuti kegiatan MGMP, pelatihan analisis butir soal dengan menggunakan komputer, workshop penelitian tindakan kelas dan sebagainya.

Tidak berbeda dengan kelompok tradisional-konservatif, mereka yang kelompok tradisional-modernis juga memandang bahwa kegiatan-kegiatan non keagamaan sebagai sesuatu yang profan dan tidak ada hubungannya dengan “agama”. Sebagaimana dalam pandangan Ibu Pauh dan Bapak Ramlan, menurut mereka kegiatan-kegiatan non keagamaan ini memang tidak ada kaitannya dengan agama, tetapi itu perlu dilakukan untuk mengimbangi pendidikan umum, begitu juga dengan kegiatan-kegiatan seperti pelatihan-pelatihan bagi guru memang tidak ada kaitannya dengan agama, tetapi hal itu sangat penting karena berkaitan dengan upaya peningkatan profesionalitas sebagai seorang guru, demikian ungkap mereka dalam sebuah wawancara.⁵⁸

Namun apa yang mendorong mereka yang termasuk dalam kelompok tradisional-modernis ini lebih termotivasi dalam mengikuti dan melaksanakan kegiatan non keagamaan tersebut?. Dari pernyataan dan konteks yang ada, menunjukkan adanya kesadaran untuk selalu meningkatkan profesionalitas mereka sebagai guru, di samping tuntutan dari berbagai pihak seperti, lembaga pendidikan dan pemerintah, termasuk untuk kepentingan sertifikasi guru itulah yang mendorong mereka menjadi termotivasi dalam mengikuti kegiatan-kegiatan non keagamaan tersebut.

Selain itu, latar belakang pendidikan mereka juga ikut mempengaruhi perilaku sosial keagamaan guru. Seperti Bapak

⁵⁸ Bapak Ramlan dan Ibu Pauh, *Wawancara*, Kubu, 8 Juli 2015.

Ramlan, pendidikan formal yang telah ia lalui adalah pendidikan umum, dengan demikian ia sudah terbiasa bersentuhan dengan berbagai kegiatan-kegiatan yang bersifat non keagamaan semasa mengikuti pendidikan. Hal ini pada akhirnya menjadi sebuah pengalaman yang ikut membentuk sikap dan pandangannya terhadap kegiatan-kegiatan tersebut. Pengalaman-pengalaman hidup, kejadian-kejadian yang dialami juga sangat berperan dalam menciptakan pemikiran seseorang, sehingga membentuk suatu paradigma yang melekat dalam pikirannya.⁵⁹

Demikian halnya dengan Bapak Syafrizal dan Ibu Wan Sri Suryanti, keduanya memang merupakan produk dari pendidikan formal keagamaan, namun pendidikan S2 yang telah berhasil mereka selesaikan, sedikit banyak telah membentuk pola pikir mereka yang lebih dinamis dan berorientasi kepada kemajuan. Begitupun juga dengan jabatan Kepala Madrasah Aliyah dan Ketua MUI yang diemban Bapak Syafrizal membuatnya banyak bersinggungan dengan berbagai kalangan, berinteraksi dengan segenap lapisan masyarakat yang ada di luar madrasah.

Menurut Robertson, dalam tubuh umat Islam ditemukan paling tidak tiga bentuk varian dalam menyikapi modernisasi. Pertama, mereka yang menunjukkan sikap skeptis dan protes terhadap perubahan mendasar dalam struktur kehidupan sosial yang diakibatkan oleh modernisasi. Kedua, yang mengikuti modernisasi tetapi menentang sekularisasi. Ketiga, yang melakukan penyesuaian terhadap lingkungan modern bahkan secara implisit menjadi agen penyebar sekularisasi.⁶⁰ Nampaknya untuk yang terakhir ini, dalam konteks guru Madrasah Mu'allimin tidak ditemukan.

Berdasarkan pemaparan dan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial keagamaan guru Madrasah

⁵⁹ Lihat Ary Ginanjar Agustian, *Emotional Spritual Quotient*, (Jakarta: Arga, 2001).

⁶⁰ Roland Robertson, "Globalization, Politics and Religion" In *the Changing Face of Religion* James Bectiford and Thomas Luckman (ed.), (London: Sage, 1989), 10-23.

Mu'allimin merupakan manifestasi dari keberagaman yang dianut. Dalam kajian penelitian ini ditinjau dari pengamalan keagamaan di kalangan guru lebih dicirikan kepada simbolis-formalis, dilihat dari konstruksi pengetahuan keagamaan lebih bersifat tekstual-normatif dan kultural-normatif. Sedangkan dilihat dari pandangan mereka terhadap keberadaan modernisasi, dibedakan menjadi dua kategori, yaitu; tradisionalis-konservatif dan tradisionalis-modernis.

Terpolarisasinya perilaku sosial keagamaan di kalangan guru Madrasah Mu'allimin tidak terlepas dari watak manusia itu sendiri sebagai makhluk yang secara individual memiliki kebebasan dan pemikiran termasuk dalam mengekspresikan keberagamaannya yang dilatarbelakangi oleh pendidikan, pengalaman dan pemikirannya dalam mengkonsepsikan agama melalui proses dialogis antara agama sebagai *high tradition* dengan situasi sosial, budaya, politik dan ekonomi.⁶¹ Selain itu, juga tidak ada batasan bagaimana agama dipandang secara stagnan oleh setiap pemeluk agama. Menurut Charle Adam, ketika agama sebagai realitas sosial, maka pandangan seseorang terhadap ajaran agama sangat dipengaruhi oleh penggunaan teori yang berbeda, latar belakang sejarah dan kehidupan sosialnya yang beragam.⁶² Semua ini, kemudian menjelma sebagai sistem nilai atau paradigma yang menjadi kerangka berpikir dan bertindak baik dalam kaitannya dengan ajaran agama maupun realitas sosial kehidupan lainnya.

⁶¹ Seperti tercermin dalam kaidah fiqh yang menyatakan "*al-'adah muhakkamah*" (adat itu bisa menjadi hukum), atau kaidah "*al-'adah syariatun muhkamah*" (adat adalah syari'at yang dapat dijadikan hukum). Kaidah ini memberikan justifikasi yuridis bahwa kebiasaan suatu masyarakat bisa dimungkinkan dijadikan dasar penetapan hukum ataupun sumber acuan untuk bersikap. Lihat Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Kuwait: Dar al-Ma'arif, 1968), 90.

⁶² Charles J Adams, "Islamic Religious Tradition", *The Study of the Middle East; Research and Scholarship in the Humanities and the Social Science* Leonard Binder (ed.), (New York: A Wiley-Interscience Publication, 1976).

B. Pola Perilaku Profesional Guru Madrasah Mu'allimin

Guru adalah penentu kesuksesan bagi peserta didik dalam studinya. Guru menempati posisi yang sangat krusial dalam dunia pendidikan, terutama dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Dengan demikian pekerjaan mendidik, membimbing dan mengajar merupakan pekerjaan profesional yang hanya dapat dilakukan oleh seorang yang memang berprofesi sebagai guru. Oleh sebab itu, dalam peraturan pemerintah dipersyaratkan pula bahwa untuk memenuhi tuntutan profesionalitas guru, seorang guru harus memiliki kualifikasi berpendidikan S1 atau D4 dalam bidang pendidikan. Begitu juga dengan program sertifikasi guru sebagai upaya pemerintah dalam merealisasikan guru yang profesional.⁶³

Berdasarkan data yang ada, pada umumnya guru Madrasah Mu'allimin telah berpendidikan S1, bahkan saat ini sekitar 80% dari jumlah guru yang mengajar di Madrasah Mu'allimin telah memperoleh sertifikat pendidik melalui program sertifikasi guru. Selain telah memiliki latar belakang pendidikan S1,⁶⁴ guru-guru Madrasah Mu'allimin juga mengikuti berbagai pelatihan, workshop, seminar, loka karya dan sebagainya yang berkaitan dengan profesi mereka sebagai guru.⁶⁵ Dengan demikian, maka secara formal-akademik dapat dikatakan bahwa

⁶³ Undang – Undang Guru dan Dosen Bab IV Pasal 8 bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Lihat Undang- Undang Guru dan Dosen, *Op. Cit*, 10.

⁶⁴ Mengacu pada kriteria yang ada, seorang guru dapat dikatakan sebagai seorang profesional sejatinya apabila dia memiliki latar belakang pendidikan sekurang-sekurangnya setingkat sarjana. Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 disebutkan bahwa untuk dapat memangku jabatan guru minimal memiliki kualifikasi pendidikan D4/S1. Lihat UU. RI. No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

⁶⁵ Para guru mengikuti pertemuan-pertemuan KKM (Kelompok Kerja Madrasah), pertemuan KKG, MGMP PAI. Mereka juga mengikuti pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan kependidikan baik yang diadakan oleh Kemenag maupun Kemendiknas dalam rangka meningkatkan profesionalitas mereka sebagai guru. Wawancara dengan bapak Wan Riyadi, Bapak Syfarizal, MA., kepala Madrasah Aliyah dan Ibu Mahdar, BA., kepala tata usaha Madrasah Mu'allimin.

guru-guru Madrasah Mu'allimin dipandang telah memiliki persyaratan profesional terkait dengan tugas dan tanggung jawab mereka sebagai guru.

Selanjutnya berdasarkan undang-undang no. 14 tahun 2005, guru adalah jabatan profesi yang menuntut seorang guru harus mampu melaksanakan tugasnya secara profesional berdasarkan kompetensi-kompetensi yang telah ditetapkan yang menunjukkan penguasaannya secara teknis dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab profesinya sebagai guru. Sejumlah kompetensi yang dipersyaratkan sebagai tenaga profesional dalam implementasi dan aplikasinya di lapangan ditunjukkan oleh perilaku guru. Dalam kajian penelitian ini, untuk melihat perilaku profesional guru Madrasah Mu'allimin, peneliti membatasi hanya pada kompetensi paedagogik dan kompetensi profesional.

Dengan demikian perilaku profesional guru yang dimaksud dalam kajian penelitian ini adalah tindakan atau aktivitas guru yang mencerminkan penguasaannya terhadap kompetensi paedagogik dan kompetensi profesional dalam kegiatan pembelajaran di kelas yang meliputi; (1) perilaku guru berkaitan dengan perencanaan pembelajaran, (2) perilaku guru berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas, (3) perilaku guru berkaitan dengan penguasaan di bidangnya (profesional) (4) perilaku guru berkaitan dengan pengembangan wawasan dan pengetahuan.

Masing-masing kompetensi tersebut dalam ketentuannya telah memiliki standar operasional dalam pelaksanaannya sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 10
Kompetensi, Sub Kompetensi dan Indikator
Kompetensi Paedagogik dan Profesional

KOMPETENSI	SUB KOMPETENSI	INDIKATOR
-------------------	---------------------------	------------------

Paidagogik	Perencanaan pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendeskripsikan tujuan/ kompetensi pembelajaran 2. Mengorganisir materi 3. Menentukan metode/ strategipembelajaran 4. Menentukan sumber/ media/ alat pembelajaran 5. Merancang kegiatan pembelajaran 6. Menyusun perangkat/ instrumen penilaian 7. Mengalokasikan waktu
------------	--------------------------	--

	Pelaksanaan Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuka pelajaran 2. Pendekatan pembelajaran 3. Menggunakan metode/ strategi 4. Menggunakan alat peraga/ media 5. Menggunakan bahasa yang komunikatif 6. Memotivasi siswa 7. Mengorganisasi kegiatan pembelajaran 8. Berinteraksi dengan siswa secara komunikatif 9. Menyimpulkan pelajaran 10. Memberikan umpanbalik 11. Melaksanakan penilaian sesuai dengan prinsip evaluasi 12. Menggunakan waktu
Profesional	Penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyampaikan urutan materi secara hirarki 2. Menunjukkan penguasaan terhadap materi 3. Menghubungkan materi dengan realitas kehidupan 4. Menghubungkan materi dengan pengetahuan lain 5. Menghubungkan materi dalam konteks global 6. Memahami struktur dan substansi materi pelajaran 7. Memberikan contoh relevan dengan konsep yang diajar

		8. Menjelaskan keterkaitan dengan topik/ tema lain
	Pengembangan wawasan dan pengetahuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengikuti informasi perkembangan IPTEK 2. Mengikuti seminar, pelatihan dan pendidikan 3. Mengikuti kegiatan MGMP 4. Menyusun diklat atau modul pelajaran 5. Mengupdate informasi dan pengetahuan melalui media online, tv dsb.

Selanjutnya dalam melakukan pemetaan terhadap perilaku guru Madrasah Mu'allimin berkaitan dengan pelaksanaan tugas dan tanggung jawab profesinya sebagai guru dan penguasaan terhadap kompetensi tersebut, penulis mengkategorisasikannya ke dalam tiga kategori yaitu; sangat profesional, profesional dan kurang profesional. Untuk membantu dan memudahkan penulis dalam melakukan pemetaan tersebut berikut beberapa indikator yang menjadi tolak ukur dan acuan terhadap perilaku guru tersebut.

Tabel
Kategori dan Indikator Perilaku Guru

No.	Kategori Perilaku Guru	Perilaku Guru/ Indikator
1	Sangat Profesional	<ul style="list-style-type: none"> - Selalu mempersiapkan RPP dan perangkat pembelajaran lainnya sebelum kegiatan pembelajaran dimulai - Selalu masuk dan keluar kelas tepat waktu - Memiliki kemampuan yang menggambarkan penguasaan secara teknis terhadap kompetensi yang ditentukan dan selalu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran. - Cenderung menerapkan model-model pembelajaran modern/ kekinian - Kreatif dan inovatif dalam pemilihan metode dan media pembelajaran - Menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan - Metode dan strategi yang bervariasi

		<ul style="list-style-type: none"> - Dinamis dalam pengembangan materi - Memposisikan siswa sebagai subjek - Selalu melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran - Demokratis - Berupaya menumbuhkembangkan kreativitas siswa - Menjadi motivator dan inspirator untuk lebih maju bagi anak didik - Selalu aktif dalam kegiatan MGMP - Mengikuti seminar dan berbagai pelatihan berkaitan dengan bidangnya. - Selalu mengupdate informasi dan pengetahuan
2	Profesional	<ul style="list-style-type: none"> - Mempersiapkan RPP dan perangkat pembelajaran lainnya sebelum kegiatan pembelajaran dimulai - Selalu masuk dan keluar kelas tepat waktu - Memiliki kemampuan yang menggambarkan penguasaan secara teknis terhadap kompetensi yang ditentukan dan selalu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran. - Cenderung dengan model-model pembelajaran konvensional - Kurang kreatif dan inovatif dalam pemilihan metode dan media pembelajaran - Agak kaku dalam pengembangan materi - Kurang menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan - Metode dan strategi kurang variatif - Lebih memposisikan siswa sebagai objek - Cenderung otoriter dalam pengelolaan kelas - Kurang menumbuhkembangkan kreativitas siswa - Kurang mendorong bagi kemajuan anak didik - Kadang-kadang hadir dalam kegiatan MGMP - Jarang mengupdate informasi dan pengetahuan
3	Kurang Profesional	<ul style="list-style-type: none"> - RPP dan perangkat pembelajaran lainnya tidak dipersiapkan di awal kegiatan pembelajaran dimulai. - Masuk dan keluar kelas terkadang kurang tepat waktu - Memiliki kemampuan yang menggambarkan penguasaan secara teknis terhadap kompetensi yang ditentukan dan selalu menerapkannya dalam kegiatan

		<p>pembelajaran.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Cenderung menerapkan model-model pembelajaran konvensional - Kurang kreatif dan inovatif dalam pemilihan metode dan media pembelajaran - Cenderung menghadirkan suasana pembelajaran yang menegangkan - Metode dan strategi kurang variatif - Lebih memposisikan siswa sebagai objek - Cenderung otoriter - Kurang menumbuhkembangkan kreativitas siswa - Kurang aktif dalam kegiatan MGMP - Kurang dalam mengupdate informasi dan pengetahuan - Mencukupkan diri dengan pengetahuan yang sudah dimiliki.
--	--	---

Mengacu pada indikator kompetensi dan kategori di atas, dari pengamatan dan penelaahan terhadap dokumen yang ada serta wawancara yang dilakukan dengan sejumlah informan yaitu; ketua yayasan dan kepala madrasah, tata usaha, para guru dan siswa Madrasah Mu'allimin, maka secara garis besar perilaku profesional guru Madrasah Mu'allimin dalam praktiknya dapat dikategorikan ke dalam tiga kategori, yaitu; (1) perilaku guru sangat profesional (2) perilaku guru profesional, dan (3) perilaku guru kurang profesional.

1. Perilaku Guru Sangat Profesional

Yaitu perilaku guru yang tidak hanya menunjukkan penguasaan yang bersifat teknis terhadap sejumlah kompetensi, tetapi juga menunjukkan adanya komitmen yang tinggi berkaitan dengan tugas dan tanggungjawab profesi sebagai guru. Komitmen tersebut misalnya terlihat dari perilaku guru yang secara sungguh-sungguh dalam mempersiapkan dan menyusun RPP dan perangkat pembelajaran lainnya, masuk kelas tepat waktu, penerapan berbagai model dan strategi pembelajaran modern, kesungguhan dalam meningkatkan wawasan dan pengetahuan.

Seperti terlihat pada profil Bapak Syafrizal MA., sebagai guru dan kepala Madrasah Aliyah di Madrasah Mu'allimin saat ini sedang melanjutkan studi S3 di Program Pascasarjana UIN Suska Riau jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), dia bertutur:

“Saya sudah lebih kurang 12 tahun mengabdikan diri di Madrasah Mu'allimin ini dan alhamdulillah sudah sertifikasi. Motivasi saya adalah selain tanggung jawab keluarga, karena yayasan Mu'allimin yang menyelenggarakan pendidikan ini adalah milik keluarga, juga didorong oleh panggilan jiwa untuk kemajuan anak-anak di daerah ini. Begitu saya menyelesaikan pendidikan S2 di UKM Kuala Lumpur Malasia pada tahun 2004, saya pun memantapkan niat saya untuk terlibat secara aktif dalam penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan di Madrasah Mu'allimin ini. Sebagai guru dan salah satu pimpinan di madrasah ini, saya selalu menganjurkan kepada para guru untuk selalu meningkatkan kompetensi mereka sebagai guru, karena tantangan kita selaku guru ke depan semakin kompleks, tuntutan akan peningkatan mutu dan kualitas lulusan semakin tinggi, maka guru tidak bisa tidak, harus berupaya memacu diri mereka demi eksistensi madrasah ini yang alhamdulillah dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Saya sendiri saat ini sedang kuliah s3 pada Program Pascasarjana UIN Suska Riau. Jadi kalau ditanya apa yang menjadi motivasi saya, ya dorongan yang begitu kuat dari dalam diri saya untuk lebih maju dan berharap yang saya lakukan ini menjadi inspirasi dan motivasi bagi guru-guru lain dan anak-anak di madrasah ini.”⁶⁶

Dari ungkapannya di atas, selain rasa tanggung jawab “kekeluargaan” juga adanya rasa tanggung jawab moral dan panggilan hati yang memantapkan niatnya untuk mengabdikan dirinya di lembaga pendidikan ini. Walaupun ia telah berpendidikan S2 pada Program Pascasarjana UKM Malaysia, secara formal-administratif ia memenuhi persyaratan dan mempunyai kesempatan untuk menjadi

⁶⁶ Bapak Syafrizal, MA., *Wawancara*.

dosen di beberapa perguruan tinggi yang ada di Kota Pekanbaru, namun ia lebih memilih untuk menjadi guru dan mengabdikan dirinya di madrasah yang berada di kampungnya (Wilayah Kecamatan) yang relatif jauh dari ibu kota Kabupaten dan Provinsi.

Sekalipun berada di kampung (Ibu kota kecamatan) dengan sosio kultural masyarakatnya yang masih tradisional, tapi semangatnya untuk maju dan terus belajar tidak pernah berhenti. Hal ini terbukti pada tahun 2013 lalu, ia mendaftar dan melanjutkan studinya pada jenjang S3 di UIN Suska Riau di Kota Pekanbaru, tanpa meninggalkan tugasnya di madrasah dan dengan biaya mandiri. Padahal secara formal-administratif, sampai saat ini belum ada kebijakan atau peraturan yang mengharuskan guru dengan kualifikasi pendidikan S3.

Semangatnya untuk maju yang penulis rasakan juga terlihat dari kegemarannya bertanya dan berdiskusi tentang berbagai persoalan, khususnya tentang bagaimana meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di madrasah.⁶⁷ Hampir setiap malamnya selama penulis berada di lokasi penelitian kita selalu berbincang-bincang dan terlibat diskusi tentang berbagai hal, terutama tentang agama dan persoalan-persoalan pendidikan. Dapat dikatakan ia sangat agresif dalam menambah pengetahuan dan wawasan. Salah satu ungkapan beliau yang sangat berkesan bagi penulis adalah “kita boleh tinggal di kampung seperti Kubu ini (hanya kota kecamatan) yang sangat jauh dari kota Kabupaten dan Provinsi, tapi pengetahuan dan wawasan kita jangan sampai tertinggal dan kalah dengan pengetahuan dan wawasan orang di kota”.

Beliau tidak menunggu datangnya pengetahuan baru, tetapi secara aktif berusaha mencari perkembangan terbaru terutama menyangkut pendidikan melalui media elektronik seperti tv parabola dan internet yang beliau siapkan melalui jaringan telkomsel. Sifat ini yang membuatnya terlihat berwawasan luas dan berwibawa serta disegani di kalangan guru lainnya dan juga kalangan masyarakat.

⁶⁷ Penulis selama berada di lokasi penelitian tinggal bersama Bapak Syafrizal, ia dengan senang hati menerima penulis dan tinggal di rumahnya.

Semangat belajar lewat beragam media akan senantiasa membuat seorang guru selalu memiliki pengetahuan dan wawasan yang aktual dan tidak ketinggalan zaman. Dewasa ini dengan kemajuan teknologi informasi yang sudah mencapai hampir di setiap pelosok negeri ini bahkan daerah terpencil sekalipun. Maka sebenarnya tidak ada alasan terutama bagi seorang guru untuk ketinggalan informasi dan wawasan. Banyak cara bagi guru untuk meng-*up date* pengetahuan. Membaca berbagai bacaan yang ada, sering berdiskusi, bertanya dan sebagainya. Berpulang lagi pada karakter masing-masing individu itu sendiri. Karena menambah pengetahuan, wawasan dan terus belajar bagi seorang guru berkaitan dengan spirit, motivasi, tradisi dan mentalitas. Mutu pendidikan yang dinilai dari prestasi belajar peserta didik sangat di tentukan oleh guru, guru adalah pemimpin pembelajaran, fasilitator, dan sekaligus merupakan pusat inisiatif pembelajaran. Karena itu, guru harus senantiasa mengembangkan diri secara mandiri serta tidak bergantung pada inisiatif kepala sekolah maupun supervisor.⁶⁸ Dalam bahasa Drost,⁶⁹ guru harus selalu melakukan *on-going formation*, membentuk dirinya sendiri untuk makin bermutu dan bermutu. Menjadi manusia pembelajar, kata Andreas Harefa,⁷⁰ dan belajar itu tidak mesti di sekolah atau di kampus.

Dalam pengamatan penulis, tidak pernah beliau kelihatan tidak siap untuk mengajar, bahkan beliau selalu *stand-by* dan siap menggantikan guru yang kebetulan berhalangan hadir. Dengan banyaknya informasi dan wawasan yang dimiliki membuat beliau lebih kreatif-inovatif dalam mengembangkan materi pembelajaran. Strategi dan metode yang diterapkan lebih bervariasi, sehingga pembelajaran menjadi tidak monoton dan membuat para siswa merasa senang belajar dengan beliau. Salah seorang

⁶⁸ Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusantara, 1998), 178.

⁶⁹ Drost, J., *On Going Formation bagi Seorang Guru*, KOMPAS.14 Februari 2002.

⁷⁰ Andrias Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar*. Jakarta: Kompas, 2000.

alumni Madrasah Mu'allimin yang penulis jumpai mengatakan:

“Bapak Syafrizal salah seorang guru yang telah menjadi inspirasi dan motivasi khususnya bagi saya agar saya bisa lebih maju terutama dalam hal pendidikan saya. Selama belajar dengannya, beliau selalu memberi dorongan dan motivasi kepada anak didiknya untuk terus belajar dan belajar demi kesuksesan hidup, baik di dunia maupun di akherat. Sampai sekarang saya masih teringat saat beliau mengajar beliau selalu mengatakan “dengan ilmu hidup menjadi mudah, dengan agama hidup menjadi lebih terarah”. Beliau juga selalu mengungkapkan hadits Nabi SAW bahwa barang siapa ingin kebahagiaan hidup di dunia hendaklah dengan ilmu, barang siapa yang ingin kebahagiaan di akherat hendaklah dengan ilmu, dan barang siapa menghendaki kebahagiaan dunia akherat hendaklah dengan berilmu. Dalam mengajar, bapak Syafrizal lebih bersifat demokratis dan lebih terbuka kepada anak didiknya, beliau selalu mendorong kami untuk bertanya. Jawaban beliau atas pertanyaan yang disampaikan menunjukkan luasnya pengetahuan dan wawasan yang dimilikinya, sungguh hal inilah yang menjadi spirit dan inspirasi khususnya bagi saya, membuat saya bertekad untuk melanjutkan pendidikan saya diperguruan tinggi, walau secara materi saya tergolong tidak mampu. Tapi cerita beliau tentang orang-orang sukses yang berasal dari keluarga tidak mampu secara materi telah menumbuhkan dan membangkitkan semangat saya.”⁷¹

Guru dengan perilaku sangat profesional, mengajar bukan hanya sekedar untuk mencapai sejumlah kompetensi yang telah ditetapkan dan dirumuskan ke dalam sejumlah indikator, tetapi menjadikan mengajar sebagai bagian dari

⁷¹ Susanto A. Yamin, juga pernah menjadi mahasiswa dan kuliah dengan penulis di Jurusan PAI UIN Suska Riau. Sepengetahuan penulis dia mahasiswa yang aktif dan kreatif, selama menjadi mahasiswa ia sangat mandiri, tinggal di masjid dan mengajar mengaji secara privat ke rumah-rumah untuk biaya hidup dan kuliahnya. *Wawancara*, Pekanbaru pada tanggal 11 Mei 2015.

totalitas pembinaan demi kesuksesan anak didiknya dalam mengarungi samudera kehidupan. Oleh karena wawasan beliau yang luas, maka kami yang diajarnya pun menjadi sangat terkesan dan sangat senang belajar dengan beliau. Padahal, bapak Syafrizal mengajarkan pelajaran yang sulit bagi kami memahaminya; pelajaran bahasa Arab. Namun cara mengajarnya sangat enak, di mana beliau selalu mengaitkan materi pelajaran bahasa Arab yang rumit dengan realitas nyata yang kami temui dalam kehidupan sehari-hari. Demikian ungkap beberapa orang siswa Madrasah Aliyah yang penulis wawancarai.⁷² Belajar hanya akan efektif bila memungkinkan kita untuk mengaitkan secara langsung dengan kebutuhan yang muncul di era baru (realitas).⁷³

Pada pola ini belajar dimaknai sebagai pembangunan gagasan/ pengetahuan oleh peserta didik sendiri selain peningkatan keterampilan dan pengembangan sikap positif. Untuk mencapai tujuan ini, guru tidak cukup hanya berceramah dari menit pertama sampai menit terakhir dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Akan tetapi peserta didik perlu dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, seperti dalam bentuk pengujian, eksperimen (percobaan atau penelitian sederhana) ataupun pengalaman *riil* peserta didik. Lester D. Crow dan Alice Crow mengatakan *Learning is an active process that needs to be stimulated and guided toward desirable outcomes* (Belajar adalah proses aktif yang membutuhkan suatu rangsangan dan panduan ke arah yang diinginkan).⁷⁴

Dalam hal ini, Dewey menekankan pada penerapan metode langsung, spesifik dan pengalaman-pengalaman yang mengesankan, sehingga menumbuhkan minat belajar yang besar di kalangan anak didik. Bagi Dewey, minat anak

⁷² M. Bulyan, Ristawani, Halimah dan M. As'ad, Siswa kelas XI Madrasah Aliyah Mu'allimin, *Wawancara*.

⁷³ Dryden,... 2001, 37.

⁷⁴ Lester D. Crow dan Alice Crow, *Educational Psychology*, (New York: American Book Company, 1958), 225.

mampu menyediakan percikan bunga api, di mana tanpa itu proses belajar tidak akan tersulut. Sebab, proses belajar hanya akan terjadi apabila siswa merasakan bahwa suatu aktivitas itu berharga dan pada gilirannya menimbulkan minat yang besar baginya untuk belajar. Di sinilah peran guru untuk senantiasa berusaha menumbuhkan minat belajar yang tinggi di kalangan anak didik. Menurut Dewey, antara minat dan usaha bukanlah dua perkara yang saling berlawanan, tetapi satu sama lain saling melengkapi.⁷⁵ Pengetahuan dalam tradisi progresif tidak muncul melalui penerimaan informasi, sebagai substansi abstrak yang asal ditransferkan dari guru kepada murid. Pengetahuan merupakan instrumen untuk mengatur pengalaman.⁷⁶

Karena itu perilaku guru sebagai pendidik lebih diposisikan sebagai mitra peserta didik, yang selalu berusaha memberikan kesempatan kreatif kepada peserta didik, dan berperilaku positif terhadap peserta didik. Bahkan pembejarian yang baik selain memerlukan proses dan alasan rasional intelektual juga terjalin relasi emosional di antara guru dan peserta didik yang berlandaskan pada spirit pembangunan moralitas. Untuk yang terakhir ini, sebagai bentuk dan perhatian terhadap pentingnya internalisasi nilai-nilai dalam proses pembelajaran. Sebagaimana dalam pandangan al-Abrasyi yang cenderung mengutamakan nilai-nilai moral, etika, akhlak dan fadilah sebagai bagian esensial dari proses pembelajaran. Seperti memberikan sugesti kepada peserta didik melalui cerita-cerita (story) tentang orang-orang shaleh dan orang-orang yang sukses, memberikan nasihat dan sebagainya.⁷⁷

Dalam konteks ini, Bapak Syafrizal dalam mendidik juga menggunakan metode bimbingan dan teladan. Metode

⁷⁵ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 119.

⁷⁶ *Ibid.*, 120.

⁷⁷ *Ibid.*, 122.

ini sangat melekat dalam dirinya, selain sebagai guru di madrasah ia juga ditunjuk oleh masyarakat sebagai ketua MUI (Mejlis Ulama Indonesia) Kecamatan Kubu Rokan Hilir. Berdasarkan pengamatan penulis selama berada di lokasi penelitian, terlihat Bapak Syafrizal begitu tiba waktu sholat zuhur, ia langsung mengingatkan dan mengajak anak didiknya untuk bersama-sama melaksanakan sholat berjamaah di musholla madrasah. Selesai sholat diikuti dengan zikir dan berdoa bersama-sama, setelah itu ia berdiri dan selama lebih kurang 10 menit memberikan tausiah berupa nasehat-nasehat yang lebih ditujukan kepada anak didiknya agar berakhlak mulia, dan memiliki semangat yang tinggi dalam belajar dan menuntut ilmu.⁷⁸

Perilaku sangat profesional lainnya dapat dilihat pada profil Ibu Wan Sri Suryanti, M.Pd.I. Selain sebagai guru, dia dipercaya oleh Yayasan menjadi kepala MI (Madrasah Ibtidaiyah) di Madrasah ini sejak tahun 2012 sampai sekarang. Dalam wawancara dengan penulis, dia mengatakan bahwa motif utama dia menjadi guru di Madrasah ini adalah panggilan jiwa demi masa depan anak-anak di daerah ini. Pandangannya yang menyatakan bahwa pendidikan akan terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan dan tuntutan zaman, dan ini sekaligus sebagai tantangan bagi guru untuk terus menempa diri, meningkatkan profesionalitasnya. Selain itu, saat ini keberadaan sekolah-sekolah umum lainnya yang sudah banyak berdiri di daerah

⁷⁸ Selama berada di lokasi penelitian, penulis hampir selalu ikut bersama-sama melaksanakan sholat zhuhur berjamaah di musholla madrasah. Dalam pengamatan penulis, memang tidak semua guru yang ikut melaksanakan sholat zuhur berjamaah. Suatu ketika yaitu pada hari Rabu 9 September 2015, selesai Zuhur berjamaah, wirid dan doa bersama, penulis diminta oleh bapak Syafrizal untuk menyampaikan kata-kata nasehat yang ditujukan kepada anak didik. Dalam pengamatan penulis, selama berada di lokasi penelitian hanya Bapak Syafrizal dan Bapak Abd. Razak yang selalu dan secara bergiliran baik menjadi imam maupun untuk menyampaikan nasehat-nasehat kepada anak didik setelah Zhuhur berjamaah.

ini, mendorongnya untuk selalu berupaya meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan, meningkatkan profesinya sebagai guru merupakan keniscayaan baginya, hal inilah di antaranya yang mendorong nya untuk melanjutkan studinya ke jenjang S2. Saat ini gelar magister dalam bidang manajemen pendidikan Islam (M.Pd.I) pada Program Pascasarjana UIN Suska Riau telah berhasil diraihinya.

Dari sini, terlihat perilaku guru menjadi sangat profesional ketika dalam diri seorang guru terdapat sprit dan keinginan untuk maju. Dengan demikian perilaku guru sangat profesional berarti perilaku guru yang memiliki kenginan (determinasi) untuk selalu bergerak ke depan menuju peningkatan mutu dan kualitas pendidikan dan kesediaannya untuk selalu mereformasi diri khususnya di bidang yang berkaitan dengan keprofesiannya termasuk wawasan keilmuannya.

Implikasi dari semangat belajar, usaha yang giat untuk menambah pengetahuan dan wawasan sebagaimana ditampilkan oleh profil guru Ibu Wan Sri Suryanti di atas, adalah tumbuhnya kepercayaan dalam diri siswa yang semakin besar terhadap guru. Selain itu, juga akan semakin meningkatkan *respect* mereka terhadap gurunya. Mereka menyaksikan sendiri bagaimana guru mereka masih saja tekun dan giat untuk belajar. Hal inilah pada gilirannya mampu menjadi spirit dan inspirasi bagi mereka untuk lebih maju sebagaimana guru mereka.

Sekolah/madrasah yang didukung oleh guru yang sangat profesional merupakan keniscayaan dalam usaha merealisasikan pendidikan yang bermutu dan berkualitas. Menjadi guru yang sangat profesional berarti menjadi guru yang tidak pernah berhenti belajar, demikian ungkap Armstrong.⁷⁹ Aset terbesar dan paling bernilai di sebuah

⁷⁹ Thomas Armstrong, *Awakening Genius in the Classroom*, (United States : Association for Supervision and Curriculum Development, 1998), 177.

sekolah/ madrasah adalah guru yang berkualitas. “Sebaik apapun kurikulumnya, sulit berhasil apabila tidak dijalankan dengan strategi pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan mampu menginspirasi anak didiknya”.⁸⁰ Guru merupakan faktor yang sangat mempengaruhi berhasil tidaknya kegiatan pembelajaran di kelas, karenanya selain menguasai sejumlah kompetensi yang dipersyaratkan, guru juga dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam merealisasikan penguasaannya terhadap kompetensi tersebut.

Kreatif dan inovatif sangat terkait dengan luasnya wawasan dan banyaknya pengetahuan yang dimiliki oleh seorang guru. Guru harus selalu meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya, mampu melakukan beragam aktivitas tanpa harus berhenti dan berfikir bagaimana melakukan hal itu.⁸¹ Seorang guru secara *all out* harus menekuni profesinya dengan kesungguhan dan mengembangkan ilmunya secara *continiu* agar selalu *up to date*. Pengembangan wawasan dan peningkatan kemampuan teknis tersebut dapat dilakukan melalui forum pertemuan profesi, pelatihan, seminar ataupun dengan cara belajar secara mandiri.⁸²

Implikasi lain dari tumbuhnya rasa kepercayaan dan *respect* di kalangan anak didik terhadap gurunya mendorong timbulnya kedekatan, keintiman dan ikatan relasi guru dan siswa dengan harmonis. Relasi yang lebih ideal terbangun antara guru dengan siswanya. Dalam hal ini, penulis menyaksikan sendiri pada jam-jam istirahat ada saja siswa yang mendatangi meja/ ruangan Ibu Sri Suryanti. Saat

⁸⁰ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia, Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), 109.

⁸¹ *Ibid.*, 55.

⁸² Setiap guru wajib melakukan berbagai kegiatan dalam melaksanakan tugas dan bertanggung jawab. Lingkup kegiatan guru tersebut meliputi: (1) mengikuti pendidikan; (2) menangani proses pembelajaran; (3) melakukan kegiatan pengembangan profesi; (4) melakukan kegiatan penunjang. Lihat Arif Firdausi dan Barnawi, *Profil Guru SMK Profesional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 106.

dikonfirmasi mengapa siswa selalu menjumpainya, “*macam-macam sajo pak yang mereka tanyokan kepada saya, ado yang bertanyo tentang materi pelajaran yang belum dipahami, ado yang nak minto izin pulang ke rumahnyolah sebentar, kalau ado teman mereka yang sakitpun jugo selalu melapornyo ke saya, sampai-sampai kalau mereka punya masalah dengan pelajaran laiinyapun kadang-kadang juga ke saya mereka tu meminta pendapat atau solusinyo, ya begitulah modelnyo anak-anak kami ini pak,*” ungkap Ibu Wan Sri Suryanti. Mungkin semua ini karena mereka merasa dekat Ibu, kata penulis kepadanya. Memang pak, selama ini baik di dalam maupun di luar kelas saya selalu berusaha untuk memahami watak dan karakteristik anak yang sangat heterogen karena itu saya perlakukan mereka dengan pendekatan emosional/ kejiwaan. Di dalam kelas saat memulai pelajaran terlebih dahulu saya meminta pendapat mereka tentang strategi dan metode belajar apa yang mereka inginkan dan saya sangat jarang berlaku otoriter atau bersifat memaksa kepada mereka.⁸³ Akibatnya yang saya rasakan anak-anak lebih nyaman, tidak dalam kondisi tertekan saat mengikuti pelajaran dengan saya, di antara mereka yang masih malu-malu atau kurang percaya diri itulah kadang mereka menjumpai saya di luar kelas untuk menanyakan yang belum dipahaminya. Demikian ungkap Ibu Wan Sri Suryanti kepada penulis.⁸⁴

Jika ditelaah lebih jauh, model relasi ini selaras dengan konsep *humanistic education* dan pendidikan berbasis kompetensi (*education base competency*) yang menekankan kepada pengembangan martabat manusia yang bebas membuat pilihan yang berkeyakinan. *Humanistic Education* merupakan sebuah konsep klasik yang universal. Beberapa

⁸³ Pada hari Senin, 9 Maret 2015, penulis mengamati secara diam-diam proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh Ibu Wan Sri Suryanti pada jam 10.00, saat itu beliau sedang mengajar materi Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Muallimin.

⁸⁴ Ibu Wan Sri Suryanti, *Wawancara*.

prinsip dasarnya dapat diterapkan dalam dunia pendidikan dan dijadikan sebagai pendekatan khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pendidikan humanistik dalam praksisnya memposisikan guru lebih dominan sebagai pembimbing dari pada pemberi ilmu pengetahuan kepada siswa. Disamping itu, *stesing* pendidikan humanistik pada upaya membantu siswa agar dapat mencapai perwujudan dirinya (*selfrealization*) sesuai dengan kemampuan dasar dan karakteristik yang ada pada dirinya.⁸⁵ Secara teoretik, tugas guru bukan sekedar menerangkan hal-hal yang terdapat dalam buku teks, tetapi mendorong, memberikan inspirasi, memotivasi dan membimbing siswa dalam usaha mereka mencapai tujuan yang diinginkan. Seorang guru profesional memahami bahwa individu siswa berbeda satu sama lainnya dan masing berkembang menurut pola dan caranya sendiri.

Hal yang kurang lebih sama juga terdapat pada Ibu Dra. Pauh, seorang guru yang bukan asli penduduk di daerah ini. Saat ini selain sebagai guru juga menjabat sebagai Wakil Kepala MTs bidang kurikulum. Pengalamannya pernah mengajar di salah satu SMP di Sumatera Utara yang didominasi oleh guru-guru dan murid-murid yang beragama Kristen, tampaknya menjadi energi dan spirit *transformatif*, telah melahirkan sebuah tekad untuk mendidik, membimbing dan mencerdaskan anak-anak umat Islam khususnya di madrasah ini untuk lebih baik (maju). Menurutny, anak-anak umat Islam harus lebih maju dalam segala hal, tidak hanya dalam bidang keagamaan saja tetapi juga dalam bidang lainnya. Karena itu, dia sangat mendukung kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler non keagamaan yang diprogramkan di madrasah ini, seperti; kegiatan olah raga, kesenian, kepramukaan dan lain-lain.⁸⁶

⁸⁵ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 140.

⁸⁶ Ibu Dra. Pauh, *Wawancara*.

Tekad yang bulat dan keinginan yang kuat terlihat dari perasaan senang dan penuh keceriaan dalam mendidik, membimbing dan mengajar anak didik dalam kesehariannya di madrasah, seperti yang diungkap beberapa orang siswa Madrasah Mu'allimin berikut ini:

“Kami sangat senang belajar dengan Ustazdah Pauh, beliau mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak. Ustazdah selalu tampil ceria dan semangat saat mengajar, kami yang tadinya sudah mulai merasa letih karena sudah jam terakhir pelajaran, tapi Ustazdah bisa menumbuhkan kembali semangat belajar kami, terkadang sebelum memulai pelajaran Ustazdah mengajak kami untuk bernyanyi bersama lagu-lagu islami, terkadang menyuruh kami untuk mengubah posisi tempat duduk, terkadang Ustazdah mengadakan game (permainan). Kami pun jadi semangat untuk mengikuti pelajaran dengan Ustazdah Pauh. Bahasanya yang lemah lembut dan murah senyum kepada kami serta antusiasnya dalam mengajari kami, membuat kami merasa nyaman dan bersemangat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan Ustazdah Pauh”.⁸⁷

Hal senada juga diungkap oleh Ibu Mahdar BA, Kepala Tata Usaha Madrasah Mu'allimin, menurutnya; Ibu Dra. Pauh salah seorang guru senior yang sudah lama mengabdikan dirinya di madrasah ini lebih kurang 13 tahun. Selain sebagai guru, beliau juga dipercayakan sebagai Wakil Kepala bidang kurikulum. Beliau selalu tampil ceria dan semangat dalam mengajar anak-anak, sehingga anak-anak pun merasa nyaman dan senang belajar dengannya.⁸⁸

⁸⁷ Fatimah, Hamidah dan Intan Pratiwi, Siswa Kelas 9 MTs Madrasah Mu'allimin, *Wawancara*.

⁸⁸ Ibu Mahdar BA, Kepala Tata Usaha Madrasah Mu'allimin, *Wawancara*.

Yatim Rianto mengutip pendapat Robert H. Davies bahwa salah satu prinsip dalam pembelajaran adalah prinsip menyenangkan. Anak didik lebih suka terus belajar jika proses pembelajaran yang dilaksanakan sebagai sesuatu yang menyenangkannya.⁸⁹ Menurutnya, bahwa prinsip-prinsip⁹⁰ belajar adalah landasan berpikir, landasan berpijak dan sumber motivasi dengan harapan tujuan pembelajaran dapat tercapai dan tumbuhnya proses pembelajaran yang dinamis dan terarah.⁹¹

Peter Kline yang dikutip Hernowo mengatakan bahwa sekolah harus menciptakan iklim dan suasana yang menyenangkan bagi peserta didik. Dalam kondisi dan suasana yang menyenangkan anak-anak akan sangat cepat belajar dan lebih termotivasi untuk menemukan sendiri prinsip-prinsip belajar.⁹² Dengan kata lain, dimanapun sekolah itu berada, baik di perkotaan, daerah pinggiran, atau pedesaan, kegiatan pembelajaran harus berlangsung secara menyenangkan. Mengapa harus begitu?, karena *learning is most effective when it's fun*. (pembelajaran paling efektif adalah pembelajaran yang berlangsung dalam suasana yang menyenangkan).

Oleh sebab itu, pembelajaran yang menyenangkan bagi Ibu Pauh nampaknya saat ini sudah menjadi komitmennya

⁸⁹ Yatim Rianto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), 66

⁹⁰ Secara etimologi kata “prinsip” berasal dari bahasa latin yang berarti dasar (pendirian, tindakan) atau sesuatu yang dipegang sebagai panutan utama (Badudu & Zain, 2001: 1089). Dalam bahasa Inggris yaitu *principle* yang berarti asas atau dasar (Peter Salim, 2010: 705). Dalam bahasa Arab yaitu *mabda'* yang berarti titik permulaan atau asas atau dasar (Muhammad 'Ali al-Khuli, Kamus al-Tarbiyah: 368). Secara istilah kata prinsip (prinsip dasar) yaitu pernyataan kebenaran universal yang sudah terbukti dengan sendirinya dengan kata lain tidak perlu lagi dibuktikan kebenarannya, lihat (Dardiri A. H. 1996).

⁹¹ Rianto, *Paradigma Baru...*, 62

⁹² Hernowo, *Menjadi Guru yang Mau dan Mampu Mengajar Secara Menyenangkan*, (Bandung: Penerbit MLC, 2005), 15.

dalam setiap melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Sebagaimana ungkapannya dalam sebuah wawancara;

“sedikit-banyak mungkin karena masyarakat pada umumnya masih beranggapan bahwa tugas seorang guru hanya sekadar mengajar di depan kelas dan memberi tugas kepada murid. Saya pribadi berpendapat bahwa tugas seorang guru bukan hanya mengajar, tapi juga memberi contoh, inspirasi, dan yang paling penting adalah membuat murid senang belajar serta menikmati proses belajar itu sendiri. Menurut saya tolak ukur keberhasilan seorang guru itu bukan ditentukan oleh kepala sekolah maupun orangtua, tapi justru oleh anak didiknya. Keberhasilan guru utamanya tercermin pada perubahan positif yang dialami oleh murid-muridnya. Perubahan positif itu bisa jadi macam-macam indikatornya, dari mulai pemahaman murid akan materi pelajaran, rasa antusias murid dalam mengikuti proses pembelajaran, dan yang paling penting adalah sejauh mana murid menikmati proses belajar yang dijalaninya tersebut.”⁹³

Dalam perspektif *psikologis*, kegembiraan berkontribusi signifikan dalam mempengaruhi jiwa anak. Kegembiraan juga memberikan dampak positif pada jiwa anak pada gilirannya melahirkan rasa kebebasan dalam jiwanya, sehingga anak lebih siap untuk menerima perintah, anjuran dan pengarahan.⁹⁴ Dari sini, menjadi dapat dimaklumi bahwa perilaku guru yang tergolong sangat profesional tidak hanya melahirkan daya tarik dan spirit untuk kemajuan anak didiknya, tetapi juga berusaha menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan. Perpaduan antara keduanya, yaitu perilaku dan suasana pembelajaran yang menyenangkan, akan menjadikan dimensi progresif semakin

⁹³ Ibu Dra. Pauh, *Wawancara*, Kubu, 11 Juli 2015.

⁹⁴ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting, Cara Nabi SAW mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), 189.

menemukan momentum untuk mengkristal dan membangun energi perubahan positif dalam diri peserta didik.

Iklim pembelajaran yang menyenangkan pada gilirannya akan menarik dan menumbuhkan minat peserta didik untuk senang dan menyukai materi pelajaran. Rasa senang terhadap pelajaran menjadi modal dasar dan penting bagi peserta didik untuk menekuni dan menggeluti pelajaran secara lebih optimal. Selain itu, rasa senang juga akan menghilangkan kejenuhan, kemalasan, acuh tak acuh, dan segala hal yang membebani pikiran. Peserta didik kemudian menjadi bergairah dan senantiasa penuh semangat dalam belajar.

Begitu juga pada profil Bapak Ramlan, S.Pd., seorang guru tetap yang mengajar bidang studi Fisika-Kimia di Madrasah Mu'allimin dan sudah mengabdikan lebih kurang 12 tahun, menurut informasi yang diperoleh bahwa pada awal-awal dia mengajar di madrasah ini merasa terpaksa. Karena itu, pada tahun-tahun pertama dia mengajar di madrasah ini terkesan acuh tak acuh terhadap keberhasilan belajar siswa, tugas mengajar dilaksanakannya tak lebih hanya sekedar memenuhi kewajiban dan mengisi kekosongan aktivitas, bahkan tidak jarang dia tidak masuk kelas.⁹⁵

Dalam pengakuannya ia, mengungkapkan bahwa sejak tahun 2007, di mana saat itu dalam sebuah acara perpisahan siswa madrasah dia sangat terharu menyaksikan ekspresi kegembiraan dan kebahagiaan para orang tua/ wali murid dan merasakan ucapan terimakasih mereka yang tulus terutama kepada guru-guru madrasah karena anak-anak mereka dinyatakan lulus dalam mengikuti UN (Ujian Nasional).⁹⁶ Pada tahun itu, siswa MTs Madrasah Mu'allimin dinyatakan lulus 100% dalam ujian nasional dan mendapat predikat madrasah binaan oleh Kanwil Kemenag Provinsi Riau.

⁹⁵ Bapak Syafrizal MA., Ibu Wan Sri Suryanti, S.Ag., *Wawancara*.

⁹⁶ Bapak Ramlan, S.Pd., *Wawancara*.

Sejak saat itulah, kesadarannya akan peran dan fungsinya sebagai guru di Madrasah Mu'allimin menjadi berubah. Dia merasakan ternyata keberadaannya sebagai guru sangat berharga dan berarti terutama bagi masyarakat daerah ini. Baginya profesi sebagai guru ternyata mendatangkan kebahagiaan yang tidak bisa diukur dengan materi. Munculnya kesadaran tersebut berimplikasi terhadap perubahan pola perilakunya sebagai guru baik secara akademik maupun secara personality.⁹⁷ Secara akademik, berdasarkan pengamatan dan penuturan Ibu Mahdar, bapak Ramlan seorang guru yang kreatif dan inovatif dalam kegiatan pembelajaran, selalu terlibat aktif dalam mengikuti berbagai kegiatan madrasah, termasuk kegiatan dalam rangka peningkatan profesinya sebagai guru.⁹⁸

Seperti terungkap dalam pengakuannya saat wawancara dengan penulis;

“menurut saya, tidak jarang guru terbawa emosi terutama ketika menghadapi perilaku anak didik yang “nakal”, anak yang “bodoh”. Dulu, saat awal mula saya mengajar di sini (Madrasah Mu'allimin) pun demikian. Terhadap anak-anak yang “nakal” atau suka meribut (membuat keributan) saya selalu berlaku keras kepadanya, karena saya anggap anak itu keterlalaan, sering saya jember telinganya, sering saya pukul, tapi saya memukulnya ya arah-arahan misalnya pada pantat, bukan tempat-tempat yang berbahaya. Begitu juga terhadap anak yang lambat mengerti tentang materi pelajaran yang saya jelaskan, dulunya selalu saya mengatakan anak itu bodoh. Namun, sejak beberapa tahun belakangan ini, hal itu sudah sangat jarang saya lakukan. Ini tidak terlepas dari pelatihan, ataupun seminar yang saya ikuti, menimbulkan sebuah kesadaran perlunya mengembangkan label yang lebih netral dan mereduksi label negatif tentang anak yang tadinya saya mengatakan anak itu bodoh, anak itu nakal sehingga

⁹⁷ Bapak Ramlan, S.Pd., *Wawancara*.

⁹⁸ Ibu Mahdar, BA., *Wawancara*.

sekarang saya menganggap bahwa anak itu sebenarnya tidak bodoh dan juga tidak nakal, hanya mengalami kelainan (yang dimaksud adalah berbeda) dengan teman-teman yang lain. Saya lebih berhati-hati dan berusaha untuk tidak terbawa emosi. Saya hampir tidak pernah lagi memberikan hukuman kepada anak-anak tersebut dengan pukulan, yang tadinya saya jower, ya saya beri sanksi begitu saja. Anak yang suka meribut saya suruh saja maju kedepan untuk mengerjakan tugas. Anak yang sering mengganggu temannya itu terus saya ingatkan, saya beri pekerjaan yang harus diselesaikannya berkaitan dengan materi pelajaran⁹⁹

Perubahan dan peningkatan perilaku profesionalnya sebagai guru baik penguasaan metodologi pembelajaran maupun penguasaan profesionalnya dalam bidang Fisika, tentu saja hal ini tidak terlepas dari latar belakang pendidikannya. Karena dilihat dari pendidikan S1 nya dia memiliki latarbelakang pendidikan yang linear dengan mata pelajaran yang diajarkan tersebut yaitu Jurusan Fisika pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Riau (UNRI). Dari pengakuan sejumlah siswa Madrasah Mu'allimin yang penulis jumpai, pada umumnya mereka mengatakan senang mengikuti pelajaran Fisika dengan Bapak Ramlan, S.Pd.

Dalam konteks penelitian ini, yang menarik lagi bagi penulis adalah perubahan secara *personality* pada diri Bapak Ramlan. Selain lebih disiplin dan lebih bertanggung jawab terhadap tugas dan profesinya sebagai guru serta keberhasilan anak didiknya, juga secara perlahan dia berusaha menyesuaikan diri baik di madrasah maupun di tengah masyarakat sebagai guru di Madrasah Mu'allimin yang dalam persepsi masyarakat dianggap sebagai seorang "ustazd".

Dalam pengakuannya ia mengungkapkan;

⁹⁹ Bapak Ramlan, S.Pd., *Wawancara*.

“saya sangat bersyukur dapat mengajar di madrasah ini, yang tadinya saya sangat awam dengan agama, begitu juga dengan praktik pengamalan agama saya rasakan sangat kurang. Namun setelah lebih kurang tiga tahun saya menjadi guru di madrasah ini, secara bertahap saya mulai akrab dengan agama dan berusaha untuk meningkatkan pengamalan ajaran agama. Menjadi guru di madrasah ini telah membangun kesadaran agama dalam kehidupan saya. Belakangan saya menyadari mungkin inilah cara Allah memberikan “hidayah-Nya” kepada saya. Inilah yang menjadi motivasi saya dan membuat saya untuk bertahan mengabdikan diri di lembaga pendidikan ini, walau pun dengan honor secukupnya, tapi alhamdulillah penuh berkah.¹⁰⁰

Menjadi guru di madrasah telah menumbuhkan kesadaran agama dan mendorongnya untuk mengamalkan nilai-nilai dan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru. Karena itulah dalam kegiatan pembelajaran di kelas, ia tidak hanya terfokus pada mata pelajaran yang diajarkannya, tetapi juga memberikan nasihat-nasihat agama kepada anak didik.¹⁰¹ Baginya menjadi guru bukan hanya sekedar mengajarkan anak didik dengan sejumlah ilmu pengetahuan, namun yang lebih penting lagi adalah bagaimana mendidik dan membimbing agar anak didik menjadi pribadi yang baik.

¹⁰⁰ Bapak Ramlan, S.Pd., *Wawancara*.

¹⁰¹ Menurut pengakuan salah seorang siswa MTs Mu'allimin, Bapak Ramlan, S.Pd. tidak hanya mengajarkan kami tentang pelajaran Fisika, namun ia juga selalu memberikan nasehat-nasehat agama kepada kami. Beliau selalu mengatakan kepada kami “tidak ada gunanya kalian pintar pada mata pelajaran fisika, kalau kalian meninggalkan sholat, karena nanti kalau kalian meninggal dunia sholat itulah yang menjadi bekal kalian di dalam kubur dan di akherat kelak”. Muhammad Idris, siswa kelas IX MTs Mu'allimin, *Wawancara*.

Kemampuan penyesuaian secara *personality* telah menumbuhkan kesadaran agama dan mendorongnya untuk lebih mendalami dan mempelajari tentang agama. Dia secara giat belajar dan berlatih agar dapat membaca Al-Qur'an dengan *fashih* (makraj huruf dan tajwidnya benar), menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dan do'a-do'a. Sehingga saat ini, dalam kesehariannya selain mengajar di Madrasah Mu'allimin, Bapak Ramlan selalu aktif dalam kegiatan keagamaan di masyarakat. Ia selalu menjadi imam sholat berjamaah di masjid dekat tempat tinggalnya. Ia juga selalu diminta oleh warga masyarakat untuk memimpin pembacaan Yasin, Takhtim dan Tahlil dalam acara do'a selamatan yang diadakan oleh warga masyarakat.¹⁰²

Apa yang tampak dari fenomena yang ditampilkan oleh profil Bapak Ramlan di atas, menunjukkan bahwa kemampuan adaptasi (penyesuaian diri) baik secara akademik maupun *personality* merupakan salah satu tipikal perilaku progresif. Apa yang dialami Bapak Ramlan merupakan bukti nyata betapa semangat untuk berubah (maju) melahirkan sebuah tekad yang kuat, membuat seseorang mampu belajar dengan hasil yang melekat kuat. Analisis ini selaras dengan pandangan Dewey bahwa manusia adalah makhluk yang senantiasa berubah dan berkembang sebagaimana tercermin dari ungkapan; “*The theory that human nature is unchangable is thus the most depressing and pessimistic of all possible doctrines.*”¹⁰³ (Bahwa teori yang menyatakan karakter manusia itu tetap, tidak dapat berkembang dan berubah, adalah teori yang amat mengekang dan merupakan doktrin yang bersifat pesimis). Penolakan Dewey terhadap teori tersebut, sebagai bentuk

¹⁰² Menurut pengakuan ketua pengurus Yayasan Madrasah Mu'allimin, bapak Ramlan S.Pd selain sebagai imam di Masjid di sekitar tempat tinggalnya juga aktif dalam kegiatan keagamaan lainnya di tengah masyarakat. Wan Riyadi, *Wawancara*.

¹⁰³ Dewey, *Philosophy of Education (Problem of men)*, (New Jersey: Littlefield, Adams & Co. Paterson, 1961), 191.

penegasannya bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk progresif.

Fenomena dari perilaku guru sangat profesional di atas menunjukkan adanya cara pandang dan pola pikir guru yang berorientasi ke depan mengikuti perkembangan zaman. Guru dituntut untuk menselaraskan diri dengan perubahan dan kemajuan zaman. Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang berbasis agama sudah harus mengalami perubahan dan kemajuan dalam berbagai bidang, tidak hanya dalam bidang keagamaan saja, tetapi juga dalam bidang non keagamaan lainnya seperti; bidang olah raga, kesenian dan lainnya. Berdasarkan dokumentasi dan informasi yang diperoleh, beberapa bidang kegiatan perlombaan olahraga dan kesenian tingkat Kabupaten Rokan Hilir yang pesertanya diikuti oleh siswa-siswa Madrasah Mu'allimin seperti; perlombaan futsal, lari cepat 300 meter, seni tari, perlombaan lagu daerah, dan kepramukaan sebagai perwakilan dari Kecamatan Kubu.¹⁰⁴

Perilaku guru dalam kategori ini tidak hanya menunjukkan adanya komitmen dan dedikasi yang tinggi terhadap tugas dan tanggung jawab profesinya sebagai guru, tetapi juga menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan penguasaan mereka terhadap sejumlah kompetensi yang dipersyaratkan sebagai tenaga profesional, menunjukkan perilaku yang positif terutama berkaitan dengan tugas utama mereka dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Realita ini setidaknya dapat dilihat dari dokumentasi yang ada seperti absensi kehadiran guru-guru tersebut, keikutsertaan mereka dalam kegiatan peningkatan profesionalitas mereka seperti menghadiri MGMP, pelatihan dan bimbingan teknis kurikulum 2013, pelatihan dan peningkatan kepala madrasah, begitu pun juga dengan pembuatan RPP, saat penulis cermati terdapat perubahan dan

¹⁰⁴ Bapak Syafrizal, MA., wawancara.

peningkatan dalam penyusunan RPP tersebut, dan lain-lainnya.

Apa yang telah dirumuskan dalam RPP tampaknya bukan hanya sekedar memenuhi tuntutan formalitas-administratif, tetapi dibuat dengan sungguh-sungguh dan direalisasikan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Berdasarkan pengamatan di lapangan dan wawancara, dalam kegiatan pembelajaran di kelas terlihat berbagai strategi dan metode yang variatif dilakukan oleh para guru tersebut. Sebagaimana ungkap salah seorang guru:

“Saya selalu menerapkan berbagai model pembelajarn agar proses pembelajaran lebih efektif dan siswa terlibat secara aktif. Model pembelajaran yang saya terapkan tergantung pada materi pembelajaran yang saya berikan. Misalnya materi yang saya ajarkan adalah mengenai drama, maka saya menerapkan model pembelajaran demonstrasi atau drama. Kalau materi yang saya ajarkan bersifat analisis dan teoritis maka saya biasanya menerapkan model *jigsaw*”.¹⁰⁵

Guru bertipe ini mengabdikan diri menjadi guru karena menyenangkannya. Kemungkinan dia telah memiliki bakat alam, panggilan jiwa, dan kesempatan untuk menjadi seorang guru. Bakat yang dibawa sejak lahir kemudian terasah dengan pengalaman bertahun-tahun. Begitu juga dengan pendidikan formal yang telah diterimanya semakin memantapkan profesinya sebagai guru. Guru dengan pola perilaku seperti ini selalu belajar dan mengembangkan diri sendiri baik secara berkelompok maupun otodidak dan mandiri. Terlepas apakah ada sumber penghasilan di luar pekerjaannya sebagai guru atau tidak namun imbalan materi tidak menjadi tujuan utama dalam mengajar. Mereka mengajar dengan sukarela dan sarat dengan nilai keikhlasan

¹⁰⁵ Ibu Dra. Pauh, *Wawancara*.

serta tanggung jawab moral demi kemajuan anak didik sebagai generasi penerus bangsa dan agama.

2. Perilaku Guru Profesional

Perilaku guru yang tergolong profesional di sini yaitu perilaku guru yang menunjukkan penguasaannya secara teknis terhadap sejumlah kompetensi, namun kurang mencerminkan adanya kesungguhan dan komitmen yang tinggi berkaitan dengan pelaksanaan tugas dan tanggung jawab profesinya sebagai guru. Perilaku yang dipresentasikan khususnya dalam kegiatan pembelajaran tidak mengalami perubahan dan kemajuan yang berarti, bahkan cenderung stagnan. Dalam realitanya, tidak sedikit dijumpai guru yang demikian, tidak ada upaya menciptakan sesuatu yang baru dari model, pendekatan dan strategi pembelajarannya, dari tahun ke tahun gaya mengajarnya itu-itu saja. Perangkat pembelajaran seperti, silabus, RPP, kisi-kisi dan rumusan soal evaluasi yang dibuat selalu terlambat di serahkan ke sekolah/ madrasah dan lebih terkesan sekedar memenuhi tuntutan formalitas administrasi.

Pola perilaku guru yang demikian juga dijumpai di Madrasah Mu'allimin Kubu Rokan Hilir. Bapak Abd. Razak, S. Pd.I, dan Ibu Wan Ramlah misalnya, adalah tipikal guru yang demikian. Mereka tergolong guru yang ingin melestarikan tradisi lama khususnya dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Tradisi lama yaitu pola-pola pembelajaran yang sudah lazim dilakukan selama ini yang disebut juga dengan istilah pembelajaran konvensional. Mulai dari perencanaan sampai kepada pelaksanaan pembelajaran di kelas dilakukannya dengan cara tradisional.¹⁰⁶

Bapak Abd. Razak, S.Pd.I., sudah lebih kurang 20 tahun mengabdikan diri sebagai guru di Madrasah Mu'allimin.

¹⁰⁶ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), 173.

Dalam kesehariannya selain sebagai guru yang mengajar bidang studi PAI (al-‘ulum al-diniyah), juga dipercayakan oleh pengurus yayasan sebagai kepala MTs Madrasah Mu’allimin. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ketua pengurus yayasan Bapak Wan Riyadi; “Di antara guru yang ada, beliau sudah sangat senior. Ustazd Abd. Razak sudah cukup lama mengabdikan diri sebagai tenaga pengajar di madrasah ini, lebih kurang 20 tahun. Dalam pandangan kami, beliau sangat disiplin dan penuh tanggung jawab, dan terlihat sangat ikhlas dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Selain mengajar di madrasah ini, beliau juga aktif khususnya dalam kegiatan keagamaan di masyarakat. Inilah beberapa pertimbangan pihak yayasan mempercayakan beliau sebagai kepala MTs di Madrasah Mu’allimin ini, dan itu sudah sejak tahun 2008”.¹⁰⁷

Dari pengamatan di lapangan, beliau selalu sudah berada di sekolah/ madrasah sebelum jam masuk sekolah. Begitu pun juga saat masuk kelas untuk mengajar. Suatu ketika penulis sedang berbincang-bincang di ruangnya (kepala MTs), saat bel tanda pertukaran jam pelajaran berbunyi dan kebetulan pada jam itu jadwalnya masuk kelas untuk mengajar, ia pun dengan mohon izin dan minta maaf untuk mengakhiri perbincangan kami untuk masuk kelas mengajar. Ini menunjukkan beliau memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugas dan profesinya sebagai guru. Dalam pandangannya, seorang guru sekalipun dipercaya sebagai kepala sekolah, namun tetap harus mengajar. Karena mengajar merupakan tugas utama seorang guru sedangkan kepala sekolah ataupun jabatan lainnya hanyalah sebagai tugas tambahan.¹⁰⁸ Dalam kesehariannya tak jarang beliau masuk mengajar di kelas menggantikan guru yang berhalangan hadir. Dari sini, terlihat komitmen yang tinggi dan rasa tanggung jawab yang besar yang dipresentasikan

¹⁰⁷ Bapak Wan Riyadi, *Wawancara*.

¹⁰⁸ Bapak Abd. Razak, *Wawancara*.

Bapak Abd. Razak, sebagai manifestasi dari sikap ikhlasnya dalam melaksanakan tugas baik sebagai guru maupun kepala sekolah.

Namun, nampaknya komitmen dan sikap ikhlas tersebut secara operasional direalisasikan hanya sebatas dalam bentuk memenuhi tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru yaitu hadir di sekolah dan masuk kelas melaksanakan kegiatan pembelajaran. Sedangkan untuk pengembangan dan peningkatan kualitas pembelajaran nampaknya tidak menjadi prioritas. Hal ini terbukti bahwa dalam praktik kegiatan pembelajaran di kelas, sejak awal dia mengajar di madrasah ini tidak mengalami banyak perubahan dan peningkatan berarti, terlihat kurang kreatif dan inovatif. Model, pendekatan dan strategi pembelajaran yang diterapkan masih tetap sama dengan cara-cara lama yang lazim digunakan khususnya dalam dunia pendidikan Islam. Seperti; metode ceramah, hafalan, latihan dan pengulangan serta penugasan. Anak didik diarahkan lebih banyak untuk mendengar dan mencatat penjelasannya di depan kelas. Sedangkan untuk pengelolaan kelas seperti menjaga ketertiban agar anak didik tidak main-main saat pembelajaran berlangsung, Bapak Abd. Razak masih menerapkan pendekatan otoriter bahkan tidak jarang ia menggunakan cara-cara “kekerasan” seperti; menjewer telinga anak, memukul tapi pada bagian yang tidak membahayakan anak dan sebagainya.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, cara-cara dan model pembelajaran yang diterapkan oleh Bapak Abd. Razak, sekilas nampaknya terlihat efektif. Para siswa ketika mata pelajaran Bapak Abd. Razak, selalu bersiap-siap dengan hati agak berdebar-debar sebelum ia masuk kelas. Suasana kelas terlihat tenang, tidak terdengar suara berisik, selain suara Bapak Abd. Razak yang sedang berceramah di depan kelas menjelaskan materi pelajaran. Para siswa terlihat duduk dengan baik, mendengarkan sesekali mencatat apa yang dijelaskan oleh Bapak Abd. Razak.

Namun apa yang terlihat tersebut, ternyata tidak sepenuhnya seperti yang diperkirakan. Para siswa memang terlihat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, tapi di sisi lain siswa merasa tertekan dan terbebani. Sebagaimana yang terungkap oleh pengakuan siswa saat penulis berbincang-bincang kepada mereka pada saat jam istirahat. Dari perbincangan itu ternyata ada siswa yang mengatakan bosan belajar dengan Bapak Abd. Razak, ada yang mengatakan tidak menyukai belajar Akidah Akhlak, dan banyak yang mengatakan merasa takut kalau sudah belajar dengan Bapak Abd. Razak. *“belum lagi bapak tu masuk kelas, kami sudah siap-siap termasuk dengan tugas yang diberikan dan duduk dengan baik di kelas, sampai-sampai nak permisi ke kamar kecil pun kadang kami tidak berani pak”*, Demikian ungkap para siswa.¹⁰⁹

Secara keseluruhan model, pendekatan dan strategi semacam ini belakangan menurut para ahli dikategorikan sebagai model pembelajaran tradisional atau konvensional. Model pembelajaran konvensional sampai setakat ini di banyak lembaga pendidikan masih terus berlangsung. Pada hal pemerintah melalui peraturan menteri nomor 41 tahun 2007 telah mendorong guru untuk menerapkan model-model pembelajaran inovatif yang dapat menumbuhkembangkan kreativitas di kalangan peserta didik.¹¹⁰

Menurut pengakuan Bapak Syafrizal, MA., Bapak Abd. Razak adalah guru senior di Madrasah ini, ia sudah lama mengabdikan diri sebagai guru. Memang cara-cara beliau mengajar masih tergolong tradisional dan nampaknya sampai sekarang pun tidak berubah. Sebagai salah satu pimpinan di madrasah ini, Bapak Syafrizal selalu memberikan masukan kepada para guru agar lebih kreatif dan inovatif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Begitu juga dalam setiap acara pelatihan yang diikuti oleh para guru juga

¹⁰⁹ Siswa kelas 3 MTs Madrasah Mu'allimin, *Wawancara*.

¹¹⁰ Lihat Permendiknas nomor 41 tahun 2007.

selalu disampaikan demikian. Ia membenarkan bahwa diantara guru-guru Madrasah Mu'allimin ada mengalami perubahan dan peningkatan terutama berkaitan dengan cara-cara mereka mengajar di dalam kelas dan ada pula yang tidak. Menurutnya, guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga persoalan paradigma, *mind set* dan keyakinan. Karena itulah kadang di antara guru tidak mau berubah dan tetap mempertahankan cara-cara lama dalam mengajarnya. Sebagai salah satu pimpinan di Madrasah ini, Bapak Syafrizal dalam setiap kesempatan selalu menyampaikan agar para guru yang mengajar di madrasah ini untuk terus berusaha meningkatkan kompetensi mereka, dapat menselaraskan dengan perkembangan zaman.¹¹¹

Dalam sebuah wawancara Bapak Abd. Razak mengungkapkan pandangan dan alasan mengapa ia tidak menerapkan model-model pembelajaran modern (kekinian) yang lebih inovatif dengan pendekatan demokratis sebagaimana yang pernah ia ikuti dalam beberapa kegiatan pelatihan seperti pada saat mengikuti PLPG sertifikasi guru:

“memang sekarang ini banyak dikembangkan model-model pembelajaran yang lebih inovatif dengan pendekatan yang lebih demokratis. Tapi sejujurnya saya kurang setuju dengan semua itu. Bagi saya model pembelajaran serta pendekatan seperti yang saya terapkan selama ini itulah yang lebih baik. Saya ingat betul, bagaimana dulu guru-guru saya dalam mendidik dan mengajar saat saya di pondok pesantren pak. Hukuman yang diberikan kepada siswa kita sekarang ini, masih belum seberapa bila dibandingkan saya dulu pak. Selain itu, model-model pembelajaran dan pendekatan demokratis yang saat ini dikembangkan tak lebih mengadopsi metodologi pendidikan Barat yang notabene sekuler. Hasilnya kita lihat, kalau dulu anak

¹¹¹ Bapak Syafrizal, MA., *Wawancara*.

didik begitu takut, segan dan hormat kepada guru, tapi sekarang guru bagi anak didik dianggap seperti *kawannyo sajo*, kurang sopan dan kurang hormat kepada guru.¹¹²

Dari ungkapan Bapak Abd. Razak di atas, nampak jelas bahwa kegiatan pembelajaran di kelas bukan sekedar persoalan teknis semata, tetapi lebih menyangkut persoalan *mind set* (sikap mental). Dalam hal ini, ia tetap kokoh mempertahankan model-model pembelajaran konvensional dalam kegiatan pembelajaran yang diyakini lebih efektif. Nampaknya pengalamannya ketika dulu pernah belajar di salah satu pondok pesantren model salaf telah membentuk mindset yang secara pribadi dirasakannya berdaya guna, dan telah mengntarkannya menjadi seorang guru di madrasah Mu'allimin.

Dominasi pendekatan *teacher centered*, normatif, dan doktriner dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakannya membuat peserta didik menjadi pelaku (*actor*) yang loyal (setia), memiliki sikap *commitment* (keberpihakan), dan dedikasi (pengabdian) serta kepatuhan yang tinggi terhadap guru dan ajaran agama yang diajarkan dalam istilah agama lebih populer dengan ungkapan *sami'na wa atha'na*.¹¹³

Perilaku guru yang tergolong profesional lainnya adalah Ibu Wan Ramlah, S.Pd. Ia guru yang mengajar bidang studi bahasa Indonesia di MTs Madrasah Mu'allimin, dan sudah mengabdikan diri sebagai guru di Madrasah Mu'allimin sejak tahun 2010. Dalam sebuah wawancara ia mengungkapkan:

“Saya sederhana saja pak, bagi saya sebagai guru berkewajiban untuk menyampaikan materi pelajaran yang telah diatur dan ditetapkan dalam kurikulum.

¹¹² Bapak Abd. Razak, S.Pd.I., *Wawancara*,

¹¹³ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam...*, 61.

Bagaimana anak mengetahui dan memahami materi pelajaran yang disampaikan tentu berpulang lagi kepada tingkat kemampuan anak-anak, dan itu menurut saya sudah dari bawaannya pak. Karena itu menurut saya, kalau kita mempertimbangkan kondisi masing-masing anak dalam kegiatan pembelajaran khawatirnya muatan materi yang telah ditetapkan dalam kurikulum jadi tidak tersampaikan. Itulah sebabnya saya dalam kegiatan pembelajaran di kelas hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab serta penugasan. Dan itu sudah saya lakukan sejak awal saya mengajar di madrasah ini. Selain itu, untuk menerapkan misalnya model pembelajaran yang berbasis media ICT, sarana dan prasarana sekolah ini belum memadai dan tidak menunjang pak. Ya maklumlah pak, namanya juga sekolah swasta, di kampung lagi.¹¹⁴

Dari ungkapan Ibu Wan Ramlah di atas, nampaknya kegiatan pembelajaran di kelas yang dilakukannya lebih berorientasi kepada pemenuhan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru secara formalitas. Hal ini ditandai dengan kekakuannya dalam menginterpretasi kurikulum, seakan apa yang termaktub dalam kurikulum sudah bersifat final dan mutlak yang harus diajarkan kepada anak didik tanpa mempertimbangkan kondisi objektif anak didik. Menurutnya yang terpenting materi pelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum sudah disajikan dalam kegiatan pembelajaran.

Begitu juga dengan model dan strategi pembelajaran yang diterapkan terlihat kurang kreatif dan inovatif. Baginya, bagaimana anak didik memahami materi pelajaran yang disampaikan sangat tergantung dari kemampuan anak-anak itu sendiri. Dengan kata lain bahwa prestasi belajar itu tidaklah ditentukan oleh model dan strategi pembelajaran

¹¹⁴ Ibu Wan Ramlah, S.Pd., *Wawancara*.

yang diterapkan guru, tetapi tergantung bagaimana kesungguhan dan keuletan anak didik dalam meningkatkan kemampuannya.

Kekhawatiran bahwa kurikulum tidak tercapai dan ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang terbatas, sebenarnya tidaklah menjadi sebuah alasan bagi seorang guru untuk lebih kreatif dan inovatif. Justru, kondisi yang demikian semestinya lebih mendorong guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam kegiatan pembelajaran. Media misalnya, bukankah ada yang bersifat sederhana yang dapat diupayakan oleh seorang guru, tanpa membutuhkan biaya dan waktu yang lama.

Dalam realitanya, guru dengan tipikal di atas masih mewarnai banyak guru di negeri ini. Tak jarang guru terjebak dengan tuntutan kurikulum yang dipahami secara kaku. Pembelajaran yang dilakukan akhirnya seperti “kejar setoran” untuk menyelesaikan kurikulum yang telah ditentukan. Konsekwensinya, baik guru maupun anak didik sama-sama merasa tertekan dan terbebani oleh tuntutan kurikulum dan pada gilirannya kegiatan pembelajaran pun tidak berjalan secara *enjoyable*.

Memang benar, teori-teori paedagogik, etika profesi dan keguruan serta kurikulum adalah konsep-konsep bersifat normatif yang tidak jarang diaplikasikan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas tanpa mempertimbangkan kondisi objektif kelas atau tidak mengaplikasikannya sama sekali karena tidak didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, tampak kekakuan dan kebekuan dalam perilaku guru ketika menterjemahkannya secara teknis operasional. Praksis yang demikian itu juga disamakan dengan kerja mesin otomatis (*automatum*).

Kebijakan dan segala ketentuan lainnya termasuk keberadaan kurikulum yang diatur oleh pemerintah (Kemendikbud dan Kemenag) untuk memfasilitasi penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan amanat Undang-

Undang Pendidikan Nasional. Namun dalam tatanan implementasi dan aplikasi sepenuhnya diserahkan kepada satuan pendidikan dan guru yang melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Dengan kata lain satuan pendidikan dan guru diberi kebebasan tentang apa yang ingin dilakukannya terutama berkaitan dengan model dan strategi yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Di sini guru sendirilah merupakan pabrik yang memproduksi berbagai kreativitas melalui perilakunya dalam praktik pembelajaran di kelas.

Guru yang mengajar hanya semata-mata mengikuti acuan formal kurikulum akan mengalami kesulitan untuk mengembangkan sistem pengajarannya. Guru cenderung mengisolasi diri dari dunia luar dan hanya ingin menghasilkan lulusan yang terbelenggu kurikulum. Segala sesuatu diukur dengan kerangka formalistik.

Di sinilah letak penting peran guru dalam pengembangan kurikulum. Karena dalam praksisnya gurulah orang yang paling mengerti dan mengetahui situasi dan kondisi peserta didiknya serta bertanggung jawab penuh didalamnya. Dengan demikian, penyampaian materi dalam kegiatan pembelajaran seyogyanya dapat lebih dikembangkan oleh guru, misalnya dengan menghubungkan materi dengan realitas yang faktual dan dekat dengan keseharian peserta didik, mengkoneksikannya dengan bidang studi atau pengetahuan lainnya. Namun tetap bertolak dari apa yang telah diatur dalam kurikulum. Dalam hal ini seorang guru dituntut untuk lebih memahami secara komprehensif tentang sistem dan konsep kurikulum yang diberlakukan.

Akan tetapi dalam kenyataannya tidak sedikit guru yang kurang memahami dengan baik tentang sebuah kurikulum yang sedang diberlakukan. Kebanyakan guru merasa malas diajak berpikir dan berubah secara dinamis. Sikap mental lebih suka makan matangnya (produknya) daripada ikut

dalam prosesnya, nampaknya sudah mendarah daging di sebagian guru di negeri ini. Ditambah lagi dengan kondisi zaman serba canggih dewasa ini, membuat orang cenderung berpandangan praktis dan serba instan, tidak ingin terlibat dalam proses yang memang memerlukan waktu, tenaga dan pikiran. Pada hal proses jauh lebih penting dan menentukan kualitas seseorang dari pada hanya menerima produknya.¹¹⁵

Kenyataan ini tentu tidak terlepas sistem pendidikan di negeri ini yang dalam praksisnya cenderung bersifat formalistik, kaku dan lebih mengacu kepada dimensi yang kuantitatif-birokratis. Sehingga dikatakan sebagai guru teladan salah satunya dilihat dari kerajinan mengisi daftar absensi. Begitu juga dengan efektifitas pembelajaran misalnya bisa dilihat dari ukuran keberhasilan pembelajaran yang hanya dari angka-angka hasil ujian nasional (UN).

Praktik pembelajaran yang dilaksanakan lebih banyak menggunakan modus *telling* (pemberian informasi), daripada modus *demonstrating* (memperagakan) dan *doing direct performance* (memberikan kesempatan untuk menampilkan unjuk kerja secara langsung). Dengan perkataan lain, guru lebih sering menggunakan strategi penyampaian informasi secara langsung kepada siswa dengan mengikuti urutan materi dalam kurikulum secara runtut dan ketat.

Dalam pembelajaran konvensional, peserta didik cenderung diposisikan sebagai objek ketimbang subjek. Guru selain sebagai satu-satunya sumber belajar, juga sebagai penguasa yang tidak boleh ditentang dan dikritik oleh peserta didik. Hubungan yang dibangun adalah hubungan antara atasan dan bawahan, antara tuan dan hamba sahayanya. Guru berasumsi bahwa keberhasilan program pembelajaran dilihat dari ketuntasannya menyampaikan seluruh materi yang ada

¹¹⁵ Misalnya dalam pembuatan RPP dan perangkat pembelajaran lainnya ada kecenderungan guru dalam membuatnya dengan cara *copy faste*, begitu juga dalam pembuatan soal-soal ujian, guru lebih banyak menerima dan menggunakan soal-soal yang sudah ada, dan sebagainya.

dalam kurikulum. Penekanan aktivitas belajar lebih banyak pada buku teks dan kemampuan mengungkapkan kembali isi buku teks tersebut. Jadi, pembelajaran konvensional kurang menekankan pada pemberian keterampilan proses. Karena itu dalam praksisnya, pendekatan konvensional ditandai dengan guru mengajar lebih banyak mengajarkan tentang konsep-konsep bukan kompetensi, tujuannya adalah siswa mengetahui sesuatu bukan mampu untuk melakukan sesuatu, dan pada saat proses pembelajaran siswa lebih banyak mendengar dan mencatat.

Disini terlihat bahwa pendekatan konvensional yang dimaksud adalah proses pembelajaran yang lebih banyak didominasi guru sebagai pentransfer ilmu, sementara siswa lebih pasif sebagai penerima ilmu. Philip R. Wallace, mengemukakan beberapa karakteristik model pembelajaran konservatif, antara lain:

- a. Otoritas guru sangat dominan.
- b. Kurang mempertimbangkan kemampuan dan minat siswa.
- c. Kurang mempertimbangkan kompetensi saat ini, tapi lebih berorientasi jangka panjang.
- d. Lebih menekankan aspek kognitif.
- e. Kurang mempertimbangkan potensi siswa.

Dalam pola pengajaran tradisional ini, pengajar (guru) memegang peran utama dalam menentukan isi dan metode pengajaran, termasuk dalam menilai kemajuan belajar siswa. Guru merupakan satu-satunya sumber belajar bagi siswa. Dalam pola interaksi edukatif ini, guru kelas mendominasi kegiatan belajar mengajar. Pola pengajaran seperti ini belum atau tidak memberikan peluang pada penggunaan teknologi dalam pengajaran. Buku-buku, papan tulis, media pengajaran, perpustakaan belum berperan dalam proses belajar mengajar. Pola pengajaran seperti ini kurang

memberikan ruang bagi pengembangan teknologi dalam pengajaran.

Terkait dengan masalah kompetensi dan profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan proses pendidikan dan pengajaran di lembaga pendidikan masih menghadapi permasalahan dan kritik dari berbagai pihak. Di antara kritik yang paling dicermati adalah bahwa Pendidikan Agama Islam lebih terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata, kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama menjadi makna dan nilai yang perlu diinternalisasikan ke dalam jiwa siswa. Metode pengajaran berjalan secara monoton, pendekatan yang cenderung normatif, guru agama lebih bernuansa guru moral atau spiritual, kurang diimbangi dengan nuansa intelektual dan profesional serta hubungan antara guru Pendidikan Agama Islam dan siswa lebih bersifat doktriner. Dan yang terjadi lebih dominan “*transfer of knowledge*” daripada “*transfer of value*”.¹¹⁶

3. Perilaku Guru Kurang Profesional

Pendidikan dalam praksisnya direalisasikan melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas, merupakan sebuah proses yang sangat dinamis dan juga mengalami pasang surut. Realita ini tidak terlepas dari berbagai aspek dan komponen pendidikan itu sendiri serta tuntutan zaman yang terus berubah dan berkembang. Salah satu komponen yang sangat krusial adalah guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas.

Sebagaimana dalam uraian terdahulu, bahwa selain perilaku guru yang sangat profesional dan profesional, ada pula perilaku guru yang tergolong kurang profesional. Yaitu perilaku guru yang tidak hanya kurang mencerminkan penguasaan secara teknis terhadap sejumlah kompetensi,

¹¹⁶ Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 53.

tetapi juga memiliki komitmen yang rendah berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab profesinya sebagai guru. Seperti terlihat dalam mempersiapkan RPP dan perangkat pembelajaran lainnya selain tidak dipersiapkan di awal tahun pengajaran, juga dalam penyusunannya cenderung *copypaste* dari RPP dan perangkat pembelajaran yang lalu yang berubah hanya tanggal dan tahunnya.

Begitu juga saat melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas terlihat hanya sekedar melaksanakan tugas dan sebuah rutinitas tanpa improvisasi. Perilaku guru dengan pola tersebut, terdapat pada hampir setiap lembaga pendidikan yang ada di negeri ini, tak terkecuali pada lembaga pendidikan Madrasah Mu'allimin Kubu Rokan Hilir. Perilaku guru Madrasah Mu'allimin yang termasuk dalam kategori ini di antaranya tampak pada profil Bapak Rusli, S.Pd. (guru bidang studi PKN di MTs Madrasah Mu'allimin).

Pada rentang waktu ketika ia pertama kali mengajar di Madrasah Mu'allilimin yaitu pada tahun 2006 di mana saat itu ia masih sendirian (belum menikah) sampai dengan saat ini memiliki 2 orang anak, perilaku berkaitan dengan profesinya sebagai guru terutama dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas pada awalnya tergolong sangat baik. Selain sangat disiplin, ia juga sangat kreatif dan inovatif dalam menyampaikan materi pelajaran di kelas. Ia selalu menggunakan media sederhana yang dibuatnya sendiri untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan di kelas. Namun, belakangan sejak 2 tahun terakhir ini dalam pandangan dan penilaian kami kreativitasnya dalam menerapkan model dan strategi pembelajaran di kelas menurun, ungkap Bapak Wan Riyadi Ketua Pengurus Yayasan Mu'allimin.¹¹⁷ Ia termasuk guru yang kurang disiplin masuk kelas melaksanakan kegiatan pembelajaran sebagaimana terlihat dari absensi kehadiran

¹¹⁷ Wawancara dengan ketua pengurus yayasan, dan beberapa orang guru (Bapak Syafrizal dan Ibu Wan Sri Suryanti).

guru. RPP dan perangkat pembelajaran lainnya diserahkan ke sekolah setelah beberapa bulan kegiatan pembelajaran berjalan, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Mahdar kepala TU Madrasah Mu'allimin:

“Bapak Rusli awalnya seorang guru yang sangat disiplin dan konsisten dengan segala aturan dan ketentuan madrasah, ia tidak hanya disiplin dalam mengajar, ia juga disiplin dalam memenuhi tugas-tugas admistrasi sebagai guru. Perangkat-perangkat pembelajaran selalu beliau persiapkan di awal-awal tahun ajaran. Namun belakangan sekitar 2 tahun terakhir ini tidak lagi demikian.”¹¹⁸

Dalam pengamatan penulis selama berinteraksi dengan guru-guru Madrasah Mu'allimin, dalam kesehariannya ia lebih terkesan dengan sikap ketawadhu'annya, ia tidak terlalu banyak bicara, penampilannya sebagai guru sangat sederhana dan agak kaku. Saat berbincang-bincang dengan peneliti, ia tidak banyak komentar selain menjawab apa yang ditanyakan kepadanya. Sehingga tidak heran di kalangan guru lainnya ia digelari sebagai ustazd yang “zuhud”.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas, ia cenderung menerapkan model pembelajaran tradisional, yaitu model pembelajaran yang lebih menekankan pada penguasaan konseptual-kognitif peserta didik. Penulis melihat kekakuan dan kebekuannya terutama berkaitan dengan aktivitas pembelajaran yang dilaksanakannya di dalam kelas. Dari beberapa kali observasi yang dilakukan, hampir tidak ada inovasi berkaitan dengan strategi dan metode pembelajaran yang diterapkannya di dalam kelas. Ia lebih mendominasi aktivitas pembelajaran dengan banyak berceramah di depan kelas, sedang peserta didik lebih banyak duduk diam mendengarkan dan mencatat, sesekali menjawab pertanyaan yang diajukannya.

¹¹⁸ Ibu Mahdar, BA., *Wawancara*.

Dari pengamatan tersebut, penulis juga merasakan belajar siswa kurang menggemirakan. Kondisi atau model pembelajaran tersebut mengakibatkan siswa kurang kreatif karena guru terlalu dominan, semangat belajar siswa rendah karena pembelajaran monoton dan aktivitas belajar siswa menurun. Menurunnya aktivitas belajar siswa tersebut juga berdampak terhadap rendahnya pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang diberikan guru, siswa jenuh dan bosan dengan pembelajaran yang berlangsung tidak menyenangkan dan pada akhirnya terlihat kurang menyukai mata pelajaran PKn. Sebagaimana tercermin dari ungkapan beberapa orang siswa:

“Dari luar kelas, saya tadi secara diam-diam mengamati dan memperhatikan kalian belajar PKn dengan Bapak Rusli, saya pun langsung saja mengatakan; sepertinya kalian kurang tertarik dan kurang senang dengan pelajaran PKn, apa benar?, benar sekali pak, jawab mereka hampir serentak. Lho, kenapa begitu?, bukankah pelajaran PKn sebenarnya pelajaran yang mudah dipahami? saya tanya kembali, suasana kelas hening sejenak lalu seorang siswa laki-laki berkata; kami tu bukan tak suko pelajarannya pak, tapi cara bapak tu (Bapak Rusli) mengajar kami tak enak do, bapak tu terlalu serius mengajarnya tak ado ketawanya, timpal siswa lainnya dengan dialeg bahasa daerahnya. Kalau tak mencatat kami disuruhnya mengerjakan latihan, selalu begitu unkap siswa perempuan. Oo, begitu rupanya, kata saya, “terus apakah kalian mengerti dan memahami apa yang dijelaskan oleh bapak tu?”, saya bertanya kembali, “tidak pak! kami banyak tak mengerti apa yang dijelaskan oleh bapak tu”, unkap siswa yang pertama bicara tadi, lalu mengapa kalian tidak bertanya kepada bapak tu? kata saya lagi, “kami tak berani do bertanya sama bapak tu, salah bertanya nanti bapak tu marah; kamu tadi tak memperhatikan dengan baik ya

penjelasan saya!, selalu begitu pak, bapak tu kalau kami betanyo, kata siswa lainnya. Ooo..begitu ya, ungkap saya sambil tersenyum. Sekarang jam istirahat ya, okelah kalau begitu! silahkan istirahat, kata saya sambil berjalan keluar kelas.¹¹⁹

Ternyata bila dicermati lebih dalam, ada dampak positif yang terkandung dalam keluhan para siswa tersebut. Siswa sebenarnya menginginkan guru agar lebih *care* kepada mereka. Memahami keinginan siswa tetapi juga sebagai guru tidak terlalu memanjakan siswa. Karena dengan ketegasan dan rasa kasih sayang maka guru akan dapat tampil sebagai guru yang disayang murid sekaligus berwibawa.

Menyaksikan realita tersebut, penulis semakin tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang Bapak Rusli. Saat ada kesempatan, penulis pun berbincang-bincang dengannya. Dalam perbincangan tersebut, ia mengungkapkan bahwa pernah mengikuti pendidikan & pelatihan tentang strategi pembelajaran aktif dan menyenangkan, yaitu pada saat ia mengikuti sertifikasi guru (PLPG) di Pekanbaru pada tahun 2013 yang lalu. Saat ditanya apakah ia sudah menerapkan strategi atau model-model pembelajaran yang diikuti dalam pelatihan tersebut dalam kegiatan pembelajaran di kelas, ia mengatakan:

“Pada masa awal-awal saya mengajar di madrasah ini, saya sudah menerapkan model-model pembelajaran seperti yang saya dapatkan dalam pelatihan itu pak. Namun belakangan sejak 2 tahun terakhir ini, model-model pembelajaran itu tidak saya terapkan lagi, karena menurut saya strategi dan model-model pembelajaran yang disampaikan pada saat pelatihan itu, tidak bisa dan tidak sesuai untuk diterapkan dengan situasi dan kondisi anak murid kita yang ada di daerah ini pak. Ada beberapa kendala yang saya rasakan; pertama masih

¹¹⁹ Siswa kelas 8, wawancara.

banyak siswa yang masih kurang percaya diri ketika mengikuti pembelajaran atau malu-malu kalau misalnya disuruh untuk mempresentasikan di depan kelas, saat disuruh bertanya saja terkait materi pelajaran yang saya jelaskan, mereka tidak mau bertanya pak. Begitu juga tingkat kemampuan anak murid kami yang saya rasakan masih tergolong rendah, kalau disuruh sesama mereka untuk belajar secara berkelompok, mereka lebih banyak main-main, hanya sebagian kecil yang mau belajar saya khawatir kompetensi dasar yang diharapkan tidak tercapai. Kedua, akibat dari model pembelajaran yang “menyenangkan”, sikap kita yang demokratis, saya merasakan siswa terkesan menjadi lebih banyak “santai” bahkan main-main dalam kegiatan pembelajaran dan saat ditanya tentang materi pelajaran banyak yang tidak mengerti, begitu juga saat diadakan ulangan, banyak siswa yang tidak bisa menjawab dengan benar. Sejak saat itulah saya memutuskan untuk mengajar mereka dengan model-model konvensional dan sedikit otoriter.¹²⁰

Dari ungkapan bapak Rusli di atas, tercermin pandangan dan sikap yang cenderung pesimis, sehingga kurang kreatif untuk mencoba dan melakukan langkah-langkah progresif dalam aktivitas pembelajaran. Paradigmanya terkait dengan peran dan fungsinya sebagai guru terutama dalam memaknai kegiatan pembelajaran di kelas tampaknya bertentangan dengan pembelajaran progresif. Guru belum dikatakan mengajar dengan baik, kalau guru tidak berceramah (menjelaskan) di depan kelas. Pola dan model pembelajaran seperti ini dalam realitanya memang masih mendominasi lembaga-lembaga pendidikan hingga saat ini.

Dari apa yang dikemukakan dan dilakukan oleh Bapak Rusli, S.Pd., dalam kegiatan pembelajaran di kelas masih

¹²⁰ Bapak Rusli, S.Pd., *Wawancara*.

berpijak pada pandangan bahwa keberhasilan pembelajaran dan pendidikan ditentukan oleh kecerdasan intelektual (aspek kognitif) yang menekankan pada penguasaan konseptual dan kemampuan matematis di kalangan peserta didik. Realitas ini sekaligus menjadi kendala bagi dunia pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas. Prestasi anak didik hanya diukur dari kemampuan kecerdasan intelektual yang menekankan pada penguasaan konseptual dan kemampuan matematis. Pada hal kecerdasan intelektual tidak hanya mencakup dua parameter tersebut, tetapi juga harus dilihat dari aspek kinestetis, musical, visual-spasial, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis.¹²¹

Terdapat beberapa jenis kecerdasan intelektual, dikenal dengan sebutan kecerdasan jamak (*Multiple Intelligences*) yang diperkenalkan oleh Howard Gardner pada tahun 1983. Menurutnya, kecenderungan orang mengapresiasi mereka yang ahli di dalam kemampuan logika (matematika) dan bahasa. Mereka yang memiliki talenta (*gift*) di dalam kecerdasan lainnya seperti artis, arsitek, musikus, ahli alam, designer, penari, terapis, entrepreneurs, dan lain-lain, seyogyanya juga mendapatkan perhatian yang sama terutama bagi seorang guru dalam memposisikan diri terhadap peserta didiknya yang memiliki berbagai potensi.¹²²

Menjadi amat disayangkan bahwa saat ini banyak anak-anak yang memiliki talenta (*gift*), namun realitanya kurang bahkan tidak mendapatkan perhatian dan penghargaan dari guru atau sekolah. Begitu juga bagi anak yang dianggap sebagai anak "*learning disabled*" atau ADD (*Attention Deficit Disorder*), atau *underachiever*, sebagaimana dalam

¹²¹ Pada tahun 1983 Gardner memperkenalkan 8 jenis kecerdasan, yaitu: matematika-logika, bahasa, kinestetik, music, visual-spasial, interpersonal, intra personal, dan naturalis. Pada tahun 1999 dengan perkembangan pemikirannya, Gardner menambahkan satu kecerdasan lagi yaitu kecerdasan eksistensial. Howard Gardner, *Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk)* (Batam: Interaksara, 2003), 23.

¹²² Gardner, *Multiple Intelligences.....*, 25.

istilah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tidak dapat diakomodasi oleh guru atau sekolah. Karena guru atau pihak sekolah selama ini hanya menekankan pada kemampuan intelektual (aspek kognitif) anak *an sich*.

Anak didik yang tidak memiliki intelektual yang tinggi dan kurang dalam penguasaan konseptualnya akan dianggap bodoh, tidak diperhatikan potensi-potensi dan kecerdasan-kecerdasan lain yang dimilikinya, sehingga sekolah/madrasah hanya mampu mengembangkan potensi sebagian anak didik saja, belum mampu mengembangkan seluruh potensi dan kecerdasan (selain logika dan bahasa) yang dimiliki anak didik secara komprehensif.

Guru memiliki andil besar dalam menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan, aktif dan kreatif, sehingga lebih mendorong anak untuk berprestasi secara maksimal. Ketika proses pembelajaran berlangsung, guru dapat melakukan apa saja di kelas. Ia dapat tampil sebagai sosok yang menarik sehingga mampu menebarkan virus NACH (*needs for achievement*) atau motivasi berprestasi menurut istilah McClelland. Di dalam kelas seorang guru juga dapat tampil sebagai sosok yang mampu membuat siswa berpikir *divergent* dengan memberikan berbagai pertanyaan yang jawabannya tidak sekedar terkait dengan fakta, ya-tidak. Seorang guru di kelas dapat merumuskan pertanyaan kepada siswa yang memerlukan jawaban secara kreatif, imajinatif-hipotetik, dan sintetik (*thought provoking questions*).

Sebaliknya, otoritas guru yang begitu besar di kelas dapat mengakibatkan seorang guru tampil sebagai sosok yang membosankan, instruktif, otoriter dan diktator. Guru dengan perilaku demikian tidak mampu menjadi idola bagi siswa di kelas. Bahkan juga bisa berkembang ke arah proses pembelajaran yang secara tidak sadar mematikan kreativitas, menumpulkan daya nalar, mengabaikan aspek afektif dan psikomotor. Model pembelajaran inilah oleh Paulo Friere

dikategorikan sebagai *banking concept of education*-nya, atau *learning to have*-nya Eric From.

Paulo Freire mengungkapkan, pendidik harus secara konsisten menemukan dan terus mencari cara-cara yang memudahkan peserta didik melihat objek yang harus diketahui dan akhirnya dipelajari sebagai sebuah masalah.¹²³ Bukan guru yang mengungkung kreativitas peserta didik dengan mempraktikkan model pendidikan “gaya bank”¹²⁴ yang membatasi tugas peserta didik sekedar menerima, mencatat, dan menyimpan.¹²⁵ Konsep pendidikan “gaya bank” menganggap peserta didik sebagai manusia yang tidak mengetahui apa-apa. Guru mengisi “tabungan” pengetahuan dan menuntut peserta didik untuk menerima begitu saja (*taken for granted*) tanpa celah sedikitpun memberikan ruang dialogis.

Contoh lain dari perilaku guru Madrasah Mu'allimin yang cenderung kurang profesional adalah Ibu Emiyanti, S.Pd.I., guru yang mengajar bidang studi Al-Qur'an Hadits. Menurut ketua pengurus Yayasan Mu'allimin, Ibu Emiyanti, S.Pd.I., sejak satu tahun terakhir ini cenderung mengalami kemunduran terkait kinerjanya sebagai guru. Di antara indikasinya adalah bahwa berdasarkan laporan yang saya terima, dalam satu tahun terakhir ini, Ibu Emiyanti kurang terlibat secara aktif dalam kegiatan pertemuan guru-guru bidang studi. Pada hal sebelumnya beliau selalu aktif dan rajin menghadiri kegiatan pertemuan guru-guru mata pelajaran (MGMP).¹²⁶

¹²³ Paulo Freire, *Pendidikan sebagai Proses; Surat-menyurat Pedagogis dengan Para Pendidik Guinea-Bissau*, terj. Agung Prihantoro, cet. ke-1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 11.

¹²⁴ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, cet. ke-7, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2011), 52-53.

¹²⁵ Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan; Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*, cet. ke-1, (Yogyakarta: Resist Book, 2004), 74.

¹²⁶ Bapak Wan Riyadi, *Wawancara*.

Sebagai jabatan profesional, seorang guru semestinya senantiasa untuk terus mengembangkan pengetahuan dan wawasannya, terutama berkaitan dengan bidang keahliannya. Ada banyak cara bagi guru dalam mengembangkan pengetahuan dan wawasannya salah satunya melalui forum pertemuan profesi atau yang dikenal dengan singkatan MGMP (musyawarah guru mata pelajaran).¹²⁷ MGMP menjadi wadah kegiatan profesional untuk membina hubungan kerja sama secara koordinatif dan fungsional antara sesama guru Pendidikan Agama Islam yang bertugas pada SLTP dan SLTA.¹²⁸

Menurut Mulyasa, melalui kegiatan MGMP, diharapkan dapat meningkatkan mutu dan profesionalitas guru dalam kelompoknya masing-masing sesuai dengan bidang keahliannya. Dalam praksisnya, MGMP ini banyak berperan di daerah, karena banyak mendiskusikan beberapa pengetahuan yang *uptodate*, menyatukan persepsi terkait model dan strategi yang digunakan dalam pembelajaran, dan dapat pula digunakan sebagai ajang presentasi untuk menginformasikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi dan hal-hal terbaru dalam perkembangan di mata pelajaran itu.¹²⁹

¹²⁷ Profesional harus dipandang sebagai proses yang terus menerus. Dalam proses ini, Pendidikan pra jabatan (Pre-Service Education) pendidikan dalam jabatan termasuk penataran (In Service Training), pembinaan dari organisasi Profesi dan tempat kerja, penghargaan masyarakat terhadap profesi keguruan, Penegakan kode etik profesi, sertifikasi, peningkatan kualitas calon guru, besar kecilnya gaji/imbalance, dan lain-lain secara bersama-sama menentukan profesionalisme guru. Lihat Dedi Supriyadi, *Mengangkat Citra Dan Martabat Guru*, (Yogyakarta : Adi Cipta Karya Nusa, 1999), Cet.II, 180.

¹²⁸ Surat Edaran Ditjen Dikdasmen Depdikbud dan Ditjen Binbaga Islam Depag No. 5781A/ C/U/1993, No.1/01/ED/1444/1993 tentang Pedoman Pelaksanaan MGMP PAI Pada SLTP dan SLTA.

¹²⁹ Menurut Mulyasa, adanya KKG (Kelompok Kerja Guru) untuk pendidikan tingkat dasar atau MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) untuk pendidikan tingkat menengah yang memungkinkan para guru untuk berbagi pengalaman dalam memecahkan masalah-

Selain itu, MGMP menjadi sarana pergaulan dan kolaborasi diantara guru mata pelajaran, guru dapat saling *share* pengalaman dan berbagi suka duka berkaitan dengan tugas dan tanggungjawab profesi mereka sebagai guru.¹³⁰ Semua itu dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi guru dalam menumbuhkan dan mengembangkan ide kreatif berkaitan dengan model, pendekatan, strategi dan metode pembelajaran.

Pendidikan dan pembelajaran adalah sebuah proses yang dalam praksisnya akan mengalami pasang surut. Begitu pun juga dengan perilaku guru dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas tidak selamanya sesuai dengan yang diharapkan dan mengalami peningkatan (kemajuan). Dalam perspektif psikologi, ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku manusia diantaranya adalah faktor lingkungan dan pergaulan. Dalam teori psikologi, pergaulan memiliki pengaruh yang cukup kuat dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Hal ini juga selaras dengan watak dan karakter manusia yang memang senantiasa berhubungan dengan orang lain. Maka disinilah urgensi keberadaan MGMP, dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi guru dalam meningkatkan perilaku profesionalnya sebagai guru.

Secara lebih khusus, MGMP di adakan bertujuan:

- Memperluas wawasan dan pengetahuan guru mata pelajaran dalam upaya mewujudkan pembelajaran yang efektif dan efisien.
- Mengembangkan kultur kelas yang kondusif sebagai tempat proses pembelajaran yang menyenangkan, mengasyikkan dan mencerdaskan siswa.

masalah yang mereka hadapi dalam kegiatan mengajarnya. Baca Ani M Hasan, "Pengembangan Profesionalisme Guru di Abad Pertengahan", <http://Www.Pendidikan.Net/Artikel/2003.Html.1>.

¹³⁰ Supriyadi, *Mengangkat...*, 191.

- Membangun kerja sama dengan masyarakat sebagai mitra guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.¹³¹

Menurut Bapak Syafrizal, MA., dalam kegiatan MGMP ini para guru biasanya mengawali dengan sharing pengalaman mengenai kegiatan belajar-mengajar yang mereka lakukan sehari-hari. Dari sini kemudian ditemukan metode yang dirasakan kurang efektif dan efisien dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Sebagai contoh penggunaan metode ceramah oleh sebagian para guru dirasa kurang menyentuh aspek afektif dan psikomotorik para siswa sehingga perlu dikombinasikan dengan metode lain seperti tanya jawab, demonstrasi, atau dengan penggunaan multimedia sebagai pendukung proses pembelajaran. Kegiatan ini akan memberi manfaat kepada guru dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah.¹³²

Dari uraian di atas, nampak jelas tujuan dan peran MGMP bagi peningkatan perilaku guru khususnya berkaitan dengan kegiatan pembelajaran di kelas. Mulai dari pembuatan dan penyusunan RPP, menumbuhkan minat dan motivasi belajar siswa, dan sebagainya. Dengan demikian guru yang rajin dan terlibat secara aktif dalam kegiatan MGMP besar kemungkinan kemampuan profesionalitasnya akan mengalami peningkatan. Dalam konteks ini, nampaknya ketidakaktifan Ibu Emiyanti dalam kegiatan MGMP berimplikasi kepada kecenderungan kemunduran perilaku profesionalnya tidak hanya dalam bentuk kurangnya kreativitas dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga dalam penyusunan RPP.

Saat dikonfirmasi ke Kepala MA Madrasah Mu'allimin, Bapak Syafrizal, MA., beliau membenarkan bahwa Ibu Emiyanti, S.Pd.I., belakangan memang mengalami

¹³¹ Ditjen Dikdasmen Depdikbud, Pedoman MGMP 2004, (tt.p: tp, t.t), 2.

¹³² Bapak Syafrizal, MA., *Wawancara*.

kemunduran berkaitan dengan profesionalitasnya sebagai guru. Ia terlihat kurang aktif dalam kegiatan pertemuan guru-guru mata pelajaran, kurang kreatif dalam kegiatan pembelajaran di kelas dan kurang disiplin dalam membuat serta menyusun perangkat pembelajaran.¹³³

Tidak berbeda jauh dengan apa yang dikemukakan oleh Ibu Mahdar, kepala TU Madrasah Mu'allimin. Dalam sebuah wawancara, ia mengungkapkan:

Ibu Emiyanti, S.Ag., guru bidang studi Al-Qur'an Hadits di madrasah ini, ia adalah alumni dari madrasah ini dan sudah mengajar sejak tahun 2010. Pada awal-awal mengajar di madrasah ini, terlihat ia penuh semangat, sangat disiplin dan bertanggung jawab, rajin dan terlibat aktif dalam kegiatan pertemuan guru-guru mata pelajaran. Sebelum tahun pelajaran dimulai, biasanya ia sudah siap dengan perencanaan dan perangkat pembelajarannya. Cara mengajarnya di kelas juga sangat bervariasi dan tidak jarang ia menggunakan media sederhana yang dipersiapkannya dari rumah. Entah kenapa, sejak satu tahun terakhir ini ia tidak begitu terlibat secara aktif dalam kegiatan pertemuan guru-guru mata pelajaran. Perangkat pembelajaran pun selalu terlambat diserahkannya ke madrasah. Begitu juga dengan cara mengajarnya di kelas kalau dilihat dari hasil belajar anak-anak terjadi penurunan. Kedisiplinan dan tanggungjawabnya seperti masuk kelas untuk mengajar dalam satu bulan itu selalu saja ada absen (tidak masuk kelas).¹³⁴

Berdasarkan dokumen yang ada seperti absensi kehadiran guru, memang benar Ibu Emiyanti, terlihat selalu absen (tidak masuk). Sedang dilihat dari perangkat pembelajaran seperti RPP yang dibuat oleh Ibu Emiyanti dan

¹³³ Bapak Syafrizal, MA., *Wawancara*.

¹³⁴ Ibu Mahdar, BA., *Wawancara*.

ketika dibandingkan dengan RPP sebelumnya ternyata sama, hanya yang berbeda waktu dan tanggalnya saja, isinya lebih kurang sama. Tampaknya RPP yang dibuat merupakan *copy paste* dari RPP sebelumnya.

Begitu juga dengan apa yang diungkapkan oleh para siswa yang penulis temui di kantin saat jam istirahat: *Ibu Emiyanti masuk mengajar kalian?, tanya saya kepada mereka. Salah satu dari mereka menjawab; masuk pak, beliau tu mengajo kami mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Ibu itu suka menyuruh kami menghafal ayat atau hadits, ungkap siswa lainnya, kalau kami tak hafal dihukumnyo pak berdiri di depan kelas, ujanya. Baguslah kalau begitu! kaliankan jadi banyak hafal ayat atau hadits, kata saya kepada mereka. Iyolah pak, tapikan kalau selalu menghafal ajo kami bosan jugo pak, ungkap siswa tadi. Iyo tu, kami tu jadi tak semangatlah belajar samo ibu tu, yaa macam manolah lagi, siswa lain menimpali. Ado jugo tu, kadang kawan kami yang laki-laki pas jam pelajaran samo ibu tu yang cabut pak, tambahnyo. Jadi kalian seperti tertekan gitu ya belajar sama Ibu Emiyanti?, yaa begitulah pak, ujar siswa yang pertama menjawab, tapi bapak jangan bilang yo kalau kami cakap macam itu. Iyaa, kata saya. Okelah terimakasih informasinya ya, kata saya kepada mereka, sama-sama pak, jawab mereka serentak.*¹³⁵

Dari jawaban siswa di atas, terlihat siswa merasa bosan dan agak tertekan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas dengan Ibu Emiyanti. Siswa merasa tidak diberi kesempatan untuk lebih mengembangkan kreativitas mereka dalam aspek yang lain, selain menghafal. Konsekwensinya siswa pun ada yang sampai cabut atau bolos dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

¹³⁵ Dalam keseharian selama berada di lokasi penelitian penulis sudah terbiasa bergaul dengan para siswa, karena itu mereka tidak lagi merasa canggung berhadapan dengan penulis. Beberapa orang siswa madrasah aliyah, *Wawancara*.

Penulis secara diam-diam beberapa kali mengamati kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh Ibu Emiyanti di kelas. Dari pengamatan tersebut, didapati Ibu Emiyanti dalam setiap kali masuk kelas lebih mendominasi kegiatan pembelajaran.¹³⁶ Pendekatan pembelajaran yang digunakan masih *teacher center*. Dalam praksisnya pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru hanya akan membuat guru semakin cerdas, sedangkan siswa hanya memiliki pengalaman mendengar paparan saja. *Out put* yang dihasilkan dari pendekatan ini siswa kurang mampu mengapresiasi ilmu pengetahuan, takut berpendapat, tidak berani mencoba yang akhirnya cenderung menjadi pelajar yang pasif dan miskin kreativitas.¹³⁷

Sejauh ini pembelajaran yang bersifat *teacher center* terlihat pada model pembelajaran model komando atau *banking learning concept*. Pembelajaran model ini selalu bertolak belakang antara posisi guru dan peserta didik. Jika guru ceramah, maka siswa mendengarkan dengan tekun. Jika guru bertanya maka siswa menjawab. Guru mengerti sedang siswa tidak tahu apa-apa. Guru mendiktekan teks, sedang siswa mencatat dan seterusnya. Dalam proses pembelajaran model komando, biasanya guru mempersiapkan bahan untuk diterapkan pada siswa. Jadi model komando tidak melibatkan siswa dalam bentuk menyetujui kontrak belajar.¹³⁸

Suatu ketika dalam sebuah pengamatan,¹³⁹ lebih kurang 10 menit Ibu Emiyanti sambil memegang buku paket menjelaskan materi pelajaran di depan kelas, setelah itu ia memberi waktu kepada siswa untuk menghafalkan hadits yang sedang dipelajari. Tanpa memberi kesempatan kepada

¹³⁶ Observasi pada tanggal 3, 5 dan 10 Maret 2015.

¹³⁷ Kasinyo Hartato dan Abduramansyah, *Metodologi Pembelajaran Berbasis Active Learning*, (Palembang: Grafika Telindo, 2009), 151-152.

¹³⁸ *Ibid.*, 153.

¹³⁹ Observasi pada hari Selasa 10 Maret 2015.

siswa untuk bertanya tentang apa yang sudah dijelaskannya tadi, ia langsung memerintahkan kepada siswanya seraya berkata; “Ibu beri kalian waktu 15 menit untuk menghafalkan hadits ini, setelah itu masing-masing kalian membacaknya di depan kelas dan ibu ambil sebagai nilai harian”, demikian ungkap Ibu Emiyanti kepada siswanya yang terdengar oleh penulis saat itu. Dari praktik pembelajaran tersebut, terlihat perilaku otoriter seorang guru kepada anak didiknya. Pola pembelajaran model komando atau gaya bank ini mengembangkan prinsip distribusi keputusan harus dilakukan secara *hierarkis* dari atas ke bawah atau dari guru ke anak didik.¹⁴⁰

Dalam praksisnya, model pembelajaran sebagaimana yang dipresentasikan oleh Ibu Emi Yanti tersebut, dalam konteks pendidikan Islam maupun pada mata pelajaran PAI di berbagai lembaga pendidikan masih sering dijumpai. Metode ceramah dan hafalan selalu saja mendominasi kegiatan pembelajaran materi-materi keislaman (*al-‘ulum al-diiniyah*). Peserta didik selalu diarahkan pada penguasaan teks-teks dan hafalan ayat yang terdapat dalam buku pengajaran, mereka selalu dihadapkan pada pertanyaan dan hapalan kulit luarnya saja, sedangkan substansinya berupa penghayatan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam materi agama hilang begitu saja seiring dengan bertumpuknya pengetahuan kognitif mata pelajaran yang ada.¹⁴¹

Materi keislaman atau lebih populer dengan PAI (Pendidikan Agama Islam) yang diajarkan selama ini mulai dari tingkat dasar (SD/MI) sampai perguruan tinggi lebih bersifat *transfer of knowledge*, lebih menekankan kepada

¹⁴⁰ Kasinyo Harto, *Active Learning dalam Pembelajaran Agama Islam*, (Yogyakarta:Pustaka Felicha, 2012), 130.

¹⁴¹ Tujuan PAI selama ini masih terhenti pada ranah kognitif, belum menyentuh ranah afektif dan kepribadian. Lihat Sutrisno dalam *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fadilatama, 2011), 85.

pencapaian penguasaan ilmu-ilmu agama (islamologi). Fragmentasi materi dan terisolasinya atau kurang terkaitnya dengan realitas yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, menyebabkan peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.

Konsekwensinya materi keislaman (*al-'ulum al-diin*) yang diajarkan menjadi kurang bermakna, kering dari sentuhan historis. Kebanyakan peserta didik meningkat pengetahuannya tentang materi keagamaan, banyak hafal ayat maupun hadits. Akan tetapi penghayatan dan pengamalan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam ayat maupun hadits tidak teraktualisasi dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴² Dalam konteks lebih luas, menurut Abdurrahman Mas'ud, kurang berkembangnya konsep humanisme religius dalam proses pembelajaran materi keislaman karena lebih berorientasi pada konsep “'abdullah” dari pada “khalifatullah”¹⁴³.

Dominasi pendekatan normatif dalam penyajian materi pendidikan agama Islam, menyebabkan peserta didik kurang menghayati ajaran dan norma-norma agama yang diajarkan. Begitu juga dengan kurikulum yang ada, hanya menawarkan minimum kompetensi. Sedangkan di lapangan (sekolah) guru PAI cenderung kaku dan beku dalam memahami kurikulum, sehingga kreativitas untuk memperkaya materi kurang tumbuh, penerapan metode pembelajaran juga cenderung bersifat monoton.¹⁴⁴

¹⁴² Dalam praktiknya, pendidikan agama Islam tidak berbeda dari pendidikan modern yang terperangkap kapitalisasi material, sehingga peran profetikanya sulit direalisasikan. Lihat Abdul Munir Mulkhan, *Kecerdasan Makrifat*, dalam rangka pidato pengukuhan guru besar yang disampaikan dalam rapat senat terbuka UIN Sunan Kalijaga pada tanggal 31 Maret 2004.

¹⁴³ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 14.

¹⁴⁴ Siti Malika Towaf, Pendekatan Kontekstual bagi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum, dalam Fuaduddindan Cik Hasan Basri (ed.), *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi* (Jakarta:

Menurut Sardiman, yang dimaksud dengan belajar adalah suatu perubahan pada individu-individu yang belajar tidak saja berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan tetapi juga kecakapan, ketrampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang bisa membuka wawasan, kreatifitas dan pola berpikir mandiri kepada peserta didik. Konsep pembelajaran yang mengacu pada teoritis dan hafalan saja akan membosankan. Siswa akan gampang lupa, terhadap apa yang baru dihafalkan.¹⁴⁵

C. Relasi Perilaku Sosial Keagamaan dengan Profesionalitas Guru

Relasi berasal dari kata bahasa Inggris, yakni *relations* yang berarti *relation, connection, client, dan customer*. Dalam bahasa Indonesia kata relasi memiliki substansi arti hubungan, perhubungan, pertalian.¹⁴⁶ Dengan demikian relasi dapat dikatakan adanya hubungan antara sesuatu dengan sesuatu lainnya. Dalam kajian penelitian ini berarti hubungan antara perilaku sosial keagamaan dan profesionalitas guru madrasah Mu'allimin Kubu Rokan Hilir.

Sebagaimana uraian sebelumnya, tesis yang menjadi asumsi dalam kajian penelitian ini adalah bahwa agama tidak pernah sepi dari realitas hidup dan kehidupan manusia. Agama senantiasa hadir mewarnai setiap aktivitas dan tingkahlaku para pemeluknya. Sosilog Barat, Max Weber meyakini bahwa agama memiliki kekuatan untuk mempengaruhi manusia dengan segala variannya dari masyarakat sederhana sampai masyarakat maju sekalipun.¹⁴⁷ Dalam konteks kajian penelitian ini, agama dalam

Logos Wacana Ilmu, 1999), 20.

¹⁴⁵ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1990), 23.

¹⁴⁶ Heppy El-Rais, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 536.

¹⁴⁷ Max Weber, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2002), 1-28.

pengertian yang dipraktikkan melalui perilaku sosial keagamaan guru madrasah Mu'allimin.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa agama menjadi motif yang dapat mendorong penganutnya untuk berbuat dan berperilaku yang lebih baik selaras dengan cita-cita ideal ajaran agama yang dikonsepsinya. Dalam tinjauan Psikologi Agama, tingkah laku seseorang yang nampak secara lahiriah lebih banyak dipengaruhi oleh kerangka pikir teologi yang mendasarinya. Secara psikologis, agama dapat berfungsi sebagai motif intrinsik dan motif ekstrinsik bagi manusia.¹⁴⁸

Kerangka pikir teologi atau paradigma keberagamaan yang menurut menurut Ibnu Khaldun ada dua model paradigma yang saling berseberangan yang menjadi kerangka dasar dalam konstruksi keberagamaan umat Islam selama ini. Dua paradigma yang bertolak belakang ini dalam panggung sejarah peradaban Islam senantiasa mewarnai perilaku sosial keagamaan di kalangan umat Islam hingga saat ini. Kedua paradigma tersebut yaitu paradigma eksklusif dan paradigma inklusif.

Dalam konteks kajian penelitian ini, terjadinya perbedaan keberagamaan guru Madrasah Mu'allimin yang terefleksikan dalam perilaku sosial keagamaannya, juga tidak terlepas dari sudut pandang atau paradigma yang menjadi kerangka dasar pandangan guru terhadap ajaran agama dan realitas zaman yang terus berubah dan berkembang. Mereka yang cenderung dengan model paradigma eksklusif sangat menjunjung tinggi kedaulatan Tuhan termasuk dalam urusan kehidupan duniawi dengan berpegang pada teks-teks suci secara literalis tanpa mempertimbangkan konteksnya. Paradigma eksklusif adalah *strict implementation of al-Qur'an dan al-Sunnah*, yaitu suatu aturan atau ketentuan Tuhan sebagaimana persis tersurat dalam Al-Qur'an dan al-Hadits dengan pemahaman yang tekstual dan pelaksanaan yang ketat.¹⁴⁹ Sedangkan mereka yang cenderung

¹⁴⁸ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), 317.

¹⁴⁹ Ahmed an-Na'im, *Toward an Islamic Reformation: Civil Liberties, Human Rights and International Law*, (Syracuse University Press,

dengan model paradigma inklusif lebih toleran dan dapat menerima gagasan pembaharuan dan modernisasi sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman dengan selalu berorientasi pada kemajuan dan kemaslahatan manusia.¹⁵⁰ Maka pada titik inilah ada ketersinggungan (relasi) agama, dalam hal ini perilaku sosial keagamaan dengan profesionalitas guru.

Sebagaimana uraian sebelumnya, bahwa dalam kajian penelitian ini terdapat tiga pola perilaku profesional guru Madrasah Mu'allimin, yaitu; perilaku yang sangat profesional, profesional dan kurang profesional. Perbedaan pola perilaku guru tersebut memiliki keterkaitan dengan formasi keberagamaan guru yang termanifestasikan dalam perilaku sosial keagamaannya. Dalam hal ini, perilaku sosial keagamaan guru dilihat pada paradigma keberagamaan yang mendasarinya yaitu paradigma eksklusif dan paradigma inklusif. Perilaku sosial keagamaan guru yang tergolong tradisional-konservatif lebih mencerminkan paradigma eksklusif. Dalam praksisnya cenderung menolak keberadaan modernisasi baik dalam pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan secara institusional maupun dalam perilaku profesional mereka sebagai guru. Sedangkan guru yang tergolong tradisional-modernis mencerminkan praradigma inklusif karena lebih bersifat terbuka dan dapat menerima perubahan dan pembaharuan khususnya berkaitan dengan profesionalitas mereka sebagai guru.

Apa yang ditemukan di Madrasah Mu'allimin membuktikan bahwa aspek perilaku sosial keagamaan guru sedikit banyak memiliki keterkaitan dengan perilaku lagu dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab profesi sebagai guru. Seperti terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 12
Relasi Perilaku sosial keagamaan dan Profesionalitas
Guru Madrasah Mu'allimin.

1990), 48.

¹⁵⁰ Adnan Mahmud dkk, (ed.), *Pemikiran Islam Kontemporer di Indonesia*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 165-166.

NO	Kategori Profesionalitas Guru	Subyek	Perilaku Sosial Keagamaan	Karakteristik/ Indikator
1	Sangat profesional	Guru A, Guru B, Guru C, dan Guru D.*	Baik (Alim), tekstual-normatif, istiqamah, tradisional tapi juga moderat (tradisionalis-modernis), inklusif	Rasa tanggung jawab, disiplin, terampil, kreatif, inovatif dan cenderung demokratis-serta variatif dalam kegiatan pembelajaran,
2	Profesional.	Guru E, Guru F, dan Guru G.*	Baik (Alim), istiqamah, tekstual-normatif, fatalis dan fanatiks-eksklusif serta tradisionalis-konservatif	Rasa tanggung jawab, disiplin, kurang kreatif dan inovatif, dominan otoriter-konvensional-monoton dalam kegiatan pembelajaran.
3	Kurang profesional.	Guru H, Guru I, Guru J dan Guru K.*	Awam, Istiqamah, kultural-normatif, fanatiks-eksklusif dan tradisionalis-konservatif	Kurang disiplin, kurang terampil, kurang kreatif, dan tidak mau berinovasi, dominan otoriter-konvensional-monoton dalam pembelajaran.

*subjek sengaja disamarkan untuk menjaga kode etik jurnalistik

Dari tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa:

- a. Mereka yang pengetahuan keislamannya melalui pendidikan formal terlihat lebih baik dan istiqamah dalam perilaku sosial keagamaannya melalui pengamalan praktik ritual keagamaan, walau dengan pendekatan tekstual-normatif, namun lebih moderat dan terbuka (inklusif) sehingga dapat menerima bentuk-bentuk pembaharuan

- (modern). Tampaknya juga berimplikasi terhadap perilaku profesionalnya sebagai guru, selain dilandasi oleh rasa tanggung jawab dan disiplin yang tinggi, mereka juga terlihat terampil, kreatif, dan inovatif serta lebih demokratis dalam proses pembelajaran.
- b. Mereka yang konstruksi pengetahuan keislamannya dari pendidikan formal terlihat baik dan istiqamah dalam perilaku sosial keagamaannya, namun cenderung fanatiks dan eksklusif, sehingga kurang dapat menerima unsur-unsur kebaruan (modern) khususnya berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab profesinya sebagai guru. Tampaknya juga berimplikasi terhadap perilaku profesionalnya sebagai guru, memiliki rasa tanggung jawab dan disiplin tetapi tidak selalu diikuti dengan kreativitas dan inovasi dalam kegiatan pembelajaran dan cenderung otoriter.
 - c. Mereka yang konstruksi pengetahuan keislamannya secara kultural (tidak melalui pendidikan formal) terlihat sedang/kurang (awam), di antara mereka ada yang terlihat istiqamah dalam praktik pengamalan agama baik dalam kegiatan pendidikan di madrasah maupun kegiatan sosial di masyarakat, ada juga yang kurang istiqamah. Memiliki sikap fanatiks dan eksklusif, sehingga cenderung menolak unsur-unsur kebaruan (modern). Konsekuensinya aktivitas pendidikan dan pembelajaran sangat kaku, monoton dan kurang menyenangkan karena lebih didominasi pendekatan otoriter ketimbang demokratis.

Pemaparan dan uraian di atas menunjukkan adanya keterkaitan (relasi) di antara perilaku sosial keagamaan dengan profesionalitas guru. Lalu, bagaimanakah model atau corak relasi tersebut?. Dalam mempetakan corak relasi tersebut, penulis berangkat dari beberapa pandangan para ahli sebelumnya yang menjelaskan tentang ketekaitan agama dalam konteks perubahan dan kemajuan zaman.

Misalnya Geertz, dalam menghadapi modernisasi sikap orang bermacam-macam. Ada yang kehilangan sensibilitasnya, ada yang sekedar menerima kreasi impor, ada yang menonaknya, ada yang memecah dirinya menjadi dua sisi; hidup secara spiritual berdasarkan pandangan terdahulu dan hidup secara fisik sesuai dengan kekinian, serta ada pula yang mencoba mengekspresikannya keberagaman mereka dalam aktivitas-aktivitas sekuler.¹⁵¹

Senada dengan itu, Andrew Rippin mengungkapkan bahwa terdapat banyak varian yang dipresentasikan umat dalam perilaku sosial keagamaanya berkaitan dengan kehadiran modernisasi. Ada yang dengan sikap anti modernisme sekaligus anti Barat, ini biasanya disebut juga dengan “ekstrim kanan”. Sebaliknya mereka memposisikan Barat sebagai kiblat dan *role of mode* untuk melangkah lebih maju ke masa depan dan bahkan untuk jalan hidup (*way of life*) mereka atau dikenal juga dengan istilah ekstrim kiri.¹⁵²

Selain itu, dengan sikap kritisnya ada pula yang menerima modernisasi secara lebih selektif dengan tetap berpegang nilai-nilai tradisi. Dalam pandangan kelompok ini modernisasi dapat dilakukan ubah-suai dengan tradisi dan agama selama tidak berbenturan ajaran yang prinsipil. Nilai-nilai kebaikan dari dunia Barat tentu dapat diterima selama tidak mengorbankan agama, sedangkan terhadap nilai-nilai keburukan dari Barat perlu disikapi dengan penuh hati-hati dan waspada, bahkan dalam batas tertentu dapat ditolak.¹⁵³

Dalam kajian penelitian ini, seperti telah diuraikan pada bagian terdahulu, bahwa dalam memandang dan merespon keberadaan modernisasi perilaku sosial keagamaan guru Madrasah Mu'allimin lebih dicirikan dengan model keberagaman tradisionalis-konservatif dan tradisionalis-

¹⁵¹ Clifford Geertz, *Islam Observed, Religious Development in Morocco and Indonesia*, (New Haven: Yale University Press, 1968), 3.

¹⁵² Andrew Rippin, *Muslim*, (New York: Routledge, 1993), 19.

¹⁵³ A. Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 28.

modernis.¹⁵⁴ Dari dua model perilaku sosial keagamaan yang berbeda ini, pada gilirannya menghadirkan dua corak relasi yang berbeda terhadap profesionalitas mereka sebagai guru di Madrasah Mu'allimin. Dua corak relasi yang berbeda tersebut dalam kajian penelitian ini, meliputi:

1. Perilaku Sosial Keagamaan sebagai Penghambat (Konflik) terhadap Profesionalitas Guru

Relasi dengan corak seperti ini bertitik tolak dari asumsi bahwa peran dan fungsi “agama” dianggap memiliki otoritas dan legalitas tertinggi yang oleh sebagian guru Madrasah Mu'allimin dipahami secara final dan obsolut. Karena itu, ketika adanya tuntutan agar guru meningkatkan profesionalitasnya dengan mengadopsi nilai-nilai modern (kemajuan) dalam perilakunya terutama berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru, maka bagi sebagian guru Madrasah Mu'allimin terlihat adanya sikap penolakan dan bahkan perseteruan terhadap nilai-nilai modern tersebut.

Fakta pertentangan dan perseteruan tersebut dapat dilihat misalnya dengan adanya *tension* yang tercermin dari perilaku sebagian guru madrasah terhadap kehadiran “unsur-unsur baru” dalam lingkungan madrasah, keengganan untuk menerapkan model-model pembelajaran kontemporer (kekinian), kekakuan dan kebekuan yang membuat guru menjadi kurang kreatif dan inovatif berkaitan dengan penerapan strategi, pemanfaatan media dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Begitu juga dengan sikap protes dari

¹⁵⁴ Kata modern diwakili dengan makna *terbaru* atau *mutakhir*, atau *sikap dan cara berpikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman*. Kata modern diwakili dengan makna *terbaru* atau *mutakhir*; atau *sikap dan cara berpikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman. menafsirkan kembali doktrin tradisional, menyesuaikannya dengan aliran-aliran modern seperti filsafat, sejarah, dan ilmu pengetahuan*. Kemudian, istilah modernis, bermakna orang atau pelaku yang ikut dalam proses modernisasi. Lihat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia online*, <http://pusatbahasa.diknas.go.id/-kbbi/index.php>

individu guru yang tercermin dari pandangannya yang tidak setuju terhadap hal-hal baru sebagai bentuk kreativitas dan inovasi dalam aktivitas pembelajaran semisal pendekatan, strategi dan metode pembelajaran. Seperti yang tercermin dari sikap dan perilaku Bapak Abd Razak, S.Pd.I. Dalam sebuah wawancara ia mengungkapkan:

“Memang sekarang ini banyak dikembangkan model-model pembelajaran yang lebih inovatif dengan pendekatan yang lebih demokratis. Tapi sejujurnya saya kurang setuju dengan semua itu. Bagi saya model pembelajaran serta pendekatan seperti yang saya terapkan selama ini itulah yang lebih baik. Saya ingat betul, bagaimana dulu guru-guru saya dalam mendidik dan mengajar saat saya di pondok pesantren pak. Hukuman yang diberikan kepada siswa kita sekarang ini, masih belum seberapa bila dibandingkan saya dulu pak. Selain itu, model-model pembelajaran dan pendekatan demokratis yang saat ini dikembangkan tak lebih mengadopsi metodologi pendidikan Barat yang notabene sekuler. Hasilnya kita lihat, kalau dulu anak didik begitu takut, segan dan hormat kepada guru, tapi sekarang guru bagi anak didik dianggap seperti *kawannyo sajo*, terkesan kurang sopan dan kurang hormat kepada guru.”¹⁵⁵

Penolakan dan ketidaksetujuan Bapak Abd Razak terhadap model-model pembelajaran kekinian juga tercermin dari praktik pembelajaran di dalam kelas yang dilaksanakannya. Pendekatan dan strategi konvensional masih tetap mendominasi dan menghiasi cara-cara mengajarnya di dalam kelas. Dalam pengamatan penulis, tidak jarang ia membawa penggaris panjang (terbuat dari kayu) yang ternyata digunakan untuk memberikan hukuman bagi peserta didik, seperti anak yang tidak hapal

¹⁵⁵ Bapak Abd Razak, S.Pd.I., *Wawancara*.

ayat atau hadits yang pada pelajaran sebelumnya sudah diajarkan dan anak disuruh untuk menghafalkannya, anak-anak yang melanggar disiplin atau aturan sekolah dan sebagainya.

Dari pernyataan dan praktik pembelajaran yang dilaksanakannya di dalam kelas, tampaknya pengalaman dan cara-cara mengajar guru-gurunya pada masa dahulu menjadi standar dan acuannya. Sehingga mendorongnya untuk tetap mempertahankan cara-cara konvensional dalam kegiatan pembelajaran di kelas yang dirasakan dan dianggap telah terbukti “efektif” terutama bagi dirinya. Bahkan nampaknya pengalaman tersebut telah menjadi paradigmanya yang melandasi kerangka pikir dan perilakunya dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab profesinya sebagai guru. Pada titik inilah, membuatnya menolak dan tidak setuju dengan perubahan dan pembaharuan berkaitan dengan perilaku profesionalnya sebagai guru khususnya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas.

Selain itu, dari pernyataan Bapak Abd Razak di atas juga mengeksperisikan adanya kecurigaan atau prasangka negatif terhadap model-model pembelajaran kontemporer yang dipahaminya sebagai produk dari pendidikan Barat yang notabene negara sekuler. Prasangka negatif ini mengalir dan pada gilirannya membentuk sikap antipati atau penolakan. Pada titik inilah akhirnya segala bentuk perubahan dan pembaharuan dalam upaya meningkatkan perilaku profesionalnya sebagai guru menjadi “tertolak” dan tidak berarti.

Menurut Pettigrew dengan teori “Konformitas norma sosial”, bahwa terjadinya prasangka negatif tidak dapat dipisahkan dengan norma sosial masyarakat. Dalam konteks ini, masyarakat Kubu yang masih sangat kental dengan adat dan tradisi keagamaannya sudah

tentu memiliki pandangan (norma) yang berlaku secara umum bahwa modernisasi dan dunia Barat hanya akan berpengaruh negatif dalam kehidupan mereka. Dengan demikian adanya prasangka dari sebagian guru Madrasah Mu'allimin terhadap kemajuan dan modernisasi sebagai bentuk *konform* dengan norma di masyarakat supaya mereka tetap eksis dan diterima. Prasangka negatif menurut teori ini bukan merupakan manifestasi dari individu yang memiliki kepribadian yang "sakit", tetapi lebih disebabkan oleh norma-norma yang ada di masyarakat yakni, norma yang mendukung terjadinya prasangka negatif tersebut.¹⁵⁶

Fakta yang menunjukkan adanya penolakan dan perlawanan lainnya juga tercermin dari sikap dan perilaku Bapak Rusli, S.Pd. yang cenderung *eksklusif* (tertutup). Berdasarkan pengamatan penulis, dalam kesehariannya ia lebih terkesan dengan sikap ketawadhu'annya, ia tidak terlalu banyak bicara, penampilannya sebagai guru sangat sederhana dan pembawaannya agak kaku. Saat berbincang-bincang dengan penulis, ia tidak banyak komentar selain menjawab apa yang ditanyakan kepadanya. Oleh sebab itu tidak heran di kalangan guru lainnya ia digelari sebagai ustazd yang "zuhud".¹⁵⁷

¹⁵⁶ Soeboer R, "Prasangka dan Deskriminatif" dalam *Jurnal Psikologi Sosial 4, II*, 1990, 4-13.

¹⁵⁷ Zuhud dalam term Tasawuf menempati posisi penting. Melalui zuhud, seorang akan mampu membawa dirinya pada kondisi pengkosongan kalbu dari selain Allah SWT dan terpenuhinya kalbu dengan zikir atau ingat kepada Allah SWT. Zuhud membuat seseorang tidak merasa bangga dengan kemewahan dunia, dan tidak pula bersedih karena kehilangan atau ketiadaan kemewahan tersebut. Ia tetap berusaha dan bekerja, namun kehidupan dunia tidak bisa menguasai kecenderungan kalbunya dan tidak membuatnya mengingkari Tuhan. Lihat Amin Syukur, *Zuhud Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 4.

Pada hal sebelumnya ia termasuk guru yang aktif dan kreatif. Metode yang diterapkannya sangat bervariasi, begitupun juga interaksinya dengan siswa sangat cair, sehingga banyak siswa yang merasa senang saat belajar dengannya. Namun belakangan, sejak beberapa tahun terakhir perilakunya terlihat pasif dan kurang kreatif. Performannya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran terkesan agak kaku dan tidak banyak berbicara baik terhadap siswa mau pun guru-guru lainnya, ungkap Ibu Wan Sri Suryanti.¹⁵⁸ Menurut pengakuan Bapak Wan Riyadi, “Sejak 2 tahun terakhir ini dalam pandangan dan penilaian kami dari informasi yang kami terima baik dari guru mau pun anak-anak, kreativitasnya dalam menerapkan model dan strategi pembelajaran di kelas menurun”, namun walau demikian, ia sangat disiplin masuk kelas melaksanakan kegiatan pembelajaran.¹⁵⁹

Setelah dilakukan penelusuran lebih jauh, nampaknya perubahan perilaku yang terjadi pada pribadi Bapak Rusli, S.Pd. berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru tidak terlepas dari sikap “zuhud” sebagai implikasi dari kegiatan “bersuluk” yang dilakoninya sejak 2 tahun terakhir aktif diikutinya. Menurut pengakuan Bapak Syafrizal, MA., kegiatan bersuluk ini merupakan tradisi dan kebiasaan yang sudah lama dilakukan oleh masyarakat di daerah ini sedikitnya empat kali dalam setahun. Sepengetahuan saya, semenjak ia aktif mengikuti kegiatan “bersuluk”, saat itulah terlihat sikap dan perilakunya agak berubah, baik kepada sesama guru maupun kepada anak-anak didik. Ia tidak lagi banyak berbicara, penampilannya sederhana dan terkesan agak kaku. Selain Bapak Rusli, Bapak Abd Razak juga termasuk aktif mengikuti kegiatan “bersuluk”, ungkap Bapak Syafrizal.¹⁶⁰

¹⁵⁸ Ibu Wan Sri Suryanti, M.Pd.I., *Wawancara*.

¹⁵⁹ Bapak Wan Riyadi, ketua pengurus yayasan, *Wawancara*.

Dengan demikian kegiatan bersuluk yang mereka ikuti sedikit banyak telah membentuk kerangka pikir mereka sebagaimana dalam tradisi sufi secara umum. Dengan “kezuhudannya” membuat mereka seakan tidak tertarik dengan segala urusan kehidupan yang berbau duniawi, dan membentuk mereka menjadi pribadi yang terkesan tertutup. Hal ini pada akhirnya membatasi berfikirnya sehingga tidak mampu melihat dengan riil dan obyektif realitas yang terjadi saat ini. Konsekuensinya mereka sulit menerima segala bentuk “yang baru” yang berkaitan dengan agama. Dalam konteks ini, madrasah sebagai lembaga pendidikan keagamaan lebih diposisikan sebagai bagian dari “agama” yang diyakini mengandung nilai sakral dan tidak berubah, termasuk di dalamnya perilaku guru berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya yang menurut mereka sudah di atur dalam agama (Islam), dan telah dipraktikkan oleh ulama (guru) sejak zaman dahulu.

Namun di sisi lain keyakinan ini pula yang mendorong mereka tetap bertahan menjadi guru di madrasah ini, walaupun dengan honor yang jauh dari cukup. Mengajar di madrasah ini dipahami sebagai pengabdian dan keihlasan karena bagian dari “ibadah” yang bernilai “pahala” di sisi

¹⁶⁰ Bapak Syafrizal, MA., *Wawancara*. Dalam Kajian Tasawuf, kegiatan “suluk” ada pantang larang yang harus dipatuhi yakni memaki orang, berbicara berlebihan, bergunjing dan memakan makanan yang bernyawa, seperti ikan, ayam, daging kambing dan lain sebagainya, yang hanya boleh dimakan sayur sayuran seperti; daun ubi, labu siam dan sebagainya. Sedikit berbicara sebab menurut sufi banyak bicara hanya membuang-buang waktu dan akan menghilangkan ingatan pada Tuhan. Lihat Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003 Ct 2), 144-148.

Allah SWT.¹⁶¹ Di sini spirit “agama” yang melandasi perilaku guru, menjadi bernilai positif.

Sikap pengabdian dan keikhlasan dalam tradisi pendidikan Islam merupakan hal yang lazim dan sebagai modal dasar bagi eksistensi pendidikan Islam selama ini. Ikhlas merupakan kata kunci yang sangat penting dalam ajaran Islam. Sayangnya dalam praktiknya tidak sedikit umat Islam terjebak dalam pengertian ikhlas secara sempit. Ikhlas lebih dipahami sebagai pengabdian tanpa pamrih, hanya semata-mata karena Allah yang dilekatkan pada setiap urusan “ibadah”.

Nampaknya konsepsi bahwa mengajar di madrasah sebagai “ibadah” yang menghadirkan sikap pengabdian dan keikhlasan di kalangan guru terhenti hanya sebatas hadir di sekolah dan melaksanakan pengajaran di dalam kelas, sedangkan hal lainnya tidak dipandang penting dan prinsipil. Misalnya pendekatan, strategi dan metode yang bersifat kekinian tidak menjadi keharusan untuk diterapkan dalam aktivitas pembelajaran di kelas. Langkah-langkah persiapan seperti membuat RPP dan perangkat pembelajaran lainnya, begitu pun juga dengan usaha dalam rangka peningkatan dan pengembangan profesi sebagai guru tidak dipahami demikian (bukan bagian dari pengabdian dan keikhlasan).¹⁶² Dari sini semakin dapat dimengerti mengapa di antara guru

¹⁶¹ Adapun hal-hal yang mendorong manusia untuk melaksanakan aktivitas yang bersifat keagamaan karena adanya emosi dan getaran jiwa yang sangat mendalam yang disebabkan sikap takut, terpesona pada sesuatu yang gaib dan keramat. Selain itu, juga adanya harapan-harapan yang mengiringi perjalanan kehidupannya. Perasaan-perasaan itu terpancar dari daya misterius yang merupakan prinsip kesatuan alam semesta. Lihat Kholil, A. “Agama dan Ritual Slametan: Deskripsi-Antropologis Keberagaman Masyarakat Jawa”, *Jurnal el-Harakah* edisi Vol. 11, No. 1, Januari-Juni 2009), 86.

¹⁶² Kebanyakan motivasi menjadi tenaga pendidik/guru selama ini dikarenakan dan hanya dilandasi oleh faktor pengabdian dan keikhlasan, sedangkan dari sisi kemampuan, kecakapan dan disiplin ilmu dikatakan masih rendah. Lihat Hujair, 2003, 226.

Madrasah Mu'allimin enggan dan kurang termotivasi untuk menerapkan model-model pembelajaran modern yang mendorongnya menjadi lebih kreatif dan inovatif ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Bahkan ada kecenderungan menolaknya, karena didasari oleh anggapan dan kecurigaan bahwa modernisasi dapat merusak sistem dan tatanan pendidikan Islam yang dianggap sudah *establish* (sempurna).

Sebagaimana terungkap dari pernyataan Ibu Emiyanti. Ia menuturkan:

“sebuah kekeliruan dan penyebab kemorosotan moral yang terjadi saat sekarang ini akibat dari penerapan model-model pembelajaran modern oleh sebagian guru. Menurutnya, modernisasi tak lebih sebagai upaya pem-baratan atas dunia Islam. Dahulu kita sangat hormat dan segan kepada guru, guru pada waktu dulu saya rasakan sangat berwibawa. Karena guru pada waktu dulu selalu menjaga sikap dan perilakunya saat berinteraksi dengan anak didiknya, baik dalam aktivitas belajar di kelas ataupun saat berada di luar sekolah. Bahkan tidak jarang guru pada waktu itu bersikap “keras” dan tegas kepada anak didiknya. Semua itu dilakukan lebih semata-mata untuk kebaikan anak didiknya, sikap dan perilakunya mencerminkan keihklasannya dalam melakukan semua itu. Berbeda dengan sikap dan perilaku anak-anak zaman sekarang, etika dan sopan santun mereka kepada guru menurun (kurang baik). Menurut saya ini terjadi di antaranya karena model-model pembelajaran kekinian (modern) yang menghendaki guru bersikap lebih demokratis, ramah dan bersahabat kepada anak didik, anak tidak boleh dihukum secara fisik. Akibatnya membuat anak-anak menjadi “besar kepala”

sehingga bertindak semaunya bahkan terkesan tidak takut dan segan kepada gurunya.¹⁶³

Apa yang dikemukakan oleh Ibu Emiyanti tidak sepenuhnya dapat disalahkan. Karena realitanya dewasa ini tampaknya telah terjadi pergeseran orientasi guru. Idiom guru *yang digugu dan ditiru*, nampaknya saat ini tak lebih sebagai idiom atau slogan tanpa makna. Pandangan modern yang memposisikan guru sebagai tenaga “profesi” telah merubah orientasi sebagian guru di negeri ini. Ungkapan bahwa “guru pahlawan tanpa tanda jasa” tampaknya saat ini tak lagi demikian. Tidak sedikit guru saat ini mengorientasikan tugasnya sebagai guru untuk mendapatkan upah (gaji) guna memenuhi kebutuhan hidup. Tugas guru yang selama ini dipahami sebagai pengabdian tampaknya telah mengalami pergeseran.

Di media cetak maupun elektronik sering terdengar “guru honorer demo telat mendapatkan gaji, murid-murid terlantar, gaji ke 13(kenaikan gaji) belum diberikan, baju dinas yang dibakar, sekolah diliburkan, beberapa contoh tentang penyimpangan yang mengejutkan (atau bahkan aib) bagi dunia pendidikan, tetapi mungkin saja saat ini sudah dianggap suatu hal “wajar”.

Oleh sebab itu, sikap dan pandangan serta perilaku guru di atas yang mencerminkan ketidaksetujuan dengan keberadaan modernisasi tidaklah berlebihan adanya. Karena banyak kalangan sosiolog dan antropologi beranggapan bahwa agama tersisihkan peran legitimasinya di tengah masyarakat digantikan dengan lembaga-lembaga yang dibentuk oleh masyarakat itu sendiri yang didasarkan pada kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Dari sini, kuat kecenderungannya kalau modernisasi dapat berakibat munculnya sekularisasi dalam keberagaman dan

¹⁶³ Ibu Emiyanti, S.Ag., *Wawancara*.

individualisasi dalam hubungan sosial bagi masyarakat tersebut.¹⁶⁴

Prediksi sosiolog di atas, semakin tampak jelas ketika dalam praksisnya peri kehidupan manusia yang lain didominasi sikap matrealistik yang terlalu duniawi dan lahiriah, yang hampir tidak memperhatikan dan memperdulikan kehidupan batiniah. Keputusan tindakan manusia bersifat pragmatis, praktis jangka pendek; baik buruknya diukur dari segi menguntungkan atau tidak menurut nilai ekonomi (*economic value*), sehingga tujuan pendidikan pun lebih diarahkan pada pencapaian kemampuan (*skill*) dan lapangan pekerjaan.¹⁶⁵

Modernisasi menurut Karen Armstrong, selalu melibatkan globalisasi. Globalisasi, menurut Boeke, berdampak pada terjadinya pertemuan antara budaya impor yang unsur-unsurnya lebih maju, berwatak kapitalis dengan budaya lokal yang berwatak tradisional. Pertemuan kedua budaya tersebut pada umumnya berdampak pada tersisihnya unsur lokal dari kehidupan masyarakat.¹⁶⁶ Selain berdampak pada tergesurnya budaya lokal, globalisasi juga berdampak pada terjadinya sekularisasi.¹⁶⁷ Konsekuensinya, ajaran dan dogmatisme agama, termasuk Islam yang semula sakral sedikit demi sedikit mulai dibongkar oleh pemeluknya yang pandangannya telah mengalami perkembangan mengikuti realitas zaman. Agama pada tataran itu pun akhirnya menjadi profan. Peran dan keberadaan guru dalam tradisi pendidikan Islam yang tadinya memiliki posisi yang tinggi bahkan mendekati “sakral” secara perlahan dan pasti telah mengalami pergeseran.

¹⁶⁴ Zulfi Mubaraq, *Sosiologi Agama* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 102-103

¹⁶⁵ *Ibid*, 103.

¹⁶⁶ Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*, (Jakarta: LP3IS, 1999), 10.

¹⁶⁷ Nu'ad, *Antara Muslim dan Sekularisme*.

Apa yang ditemukan dalam konteks guru di Madrasah Mu'allimin, relasi dengan corak ini tidak selamanya berimplikasi negatif terutama dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai "agama" dan tradisi. Supremasi dan dominasi agama dalam hal ini, agaknya mengandung implikasi yang positif. Supremasi itu membuat transmisi "agama" secara turun temurun menjadi "lebih terjamin". Nilai-nilai dan tradisi keagamaan baik yang secara formal diprogramkan dalam agenda tahunan madrasah maupun secara non formal (*hidden*), tetap eksis dan berjalan sebagaimana diharapkan. Simbol-simbol keagamaan tampak senantiasa menghiasi perilaku guru dan segala aktivitas yang ada dimadrasah.

Sayangnya supremasi ini tidak berlangsung dengan cara yang lebih dinamis dan seimbang bagi sebagian guru Madrasah Mu'allimin. Pada batasan tertentu terdapat kekakuan dan kebekuan di dalamnya yang menyebabkan benturan dan konflik ketika bersentuhan dengan unsur-unsur baru (modern) terutama dalam usaha meningkatkan perilaku profesional mereka sebagai guru.

Supremasi dan dominasi "agama" bagi sebagian guru tersebut, nampaknya juga tidak terlepas dari konsepsi mereka tentang pendidikan. Dalam hal ini, tafsir firman Allah surat al-Dzaariyat (51) ayat 56 menjadi dasar yang kokoh yang menunjukkan bahwa tujuan pendidikan dalam Islam adalah sejalan dengan tujuan penciptaan manusia yaitu menjadikan manusia yang taat beribadah, karena "*Aku (Tuhan) tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku*".¹⁶⁸ Pengertian ibadah dalam ayat ini nampaknya lebih dimaknai secara sempit dan tidak komprehensif. Lazimnya ibadah di sini dimaknai sebagai pemenuhan proses penghambaan atau pengabdian seorang makhluk kepada sang Khalik melalui

¹⁶⁸ Depatemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/ Pentafsir Al-Qur'an, 1971), 862.

berbagai macam praktik ritual yang umumnya dibatasi pada hal-hal yang termasuk dalam *ibadah mahdah* seperti, shalat, puasa, zakat dan haji (bersifat sebagai kewajiban) dan praktik ritual lainnya yang bersifat anjuran (sunah) seperti, berzikir, membaca Al-Qur'an.¹⁶⁹ Sebagaimana tercermin dalam ungkapan Bapak Abd Razak, S.Pd.I.,:

“Pendidikan ini yang penting adalah mengajarkan “agama” dan *akhlak al-karimah* kepada anak-anak. Dan itu merupakan kewajiban kita selaku guru dan orang tua agar anak-anak ini menjadi anak-anak yang shaleh, yang senantiasa beribadah kepada Allah SWT, taat menjalankan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya. Kalau masalah pekerjaannya nanti, menurut saya itukan sudah diatur dan digariskan oleh Allah SWT asal kita mau berikhtiar insyaAllah ada rezikinya”.¹⁷⁰

Dalam kesempatan lain Ibu Emiyanti, S.Pd.I., menuturkan:

“untuk *apo* kalau anak-anak *kito* ini pintar bahasa inggrisnyo mantap sampai sekolahnyo nanti *keluo negeri sano*, tapi tak pandai dan tak mau sembahyang, *samo orang tuo* atau guru tidak hormat. Tak *ado guno do semuo* tu. *Makonyo* bagi *sayo*, anak tu yang *ponting* pandai dan mau sembahyang, pandai mengaji (membaca Al-Qur'an), *samo orang tuo* dan guru hormat, *perangainyo* baik, itu *ajonyo* pak.¹⁷¹

Dari kedua pandangan di atas, terlihat konsepsi mereka yang lebih memprioritaskan pendidikan “agama”. Pendidikan agama dimaksudkan agar anak-anak didik menjadi seorang Muslim yang taat beribadah kepada Allah SWT, dan patuh terhadap segala perintah dan larangan-Nya. Ibadah dalam pengertian ini membentuk kepribadian

¹⁶⁹ Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam...*, 21.

¹⁷⁰ Bapak Abd. Razak, S.Pd.I., *Wawancara*.

¹⁷¹ Ibu Emi Yanti, S.Pd.I., *Wawancara*,

Muslim sebagai hamba Allah ('abdullah) dan kesalehan individual. Sementara pengertian ibadah yang bersifat *ghairu makhdah* cakupannya lebih luas semisal solidaritas sosial, politik, ekonomi, kepedulian terhadap lingkungan, kerja sama antar bangsa, pengembangan sumber daya manusia, peningkatan kompetensi dan perilaku profesional guru, penguasaan sains dan teknologi, dan lain-lain, kurang mendapat perhatian dan penekanan.

Penyempitan makna beribadah sebagaimana dikonsepsikan di atas, berimplikasi secara mendasar atas sikap dan perilaku mereka dalam usaha meningkatkan dan memajukan perilaku profesional mereka sebagai guru. Seolah-olah peningkatan dan kemajuan perilaku profesional mereka sebagai guru tidak ada kaitannya dengan kesalehan dan ketakwaan. Pada hal, justru peningkatan dan kemajuan profesionalitas mereka sebagai guru inilah yang menjadi problem utama dalam upaya merealisasikan pendidikan Islam yang maju dan berkualitas.

Akibat dari konsepsi tujuan pendidikan dan penyempitan makna ibadah seperti uraian dan penjelasan di atas, telah melahirkan disharmoni relasi bahkan cenderung konfrontatif antara agama (nilai-nilai tradisi) dan perilaku profesional guru (nilai-nilai pembaharuan/ modern), antara cara-cara konvensional dan cara-cara kontemporer, antara orientasi ukhrawi dan orientasi duniawi, antara pengabdian (keikhlasan) dan kemampuan profesional (upah), antara sakral dan profan, dan seterusnya.

Konsekuensinya, corak relasi ini menyebabkan perilaku mereka berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab profesinya sebagai guru cukup profesional (tidak mengalami kemajuan berarti) dan bahkan ada yang mengalami kemunduran (kurang profesional). Seperti tampak dalam pendekatan, strategi dan metode pembelajaran yang diterapkan pada saat proses pembelajaran di dalam kelas masih didominasi pendekatan

teacher center, otoriter, strategi dan metode yang monoton serta suasana (iklim) pembelajaran yang kurang menyenangkan.

Sungguhpun demikian, fakta dan realita kesehariannya di Madrasah Mu'allimin juga ditemukan bahwa corak relasi seperti ini pada batas-batas tertentu, tetap memenuhi tugas dan tanggung jawab mereka sebagai guru, mengikuti dan melaksanakan kegiatan-kegiatan semisal kegiatan keolahragaan, senam, kesenian, kepramukaan, praktik komputer dan lain-lain. Begitu juga dengan kegiatan-kegiatan dalam rangka pengembangan dan peningkatan profesionalitas mereka sebagai guru seperti; mengikuti berbagai pelatihan, workshop, seminar, MGMP dan sebagainya. Meskipun semua kegiatan dan program tersebut dipahami sebagai sesuatu yang *profan* dan tidak ada hubungannya dengan "agama" yang bersifat sakral dan mengandung nilai-nilai "ibadah/ pahala".

Relasi ini lebih menggambarkan relasi dikhotomik, di mana kegiatan-kegiatan non keagamaan yang diikuti dan dilaksanakan di madrasah bagian yang terpisah dan tidak ada kaitannya dengan agama (sakral). Ketika ditelusuri secara lebih mendalam, terlihat sikap dan perilaku guru dalam mengikuti dan melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut tak lebih hanya sekedar memenuhi tuntutan kewajiban formalitas yang telah ditentukan baik oleh pemerintah maupun sekolah /madrasah. Misalnya keikutsertaan dalam kegiatan pelatihan/ training bagi guru yang diselenggarakan oleh pemerintah. "*Mau bagaimana lagi pak, karena memang begitulah peraturannya, kalau tidak diikuti nanti dianggap pula tidak loyal dengan pimpinan*". Demikian ungkap Ibu Emiyanti, S.Ag., salah seorang guru yang pernah mengikuti pelatihan/ training yang diselenggarakan oleh kemenag Kabupaten Rokan Hilir. Menurutnya pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan oleh pemerintah (kemenag dan kemendikbud) tak lebih

hanya sekedar melaksanakan kegiatan yang telah ditetapkan dalam program kerja tahunan baik di lingkungan kemenag maupun dinas pendidikan Kabupaten.¹⁷²

Pandangan sebagaimana dipresentasikan oleh Ibu Emiyanti di atas, menggambarkan adanya ketidaksetujuannya dalam mengikuti kegiatan pelatihan/training yang diselenggarakan oleh pemerintah. Keikutsertaannya dalam pelatihan tersebut tak lebih hanya sebagai formalitas saja. Ini menyebabkan kegiatan tersebut tidak diikuti dengan sungguh-sungguh dan sepenuh hati. Al hasil, pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah tidak banyak berarti baginya dan tidak berkontribusi terhadap peningkatan dan kemajuan perilaku profesionalnya sebagai guru.

Fakta lainnya yang ditemukan di lapangan yang menggambarkan adanya keterpaksaan dan sekedar memenuhi ketentuan serta peraturan yang berlaku tampak dari sikap dan perilaku guru berkaitan dengan pembuatan dan penyusunan RPP dan perangkat pembelajaran lainnya. Berdasarkan pengamatan terhadap dokumentasi dan wawancara yang dilakukan, dijumpai guru dalam pembuatan dan penyusunan RPP serta perangkat pembelajaran lainnya, selain terlambat dari waktu yang ditentukan untuk mengumpulkannya di sekolah, RPP yang dibuat tampaknya tidak jauh berbeda dengan RPP sebelumnya (*copyfaste*) hanya berbeda tanggal dan tahunnya saja.¹⁷³ Ya, begitulah adanya pak, sebagian guru-

¹⁷² Ibu Emiyanti, S.Ag., *Wawancara*.

¹⁷³ Selama berada di madrasah Mu'allimin, penulis mencermati RPP dan perangkat pembelajaran lainnya yang seyogyanya dikumpulkan guru di awal tahun ajaran 2015/2016, namun hingga tanggal 5 Agustus 2015 ternyata masih ada guru yang belum menyerahkan RPP dan perangkat pembelajaran lainnya. Sementara dari RPP dan perangkat pembelajaran yang sudah terkumpul, penulis membandingkan dengan RPP dan perangkat pembelajaran tahun ajaran sebelumnya ternyata hasilnya adalah lebih kurang 2/3 atau 75% isinya sama hanya tanggal pembuatannya saja yang berubah. Hanya ada beberapa RPP dan

guru kita di madrasah ini ada yang secara sungguh-sungguh membuat RPP dan mengumpulkannya setiap awal tahun ajaran baru, ada juga yang membuatnya terkesan asal jadi saja dan mengumpulkannya saat hanya akan ada pemeriksaan dari pengawas. Ungkap Ibu Mahdara BA., kepala tata usaha Madrasah Mu'allimin.¹⁷⁴

Senada dengan yang dikemukakan oleh Bapak Syafrizal, MA., menurutnya masih ada sebagian guru kita di madrasah ini dalam membuat RPP dan perangkat pembelajaran lainnya terkesan sekedar memenuhi tuntutan formalitas semata, tetapi banyak juga yang membuatnya dengan sungguh-sungguh dan mengumpulkannya tepat waktu, tidak hanya pada saat akan ada pemeriksaan dari pengawas. Selaku pimpinan yang dipercayakan di madrasah ini, ia selalu mengingatkan kepada guru-guru agar kewajiban administratif seperti RPP dan perangkat pembelajaran lainnya sudah disiapkan dan diserahkan oleh guru ke sekolah sebelum tahun ajaran baru dimulai.¹⁷⁵

Namun berbeda halnya dalam mengikuti dan melaksanakan kegiatan-kegiatan “keagamaan” baik dalam bentuk ritual maupun simbol-simbol keagamaan lainnya. Nampaknya, motivasi kesalehan individual telah mendorong para guru dalam kelompok ini untuk bersungguh-sungguh dalam mengikuti dan melaksanakannya yang diyakini akan lebih mendatangkan banyak pahala ketimbang kegiatan-kegiatan non keagamaan yang mempunyai aura “profan”, yang tak terkait begitu jelas dengan soal pahala.¹⁷⁶

perangkat pembelajaran lainnya yang tidak sama dengan tahun ajaran sebelumnya.

¹⁷⁴ Ibu Mahdar BA., *Wawancara*.

¹⁷⁵ Bapak Syafrizal, MA., *Wawancara*.

¹⁷⁶ Kenyataan bahwa orang suka membagi dua hidupnya menjadi wilayah sakral (suci) dan wilayah profan (sekuler). Doa, sembahyang, upacara digolongkan sebagai suci; sedangkan makan, minum, bekerja digolongkan sebagai profan. Akibatnya hidup mereka terbelah, terpecah, tidak menyatu, tidak integral”. Lihat

Uraian dan penjelasan pada bagian terakhir ini menunjukkan bahwa, relasi dengan corak ini juga telah ditunjukkan dengan sikap dan perilaku guru yang formalistik. Di mana kegiatan-kegiatan yang bersifat non keagamaan seperti dalam uraian dan penjelasan di atas, dilakukan dan dilaksanakan sekedar memenuhi apa yang menjadi tuntutan formal-konstitusional yang telah ditetapkan baik oleh institusi mau pun pemerintah.¹⁷⁷

Secara kelembagaan, relasi dengan corak ini mengakibatkan apa yang telah diprogramkan oleh madrasah menjadi terkendala, tidak berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh institusi pendidikan madrasah dalam merealisasikan pendidikan yang maju dan berkualitas. Realitanya, praktik pembelajaran yang dilaksanakannya di dalam kelas dengan model-model pembelajaran konvensional, pendekatan *teacher centre*, otoriter, strategi dan metode yang cenderung monoton masih mendominasi, sebagaimana dijelaskan pada bagian terdahulu.

2. Perilaku Sosial Keagamaan sebagai Spirit terhadap Profesionalitas Guru

Madrasah sebagai salah satu model institusi pendidikan formal yang ada di negeri ini, memiliki watak dan corak tersendiri. Dalam implementasinya nilai-nilai agama senantiasa melekat dan mewarnai sistem dan tatanan

Jansen H. Sinamo, *8 Etos kerja Profesional: Navigator Anda Menuju Sukses*, (Jakarta: Darma Mahardika, 2005).

¹⁷⁷ Madrasah Mu'allimin secara formal adalah lembaga pendidikan yang integral bagian dari pendidikan nasional yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. Karena itu, suka atau tidak, dalam sistem dan tatanan penyelenggaraannya harus mengikuti aturan dan ketentuan birokratif-administratif yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Pendidikan tidak saja diatur dari aspek guru, murid, buku teks, dan sejenisnya, tetapi juga diatur tentang siapa dan apa yang harus dipenuhi oleh seorang guru. Semua harus dijalankan sebagaimana semestinya birokrasi dijalankan.

penyelenggaraannya. Namun tidak dipungkiri bahwa dalam perkembangannya secara umum telah mengalami banyak transformasi terutama pasca diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan nasional.¹⁷⁸ Transformasi tersebut tidak terlepas dari proses dialektika dengan realitas zaman yang mengalami perubahan akibat modernisasi melalui kemajuan sains dan teknologi.

Bagi sebagian guru madrasah, proses dialektika tersebut pada konteks tertentu berimplikasi telah melahirkan pola pikir yang lebih dinamis, toleran, moderat dan inklusif, sehingga sangat kondusif bagi tumbuh suburnya proyek dalam memajukan pendidikan Islam (madrasah) salah satunya melalui peningkatan dan kemajuan perilaku profesional mereka sebagai guru di lembaga pendidikan madrasah.

Ini maknanya kelompok tradisional modernis lebih adaptif terhadap gagasan pembaharuan (modern) dalam penyelenggaraan dan pelaksanaan pendidikan.

Apa yang ditemukan dalam konteks Guru Madrasah Mu'allimin Kecamatan Kubu Rokan Hilir, tidak selamanya perilaku sosial keagamaan guru berelasi secara konflik (menghambat bahkan menolak) terhadap kemajuan profesionalitas mereka sebagai guru. Bagi guru yang perilaku sosial keagamaannya lebih dicirikan kepada tradisionalis-modernis, menunjukkan pola pikir yang lebih dinamis, toleran, inklusif dan moderat. Tampak profesionalitas mereka sebagai guru cenderung progresif, yakni guru yang dalam tindakan dan perilakunya menunjukkan adanya peningkatan dan kemajuan berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab profesinya, seperti terlihat pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Sikap dan perilaku mereka terlihat lebih moderat dan cenderung menerima terhadap upaya peningkatan dan kemajuan profesionalitas mereka sebagai guru.

¹⁷⁸ Lihat SKB tiga menteri tahun 1975.

Seperti yang tercermin dari profil Bapak Syafrizal, MA., perilaku sosial keagamaannya mencerminkan komitmen sangat kuat terhadap simbol, praktik ritual dan tradisi keagamaan lainnya yang lazim dilakukan oleh umat Islam yang bercorak tradisional. Hal ini tergambar dari berbagai kegiatan dan tradisi keagamaan yang diprogramkan di Madrasah Mu'allimin, diikuti dan dilaksanakan secara sungguh-sungguh. Simbol-simbol keagamaan tetap ia pertahankan, dan senantiasa menghiasi perilaku dan tindakannya baik pada saat ia berada di sekolah (madrasah) melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, mau pun pada saat berada di luar sekolah. Semisal memakai peci, membaca basmalah dan do'a saat akan memulai dan mengakhiri kegiatan pembelajaran di kelas, mengucapkan salam dan sebagainya.

Namun, betapa pun kokohnya ia dalam memegang tradisi (nilai-nilai) keagamaan tersebut, tidak membuatnya bersikap *eksklusif* dan anti terhadap modernisasi dan kemajuan. Sebagaimana tercermin dari ungkapannya dalam sebuah wawancara:

“Modernisasi itu penting dan sebuah keniscayaan, apalagi di zaman sekarang ini. Kalau kita menolak modernisasi terutama dalam upaya peningkatan dan kemajuan profesionalitas guru, maka kita bisa ketinggalan, tidak bisa meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan, akan kalah bersaing dengan pendidikan umum lainnya yang ada di daerah ini yang telah menggunakan alat-alat dan menerapkan sistem pendidikan modern. Untuk itu, kita tidak bisa menghindar dari modernisasi, hanya saja kita harus bisa memilih dan memilah mana yang baik dan mana yang buruk. Ada hal-hal dari modernisasi yang sesuai dengan kondisi riil di madrasah ini dan ada yang tidak sesuai. Misalnya; berbagai pendekatan, strategi dan metode pembelajaran yang telah dikembangkan saat

ini oleh para ahli pendidikan modern. Di antara itu semua, ada yang bisa kita ambil dan terapkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas, dan tentu ada pula yang tidak. Karena itu, guru harus selalu meng*update* informasi dan pengetahuan yang di zaman modern ini berkembang dengan pesat, kalau tidak akan tertinggal jauh di belakang.¹⁷⁹

Ungkapan Bapak Syafrizal di atas, merefleksikan betapa ia tidak anti kemodernan, bahkan menjadi keniscayaan dalam meningkatkan perilaku profesional guru. Namun di sisi lain, ia juga tidak sepenuhnya setuju atau menerima secara *taken for granted* keberadaan modernisasi tersebut. Menurutnya perlu selektif dalam menyikapi keberadaan modernisasi. Semisal pemilahan terhadap berbagai pendekatan, strategi dan metode pembelajaran yang telah dikembangkan oleh pendidikan modern untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas dalam konteks pendidikan madrasah.

Menurutnya menjadi keharusan bagi guru untuk selalu meng*update* pengetahuan dan wawasannya karena guru menempati posisi yang sangat krusial dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Sehingga dalam setiap kesempatan, sebagai salah satu pimpinan di madrasah ini, ia selalu mendorong agar para guru yang mengajar di madrasah ini senantiasa berusaha meningkatkan profesionalitas mereka sebagai guru, ungkap Ibu Mahdar, BA.¹⁸⁰

Dalam sebuah wawancara, Bapak Syafrizal mengungkapkan:

“Kita memang tinggal di daerah yang cukup jauh dari ibu kota Kabupaten dan Provinsi, tetapi pengetahuan dan wawasan kita tidak boleh kalah dan tertinggal

¹⁷⁹ Bapak Syafrizal, MA., *Wawancara*.

¹⁸⁰ Ibu Mahdar, BA., *Wawancara*.

dengan guru-guru yang ada di daerah perkotaan. Saat ini, kemajuan teknologi misalnya melalui media internet kita dapat mengakses berbagai informasi dan pengetahuan. Namun kita perlu selektif dalam mencari informasi dan pengetahuan melalui media internet tersebut. Guru harus bisa menentukan mana informasi dan pengetahuan yang bermanfaat dan berguna yang dapat meningkatkan profesionalitasnya sebagai guru dan mana yang tidak, dan bahkan dapat memberikan dampak negatif bagi guru mau pun anak didik.¹⁸¹

Dari apa yang dipresentasikan oleh perilaku dan pandangan Bapak Syafrizal di atas, memproyeksikan relasi yang lebih konstruktif antara perilaku sosial keagamaan dan profesionalitas guru. Berbeda dengan relasi sebelumnya yang cenderung *konfrontatif*, relasi yang satu ini lebih moderat dengan mengupayakan titik temu antara agama (nilai-nilai dan tradisi keagamaan) dengan nilai-nilai modern (kemajuan) dalam perilaku profesional guru madrasah. Langkah mengupayakan titik temu tersebut diorientasikan untuk membangun dan merealisasikan pendidikan Islam yang lebih maju dan berkualitas serta mampu berkompetisi dengan pendidikan lainnya baik di tingkat lokal maupun global.

Dalam hal ini, proses selektif dalam memilih dan memilah bentuk-bentuk modernisasi yang selanjutnya diaktualisasikan melalui tindakan dan perilakunya, merupakan upaya titik temu antara agama dan tuntutan profesionalitas guru. Proses selektif menuntut pengetahuan dan wawasan yang luas, karena itu dalam kesehariannya Bapak Syafrizal dari pengamatan di lapangan terlihat sangat agresif dalam menambah pengetahuan dan wawasannya khususnya tentang pendidikan. Ia tidak menunggu datangnya pengetahuan baru, tapi secara aktif berusaha mencari perkembangan terbaru terutama

¹⁸¹ Bapak Syafrizal, MA., *Wawancara*.

menyangkut pendidikan melalui media elektronik seperti, tv parabola dan internet yang sengaja ia siapkan di tempat kediamannya.

Fenomena yang tampak dari profil Bapak Syafrizal di atas sejalan dengan spirit agama. Dalam perspektif agama (Islam), tidak ada batasan dalam belajar dan menuntut ilmu. Secara konseptual-normatif Islam mengajarkan kepada umatnya agar belajar sampai akhir hayat. Seperti dijelaskan dalam sebuah hadits Nabi SAW; “*uthlub al-‘ilma min al-mahdi ila al-lahdi* (tuntutlah ilmu sejak dari ayunan sampai ke liang lahad/ meninggal dunia)”, dalam hadits lain diungkapkan; “*uthlub al-‘ilma walau bi al-shin* (tuntutlah ‘ilmu walau pun ke negeri Cina)”. Secara historis, semangat belajar dan menuntut ilmu sepanjang hayat juga telah dipraktikkan oleh umat Islam dan ulama-ulama pada era klasik, sehingga dalam catatan sejarah telah mengantarkan umat Islam saat itu ke puncak peradaban yang ditandai dengan banyak lahir tokoh-tokoh Islam yang tidak hanya sebagai ulama tetapi juga sebagai ilmuan, sebut saja misalnya al Farabi, al Kindi, Ibnu Sina, Ibnu Rush dan masih banyak tokoh lainnya rata-rata mereka tidak hanya belajar dan menguasai *al’ulum al-diniyah* (ilmu-ilmu keislaman) tetapi juga *al’ulum al-‘aqliyah* (ilmu-ilmu umum).

Dalam era modern saat ini, belajar untuk menambah pengetahuan secara terus-menerus merupakan hal yang harus dilakukan oleh seorang guru. Perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat menjadi tantangan bagi guru untuk terus mengikutinya. Akses untuk menambah ilmu sekarang ini semakin terbuka. Sumber pengetahuan tidak hanya dari buku. Sekarang ini, ada beraneka ragam sumber belajar yang bisa didapatkan. Misalnya melalui internet, CD, maupun sumber-sumber lainnya. Seorang guru akan senantiasa tertantang untuk mengikuti perkembangan ilmu

demi meningkatkan kapasitas dan kapabilitasnya sebagai seorang guru.

Di zaman serba teknologi sekarang ini, percepatan informasi dan pengetahuan tengah berlangsung dengan sangat cepatnya. Alvin Toffler mengatakan bahwa siapa yang menguasai informasi, dia akan menjadi yang terdepan (maju).¹⁸² Oleh karena itu, apa pun caranya, seorang guru harus terus memupuk semangat belajar dan menambah pengetahuannya tanpa henti. Dengan cara semacam inilah, spirit *progresif* (kemajuan) dapat terus dipupuk. Seorang guru harus senantiasa mengembangkan diri secara mandiri serta tidak bergantung pada inisiatif kepala sekolah maupun supervisor.¹⁸³

Namun perlu diingat, bahwa kemajuan teknologi informasi seperti internet, televisi dan lain-lain telah menghadirkan berbagai corak informasi dan pengetahuan, bahkan hal-hal yang bersifat negatif yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Oleh sebab itu, seorang guru harus lebih selektif pula dalam memilih dan memilah informasi dan pengetahuan tersebut. Begitupun dalam mengaplikasikan dan menerapkan berbagai informasi dan pengetahuan tersebut dalam aktivitas pembelajaran di kelas.

Era globalisasi saat ini ditandai dengan arus informasi yang deras dan tak terbendung. Konten bisa datang darimanapun, kapanpun, dan isinya bisa beragam sekali. Konten negatif seperti kekerasan, pornografi, dan sejenisnya “menyerang” hingga tempat paling privat dalam kehidupan manusia. Maka pada titik inilah diperlukan keberadaan “agama” sebagai filter dan dasar dalam memilih dan memilah informasi tersebut. Oleh sebab itu, kecerdasan dalam memilih dan memilah informasi tersebut

¹⁸² Alvin Toffler dalam Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif; Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 97.

¹⁸³ Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusantara, 1998), 178.

menjadi keniscayaan terutama bagi seorang guru, apatah lagi bagi seorang guru madrasah yang meyakini dan memposisikan bahwa agama adalah spirit bagi perubahan dan kemajuan profesionalitasnya.

Sikap anti, kaku, pasrah, dan tidak kreatif dalam menghadapi arus informasi hanya akan menjerumuskan dan membawa kearah jurang keterpurukan dan kemunduran. Dalam konteks pendidikan dewasa ini, pembatasan dalam mengakses informasi melalui teknologi modern khususnya bagi kalangan guru menjadi tidak relevan. Di satu sisi hanya akan menumpulkan ketajaman berpikir, menjadi kurang kreatif, tidak terbuka dan tidak toleran.

Agama (Islam) mengajarkan sikap *wasathîyat* (moderasi) yang mendorong umatnya untuk berinteraksi, berdialog dan terbuka dengan semua pihak yang berbeda dalam agama, budaya, peradaban. Keterbukaan ini menjadikan umat dapat menerima yang baik dan bermanfaat dari siapapun, dan menolak yang buruk melalui filter pandangan hidupnya (nilai-nilai agama). Al-Quran mengingatkan untuk menyaring dan selektif terhadap informasi, Allah berfirman:

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita (informasi), maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu”. (QS. Al-Hujurat: 6).

Dalam ayat yang lain, Allah berfirman:

“Yang mendengarkan perkataan (informasi) lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal”. (QS Az-Zumar: 18).

Relasi dengan corak ini juga tercermin dari perilaku profesional Ibu Dra. Pauh, yang berusaha mengkompromikan nilai-nilai agama dan nilai-nilai modern melalui *balancing* (keseimbangan) yang teraktualisasikan dalam tindakannya terutama pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Dalam praktik pembelajaran di kelas, Ibu Dra. Pauh, senantiasa menciptakan iklim dan suasana belajar yang menyenangkan, seperti menerapkan strategi dan metode *game* (permainan), performannya selain ramah dan bersahabat kepada siswa, juga humoris. Namun dalam konteks tertentu ia juga bersikap otoriter (tegas), iklim dan kondisi belajar yang menyenangkan tersebut tidak lantas membuatnya menjadi larut dan berlebihan, sehingga dapat mengurangi makna belajar dan mencederai hubungan yang dipandang “sakral” antara guru dan murid.

Ibu Dra. Pauh mengatakan:

“Pada masa sekarang ini seorang guru terutama yang mengajarkan materi/ pelajaran agama (al-ulum al diniyah: penulis) harus berubah. Baik dalam tampilan atau performannya maupun strategi serta metode yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Sekarang ini sudah banyak dikembangkan oleh para pakar pendidikan berkaitan dengan model, pendekatan, strategi dan metode pembelajaran. Seperti model pembelajaran PAIKEM yang pernah saya ikuti pelatihannya dulu. Saya sangat setuju dan sudah menerapkan model-model pembelajaran tersebut. Namun menurut saya kita juga perlu hati-hati jangan sampai semua itu membuat anak didik menjadi “besar kepala” dan terkesan bertindak semaunya mereka. Sesekali dalam aktivitas pembelajaran di kelas guru perlu bertindak humoris untuk mencairkan suasana

kelas agar anak-anak tidak dalam kondisi tegang. Tapi tentu saja tidak secara berlebihan, semisal guru ikut tertawa sekedarnya saja, dalam bercanda tidak sampai menghina atau menyinggung perasaan anak-anak, dan sebagainya. Agar guru jangan sampai kehilangan kewibawaannya di mata anak-anak.¹⁸⁴

Praktik pembelajaran dan pandangan yang tidak jauh berbeda juga terdapat pada pribadi Bapak Ramlan, S.Pd. Dalam sebuah wawancara, ia mengatakan:

“Menjadi guru itu dilematis. Anak dikasih hati minta janung, begitulah *kiro-kiro ibaratnyo*. Kito bersikap lemah lembut, ramah dan bersahabat kepada anak, kadang membuat anak jadi melonjak dan *semaunyo* serta terkesan kurang hormat kepada guru. Karena itu, terkadang cara-cara *lamo* itu tak *pulo sepenuhnya* salah dan tidak relevan untuk diterapkan. Menurut saya, harus seimbanglah. Ada kalanya guru bersikap demokratis, ramah dan bersahabat, dan ada kalanya juga guru harus bersikap otoriter, dan perlu menjaga jarak dengan anak didik.¹⁸⁵

Perilaku dan pandangan sebagaimana yang dipresentasikan oleh Ibu Dra. Pauh dan Bapak Ramlan di atas, menunjukkan perlunya *balancing* (keseimbangan) antara nilai-nilai modern dengan nilai-nilai tradisional (agama). Nilai-nilai tradisional dalam perilaku guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas pada konteks tertentu dapat diterapkan, bahkan diperlukan. Hal ini agar anak didik tidak menjadi keablasan atau berlebihan, sehingga membuatnya bertindak *semaunyo*, kurang sopan dan hormat kepada gurunya. Selain itu, juga untuk menjaga kewibawaan (*muruah*) atau *marwah* seorang guru. Sopan

¹⁸⁴ Ibu Dra. Pauh, *Wawancara*.

¹⁸⁵ Bapak Ramlan, S.Pd., *Wawancara*.

santun, hormat kepada guru dan marwah guru merupakan bagian dari akhlak mulia yang menjadi salah satu *stressing* (penekanan) dalam tradisi pendidikan Islam.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembelajaran yang baik sebagai bagian dari pendidikan selain memerlukan proses dan alasan rasional intelektual juga terjalin alasan yang bersifat moral. Untuk yang terakhir ini, sebagai bentuk dan perhatian terhadap pentingnya internalisasi nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran. Sebagaimana dalam pandangan al-Abrasyi yang cenderung mengutamakan nilai-nilai moral, etika, akhlak dan fadilah sebagai bagian esensial dari proses pembelajaran. Seperti memberikan sugesti kepada peserta didik melalui cerita-cerita (story) tentang orang-orang shaleh dan orang-orang yang sukses, memberikan nasihat dan sebagainya.¹⁸⁶

Dalam pandangan agama (Islam) guru merupakan sosok yang mulia dan dimuliakan. Tidak saja secara konseptual-normatif, tetapi juga telah ditradisikan dalam realitas historis. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surat al-Mujadilah ayat 11 yang menyatakan bahwa Allah mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu, begitu juga dengan ungkapan Ali ra, “*ana ‘abdun liman ‘allamani walau harfan* (saya adalah hamba bagi seorang guru yang mengajari saya walaupun satu huruf). Karena itu, seorang guru harus tetap berupaya mempertahankan marwah (kewibawaannya). Dengan ini seorang guru dapat menginternalisasikan nilai-nilai agama (akhlak mulia) di kalangan anak didik. Tanpa adanya kewibawaan, seorang guru akan mengalami kesulitan dalam menanamkan akhlak mulia. Di sinilah letak urgensi keseimbangan yang menuntut seorang guru dapat memposisikan diri secara fleksibel dinamis. Ada kalanya dalam perilakunya bertindak sebagai seorang sahabat bagi anak didiknya, dan ada

¹⁸⁶ Assegaf, *Filsafat Pendidikan...* 122.

kalanya pula ia perlu bertindak sebagai guru dan orang tua bagi anak didiknya.

Praktik keseimbangan lainnya tergambar dari sikap dan perilaku guru terhadap pelaksanaan kegiatan-kegiatan tradisi keagamaan yang sampai saat ini tetap dipertahankan keberadaannya di Madrasah Mu'allimin, seperti dijelaskan pada bagian terdahulu. Berbeda dengan corak relasi konfrontatif, bagi kalangan guru dengan corak konstruktifnya selain sebagai aktivitas yang mengandung unsur "sakral" sebagai ritual keagamaan dan mengandung nilai "pahala", kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut juga dimaksudkan untuk mengimbangi dan membentengi dari pengaruh negatif keberadaan modernisasi dalam lingkup pendidikan madrasah. Seperti yang tercermin dari ungkapan Ibu Dra. Pauh:

"Modernisasi yang saat ini melanda di berbagai aspek kehidupan manusia, tidak dipungkiri dampak negatifnya terutama di kalangan anak remaja. Jika orang tua tidak menyiapkan pendidikan agama untuk anak-anaknya, maka kesempatan untuk terjerumus ke dalam hal negatif yang diakibatkan oleh modernisasi sangat terbuka. Menolak kehadiran modernisasi di madrasah kita ini menurut saya bukan solusi dan juga tidak mungkin, karena itu saya sangat setuju dan mendukung sepenuhnya program-program di madrasah ini yang tetap mempertahankan tradisi keagamaan dengan menggalakkan dan mengintensifkan kegiatan-kegiatan keagamaan untuk mengimbangi dan mengantisipasi pengaruh negatif dari modernisasi.¹⁸⁷

Apa yang dikemukakan oleh Ibu Dra. Pauh di atas memang benar adanya. Karena dalam kenyataannya, adanya kecenderungan umat Islam saat ini terutama di kalangan anak-anak remaja yang meninggalkan tradisi

¹⁸⁷ Ibu Dra. Pauh, *Wawancara*.

agama, misalnya mereka lebih memilih nonton tv, bermain game playstation, *chatingan* di sosial media (FB, BBM, WA) dan sebagainya, ketimbang mengaji (membaca Al-Qur'an), sholat berjamaah, mendengarkan pengajian di masjid dan lain-lain. Hal ini tidak terlepas pengaruh dari dunia modern yang sesungguhnya memiliki cacat bawaan sejak kelahirannya di dunia Barat.

Modern yang lahir dari dunia sekuler, memiliki watak yang hanya mementingkan kehidupan duniawi, dan telah secara signifikan menyingkirkan manusia dari segala aspek spiritual (agama). Akibatnya mereka hidup secara terisolir dari dunia-dunia lain yang bersifat nonfisik, yang diyakini adanya oleh para tradisionalis (lawan dari modernis). Mereka menolak segala dunia nonfisik seperti dunia imajinal atau spiritual sehingga terputus hubungan dengan segala realitas-realitas yang lebih tinggi dari pada sekedar entitas-entitas fisik. Sains modern menyingkirkan pengetahuan tentang kosmologi dari wacananya. Padahal kosmologi adalah "ilmu sakral" yang menjelaskan kaitan dunia materi dengan wahyu dan doktrin metafisik. Manusia sebenarnya menurut fitrahnya tidak dapat melepaskan diri dari kehidupan spiritual karena memang diri manusia terdiri dari dua unsur yaitu jasmani dan ruhani, manusia disamping makhluk fisik juga makhluk non fisik. Dalam diri manusia tuntutan kebutuhan jasmani dan rohani harus dipenuhi secara bersamaan dan seimbang, kebutuhan jasmani dapat terpenuhi dengan hal-hal yang bersifat materi sedangkan kebutuhan ruhani harus dipenuhi dengan yang bersifat spiritual seperti ibadah, dzikir, etika dan amal shaleh lainnya. Apabila kedua hal tersebut tidak dapat dipenuhi secara seimbang maka kehidupan manusia dapat dipastikan akan mengalami kekeringan dan kehampaan bahkan tidak menutup kemungkinan bisa mengalami setres.

Dengan demikian, adanya keseimbangan antara nilai-nilai kemajuan (modern) dan nilai-nilai agama yang

menghiasi perilaku guru madrasah menjadi sebuah keniscayaan demi membangun dan merealisasikan pendidikan Islam yang lebih maju dan berkualitas. Selain memiliki nilai kompetitif dengan guru pada pendidikan lainnya, juga untuk tidak kehilangan karakteristiknya sebagai sebuah Identitas.

Menurut Hassan Hanafi, tantangan terbesar umat Islam saat ini adalah bagaimana mempertahankan identitas tanpa harus terpinggirkan.¹⁸⁸ Bagaimana bersaing dalam dunia global tanpa larut dalam budaya global yang negatif seperti pergeseran nilai karena makin meluasnya arus kebebasan dan *permisifisme*. Efek negatif ini yang akan menjerumuskan generasi muda pada budaya seks bebas dan mengalami alienasi, depresi, dan ketidakseimbangan mental karena dampak-dampak yang ditimbulkannya. Akibatnya, mereka memiliki kecerdasan intelektual dan keterampilan, tetapi bermental jahat, berjiwa korup, dan berakhlak buruk. Mereka bersikap apatis dan tidak mempunyai kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Apa yang ditemukan dalam kontek kajian penelitian ini, relasi dengan corak ini, untuk kesekian kalinya menegasi bahwa untuk maju dan mampu berkompetisi

¹⁸⁸Proyek besar yang digarap Hasan Hanafi dengan judul *al-Turats wa al-Tajdid* (Tradisi dan Pembaruan) mencakup tiga wilayah kajian yang dikerjakan secara berkala, yaitu: (1) *Mawqifuna min al-Turats al-Qadim*, sejumlah sembilan volume membahas tentang sikap bangsa Arab yang “seharusnya” terhadap “tradisi / warisan”; (2) *Mawqifuna min al-Turats al-Gharbi*, sebanyak lima volume membahas tentang sikap bangsa Arab yang “seharusnya” terhadap “Barat”; (3) *Mawqifuna min al-Waqi*, sejumlah tiga volume membahas tentang teori hermeneutika baru untuk merekonstruksi kebudayaan manusia yang didasarkan pada skala global, dan untuk merehabilitasi “warisan” Arab yang telah direkonstruksi sebagai landasan masyarakat Arab di dunia modern yang secara eksistensial terbebani oleh alienasi, karena ia memberikan suatu program perbuatan positif yang komperhensif. Lihat Hasan Hanafi, *Oksidentalisme: Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat*, terj. M. Najib Buchori (Jakarta: Paramadina, 2000), 1-3.

dalam era modern sekarang ini tidak serta merta harus mengadopsi nilai-nilai modern secara *taken for granted* dan meninggalkan nilai-nilai lokal (tradisi dan agama). Akan tetapi memposisikan lokalisme bukan sebagai penghambat kemajuan melainkan sebagai modal awal yang dapat dikawinkan dengan nilai-nilai modern.

Pada titik ketika keinginan dan semangat untuk memajukan lembaga pendidikan madrasah dalam percaturan pendidikan modern lainnya dan semangat mempertahankan tradisi dan agama yang merupakan karakteristik madrasah sama besarnya maka penggalan dan penguatan terhadap nilai-nilai tersebut untuk kemudian disinergikan dengan nilai-nilai modern menjadi hal yang penting dilakukan.

Dalam konteks ini, sebagian guru Madrasah Mu'allimin yang termasuk dalam kategori ini, sikap dan perilaku mereka di satu sisi mencerminkan adanya semangat yang tinggi untuk merealisasikan Madrasah Mu'allimin sebagai salah satu institusi pendidikan yang maju dan berkualitas. Kemudian di sisi lain terdapat spirit yang tinggi pula untuk tetap mempertahankan nilai-nilai dan tradisi agama yang menjelma dalam bentuk program dan kebijakan madrasah.

Sebagaimana tercermin dari ungkapan Bapak Syafrizal, MA.:

“Madrasah Mu'allimin ini berada dibawah yayasan H Wan Abdullah. Yayasan ini merupakan yayasan milik keluarga. Saya sangat menyadari betapa besar harapan keluarga khususnya dan masyarakat Kubu pada umumnya kepada saya untuk memajukan lembaga pendidikan ini. Karena itu, saya mempunyai mimpi agar suatu saat kelak Madrasah Mu'allimin ini menjadi salah satu lembaga pendidikan yang terkemuka, tidak hanya dalam lingkup Kabupaten Rokan Hilir, tetapi juga dalam lingkup Provinsi Riau. Oleh sebab itu

sebagai guru dan salah satu pimpinan di madrasah ini, saya selalu mendorong dan mengajak semua elemen madrasah untuk bersinergi merealisasikan harapan dan mimpi tersebut. Saya berharap anak-anak didik di madrasah ini tidak hanya berprestasi dalam bidang akademik, tetapi juga dalam bidang agama, seni dan olahraga.¹⁸⁹

Kesadaran akan harapan keluarga dan masyarakat, mendorongnya untuk bermimpi dan bercita-cita agar suatu saat lembaga pendidikan ini menjadi salah satu lembaga pendidikan yang terkemuka baik di level Kabupaten Rokan Hilir maupun Provinsi Riau. Anak-anak didik yang tidak hanya berprestasi dalam bidang ilmu pengetahuan (akademik), tetapi juga dalam bidang agama, seni dan olahraga.

Istilah lain dari cita-cita ideal disebut juga dengan visi. Visi, menurut Philip Kotler merupakan *an ideal standar of excellence* (standar ideal kesempurnaan) yang ingin diraih. Visi, bisa juga dimaknai sebagai *a dream must be achieve* (mimpi yang harus diraih). Visi sangat penting artinya dalam berbagai aspek kehidupan, baik bagi sebuah organisasi atau lembaga mau pun bagi diri pribadi. Visi yang akan mengarahkan segala gerak dan orientasi dalam hidup. Visi pula yang menentukan langkah-langkah dalam upaya merealisasikannya.¹⁹⁰

Studi yang dilakukan oleh para ahli tentang keinginan manusia, menggambarkan adanya kelompok manusia yang memiliki visi tinggi. Kelompok ini disebut *Climbers* atau pendaki, yaitu manusia-manusia yang terus berusaha untuk meraih cita-cita yang lebih tinggi. Di bawah kelompok ini adalah kelompok manusia yang kurang teguh memperbarui

¹⁸⁹ Bapak Syafrizal, MA., *Wawancara*.

¹⁹⁰ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif; Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 88.

visinya sehingga mudah berhenti manakala visinya sudah tercapai. Hal ini disebut sebagai kelompok *Campers*, atau mereka yang berkemah ditengah jalan. Bahkan, ada kelompok yang bermimpi tinggi namun bercita-cita rendah, sehingga sangat sedikit keinginan untuk mewujudkannya. Kelompok ini disebut sebagai *Quitters*, atau yang menyerah, yaitu mereka yang tidak teguh bertahan dalam usaha mewujudkan visinya.¹⁹¹

Dalam hal ini, guru yang memposisikan agama dan perilaku profesionalnya dalam bingkai konstruktif, perilaku profesionalnya cenderung mengalami peningkatan dan kemajuan. Guru inilah yang berada dalam kategori *Climbers*. Dalam dirinya terpancang visi yang tinggi dan semangat yang tinggi untuk mewujudkannya. Hambatan dan tantangan apa pun akan dihadapi dan ditundukkan. Karakteristik ini menjadikan guru tersebut senantiasa memiliki kemampuan untuk memberikan pencerahan dan menjadi inspirasi baik kepada guru lainnya maupun kepada anak didiknya.

Sebagaimana pernyataan Bapak Wan Riyadi, ketua pengurus yayasan Haji Wan Abdullah:

“Dalam pandangan saya, Bapak Syafrizal seorang guru yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas khususnya pengetahuan agama. Selain relatif masih muda, ia mempunyai semangat belajar yang tinggi, walau pun dengan biaya mandiri dan bantuan sekedarnya dari pemda Kabupaten Rokan Hilir, ia saat ini sedang mengambil program doktor pada Pascasarjana UIN Suska di Pekanbaru. Memiliki pribadi yang terbuka sehingga pergaulannya luas dengan berbagai kalangan. Karena itulah kami dari pihak yayasan berharap banyak kepadanya, dan menunjuknya sebagai salah satu pimpinan di Madrasah Mu'allimin ini. Selain telah memajukan madrasah ini,

¹⁹¹ *Ibid.*, 89.

ia juga menjadi sosok panutan bagi sebagian guru lainnya di madrasah ini.¹⁹²

Pandangan senada juga dikemukakan oleh Bapak Ramlan, S.Pd., Ibu Wan Sri Suryanti, M.Pd.I. dan Ibu Dra. Pauh. Menurut mereka, Bapak Syafrizal sosok guru dan pimpinan yang inspiratif. Dalam setiap kesempatan ia selalu mendorong dan memotivasi kami para guru untuk terus menempa diri meningkatkan profesionalitas kami sebagai guru. Ia juga selalu mengingatkan bahwa kami (guru-guru) yang mengajar di madrasah ini berbeda dengan guru yang mengajar di sekolah umum. Menurutnya, di mata masyarakat kita ini dianggap sebagai ustazd/ ustazdah. Karena itulah kita sangat setuju dan mendukung apa yang menjadi cita-cita dan mimpi beliau mewujudkan Madrasah Mu'allimin sebagai salah satu lembaga pendidikan yang maju dan terkemuka dengan tetap mempertahankan tradisi agama.¹⁹³

Dari pandangan dan ungkapan di atas, terlihat keberadaan Bapak Sayfrizal, selain sebagai guru juga sebagai pemimpin, tidak hanya mampu mendorong dan menginspirasi, tetapi juga mampu membangun kesadaran sebagian guru lainnya untuk meningkatkan profesionalitas mereka selaku guru, demi merealisasikan apa yang menjadi cita-cita idealnya yang ditransformasikan menjadi cita-cita ideal bersama. Sehingga cita-cita ideal tersebut tidak hanya dipandang sebagai slogan-formal belaka, tetapi tumbuh sebagai kesadaran yang berasal dari dalam diri sebagian guru tersebut untuk mewujudkannya. Sebagaimana tercermin dari ungkapan Bapak Ramlan, S.Pd., sebagai berikut:

¹⁹² Bapak Wan Riyadi, *Wawancara*.

¹⁹³ Bapak Ramlan, S.Pd., Ibu Wan Sri Suryanti, M.Pd.I. dan Ibu Dra. Pauh, *Wawancara*.

“Bagi saya pribadi bapak Syafrizal tidak hanya inspirasi bagi saya tapi juga sebagai guru bagi saya. Karena saya banyak belajar dari dia khususnya tentang pengetahuan agama. Basic pendidikan saya umum pak dan sesuai dengan latar belakang pendidikan, saya mengajar bidang studi kimia dan fisika di madrasah ini. Karena dialah saya menjadi termotivasi untuk belajar dan mendalami pengetahuan tentang agama”.¹⁹⁴

Pada titik ini, adanya spirit dan antusiasme untuk merealisasikan cita-cita ideal bersama telah mendorong mereka untuk merefleksikan dua kutub nilai-nilai yang oleh sebagian yang lain (tradisionalis-konservatif) dipandang berseberangan (konflik), secara lebih konstruktif dengan mengkompromikan nilai-nilai ke dua kutub tersebut. Spirit dan antusiasme tersebut juga telah mendorong peran agama (nilai-nilai dan tradisi agama) untuk menjalin relasi yang lebih harmoni dengan nilai-nilai modern (kemajuan). Kedua nilai, agama dan modern bisa saling berbagi kelebihan dan kemanfaatan masing-masing. Paradigma lama bahwa nilai-nilai modern (kemajuan) hanya akan menjadi “ancaman” bagi eksistensi agama nampaknya telah dipupus dan digantikan dengan misi yang lebih besar, yaitu agar bagaimana kedua nilai-nilai tersebut secara bersama-sama membangun dan merealisasikan pendidikan di lembaga Madrasah Mu’allimin yang lebih maju dan berkualitas dengan tetap mempertahankan nilai-nilai tradisi dan agama.

Dalam konteks lebih luas, perilaku sosial keagamaan tradisional-modernis merupakan sebuah proses menuju jalan tengah antara pergolakan umat Islam ala tradisionalis-konservatif yang cenderung ke arah fundamentalis dengan pergolakan Islam ala Barat yang cenderung liberal-sekuler. Disinilah keberagamaan tradisionalis-modernis berperan

¹⁹⁴ Bapak Ramlan, S.Pd., *wawancara*.

sebagai mediasi jalan tengah dalam upaya memajukan peradaban Islam khususnya di Indonesia. Sebab agama (Islam) merupakan sebuah pengejawantahan nilai-nilai ke-Islaman dalam kehidupan masyarakat secara universal. Sebagaimana dalam ungkapan yang lazim digunakan “*al-Islam shaleh li kulli zaman wa makan* (Islam selaras dengan setiap zaman dan tempat)”.¹⁹⁵

Tradisionalis-modernis disebut juga dengan istilah lain yakni “Islam Modern”. Modern di sini lebih dimaknai kemajuan dalam hal pemikiran, maka Islam modern berarti corak *pemikiran dalam Islam yang berlaku sesuai dengan tuntutan zaman*. Ia selalu akan menyesuaikan dengan sesuatu model yang baru, berupaya dengan sungguh-sungguh untuk melakukan re-interpretasi terhadap pemahaman, pemikiran dan pendapat tentang masalah ke-Islaman yang dilakukan oleh pemikiran terdahulu untuk disesuaikan dengan perkembangan zaman.¹⁹⁶

Kata modern erat kaitannya dengan modernisasi yang berarti pembaharuan atau tajdid dalam bahasa Arab.⁸ Modernisasi dalam masyarakat barat adalah pikiran, aliran, gerakan atau usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama, dan sebagainya untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.¹⁹⁷ Kata *Tajdid* atau pembaharuan adalah proses menjadikan sesuatu yang terlihat usang untuk dijadikan baru kembali. Tajdid berakar dari kata *Jaddada*, diartikan dengan *menjadikan*

¹⁹⁵ Esensi ajaran Islam terletak pada alam kemanusiaan itu sendiri yang tidak terikat oleh zaman dan tempat, asal-usul rasial dan kebahasaan melainkan tetap ada tanpa perubahan dan peralihan. Lebih jelas tentang universalisme Islam dapat di baca Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Dian Rakyat & Paramadion, Cet. VI, 2008), 419.

¹⁹⁶ Nata, *Peta Keragaman Pemikiran...*, 155.

¹⁹⁷ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 9.

baru lagi.¹⁹⁸ Tajdid dalam pemikiran berarti aktifitas koreksi ulang atau rekonseptualisasi *aktifitas keIslaman*, dengan mengoreksi hal-hal yang bersifat tidak sesuai dengan konteks baru.

Dengan demikian model perilaku sosial keagamaan tradisional-modernis adalah bentuk negosiasi-dialogis dua sisi yang dipandang saling berseberangan dan berlawanan antara tradisional dan modern, antara agama dan sekuler, antara dunia Timur dan Barat. Pada hal modern itu sendiri menurut Nurcholis Madjid adalah sebuah keniscayaan (sunnatullah) dari perkembangan zaman yang secara “kebetulah” dimulai dari dunia Barat yang secara “kebetulan” pula berwatak sekuler, kapitalis dan materialis.¹⁹⁹ Ditambah lagi dengan realitas historis terjadinya hubungan dan interaksi antara dunia Barat dan Timur (bangsa-bangsa Muslim) yang diwarnai dengan rasa persaingan dan permusuhan berkepanjangan. Maka di sinilah letak adanya penolakan dan perseteruan antara tradisional dan modern.

Karena itu sebagai bentuk kompromi, Islam tradisional-modernis tidak menolak modernisasi tapi lebih menolak westernisasi yang memang tidak dipungkiri keberadaannya dalam modernitas yang diusung oleh dunia Barat. Dalam konteks kajian penelitian ini tercermin dari sikap dan perilaku guru yang secara kritis dan selektif mengakomodir nilai-nilai modern dalam tatanan penyelenggaraan pendidikan madrasah, termasuk dalam upaya meningkatkan profesionalitas mereka sebagai guru.

¹⁹⁸ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 173.

¹⁹⁹ Karena merupakan suatu kelanjutan logis sejarah, modernitas adalah sesuatu yang tak terhindarkan. Lambat ataupun cepat modernitas tentu muncul di kalangan umat manusia, entah kapan dan di bagian mana dari muka bumi ini. Modernitas, jika seandainya sekarang ini belum muncul, tentu akan membuka kemungkinan bagi kelompok manusia mana pun dengan keunggulan relatif mereka untuk memunculkannya. Lihat Madjid, *Islam Doktrin...*, 447-448.

Dalam hal ini, nilai-nilai tradisi (agama) menjadi filter dan *balancing* (keseimbangan) untuk membangun dan merealisasikan pendidikan Islam yang maju dan berkualitas, memiliki daya saing baik pada level lokal, nasional maupun global berlandaskan nilai-nilai tradisi dan agama sebagai identitas. Sebagaimana tema seminar internasional yang pernah penulis ikuti “*Global Education Base on Local Wisdom*”.²⁰⁰ Karena tradisi merupakan proses warisan dari leluhur nenek moyak yang tidak bisa dihilangkan begitu saja, yang didasarkan kepada nilai-nilai agama.

Namun, betapapun jauhnya tradisi tersebut berakar dalam agama (adat bersendikan syara', syara' bersendikan kitabullah), tidak lantas dipahami secara statis dan obsolut, tetapi selalu berkembang dan dinamis, tidak dibuat “sekali untuk selamanya”. Sebab bentuk hubungannya dengan agama yang mendasarinya lebih bersifat *interpretatif*, dalam arti bahwa suatu produk budaya (tradisi) merupakan interpretasi manusiawi atas noktah-noktah keagamaan. Maka modernitas, sebagai bentuk “budaya baru” kemanusiaan saat ini, juga harus diberi ruang untuk didialogkan dengan tradisi dan agama yang diorientasikan demi kemaslahatan manusia dalam konteks kekinian. Menurut Atho Mudzhar, dalam perspektif sosiologi modern, agama dipahami sebagai gejala sosial dan budaya merupakan sistem nilai yang mempengaruhi tingkah laku masyarakat, begitu juga sebaliknya kondisi sosial masyarakat ikut mempengaruhi pemikiran keagamaan.²⁰¹

Oleh sebab itu dalam konteks ini, perilaku sosial keagamaan guru yang didasarkan pada keberagaman tradisionalis-modernis, mendorong untuk membangun dan merealisasikan pendidikan Islam (madrasah) yang maju dan

²⁰⁰ Seminar Internasional yang ditaja oleh Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Pada Tahun 2012.

²⁰¹ M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam; dalam Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 16.

berkualitas menjadi keniscayaan. Pendidikan bukan sekedar membentuk pribadi-pribadi yang hanya taat beribadah kepada Allah dalam pengertian sempit (ritual ibadah mahdhah) atau yang disebut dengan kesalehan individual, tetapi juga mewujudkan manusia-manusia saleh secara sosial. Kegiatan pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan teks-teks yang terdapat dalam buku pengajaran (mengejar target kurikulum), peserta didik selalu dihadapkan pada pertanyaan dan hapalan kulit luarnya saja (ranah kognitif), sedangkan substansinya berupa penghayatan dan pengamalan nilai-nilai dan ajaran agama hilang begitu saja seiring dengan bertumpuknya pengetahuan kognitif mata pelajaran yang ada di sekolah.²⁰² Kurang berkembangnya konsep humanis (lebih memposisikan anak didik sebagai objek ketimbang subjek) dalam sistem dan metodologi pendidikan Islam karena lebih berorientasi pada konsep “abdullah” dari pada “khalifatullah”²⁰³, sehingga pada gilirannya menyebabkan umat Islam sampai saat ini menjadi *termarginal* dari kemajuan peradaban umat manusia secara global.

Maka di sinilah benang merah yang mempertemukan nilai-nilai tradisi (agama) yang tercermin dari perilaku sosial keagamaan guru dengan nilai-nilai modern (pembaharuan). Oleh sebab itu, bagi guru dalam kelompok ini cenderung memposisikan relasi perilaku sosial keagamaan dan profesionalitasnya sebagai guru secara lebih konstruktif melalui upaya-upaya kompromi, dialog dan dinamis. Al hasil, dalam praksisnya perilaku mereka berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab profesinya sebagai guru cenderung mengalami peningkatan dan kemajuan (progresif).

²⁰² Tujuan pendidikan Islam selama ini masih terhenti pada ranah kognitif, belum menyentuh ranah afektif dan kepribadian. Lihat Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan...*, 85.

²⁰³ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 14.

Berdasarkan uraian di atas, ada dua corak relasi perilaku sosial keagamaan dengan profesionalitas guru yang merupakan hasil temuan dan pemetaan dalam kajian penelitian ini. Dengan demikian hasil temuan ini, kembali menegaskan bahwa secara fenomenologis kesadaran agama seseorang dalam bentuk perilaku sosial keagamaannya akan mewarnai persepsinya tentang realitas sosial.²⁰⁴ Dengan kata lain, melalui sistem ritual dan simbol keagamaan, agama memengaruhi individu dalam memberikan pengertian tentang siapa dan apa dirinya.²⁰⁵

Dua corak relasi yang berbeda dan berseberangan tersebut, tidak terlepas dari sistem nilai (paradigma) yang mendasari perilaku sosial keagamaan yang berbeda di kalangan guru Madrasah Mu'allimin. Perbedaan perilaku sosial keagamaan yang didasari oleh sistem dengan kerangka teologis yang berbeda ini dapat diumpamakan sebagai permukaan cermin. Realitas yang dipahami merupakan efek dari pantulan sebuah cermin, sementara pantulan itu sendiri tergantung pada permukaan cermin. Jika cerminnya cembung, realitas yang kecil bisa menjadi besar. Jika cerminnya cekung maka realitas yang besar bisa menjadi kecil. Demikian pula jika cerminnya retak tidak menjadi kesatuan yang utuh, maka realitas yang sejatinya menyatu dan koheren akan tampak tercerai berai. Karena itu, suatu sistem kerangka teologis yang berbeda akan merefleksikan realitas yang berbeda pula. Dalam konteks penelitian ini realitas yang dimaksud adalah profesionalitas guru Madrasah Mu'allimin.

Corak yang pertama lebih merepresentasikan golongan yang berpandangan bahwa agama sebagai sesuatu yang sangat suci (sakral), bahkan "agama" seakan-akan menjadi

²⁰⁴ Moeljarto Tjokrowinoto, "Konsep Pembangunan Berkelanjutan", dalam: Samodra Wibawa, ed., *Pembangunan Berkelanjutan Konsep dan Kasus*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), 17.

²⁰⁵ Thomas F. O'dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengantar Awal*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, Cet. VII 1996), 26.

monopoli Tuhan dan tidak menyisakan ruang sedikitpun bagi intervensi manusia terhadap keberadaannya (eksistensinya). Pandangan ini didasari oleh paradigma tradisional dengan kerangka pikir teologis-normatif. Paradigma ini percaya bahwa segala sesuatu di dunia ini pada hakikatnya adalah ketentuan dan rencana Tuhan. Hanya Tuhan yang Maha Tahu apa arti dan hikmah di balik ketentuan tersebut. Manusia termasuk umat Islam, tidak tahu tentang gambaran besar skenario Tuhan akan hidup dan kehidupan ini. Akar teologis paradigma ini bersandar pada konsep Sunni mengenai *predeterminism* (takdir), yakni ketentuan dan rencana Tuhan jauh sebelum diciptakan alam. Dalam teologi ini, manusia tidak memiliki *free will* untuk menciptakan sejarah mereka sendiri. Meskipun manusia didorong untuk berusaha, akhirnya Tuhan jualah yang menentukan.²⁰⁶

Dalam kerangka pikir ini, sikap dan perilaku “pasrah” terhadap segala hal yang terjadi dalam kehidupan adalah satu dari sekian banyak ajaran agama yang mendominasi di kalangan umat yang menjadi idiom budaya, seperti tertuang dalam adagium melayu; *kalau reziki takkan kemane, takkan lari gunung dikejar*, dan sebagainya. Begitu juga dalam beberapa bait *Jauharat al-Tauhid* sebuah kitab “kuning” di bidang aqidah yang sangat populer khususnya di kalangan para santri, di katakan:

“Bagi kita seorang hamba dibebani kewajiban untuk berusaha. Namun usahanya itu, ketahuilah tak berpengaruh apa-apa. Jadi dia, hamba itu tidaklah terpaksa namun tidak pula mampu membuat pilihan, dan tidak seorangpun dapat berbuat menurut pilihannya. Keberuntungan orang yang bahagia ada

²⁰⁶ Mansur Fakhri, *Jalan Lain; Manifesto Intelektual Organik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 248.

pada-Nya sejak zaman azali, begitu pula nasib orang yang celaka, dan tidak berubah lagi.²⁰⁷

Ungkapan di atas yang merupakan hasil tafsiran agama dalam kehidupan sosial manusia sangat berpotensi mendorong umat berpandangan *fatalis* atau lebih dikenal dengan istilah pasrah. Apa yang ditemukan dalam konteks guru Madrasah Mu'allimin, perilaku sosial keagamaan yang tergolong tradisional-konservatif pola pikir mereka cenderung kaku dan beku seperti terlihat dari perilaku profesional mereka dalam melaksanakan kegiatan pendekatan pembelajaran, kurang kreatif dan inovatif dalam menerapkan strategi dan metode pembelajaran. Pada hal secara teknis, mereka sudah mendapatkan berbagai pelatihan dan workshop tentang pendekatan, strategi dan metode pembelajaran kontemporer (modern).

Akibatnya, pendekatan dan pola pembelajaran selalu diarahkan pada penguasaan teks-teks yang terdapat dalam buku pengajaran, peserta didik selalu dihadapkan pada pertanyaan dan hapalan kulit luarnya saja (ranah kognitif), sedangkan substansinya berupa penanaman dan penghayatan nilai-nilai agama hilang begitu saja seiring dengan bertumpuknya pengetahuan kognitif mata pelajaran yang ada di sekolah.

Kekakuan dan kebakuan pola pikir berdampak pada kurangnya kreativitas guru dalam mengelaborasi menyebabkan fragmentasi materi dan terisolasi dari realitas yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang dilaksanakan menjadi kurang bermakna, kebanyakan peserta didik meningkat pengetahuannya tentang agama, akan tetapi penghayatan dan pengamalan terhadap nilai-nilai agama kurang teraktualisasi dalam kehidupan sehari-

²⁰⁷ Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*, (Jakarta: Paramadina, Cet. 2, 2009), 83.

hari.²⁰⁸ Kurang berkembangnya konsep *humanisme* atau pendidikan agama yang berbasis problem sosial. Menurut Sutrisno,²⁰⁹ dalam praksisnya pendidikan agama lebih berorientasi pada konsepsi manusia sebagai “’abdullah” yang lebih menekankan pada pemahaman keagamaan yang dimaknai sebagai ritual dalam bentuk ibadah mahdhah yang hanya melahirkan manusia-manusia yang “saleh” secara individual namun tidak secara sosial.²¹⁰

Menurut Muchtar Buchori bahwa terjadi-nya kegagalan pendidikan agama disebabkan oleh praktik pendidikan yang hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai agama. Ia mengabaikan aspek afektif dan *konatif-volutif*, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama.²¹¹ Pandangan serupa juga dikemukakan Kamaruddin Hidayat yang berpendapat bahwa pelaksanaan pembelajaran materi-materi agama lebih berorientasi pada belajar tentang agama dan kurang berorientasi pada belajar bagaimana cara beragama dengan baik dan benar.²¹²

²⁰⁸ Dalam praktiknya, pendidikan agama Islam tidak berbeda dari pendidikan modern yang terperangkap kapitalisasi material, sehingga peran profetiknya sulit direalisasikan. Lihat Abdul Munir Mul Khan, *Kecerdasan Makrifat*, dalam rangka pidato pengukuhan guru besar yang disampaikan dalam rapat senat terbuka UIN Sunan Kalijaga pada tanggal 31 Maret 2004.

²⁰⁹ Sutrisno, *Pembaharuan...*, 104.

²¹⁰ Menurut Munir Mul Khan bentuk-bentuk ritual yang sakral yang selama ini cenderung lebih “memanjakan” Tuhan dan tidak manusiawi, perlu dikembangkan sehingga menjadi ritus-ritus kultural yang sosiologis dan humanis. Lihat: Abdul Munir Mul Khan, *Kesalehan Multikultural*, (Yogyakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005), 190.

²¹¹ Muhaimin dkk., *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di sekolah*, cet. II; (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 106.

²¹² Komaruddin Hidayat, *Memetakan Kembali Struktur Keilmuan Islam*. Dalam Fuaduddin dan Cik Hasan Bisri (ed.), *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi: Wacana tentang Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), 63.

Pandangan senada juga diungkapkan oleh Harun Nasution bahwa pendidikan agama (Islam) banyak dipengaruhi oleh *trend* Barat, yang lebih mengutamakan pengajaran dari pada pendidikan moral, pada hal intisari pembelajaran materi agama (*al'ulum addiniyah*) adalah pendidikan moral.²¹³

Berdasarkan pengamatan di lapangan, dijumpai beberapa kelemahan dari pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru di dalam kelas khususnya terhadap mata pelajaran agama antara lain; 1) pendekatan masih cenderung normatif, di mana dalam kegiatan pembelajarannya menyajikan norma-norma yang seringkali tanpa ilustrasi sosial budaya, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian, 2) kurikulum yang dirancang hanya menawarkan minimum kompetensi, tetapi pihak guru seringkali terpaksa dengannya, sehingga kreativitas untuk melakukan inovasi dan memperkaya materi kurang tumbuh, begitu juga dalam hal penerapan metode pembelajaran yang cenderung bersifat monoton.

Selain itu, fenomena lain yang juga ditemukan di lapangan dari pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh sebagian guru Madrasah Mu'allimin adalah:

1. Dalam bidang teologi (Aqidah), ada kecenderungan mengarah pada paham fatalistik.
2. Bidang akhlak yang berorientasi pada urusan sopan santun dan belum dipahami sebagian keseluruhan pribadi manusia beragama.
3. Ibadah diajarkan sebagai kegiatan rutin agama dan kurang ditekankan sebagai proses pembentukan kepribadian.
4. Dalam bidang hukum cenderung dipelajari sebagai tata aturan yang tidak akan berubah sepanjang masa,

²¹³ Nasution, *Islam Rasional: ...*, 428.

kurang memahami kedinamisan dan semangat hukum Islam.

Kenyataan di atas tidak terlepas dari dominasi keberagamaan madrasah dengan paradigma tradisional-konservatif. Tidak jarang para guru terbelenggu dalam doktrin-doktrin keagamaan yang menyebabkan pendidikan agama (Islam) sebagai suatu proses mengalami kebekuan dan kekakuan dalam implementasinya. *Output* yang dihasilkannya sudah pasti tidak relevan dengan konteks zaman alias tertinggal, bahkan tidak jarang berbenturan dengan realitas sosial yang dinamis dan dapat berpotensi melahirkan konflik horizontal. Dalam buku *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Muhaimin dan Abd. Muji mengatakan bahwa terjadinya krisis pendidikan Islam di Indonesia dikarenakan penyempitan terhadap pengertian pendidikan Islam. Pendidikan Islam dimaknai hanya berkisar pada aspek kehidupan ukhrawi yang terpisah dari kehidupan duniawi, atau aspek kehidupan rohani yang terpisah dari kehidupan jasmani.

Banyak faktor yang ikut menumbuh kembangkan dominasi keberagamaan tradisional dalam lingkup institusi pendidikan madrasah. Menurut Azyumardi Azra, paling tidak terdapat dua faktor utama sebagai penopang berlangsungnya paradigma pemikiran tradisional tersebut, yakni faktor kelembagaan pesantren dan kultur masyarakat. Secara historis, “krakter” pesantren memiliki kesinambungan dengan wacana keilmuan dan gerakan sosial-keagamaan yang telah dirintis oleh ulama yang pada umumnya ahli syariah dan tasawuf. Merekapun juga melahirkan jaringan guru-murid (*intellectual-geneology*) dan jaringan murshid-khalifah (*mystical-geneology*) yang menyebar ke lembaga-lembaga pendidikan Islam semacam

surau, pesantren, dan melekat dalam eksistensi berbagai tarekat sufi Nusantara.²¹⁴

Dalam konteks Indonesia, mayoritas pemikiran tradisionalis ini terdapat di kalangan umat Islam pedesaan atau pun sering diasosiasikan dengan pengikut NU. Walaupun sebenarnya tidak menutup kemungkinan pemikiran tradisionalis juga terdapat di masyarakat urban. Oleh sebab itu, dalam kultur masyarakat Indonesia terutama yang berada di pedesaan, paradigma tradisionalis menemukan tempatnya untuk tetap eksis dan mengekspresikan keberagamaannya secara lebih leluasa dalam segala aspek, termasuk dalam penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan.

Tampaknya bagi sebagian guru dengan keberagaman tradisionalnya semakin menemukan kekuatannya dalam kultur masyarakat Kubu yang dalam hal ini tergolong homogen,²¹⁵ sangat kuat berpegang kepada nilai-nilai adat istiadat yang diyakini bersendikan syari'at (agama). Bahkan tidak jarang mereka berhenti pada posisi "ekstrim", yang menghadirkan sikap konfrontatif terhadap segala bentuk pembaharuan (kemajuan) termasuk dalam bidang pendidikan.

²¹⁴ Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2000), 152-153.

²¹⁵ Secara sosiologis dikenal tiga bentuk masyarakat, yaitu; 1) masyarakat homogen, 2) masyarakat majemuk dan 3) masyarakat heterogen. Masyarakat homogen ditandai oleh adanya ciri-ciri yang anggotanya tergolong dalam satu asal atau suku bangsa dengan satu kebudayaan yang digunakan sebagai pedoman hidup sehari-hari. Lihat Parsudi Suparlan, *Orang Sakai di Riau: Masyarakat Terasing dalam Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), 11. Lebih jauh Elizabeth K. Nottingham membagi masyarakat menjadi tiga tipe. Tipe pertama adalah masyarakat terbelakang dan memiliki nilai-nilai sakral. Kedua masyarakat praindustri yang sedang berkembang, Ketiga masyarakat industri sekuler.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penolakan dari sebagian guru Madrasah Mu'allimin terhadap kemajuan dan modernisasi termasuk dalam bidang pendidikan yang dipresentasikan melalui perilaku profesionalnya merupakan bentuk *konform* terhadap norma yang berlaku di masyarakat supaya mereka tetap *survive* dan diterima.²¹⁶ Namun berbeda halnya dengan yang berasal dari dunia Arab atau bernuansa kearab-araban ada kecenderungan untuk diterima secara *taken for granted*. Hal ini karena, pada dasarnya paradigma tradisional dalam praktiknya membatasi diri hanya (dan hanya) pada warisan literatur Arab-Muslim dengan menggunakan premis-premis yang berkembang dalam tradisi masyarakat muslim.²¹⁷

Menurut perspektif al-Jabiri,²¹⁸ keberagaman tradisional yang dalam praksisnya lebih menengahkan paradigma *teosentris* (teologis-normatif) ini dikategorikan sebagai corak berpikir yang menggunakan efiimologi *bayani*. Keberadaan teks menempati posisi sentral dalam keberagaman umat yang selalu dipanggil ke depan sebagai “pembelaan” atas suatu kekacauan (situasi krisis). Pada hal setiap teks

²¹⁶ Menurut teori “konformitas norma sosial”, bahwa terjadinya perilaku yang mencerminkan adanya konfrontasi tersebut tidak dapat dipisahkan dengan norma sosial masyarakat. Dalam konteks ini, masyarakat Kubu yang masih sangat kental dengan adat istiadatnya dan tradisi keagamaannya sudah tentu memiliki pandangan (norma) yang berlaku secara umum bahwa modernisasi dan dunia Barat hanya akan berpengaruh negatif dalam kehidupan mereka. Lihat Soeboer R, “Prasangka dan Deskriminatif” dalam *Jurnal Psikologi Sosial 4, II*, 1990, 4-13.

²¹⁷ Akh. Minhaji, *Agama, Islam dan Ilmu; Visi dan Tradisi Akademik PTAIN/S*, Yogyakarta: Suka Press, 2016), 147

²¹⁸ Menurut al-Jabiri ada tiga pendekatan yang digunakan dalam menginterpretasi teks-teks suci (ayat al-Qur'an dan Hadits), yaitu pendekatan bayani, burhani dan irfani. Lihat: Muhammad 'Abid al-Jabiri, *Bunyah al-Aql al-'Arabi, Dirasah Tahliliyah Naqdiyah Li Nuzum al-Ma'rifah fi al-Tsaqafah al-'Arabiyyah*, (Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyyah, 1990), 13-14.

mengandung lapisan-lapisan penafsiran dan pemahaman yang bertingkat-tingkat.²¹⁹ Pada gilirannya corak pemahaman agama seperti ini menyebabkan umat terjebak pada pola-pola keberagamaan yang simbolis-formalis.

Lebih jauh, **dominasi** dari orientasi pendekatan *bayani* yang berlebihan dalam realitanya menimbulkan banyak persoalan, apatah lagi dalam konteks globalisasi sekarang ini yang dapat membawa pada kecenderungan *eksklusivisme* dan *truth-claim*. Menurut Amin Abdullah, pola pikir yang *tekstual-bayani* telah membentuk *mainstream* pemikiran keislaman yang hegemonik dan itu sudah berlangsung selama berabad-abad. Dominasi pola pikir *tekstual-ijtihadiah* menjadikan sistem efitimologi kajian keislaman *kurang responsif* terhadap isu-isu keagamaan yang bersifat kekinian (kontekstual-bahsiyyah).²²⁰

Begitu juga **corak** argumen yang dikemukakan selalu dilandasi sikap mental *dogmatik, defensif, apologis, dan polemis* terutama ketika berhadapan dengan komunitas yang multi kultural dan multi agama. Akibatnya, fungsi dan peran akal pikiran manusia digunakan lebih diarah untuk upaya pengukuhan dan pembenaran otoritas teks. Pada hal kebenaran teks yang dipahami dan diakui oleh suatu aliran, kelompok atau organisasi tertentu belum tentu dapat dipahami dan diakui secara sama oleh aliran, kelompok dan organisasi lain walaupun dalam satu agama, apa lagi dengan agama yang berbeda.

Dalam konteks Madrasah Mu'allimin, model keagamaan tradisional dengan nuansa *eksklusifisme* juga tercermin dari kebijakan madrasah, misalnya seorang guru yang mengasuh mata pelajaran agama seperti mata pelajaran fiqh, akidah, akhlak, qur'an hadits dan sebagainya dipersyaratkan untuk

²¹⁹ Terkait persoalan ini, agaknya perlu ditinjau kembali terjemahan al-Qur'an versi Departemen Agama RI yang ada sekarang ini. Dan tidak berlebihan ada sekelompok umat Islam yang menyatakan bahwa terjemahan al-Qur'an tersebut berpotensi menimbulkan sikap radikalisme.

²²⁰ M. Amin Abdullah, *Mazhab Yogya, Menggagas Paradigma Ushul Fiqh Kontemporer*, (Yogyakarta: Arruz Press, 2002), 118.

memiliki mazhab *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* khususnya *al-Syafi'iyah*. Sedangkan guru yang mengajar ilmu pengetahuan umum seperti mata pelajaran Matematika, Bahasa Inggris, Sejarah dan sebagainya, guru itu tidak perlu beraliran mazhab *Al-Syafi'iyah*".²²¹

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Abd. Razak bahwa guru yang mengajarkan *al-'ulum al-diniyah* (pelajaran agama), yang diutamakan adalah guru yang berlatar madzhab Syafi'i dalam pandangan keagamaannya, dan ini menjadi persyaratan yang mendasar.²²² Namun, bagi guru yang mengasuh mata pelajaran lain seperti mata pelajaran Bahasa Inggris, Kimia dan lainnya mendapat pengecualian, guru-guru itu dapat datang dari madzhab mana saja. Hanya saja mereka tidak diperkenankan untuk membawa pandangan madzhabnya ke peserta didik.²²³

Dari ungkapan diatas, tampak jelas model keagamaan Madrasah Mu'allimin ditinjau dari sudut pandang *inklusifisme*, terkesan kurang memberi peluang dan ruang bagi guru dengan mazhab yang lain dengan tidak diperbolehkannya seorang guru yang berpandangan *madzhab* lain untuk menjadi tenaga pengajar di madrasah tersebut. Konsepsi keagamaan yang eksklusif inilah pada akhirnya menjelma sebagai paradigma dengan kerangka pikir tertutup. Konsekuensinya, ilmu pengetahuan, modernisasi dan kemajuan yang dipahami dengan pola pikir tertutup berubah fungsinya dari sumber pencerahan dan inspirasi kemajuan menjadi sumber kegelapan dan kemunduran karena merasa sudah tahu dan sok tahu.

²²¹ Bapak Wan Riyadi, Ketua Pengurus Yayasan Perguruan Mu'allimin, *Wawancara*.

²²² Dalam khazanah fiqh, ada banyak *madzhab* fiqh, namun 4 *madzhab* fiqh yang masih *eksis* dan banyak dianut di dunia Islam saat ini, yaitu *madzhab* Hanafi, Maliki, Hambali, dan *madzhab* Syafi'i. *Madzhab* Syafi'i yang banyak dianut di Indonesia, yaitu suatu *madzhab* yang dipelopori oleh Imam Syafi'i. Lihat Munawar Chalil, *Biografi Empat Serangkai Imam Madzhab*, (Jakarta: Bulan Bianatang, 1955) 149.

²²³ Bapak Abd. Razak, Guru dan Kepala MTs Madrasah Mu'allimin, *Wawancara*.

Pengalaman yang diposisikan dengan kerangka pikir tertutup berubah fungsi dari guru menjadi belenggu. Begitulah seterusnya.²²⁴

Oleh sebab itu, maka pada titik ini perlu dilakukan rekonstruksi keberagamaan bagi warga madrasah utamanya para guru. Secara fungsionalis, keberadaan agama dalam bentuk kelembagaan madrasah memiliki peran strategis untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai agama. Ajaran dan nilai agama yang termanifestasikan dalam aturan dan program madrasah menjadi *frame* dan motif bagi tindakan guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab profesinya. Manakala sistem sosial keagamaan madrasah lebih didominasi oleh keberagamaan tradisional-konservatif dengan model simbolik, formalis, tekstual dan *rigid* serta didukung pula oleh lingkungan sosio-kultural masyarakat, maka kecenderungan bagi warga madrasah termasuk di kalangan guru memiliki sikap fanatik dan pandangan yang eksklusif menjadi tak terhindarkan. Di sini, ini agama dapat berpotensi menjadi *disintegratif* (pemecah), ide *konstruktif* dalam upaya meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan berubah menjadi *distruktif*. Tindakan dan perilaku guru berkaitan dengan peningkatan profesionalitas dilaksanakan memenuhi tuntutan formalitas *an sich*. Akibatnya, harapan madrasah sebagai lembaga pendidikan ideal khususnya bagi umat Islam Indonesia tak lebih hanya sebatas slogan, jauh panggang dari api, bahkan secara ekstrim dapat berpotensi menghadirkan radikalisme.

Atas dasar itulah, maka sistem sosial keagamaan tradisionalis-modernis yang lebih menghadirkan *inklusifisme* dalam konteks lembaga pendidikan madrasah menjadi keniscayaan yang tak dapat ditawar lagi keberadaannya. Perilaku sosial keagamaan menjadi spirit terhadap profesionalitas guru adalah bentuk relasi lainnya dari hasil kajian penelitian ini. Kenyataan ini juga menegasi dan sekaligus menjadi antitesis bahwa perilaku sosial keagamaan tradisional

²²⁴ Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, 257.

tidak selalu simetris dan paralel dengan sikap fanatisme dan eksklusifisme.

Dalam praksisnya, keberagaman tradisional dalam konteks lembaga pendidikan madrasah tidak dapat dihindari dan ditiadakan.²²⁵ Namun perlu dilakukan shifting (pergeseran) paradigma dari keberagaman tradisional-konservatif ke arah tradisional-modernis yang dapat menghadirkan inklusifisme bagi warga madrasah. Mengingat madrasah sebagai the agent of change, dan kaitannya dengan perubahan serta perkembangan zaman, maka menjadi penting untuk membangun sistem sosial keagamaan madrasah dengan model tradisional-modernis. Yaitu sistem sosial keagamaan yang tetap berpegang kepada ajaran dan nilai-nilai agama serta tradisi, akan tetapi membuka diri terhadap perubahan ke arah kemajuan dan modernisasi. Jika tidak dilakukan, maka relasi penghambat (konflik) antara perilaku sosial keagamaan dan profesionalitas guru akan lebih dominan mewarnai proses penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan di institusi madrasah. Hasilnya dapat dibayangkan bahwa keberadaan madrasah sebagai institusi pendidikan Islam menjadi jauh dari ekspektasi sebagai pendidikan alternatif-solutif bagi bangsa Indonesia dan umat Islam khususnya.

Dalam tinjauan *inklusifisme*, agama selalu berkembang sejalan dengan berkembangnya zaman dan ilmu

²²⁵Keberadaan madrasah sebagai institusi pendidikan yang bercirikan agama (Islam) dan bagian integral dari sistem pendidikan nasional di Indonesia saat ini, memiliki akar sejarah yang panjang dan keterkaitan dengan nilai-nilai Islam sebagai agama. Oleh sebab itu, keberadaan madrasah dalam konteks negara Indonesia tidak dapat dipisahkan dari spirit “agamis” dalam pendirian, penyelenggaraan dan pengelolaannya. Karena itulah istilah “madrasah” dalam Sistem Pendidikan Nasional tetap dipakai dan tidak diganti dengan istilah “sekolah”, walaupun madrasah (bahasa Arab) yang berarti sekolah (dalam bahasa Indonesia). Dalam Ensiklopedi Indonesia, pemakaian kata madrasah dalam arti sekolah tersebut, mempunyai konotasi khusus yaitu sekolah-sekolah yang bercirikan agama Islam. Lihat *Ensiklopedi Indonesia 4*, (Jakarta: Ikhtisar Baru, 1983), 2078.

pengetahuan. Karena itu selalu ada ruang dan waktu yang diselaraskan melalui dialogis. Agama selalu bisa mengakomodir permasalahan-permasalahan yang berkembang di masyarakat dan bisa mencari solusi, dan bahkan selalu bisa menerima kritik yang konstruktif. Dalam pandangan Sayyid Syabiq bahwa *al Islam huwa din Allah auhahu ila Muhammad SAW, wa huwa iman wa 'amal*.²²⁶ Iman menyangkut akidah sedang amal berkaitan dengan syariat. Relasi keduanya tidak dapat dipisahkan. Akidah menjadi landasan bagi syariat dan syariat bertumpu pada akidah. Ini menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak berhenti pada tatanan keyakinan tetapi secara langsung dan operasional menyangkut masalah-masalah kehidupan yang bersifat duniawi, dalam bermasyarakat dan bernegara.

Bahwa “*al-Islamu sholeh li kulli zamanin wa makanin*” (Islam selaras untuk setiap zaman dan tempat), bukanlah sebuah adagium yang muncul secara kebetulan, tetapi sebagai representasi dari realitas historis begitupun dalam konseptual-normatif. Secara normatif, agama (Islam) menganjurkan agar dalam setiap derap kehidupan (fenomena-fenomena) harus diperhatikan sebab dan akibatnya secara fenomenologis.²²⁷

Misalnya dalam Al-Qur’an surat al-Anfal ayat 20 mengungkapkan:

“Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya orang-orang yang zolim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya”.

Kemudian dalam surat al-Hujurat ayat 6 Tuhan mengungkapkan:

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada

²²⁶ Baca Haedar nashir, *Islam Syariat*...122.

²²⁷ Suparman Syukur, *Studi Islam Transformatif, Pendekatan di era Kelahiran, Perkembangan, dan Pemahaman Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 277.

suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”.

Dua ayat tersebut diatas mengandung dua kata kunci yakni ketidak khususan fitnah hanya akan menimpa pada seorang pelakunya saja, dan bahwa kefasikan seseorang itu harus dicari validasinya. Dua fenomena yang muncul dari dua kata kunci itu, dapat memberi inspirasi bahwa suatu gejala yang terjadi pada seseorang dalam dinamika kehidupannya harus dicari dan diteliti derivasi jenis dan corak lainnya. Kaitannya dengan pemahaman agama (Islam), bahwa agama (Islam) bersifat universal, oleh karena itu berbagai hal yang muncul secara parsial haruslah dapat dicari efek generalnya.

Dalam literatur pemikiran Islam Indonesia, upaya dalam rangka *shifting* (pergeseran) paradigma telahpun banyak dilakukan oleh para pemikir muslim. Harun Nasution mengemukakan idenya tentang teologi rasional,²²⁸ Gusdur (Abdurrahman Wahid) dengan ide transformasi sosial umat Islam dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat melalui gerakan sosio-kultural.²²⁹ Sedangkan Moeslim Abdurrahman berupaya membangun teologi transformatif yang lebih menekankan pada hubungan dialektikal antara teks dan konteks dengan tidak memaksakan realitas pada idealitas teks.²³⁰ KH. Makruf Amin (Ketua MUI Pusat) dalam ceramahnya mengungkapkan; *Al jumud ala manquulaat dholalan fii aldin li anna al-ushusha mahdudah (kekakuan dalam mehamai teks adalah kesesatan dalam beragama, karena teks bersifat terbatas). Kebanyakan dari syari'at itu merupakan hasil ijtihad*

²²⁸ Nasution, *Islam Rasional...*, 75.

²²⁹ Abdurrahman Wahid, Islam, “Pluralisme dan Demokrasi” dalam Arief Afandi (ed), *Islam Demokrasi Atas Bawah; Polemik Strategi Perjuangan Umat Model Gusdur dan Amien Rais* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997)

²³⁰ Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, (Jakarta; Pustaka Firdaus, 1995).

*para ulama, karena alwaaqi' wal hawadits (realitas) terus berkembang dan bertambah.*²³¹

Pandangan lainnya, Cak Nur (Nurchalis Madjid) mengungkapkan dengan Islam yang partikular dan universal. Satu pihak, Islam bersifat universal yang terbebas dari pengaruh budaya setempat, di pihak lain, Islam harus hadir di bumi yang penyebaran dan penerimaannya oleh umat manusia dalam keadaan terbungkus oleh budaya-budaya setempat. Ajaran Islam yang universal itu karenanya hanya bisa ditangkap dalam bentuk nilai, sehingga ketika ia turun dan jatuh ke tangan manusia, ia menjadi bentuk-dalam pengertian-budaya.²³² Dengan demikian perlu dipahami mana yang benar-benar agama (mutlak absolut) dan mana yang benar-benar budaya yang bersifat relatif dan insidental (sementara). Dalam praksisnya menurut pemikir kebudayaan, agama dan budaya tidak dipisahkan, namun dapat dibedakan.

Karena itu dalam kajian filsafat hukum Islam (Ushul al-Fiqh) misalnya, sering didengar kalau pendasaran pengambilan hukum Islam dari persoalan sosial. Ini berarti pendasaran penetapan hukum Islam bisa diterapkan tidak atas dasar *nash* Tuhan, yang karenanya ada balasan pahala dan dosa dalam pengertian teologis, melainkan bisa juga berdasarkan atas kebaikan bersama dalam satu masyarakat (kemaslahatan). Dalam kaidah ushul fiqh dinyatakan; “*al hukm yataghayyuru bi taghayyur al azminah wa al amkinah* (Hukum itu berubah dengan perubahan zaman dan tempat). Secara teoritis, hukum Islam bersifat dinamis dan fleksibel berdasarkan konteks sosial budaya yang ada, namun praksisnya sangat berbeda (masih terkungkung oleh bentuk lama yang terlalu suci untuk dikontekstualisasikan).²³³

²³¹ Ceramah KH. Makruf Amin Ketua MUI Pusat pada waktu beberapa bulan yang lalu dalam kaitannya dengan gagasan “Islam Nusantara”.

²³² Nurcholis Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*, (Jakarta: Paramadina, 2010), IX.

²³³ **Ahmad Imam Mawardi**, *Fiqh Minoritas*, (Yogyakarta: Penerbit: LKiS, 2010), xv.

Dalam hal ini, Islam sebagai salah satu agama *samawi* yang diturunkan oleh Tuhan melalui Muhammad SAW, Rasul-Nya yang terakhir untuk disampaikan kepada umat manusia secara umum. Karena itu, konsekuensinya Islam dapat diaplikasikan di setiap ruang dan waktu terhadap segala dimensi kehidupan sampai dunia kiamat, termasuk dalam persoalan pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan dalam konteks modern dewasa ini. Realitas zaman tidak statis, selalu dinamis dan berubah. Pendidikan sebagai bagian dari realitas zaman tidak dapat tidak tentu akan mengalami perubahan.

Pada titik ini lah ketika akan melihat relevansi perubahan tersebut dengan ajaran agama (Islam), maka perlu dicari validasi dan keselarasannya dengan terlebih dahulu mencari efek umumnya. Menurut Arkoun, tidak sedikit ajaran Islam yang diyakini dan dipraktikkan hari ini, tak terkecuali dalam bidang ilmu merupakan hasil proses ortodoksi. Karena itu, bukan sesuatu yang tidak boleh untuk dikaji ulang. Kaji ulang ini perlu dilakukan sebab, tegas Arkoun, keadaan dunia saat ini sudah jauh berbeda dengan dunia ketika paham-paham ortodoks dirumuskan.²³⁴ Paradigma tradisional yang bersifat *teosentris* tersebut sudah saatnya harus mengalami pergeseran, yaitu kepada paradigma *teo-antroposentris* (kontekstual-historis). Paradigma *teo-antroposentris* berusaha untuk mengkoneksikan pendidikan agama Islam dengan realitas yang dinamis dan berkembang. Paradigma yang tidak hanya didasarkan atas pertimbangan wahyu yang terdapat dalam kitab suci yang dipahami secara *literalis-tekstualis*, tetapi juga dengan pertimbangan sosial budaya yang ada di tengah masyarakat.

Kecenderungan sakralisasi atau ideologisasi meminjam istilah Muhammad Arkoun terhadap pandangan ulama-ulama terdahulu telah menyebabkan terjadinya kejumudan, kekakuan dan kebekuan dalam proses berpikir yang pada gilirannya

²³⁴ Muhammad Arkoun, "Rethinking Islam Today", dalam *Mapping Islamic Studies; Geneology, Continuity, Change*, ed. Azin Nanji (New York: Mouton de Gruyter, 1997), 228.

menghilangkan kreativitas termasuk di kalangan guru dalam kegiatan pembelajaran. Misalnya pengaruh pemikiran al-Ghazali yang sangat mewarnai dan memberi corak bagi pendidikan Islam dengan formulasi murni keagamaan dan menjadikannya sebagai kekuatan utama *konservatisme dan taqlidisme*, sebagaimana yang terjadi pada sebagian lembaga pendidikan Islam di Indonesia.²³⁵

Perubahan paradigma dari perilaku sosial keagamaan tradisional-konservatif ke tradisional-modernis (dari *teosentris* ke *teo-antroposentris*) merupakan antitesa dari temuan dalam kajian penelitian ini yang berakar dari pemikiran kritis terhadap paradigma tradisional yang selama ini dipegang. Menurut Fazlur Rahman, krisis metodologi sebagai penyebab kemunduran pemikiran Islam, karena alternatif metodologi dipandang sebagai titik pusat penyelesaian krisis intelektualisme Islam. Rahman berpendapat penyelenggaraan pendidikan Islam belum mengacu dan mengantisipasi zaman yang sedang berubah, tetapi hanya menjaga dan melestarikan segala warisan yang bersifat klasik.²³⁶

Tokoh lainnya seperti Amin Abdullah berpandangan bahwa ide pembaharuan dalam pemikiran Islam hanya dapat mungkin diterangkan, jika seseorang dapat secara historis-kritis

²³⁵ Terutama sebelum abad 20, begitu juga sampai saat ini masih dijumpai pesantren yang hanya bergelut dengan ilmu-ilmu agama yang dikenal dengan sebutan pesantren *salafi*. Karena itu pesantren yang selama ini lebih memprioritaskan pada kajian-kajian keislaman dan lebih banyak menggunakan kitab-kitab berbahasa Arab sebagaimana yang dikemukakan oleh Martin Van Bruinessen dalam bukunya “Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat” dalam praktiknya lebih menekankan “sufisme” (kurang peduli terhadap urusan duniawi) dan dalam prosesnya menggunakan pendekatan tekstual-normatif. Martin juga menjelaskan besarnya pengaruh pemikiran al-Ghazali dalam dunia pesantren terutama ajaran tasawufnya. Lihat: Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), 29.

²³⁶ Kesadaran Rahman terhadap pendidikan mendorongnya terjun dalam *kritisisme sistem pendidikan Islam* yang berkembang pada periode kemunduran dan pada awal pembaharuan. Baca Fazlur Rahman, *Islam*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 2000), 263.

mengamati perkembangan pemikiran Islam dalam hubungannya dengan konteks sosial-budaya yang mengitarinya. Tanpa mengaitkan dengan konteksnya tidak pernah ada pembaruan. Teks-teks al-Qur'an dan al-Sunnah akan tetap seperti itu adanya, sedang alam, peristiwa-peristiwa alam, peristiwa-peristiwa ilmu dan teknologi akan terus menerus berkembang tanpa mengenal batas yang final.²³⁷

Paradigma *teo-antroposentris* mengintegrasikan dan mengkoneksikan sains dan agama (Islam). Mengkaji dan mempelajari agama (Islam) dengan pendekatan sains, sehingga pada gilirannya melahirkan sebuah pemahaman keagamaan yang lebih objektif-fungsional, relevan dengan perubahan dan perkembangan zaman. Begitu juga ketika ditarik dalam konteks pendidikan terutama dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, maka akan melahirkan berbagai strategi, metode dan teknik yang inovatif-variatif, tidak hanya berorientasi pada sejumlah kemampuan dasar konseptual, tetapi juga menumbuhkembangkan moralitas berupa pengamalan dan penghayatan terhadap nilai-nilai dan ajaran agama (Islam).

Menurut M. Quraish Shihab perlunya membumikan nilai-nilai al-Qur'an dalam tatanan kehidupan. Aktualitas al-Qur'an digemakan kembali di tengah problem yang mengimpit umat. Melalui bukunya "Membumikan Al-Qur'an", kita dibawa pada satu kesimpulan bahwa al-Qur'an adalah pedoman kehidupan yang pesan-pesannya tak aus digerus zaman.²³⁸ Akh Minhaji menyebutnya dengan pendekatan "historis-praktis",²³⁹

²³⁷ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-Interkoneksi*, (Cet; I, Yogyakarta, Pustaka Pelajar; Februari 2006), 135.

²³⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an* (Bandung: Penerbit Mizan, 1994)

²³⁹ Hal ini penting guna memberikan wawasan dalam memahami berbagai pola pemahaman dan atau sejauhmana konsistensi antara ajaran normatif yang terdapat dalam al-Qur'an dengan praktik umat dalam kehidupan kesehariannya. Lihat Akh. Minhaji, *Sejarah Sosial dalam Studi Islam*, (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2010), 29.

Abdurrahman Assegaf dengan konsep pendidikan *Hadhari*,²⁴⁰ Sutrisno dengan konsep pendidikan yang berorientasi rahmatan lil ‘alamin,²⁴¹ dan lain-lain.

Untuk kesekian kalinya pandangan-pandangan para tokoh tersebut meniscayakan perlunya perubahan paradigma dalam rekonstruksi sistem sosial keagamaan umat apatah lagi bagi guru madrasah. Perubahan paradigma tersebut pada gilirannya mempengaruhi cara pandang guru terutama berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab profesinya ketika bersentuhan dengan pembaharuan dan kemajuan, modernisasi dan globalisasi. Begitupun juga terhadap perilaku sosial keagamaan guru baik dalam proses pembelajaran di kelas pada lembaga-lembaga pendidikan formal maupun di tengah masyarakat melalui pendidikan nonformal.

Selain itu, madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam upaya membangun dan mewujudkan masyarakat tersebut idealnya didasarkan pada paradigma keberagamaan tradisionalis-modernis. Paradigma yang bertolak dari pengembangan manusia yang merdeka dan demokratis, yaitu manusia yang bertaqwa, berilmu pengetahuan, keterampilan, berakhlak dan bermoral tinggi, sehingga dapat berkarya dalam kehidupan masyarakat yang berjiwa kompetitif, modern dan mengglobal.

Peran lembaga pendidikan madrasah tidak hanya diorientasikan dalam konteks kepentingan rohani-spiritual anak yang dilayani melalui interaksi pendidikan dan proses pembelajaran, tetapi juga dalam konteks kepentingan masyarakat secara lebih luas. Dalam hal ini, termasuk masyarakat bangsa, negara, dan bahkan juga kemanusiaan pada umumnya.

Upaya membangun pendidikan Islam berwawasan global tentu saja bukan persoalan mudah, karena pada waktu bersamaan pendidikan agama (Islam) harus memiliki kewajiban

²⁴⁰ Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*.

²⁴¹ Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan...*, 85.

untuk melestarikan, menanamkan nilai-nilai dan ajaran Islam sementara di pihak lain berusaha menanamkan karakter budaya nasional Indonesia dan budaya global. Misalnya, bangsa Jepang diketahui bahwa mereka tetap merupakan bangsa yang mengglobal dan tanpa kehilangan karakternya sebagai suatu bangsa yang maju dan tetap kental dengan nilai-nilai tradisi dan nilai-nilai religius. Dengan contoh bangsa Jepang, maka pembinaan dan pembentukan nilai-nilai Islam tetap relevan, bahkan tetap dibutuhkan bagi masyarakat Indonesia dalam menghadapi tantangan global menuju masyarakat madani Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, maka madrasah harus mulai berbenah diri dengan sistem sosial keagamaan tradisionalis-modernis untuk dapat menyongsong dan menjadi solusi atas persoalan kehidupan dan kemanusiaan di tengah masyarakat. Materi dan metodologi pembelajarannya dapat dikembangkan dengan berbasis “*lokal wisdom*”, namun tetap berorientasi modern dan global serta diarahkan untuk menjawab persoalan-persoalan *riil* yang terjadi di tengah masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Modernisasi dan globalisasi yang menjadi *maenstream* dewasa ini, di satu sisi telah memunculkan tantangan serius terhadap eksistensi agama. Teologi klasik yang merupakan hasil dari pemikiran ulama-ulama terdahulu akan terlihat usang (tidak kontekstual) jika bersikeras dipertahankan doktrinnya tanpa mengupayakan interpretasi baru yang lebih kontekstual bersifat kreatif serta progresif. Dengan begitu warga madrasah utamanya guru, tidak lagi “terperangkap” dalam *ideologisasi* atau *sakralisasi* terhadap penafsiran ulama-ulama terdahulu yang sudah kurang relevan dengan konteks sekarang.

Di sisi lain, keberadaan globalisasi telah memberi penetrasi terhadap kebutuhan untuk mengkreasi model-model dan proses-proses pembelajaran secara inovatif, kreatif, menyenangkan, dan transformasional bagi pencapaian kecerdasan global, keefektifan, kekompakitan, dan karakter bangsa. Negara-negara

yang berhasil mengoptimasi kecerdasan, menguasai IPTEK, keterampilan, serta karakter bangsanya akan menjadi pemenang. Sebaliknya, bangsa-bangsa yang gagal mewujudkannya akan menjadi pecundang. Aneka perubahan era globalisasi, agaknya menjadi ciri khas yang berjalan secara konsisten. Manusia modern menantang, mencipta, sekaligus berpotensi diterpa oleh arus perubahan. Perubahan peradaban ini menuntut pertarungan dan respon manusia yang kuat agar siap menghadapi tekanan internal dan eksternal, serta menunjukkan eksistensi diri dalam alur peradaban.

Melalui pergeseran paradigma keberagamaan madrasah, konsepsi dan pandangan guru terkait tugas dan tanggung jawab profesinya dengan sendirinya secara otomatis akan mengalami perubahan pula. Pandangan-pandangan lama yang memposisikan guru pada posisi yang “tinggi” dalam praktiknya tidak sedikit guru terjebak dalam tindakan “egois” yang kurang menghargai keberadaan peserta didik sebagai subjek. Ada jarak yang begitu besar antara guru dan murid, sehingga guru cenderung berlaku “jaim” alias jaga imej kepada peserta didiknya. Akibatnya interaksi sosial dan dialogis dalam proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik. Guru seakan satu-satunya sumber dalam pembelajaran yang memiliki otoritas kebenaran, kurang mempertimbangkan keberadaan dan karakteristik peserta didik.

Perubahan paradigma tersebut juga akan berimplikasi terhadap perubahan sikap dan pola pikir guru terkait tugas dan profesinya. Pendekatan pembelajaran khususnya materi PAI (*al-‘ulum al diniyah*) yang masih terbatas pada *to know, to do dan to be*, harus diarahkan kepada *to live together*.²⁴² Artinya, bahwa kemampuan anak didik untuk dapat hidup bersama orang

²⁴² M. Amin Abdullah, *Agama dan (Dis)Integrasi Sosial: Tinjauan Materi dan Metodologi Pembelajaran Agama (Kalam dan Teologi) dalam Era Kemajemukan di Indonesia*, Makalah disampaikan dalam seminar “Panitia Ad Hoc BPMR RI tentang Perubahan Kedua UUD 1945 dalam Perspektif Hukum, Sub Topik Agama dan Budaya, Mataram, 22 s/d 23 Maret 2003, 9.

lain yang berbeda etnis, budaya dan agama, semestinya menjadi nilai yang melekat dalam tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam. Karena dalam realitanya peserta didik dihadapkan pada keanekaragaman dan keberagaman agama, suku dan budaya. Dengan demikian lembaga pendidikan madrasah diharapkan mampu menjadikan peserta didik memiliki pemahaman dan perilaku religius yang berjalan paralel dengan kemampuan mereka untuk dapat hidup secara harmonis bersama orang lain yang berbeda etnik, budaya dan agama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab terdahulu, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai jawaban terhadap rumusan masalah tersebut, sekaligus sebagai penegasan berupa temuan dalam kajian penelitian ini.

Pertama, terdapat beberapa varian perilaku sosial keagamaan guru madrasah Mu'allimin. Dilihat dari aspek ketaatan dan keakraban guru terhadap praktik ritual dan simbol-simbol keagamaan, maka secara umum dapat dikatakan perilaku sosial keagamaan guru madrasah Mulallimin lebih mengekspresikan keagamaan simbolis-formalis, terutama dengan corak *eksibionis* dan *fundamentalis*, tetapi tidak dengan corak simbolis-minimalis. Untuk yang terakhir ini, fungsi agama dalam bentuk institusi madrasah ikut membentuk perilaku sosial keagamaan mereka sebagai guru di madrasah. "Cap" atau label ustazd/ ustadzah yang dilekatkan pada mereka sebagai guru madrasah mendorong mereka secara konsisten (istiqamah) melaksanakan bentuk-bentuk ritual dan akrab dengan simbol-simbol keagamaan. Mendorong mereka terlibat secara aktif dalam kegiatan sosial keagamaan di tengah masyarakat, seperti; menjadi khatib, imam sholat berjamaah, mubaligh pengajian, memimpin acara yasinan setiap malam jum'at ba'da maghrib, memimpin dan membaca doa dalam setiap acara *kenduri* atau *selamatan*, kepanitian dalam acara peringatan hari-hari besar Islam, dan sebagainya.

Selanjutnya dilihat dari aspek konstruksi pengetahuan agama yang melandasi perilaku sosial keagamaan guru, maka terdapat dua model konstruksi yaitu; konstruksi pengetahuan keagamaan tekstual-normatif dan konstruksi pengetahuan keagamaan kultural. Konstruksi pengetahuan agama tekstual-

normatif dibentuk atas dasar teks-teks yang diterima dari kitab-kitab, literatur-literatur yang umumnya dipelajari lewat lembaga pendidikan formal seperti; pesantren, madrasah, sekolah, dan perguruan tinggi agama. Karena dalam praksisnya, sistem pendidikan agama yang diajarkan melalui lembaga pendidikan tersebut umumnya masih didominasi paradigma teosentris, (tekstual-normatif). Peserta didik selalu diarahkan pada penguasaan teks-teks yang terdapat dalam buku pengajaran, mereka selalu dihadapkan pada pertanyaan dan hapalan kulit luarnya saja, sedangkan substansinya hilang begitu saja seiring dengan bertumpuknya pengetahuan kognitif mata pelajaran yang ada di lembaga pendidikan formal.

Sedangkan konstruksi pengetahuan keagamaan kultural adalah pengetahuan keagamaan yang telah ada jauh sebelumnya yang telah terbangun di dalam keluarga dan masyarakat dalam bentuk tradisi-tradisi keagamaan. Seseorang yang beriman yang dilahirkan dalam tradisi religi akan mewarisi dan mengambil semua aspek ini begitu saja dan meyakini bahwa segala sesuatu yang ia warisi merupakan aspek yang esensial dan integral dari agama.

Kemudian dilihat dari aspek sikap dan pandangan guru terhadap modernisasi (pembaharuan), terdapat dua varian keberagaman yang melandasi perilaku sosial keagamaan guru yaitu; tradisionalis-konservatif dan tradisionalis-modernis. Meskipun berbeda dalam menyikapi kehadiran modernisasi, tetapi keduanya terlihat sepakat dengan praktik keagamaan tradisional yang mengetengahkan agama dalam bentuk ritual, simbol-simbol dan praktik keagamaan populer sebagaimana yang telah ditradisikan dalam masyarakat.

Kedua, kajian penelitian ini memetakan tiga pola perilaku profesional yang dipraktikkan guru madrasah Mu'allimin, yaitu; (1) Perilaku guru yang mencerminkan sangat profesional, di mana guru tidak hanya memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugas dan tanggung jawab profesinya, tetapi juga menunjukkan penguasaan secara teknis terhadap sejumlah kompetensi.

Komitmen yang tinggi terhadap tugas dan tanggung jawab tersebut tidak hanya tampak dalam bentuk kehadiran dan kedisiplinan, tetapi juga dalam bentuk upaya meningkatkan pengetahuan dan wawasan mereka. Al hasil, pembelajaran yang dilaksanakannya sarat dengan kreatifitas dan inovasi baik dalam penerapan strategi dan metode, media, maupun dalam mengelaborasi materi pelajaran dan selalu demokratis dalam pengelolaan kelas dan memperlakukan anak didik. (2) Perilaku guru yang mencerminkan profesional, yaitu perilaku guru di dalam praktik kegiatan pembelajaran yang dilaksanakannya selain mencerminkan penguasaan secara teknis juga memiliki komitmen terhadap tugas dan tanggung jawab profesinya. Namun komitmen tersebut hanya sebatas dalam pengertian hadir di sekolah/ madrasah dan masuk kelas tepat waktu. Sedangkan dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan wawasannya terlihat kurang mendapat perhatian. Akibatnya, pembelajaran yang dilaksanakan lebih monoton, kurang kreatif dan inovatif. Cenderung dengan model-model pembelajaran konvensional dan sedikit otoriter dalam pengelolaan kelas dan memperlakukan anak didik. (3) Perilaku guru yang mencerminkan kurang profesional, yaitu perilaku guru selain memiliki komitmen yang rendah terhadap tugas dan tanggung jawab profesinya, juga menunjukkan kurang penguasaan secara teknis. Komitmen yang rendah misalnya terlihat dari kehadiran dan masuk kelas yang terkadang tidak tepat waktu. Begitu juga dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan profesionalitas mereka seperti; kurang aktif dalam kegiatan MGMP, kurang tertarik mengikuti seminar, pelatihan, workshop dan sebagainya. Konsekuensinya praktik pembelajaran yang dilaksanakan menjadi kurang menarik, monoton, kurang kreatif dan inovatif serta cenderung dengan model-model konvensional dan sangat otoriter dalam pengelolaan kelas dan memperlakukan anak didik.

Ketiga, terdapat dua corak relasi antara perilaku sosial keagamaan dan profesionalitas guru, yaitu; relasi yang

menghambat (konflik) profesionalitas guru dan relasi yang mendorong (spirit) profesionalitas guru. Relasi yang menghambat (konflik) profesionalitas guru, dapat dilihat misalnya dengan adanya *tension* yang tercermin dari perilaku guru madrasah terhadap kehadiran “unsur-unsur baru” dalam lingkungan madrasah, keengganan untuk menerapkan model-model pembelajaran kontemporer (kekinian), kekakuan dan kebekuan yang membuat guru menjadi kurang kreatif dan inovatif berkaitan dengan penerapan strategi, pemanfaatan media dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Model relasi ini dipresentasikan oleh guru yang perilaku sosial keagamaannya lebih dicirikan kepada tradisional-konservatif di mana watak teologisnya cenderung teosentris dan eksklusif.

Sedangkan relasi yang mendorong (spirit) profesionalitas guru dalam kajian penelitian ini dipresentasikan guru yang perilaku sosial keagamaannya dikategorikan kepada tradisionalis-modernis. Guru dengan sistem keagamaan tradisionalnya tetap berupaya mempertahankan nilai dan ajaran agama serta tradisi yang ada. Namun di sisi lain dengan watak teologisnya yang antroposentris terlihat lebih inklusif, sehingga dapat menerima bentuk-bentuk modernisasi (pembaharuan) dalam penyelenggaraan pendidikan madrasah termasuk peningkatan profesionalitas guru. Sikap dan perilaku guru terlihat lebih moderat dengan mengupayakan titik temu antara nilai-nilai dan tradisi keagamaan dengan nilai-nilai modern (kemajuan) yang secara terintegrasi menjelma dalam profesionalitas guru madrasah. Langkah mengupayakan titik temu tersebut diorientasikan untuk membangun dan merealisasikan pendidikan Islam yang lebih maju dan berkualitas serta mampu berkompetisi dengan pendidikan lainnya baik di tingkat lokal, nasional maupun global. Upaya titik temu tersebut misalnya melalui proses selektif dalam memilih dan memilah nilai-nilai modern yang selanjutnya diaktualisasikan melalui tindakan dan perilaku guru.

Selain itu, juga dapat dilakukan melalui *balancing* (keseimbangan) yang teraktualisasikan dalam tindakan dan perilaku guru terutama pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Ibu Dra. Pauh. Dalam praktik pembelajaran di kelas, ia senantiasa menciptakan iklim dan suasana belajar yang menyenangkan, seperti menerapkan strategi dan metode game (permainan), performannya selain ramah dan bersahabat kepada siswa, juga humoris. Namun dalam kondisi tertentu ia juga bersikap otoriter (tegas) kepada anak didik ketika ia mendapati anak didik melakukan perbuatan yang tidak baik, melanggar disiplin sekolah dan lain-lain. Iklim dan kondisi belajar yang menyenangkan tersebut tidak lantas membuatnya menjadi larut dan berlebihan, sehingga dapat mengurangi makna belajar dan mencederai hubungan yang dipandang mengandung nilai “keberkahan” antara guru dan murid.

Selektif dan *balancing* (keseimbangan) dalam kajian penelitian ini adalah upaya kompromi dan menjadi persinggungan antara nilai-nilai tradisi (agama) dan nilai-nilai modern yang diorientasikan untuk membangun dan merealisasikan pendidikan Islam yang lebih maju baik secara kualitas maupun kuantitas. Pendidikan Islam yang lebih maju dan berkualitas inilah dalam pengertian agama (hukum/fiqh) merupakan kemaslahatan umat yang sangat urgen demi membebaskan umat dari kebodohan dan kemiskinan.

B. Implikasi Teoritik

Dalam dunia pendidikan Islam, institusi madrasah mengandung banyak hal yang menarik untuk diteliti, baik dari aspek kelembagaan maupun dari sisi tenaga pendidiknya yang memiliki peran krusial dan strategis dalam sebuah lembaga pendidikan. Keberadaan guru dalam sebuah lembaga pendidikan memberikan andil yang tidak kecil terhadap eksistensi sebuah lembaga pendidikan. Sebagaimana dalam kajian penelitian ini, di satu sisi peran madrasah sebagai sistem sosial keagamaan

sedangkan di sisi lain sebagai lembaga pendidikan formal secara yuridis-formal bagian integral dalam sistem pendidikan nasional. Sebagai lembaga sosial keagamaan, madrasah dalam konteks ini para pendidiknya tidak dapat melepaskan diri dari nilai-nilai agama yang termanifestasikan dalam bentuk perilaku sosial keagamaan. Nilai-nilai tersebut begitu kuat dan mengakar serta menjadi tradisi dalam tatanan penyelenggaraan pendidikan Islam termasuk di madrasah.

Sementara sebagai lembaga pendidikan formal, arus dan tuntutan terutama dalam peningkatan profesionalitas mereka sebagai guru begitu kuat, seiring dengan perkembangan zaman. Maka di sini menjadi menarik untuk diteliti salah satunya bagaimana relasi perilaku sosial keagamaan dengan profesionalitas guru di kalangan guru-guru madrasah. Tentu saja masih banyak lagi hal lainnya yang perlu dan menarik untuk diteliti berkaitan hal tersebut. Misalnya bagaimana menselaraskan nilai-nilai tradisi dengan nilai-nilai modern dalam penyelenggaraan madrasah, bagaimana upaya guru madrasah dalam meningkatkan profesionalitas mereka sebagai guru madrasah, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi peningkatan profesionalitas guru madrasah dan lain-lain. Hal-hal tersebut cukup menarik untuk dikaji oleh kalangan akademisi lainnya.

Hal penting yang perlu digarisbawahi sebagai implikasi dari hasil temuan dalam penelitian ini adalah perlu dilakukan rekonstruksi sosial keagamaan bagi warga madrasah utamanya para guru. Secara fungsionalis, keberadaan agama dalam bentuk kelembagaan madrasah memiliki peran strategis untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai agama. Ajaran dan nilai agama yang termanifestasikan dalam aturan dan program madrasah menjadi frame dan motif bagi tindakan guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab profesinya.

Manakala sistem keberagamaan madrasah lebih didominasi oleh keberagamaan tradisional-konservatif dengan model simbolik, tekstual dan rigid serta didukung pula oleh lingkungan

sosio-kultural masyarakat, maka kecenderungan bagi warga madrasah khususnya di kalangan guru memiliki sikap fanatiks dan pandangan yang eksklusif menjadi tak terhindarkan. Agama dapat berperan sebagai faktor disintegratif (pemecah), yang pada gilirannya ide konstruktif dalam upaya meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan berubah menjadi destruktif. Tindakan dan perilaku guru berkaitan dengan peningkatan profesionalitas dilaksanakan memenuhi tuntutan formalitas an sich. Akibatnya, ide madrasah sebagai lembaga pendidikan ideal khususnya bagi umat Islam Indonesia tak lebih hanya sebatas slogan, jauh panggang dari api, bahkan secara ekstrim dapat berpotensi menghadirkan radikalisme.

Atas dasar itulah, maka sistem keberagamaan tradisional-modernis yang lebih menghadirkan inklusifisme dalam konteks lembaga pendidikan madrasah menjadi keniscayaan yang tak dapat ditawar lagi keberadaannya. Relasi yang bersifat pendorong (spirit) bagi profesionalitas guru madrasah sebagai bentuk pemetaan lainnya dari hasil kajian penelitian ini sekaligus menunjukkan bahwa selain model eksklusif, juga terdapat model inklusif di kalangan guru Madrasah Mu'allimin. Kenyataan ini juga menegasi dan sekaligus menjadi antitesis bahwa keberagamaan tradisional tidak selalu simetris dan paralel dengan sikap fanatisme dan eksklusifisme.

Dalam praksisnya, perilaku sosial keagamaan tradisional dalam konteks lembaga pendidikan madrasah tidak dapat ditiadakan, namun perlu dilakukan *shifting* (pergeseran) paradigma. Dari keberagamaan tradisional-konservatif ke arah tradisional-modernis yang dapat menghadirkan inklusifisme bagi warga madrasah. Mengingat madrasah sebagai *the agent of change* dan kaitannya dengan perubahan serta perkembangan zaman, maka disini menjadi penting untuk membangun perilaku sosial keagamaan guru berdasarkan kepada paradigma keberagamaan tradisional-modernis. Yaitu keberagamaan yang tetap berpegang kepada ajaran dan nilai-nilai agama dan tradisi, namun juga membuka diri terhadap perubahan ke arah

kemajuan dan modern. Jika tidak dilakukan, maka perilaku sosial keagamaan sebagai penghambat (konflik) terhadap profesionalitas guru akan menjadi lebih dominan mewarnai proses penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan di institusi madrasah. Hasilnya dapat dibayangkan bahwa keberadaan madrasah sebagai institusi pendidikan Islam menjadi jauh dari ekspektasi sebagai pendidikan alternatif-solutif bagi bangsa Indonesia dan umat Islam khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Ali, Sa'id Isma'il. *al-Fikru at-Tarbawiyu al-Islamiyyu*. al-Qahirah: Darussalam. 2006.
- Abdullah, Amin dkk. *Mencari Islam Studi Islam dengan Berbagai Pendekatan*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2000.
- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama. Normativitas dan Historisitas* Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 1996.
- _____. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi. Pendekatan Itegratif-Interkoneksi*. Cet; I. Yogyakarta. Pustaka Pelajar; Februari 2006.
- _____. *Mazhab Yogya. Menggagas Paradigma Ushul Fiqh Kontemporer*. Yogyakarta: Arruz Press. 2002.
- Abdurrahman, Moeslim. "Ber-Islam Secara Kultural." dalam *Islam Sebagai Kritik Sosial*. Jakarta: Erlangga. 2003.
- Adams, Charles J.. *The Study of MiddleEast*. New York : John Wiley & Sons. 1967.
- _____. "Islamic Religious Tradition." Dalam Leonard Binder (ed) *The Study of the Middle East: Research and Scholarship in the Humanities and the Social Sciences*. New York: John Wiley & Sons. 1976.
- Agus, Bustanuddin. *Agama dalam Kehidupan Manusia; Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2006
- Agustian, Ary Ginanjar. *Emotional Spritual Quotient*. Jakarta: Arga. 2001.
- Ahmad S. M. *Tathawwur al-Fikry al-Tarbawy*. Kairo: Matabi' Sabjal al-Arabi. 1975.
- Al-Ghazali. *Ihyaa Ulumuddin*. Juz I. Beirut : Daar al-Fikr. t. th..
- Ali, Mukti dkk. *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*. Yogyakarta:Tiara Wacana Yogya. 1998.
- Amstrong, Karen. *Islam; A Short History*. London: Phoenix Press. 2001.
- Anis, Ibrahim dkk. *al Mu'jam al Wasit*. Kairo: Dar al-Ma'arif. 1972.
- Anshari, Endang Saifuddun. *Ilmu . Filsafat dan Agama*. Penerbit Bina Ilmu. 1979.
- Arifin, H.M. *Kapita Seleкта Pendidikan. Umum dan Agama*. Semarang CV. Toha Putra. 1981

- Armstrong, Thomas. *Awakening Genius in the Classroom*. United States: Association for Supervision and Curriculum Development, 1998.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Tips Menjadi Guri Inspiratif. Kreatif dan Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press. 2010.
- Azizy, A. Qodri. *Melawan Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2012.
- _____. *Equality and plurality dalam Kontenks Hubungan Antar Agama*. editor : M. Rifa'i Abduh. Yogyakarta : CRSU UIN Sunan Kali Jaga. 2008.
- _____. *Pendidikan Islam. Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 2000.
- _____. *Pergulatan Politik Islam Dari Fundamentalisme. Modernisme. Hingga Post-Tradisionalisme* Jakarta: Paramadina. 1996..
- Balkin, J. M.. *Cultural Software; a Theory of Ideology*. chapter 1. London: Yale University Press. 1998.
- Barbour, Ian G. *Isu dalam Sains dan Agama*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2006.
- Beilharz, Peter. *Teori-Teori Sosial; Observasi Kritis Terhadap Filosof Terkemuka*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- _____. & Thomas Luckmann. *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*. terj. Hartono. Jakarta: Pustaka LP3ES. 1994.
- _____. *The Sacred Canopy*. terj. Hartono. LP3ES. Jakarta. 1991.
- Bradley. et al. Ed.. *Developing Teachers Developing Schools; Making Inset Effective School*. London: David Fulton Publisher. 1994.
- Brigs, Gagne dan Wager. *Principles of Instructional Design*. Forth Worth: Harcourt Brace Jovanovich College Publishers. 1992.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning. Pesantren dan Tarekat. Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* Bandung: Mizan. 1995.
- Chatib, Munif. *Sekolahnya Manusia. Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*. Bandung: PT Mizan Pustaka. 2009.

- Creswell, John W.. *Research Design. Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Crow, Lester D. dan Alice Crow. *Educational Psychology*. New York: American Book Company. 1958.
- Damora, Ramon (Ed). *Kalam Media Membingkai Rohil Rokan Hilir dalam Perspektif Wartawan Riau*. Jogjakarta: Akar Indonesia. 2007.
- Danim, Sudarwan. *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia. 2002.
- Daradjat, Zakiah. *Peranan Agama Bagi Kesehatan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang. 1970.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Cet. 3. Jakarta: Kencana. 2012.
- Depag RI. *Pedoman Umum Landasan Program dan Pengembangan Madrasah*. Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. 1989.
- Dewey. *Philosophy of Education Problem of men*. New Jersey: Littlefield. Adams & Co. Paterson. 1961.
- Dhavamony, Mariasusai. *Phenomenology of Religion*. diterjemahkan oleh Kelompok Studi Agama Driyakarya. Fenomena Agama Yogyakarta: Kanisius. 1995.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta: LP3ES. 1982
- Djamas, Nurhayati. *Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia Pasca Kemerdekaan*. Jakarta: Rajawali Pers. 2009.
- Djarmiko, Istanto Wahyu. "Pengembangan Keprofesionalan Guru Sekolah Menengah Kejuruan". *Disertasi*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UNY Yogyakarta. 2012.
- Donohue, John J. dan John L. Esposito, *Islam dan Pembaharuan*, Terj. Machnun Husein, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1995.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia. An English-Indonesian Dictionary*. diedit dan direvisi oleh John U. Wolff dan James T. Collins bekerjasama dengan Hassan Shadily. Jakarta: PT. Gramedia. 1992.

- Effendi, Bahttiar. *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*. Jakarta: Paramadina. 1998.
- Effendy, Tenas *Tunjuk Ajar Melayu*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu. 2006.
- Elias, Jamal .J.. “Islam”. dalam Ninian Smart Ed.. *Religions of The World*. London: Roufledge. 1999.
- El-Rais, Heppy. *Kamus Ilmiah Populer* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Ensiklopedi Indonesia 4*. Jakarta: Ikhtisar Baru. 1983.
- Fatah, Ahmad. “Pengembangan Sumberdaya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam Studi Multikasuk di MIN Malang I. MI Murni Lamongan dan MI Muhammadiyah I Pare Kediri”. *Disertasi*. IAIN Sunan Ampel Surabaya. 2010.
- Firdausi, Arif dan Barnawi. *Profil Guru SMK Profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Fontana, Davic. *Psychology; Religion and spirituality*. Bps Blackwell. 2003.
- Freire, Paulo. *Pendidikan sebagai Proses; Surat-menyurat Pedagogis dengan Para Pendidik Guinea-Bissau*.terj. Agung Prihantoro. cet. ke-1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000.
- _____. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Cet. ke-7. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia. 2011.
- Geertz, Clifford. *Islam Observed. Religious Development in Morocco and Indonesia*. New Haven: Yale University Press. 1968
- _____. *Kebudayaan dan Agama;Terjemahan dari The Interpretation of Culture : Selected Essays*. Cet. I. Yogyakarta: Kanisius. 1992.
- _____. *Penjaja dan Raja: Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota di Indonesia*. Jakarta: Buku Obor. 1977.
- _____. *Abangan. Santri. Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. ter. Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya. 1989.
- _____. *After The Fact; Two Countries. Four Decades One Anthropologist*. Cambridge. Massachusetts: Harvard University Press. 1995.

- _____. *Islam Yang Saya Amati: Perkembangan di Maroko dan Indonesia*. ter. Hasan Basari Jakarta: YIIS. 1982.
- Giddens, Anthony. *The Constitution of Society*. Cetakan II. Yogyakarta: Pedati. 1989.
- Gunawan. *Administrasi Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta. 1996.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara. 2003.
- Hammond, Darling dan Bransford. J. Eds. *Preparing Teacher for A Changing World; What Teacher Should Learn and Be Able To Do*. San Francisco: Jossey-Bass. 2005.
- Hanafi, Hasan. *Oksidentalisme: Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat*. terj. M. Najib Buchori Jakarta: Paramadina. 2000.
- Hartato, Kasinyo dan Abduramansyah. *Metodologi Pembelajaran Berbasis Active Learning*. Palembang: Grafika Telindo. 2009.
- Harto, Kasinyo. *Active Learning dalam Pembelajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Felicha. 2012.
- Hasan, M. Ali dan Mukti Ali. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya. 2003.
- Hasan, Noorhaidi. *Laskar Jihad; Islam. Militansi. dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca Orde Baru*. Jakarta: LP3ES. 2008.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1999.
- Hendropuspito, D. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius. 2006.
- Hernowo. *Menjadi Guru yang Mau dan Mampu Mengajar Secara Menyenangkan*. Bandung: Penerbit MLC. 2005.
- Hidayat, Komaruddin. *Tragedi Raja Midas Moralitas Agama dan Krisis Modernitas*. Jakarta: Paramadina. 1998.
- _____. *Paradigma Baru Pendidikan*. Kusmana dan JM Muslimin. (ed.). Jakarta: IISEP. 2008.
- Hitami, Munzir. *Menelisik Keberagamaan Kita: Esai-Esai Tentang Moralitas, Pendidikan dan Keragaman Pemahaman Beragama*. Pekanbaru: Suska Press. 2008.
- Horby, A. S.. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English Oxford* : Oxford University Press. 1984.

- Hurgronje, Snouck. *Pan Islamisme dari Mekkah*. terj. Soedarso Jilid VI. Jakarta: INIS. 1996.
- Indra, Hasbi. *Pesantren dan Transformasi Sosial*. Jakarta: Penamadani. 2005.
- Ismail, Syekh Ibrahim bin -. *Syarah Ta'lim al-Muta'allim Thoriq al-Ta'allum*. Semarang: Toha Putra.
- J.D.J.Waardenburg. "Official and Popular Religion as a Problem in Islamic Studies" dalam Pieter H. Vrijhof and Jacques Waardenburg, *Official and Popular Religion*. ed. Paris: Mouton Publisher. 1979.
- al-Jabiri, Muhammad 'Abid. *Bunyah al-Aql al-'Arabi. Dirasah Tahliliyah Naqdiyah Li Nuzum al-Ma'rifah fi al-Tsaqafah al-'Arabiyah*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyyah. 1990.
- Jainuri, Achmad. *Orientasi Ideologi Gerakan Islam Modern*. Surabaya: LPAM. 2002.
- James, William dalam Abdul Jalil. *Spiritual Entrepreneurship*. Yogyakarta: LkiS. 2013.
- Kadir Muslim A.. *Ilmu Islam Terapan* Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2003.
- Kadir, Muslim A. *Ilmu Islam Terapan; Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.
- Kaelan. *Metode Penelitian Agama; Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma. 2010.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Cet. 4. 2006.
- Khadziq. *Islam dan Budaya Lokal ; Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat*. Cet. I. Yogyakarta : Teras. 2009.
- Khalaf, Abdul Wahab. *Ilmu Ushul Fiqh*. Kuwait: Dar al-Ma'arif. 1968.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Bina Cipta. 2000.
- Kuntowijaya. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2003.
- Lauer, Robert H. *Perspektif tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta. 2003.
- Ma'arif, Syamsul. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2007..

- Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Cet. VI. Jakarta: Dian Rakyat & Paramadion. 2008.
- _____. *Islam. Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan. 2008.
- _____. *Wacana Keagamaan dan Politik*. Jakarta: PT. Persada. 1999.
- _____. dkk. *Islam Universal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.
- Mahmud, Adnan dkk. *Pemikiran Islam Kontemporer di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Malefijt. *Religion and Culture* New York and London : The Macmillan Company and Collier Mc Milland. 1968.
- Maliki, Zainuddin. *Agama Priyayi*. Yogyakarta: Pustaka Marwa. 2004.
- Marijan, Kacung. *Quo Vadis NU Setelah Kembali ke Khittah 1926*. Jakarta: Penerbit Erlangga. 1992.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik*. Yogyakarta: Gama Media. 2002.
- _____. *Muslim di tengah Pergumulan*. Jakarta: Leppanas. 1981.
- Masood, M. Khalid. *Islamic Legal Philosophy*. Delhi: SM Shahid. 1989.
- Miles, Mathew B. dan Huberman. A. Michael. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills-London-New Delhi: Sage Publications. 1984.
- Miller, J.P. dan Sellar W. *Curriculum; Perspectives and Practice*. New York & Londong: Longman. 1985.
- Minhaji, Akh. *Sejarah Sosial dalam Studi Islam; Teori. Metodologi dan Implementasi*. Yogyakarta: Suka Press. 2010.
- Modanggu, Thariq. *Perjumpaan Teologi dan Pendidikan*. Jakarta: Qalam Nusantara. 2010.
- Mubaraq, Zulfi. *Sosiologi Agama* Malang: UIN-Maliki Press. 2010.
- Mudzhar, M. Atho. *Pendekatan Studi Islam; dalam Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- _____. "Tantangan Guru dan Pemuka Agama di Masa Depan Agama dalam Perubahan Sosial" dalam Mudjia Rahardjo ed.. *Quo Vadis Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press. 2006.

- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Keilmuan; Paradigma Kualitatif. Kuantitatif. dan Mixed*. Yogyakarta: Rake Sarasin. 2007
- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2009.
- Muhajir, As'aril. *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*. Yogyakarta: Ar-Ruz z Media. 2011.
- Muhni, Djuretna A Imam. *Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim & Henry Bergson*. Yogyakarta: Kanisius. 1994.
- Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep. Karakteristik. dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2003.
- _____. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Rosdakarya. 2007.
- _____. *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2008.
- Munawir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif. 1997.
- Munawwar Said Agil Husin al. *Al-Qur'an Membangun Tardisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press. 2002.
- Mursyi, Muhammad Munir. *At-Tarbiyah al-Islamiyah: Ushuluha wa Tathawwuruha fi al-Bilad al-'Arabiyah*. Kairo: Alam al-Kutub. 1977.
- Murtiningsih, Siti. *Pendidikan Alat Perlawanan; Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*. cet. ke-1. Yogyakarta: Resist Book. 2004.
- Musa, Hashim. *Merekonstruksi Tamadun Melayu Islam: Ke Arah Pembinaan Sebuah Tamadun Dunia Alaf Baru*. Kuala Lumpur: APMUM. 2001.
- Musfah, Jejen. *Peningkatan Kompetensi Guru*. Jakarta: Kencana. 2011.
- Na'im Ahmed an-. *Toward an Islamic Reformation: Civil Liberties. Human Rights and International Law*. Syracuse University Press. 1990.
- Naegie P. *The New Teacher's Complete Sourcebook; Middle School*. New York: Scholastic. 2002.
- Narwoko, J. Dwi & Bagong Suyanto. *Sosiologi : Teks Pengantar dan Terapan*. Cet. IV. Jakarta : Kencana. 2010.
- Nasir, Ridwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.

- Nasr, S. Hossein. *Traditional Islam In The Modern World*. London: Kegan Paul International. 1990.
- Nasr, Sayyed Hossein. *Traditional Islam in the Modern World*. Kuala Lumpur: Foundation for Traditional. 1988.
- Nasr. *Traditional Islam in the Modern World*. London & New York: Kegan Paul International. 1987.
- Nasution, S.. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito. 1992.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI-Press. 1985.
- _____. *Islam Rasional. Gerakan dan Pemikiran*. Jakarta: LSAF. 1985.
- _____. *Pembaharuan Dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang. 1975.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Press. 2008.
- _____. *Ilmu pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*. Jakarta: Rajawali Pers. 2009.
- _____. *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2001.
- Noer, Deliar. *The Modernist Muslim Movement In Indonesia 1900-1942*. Kuala Lumpur: Oxford University Press. 1978.
- _____. *Gerakan Modern Islam di Indonesia; 1900-1942*. Jakarta: LP3ES. 1980.
- Nottingham. K. Elizabeth. *Agama dan Masyarakat. Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. terj. Abd. Muis Narahong. Rajawali. Jakarta. 1990.
- Nu'ad, Ismatillah A. *Antara Muslim dan Sekularisme*. Jawa Pos. 2004.
- Nursyam. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LkiS. 2005.
- O'dea Thomas F. *Sosiologi Agama Suatu Pengantar Awal*. Cet. VII. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 1996.
- Pals, Daniel L.. *Dekonstruksi Kebenaran; Kritik Tujuh Teori Agama*. Terj. Inyik Ridwan Muzir dan M. Syukri. Yogyakarta: Ircisod. 2001.
- Permata, Ahmad Norma. (Ed). *Metodologi Studi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000.
- Petty, Geoff. *A Practical Teaching Today*. UK: Nelson Thornes Ltd. 2004.

- Puspito, Hendro. O.C.D. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius. 1983.
- Qabri, Abdul Muiz. *Jiwa Keagamaan Membentuk Manusia Seutuhnya*. Jakarta : Kalam Mulia. 1991.
- Qodir, Zuly. *Sosiologi Agama; Esai-esai Agama di Ruang Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Qomar, Mujamil. *NU Liberal; Dari Tradisionalisme Ahlusunnah keUniversalisme Islam*. Bandung: Mizan. 2002.
- Rahardjo, M. Dawam. “Nafs”, *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Umum Qur'an*. No. 8. Volume II. 1991.
- Rahardjo, Mudjia. *Quo Vadis Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press. 2006
- Rahman, Fazlur. “Islamic Modernism; Its Scope. Method. and Alternative”. *International Journal of Middle East Studies* 1970.
- Rahmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2011.
- Rahmat_____ . *Psikologi Agama; Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Perilaku*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2012.
- Ramayulis dan Syamsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia. 2009.
- Razi, Fakhruddin al-. *Mafatih al-Ghayb*. vol. XIX Beirut: Dar al-Fikr. 1978.
- Rianto, Yatim. *Pradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group. 2009.
- Rippin, Andrew. *Muslim*. New York: Routledge. 1993
- Robertson, Roland. “Globalization. Politics and Religion” In *the Changing Face of Religion* James Beford and Thomas Luckman ed. London: Sage. 1989.
- Ruchanah, Siti. *Kepemimpinan Pendidikan Islam: Studi Fenomonologi di MIN Malang*. Disertasi. IAIN Sunan Ampel Surabaya. 2010.
- Saebani, Beni Ahmad. *Sosiologi Agama: Kajian Tentang Perilaku Institusional Dalam Beragama Anggota Persis dan Nahdlatul Ulama'*. Cet. I. Bandung : Refika Aditama. 2007.

- Saiyidain, K.G.. *Iqbal's Educational Philosophy*. Lahore: Kashmiri Bazar. 1936.
- Sapuri, Rafy. *Psikologi Islam Tuntunan Jiwa Manusia Modern*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2009.
- Sardiman A.M.. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali Pers. 1990.
- Sastrapratedja (ed). *Manusia Multi Dimensional: Sebuah Renungan Filsafat*. Jakarta: Gramedia. 1982.
- Schimmel, Annemarie. *Dimensi Mistik Dalam Islam*. Cet. 2. Jakarta: Pustaka Firdaus. 2003.
- Sinamo Jansen H.. *8 Etos kerja Profesional: Navigator Anda Menuju Sukses*. Jakarta: Darma Mahardika. 2005.
- Siradj, KH. Said Agil. *Ahl-assunnah Wa-al Jamaah dalam Lintas Sejarah*. Yogyakarta: LKPSM. 1999.
- Smith ,Donald Eugene. *Agama dan Modernisasi Politik*. Jakarta: Rajawali Press. 1985.
- Soelaeman M.I. *Manusia-Religi Pendidikan*. Jakarta: Dirjen PTPPLPTK. 1988.
- Sofyan, Abu. *Pluralisme Keberagaman di Pemukiman Baru. Studi Tentang Konflik dan Integrasi Antara Warga Nahdhotul 'Ulama dengan Muhammadiyah di Perumahan Taman Jengala Sidoarjo*. Malang: Umm. 2001.
- Steenbrink, Karel A.. *Pesantren. Madrasah dan Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES. 1996.
- Subandi. *Psikologi Dzikir; Studi Fenomenologi Pengalaman Transformasi Religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Subhan, Arief. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke 20*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2012.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2010.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif. Kualitatif dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta. . 2011.
- Sukamto. *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*. Jakarta: LP3IS. 1999.
- Sukmadinata. *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik*. Cet. ke 8. Bandung: Rosdakarya. 2006.
- Sumidjo W. *Kepemimpinan Kepala Sekolah; Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: Rajawali Press. 2001.

- Suprpto, Bibit. *Ensiklopedi Ulama Nusantara*. Jakarta: Gelegar Media Indonesia. 2009.
- Supriadi, Dedi. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusantara. 1998.
- Suraji, Imam. “Kompetensi Guru Madrasah; Analisis Kompetensi Paedagogis, Kepribadian dan Sosial Guru Madrasah Ibtidaiyah di Kota Pekalongan”. *Disertasi*. Yogyakarta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2010.
- Suryadi, A. *Aplikasi Wahyu Ilahi dalam Pendidikan*. Pidato Pengukuhan Guru Besar. Bandung: PPS UNINUS. 2006.
- Sutrisno. *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Fadilatama. 2011
- Suwait, Muhammad Nur Abdul Hafizh. *Prophetic Parenting. Cara Nabi SAW mendidik Anak*. Yogyakarta: Pro-U Media. 2010.
- Syaibani Mohammad Omar al-Toumy al-. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1979.
- Syukur, Amin. *Zuhud Abad Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000.
- Takari, Muhammad. *Kesenian Hadrah pada Kebudayaan melayu Deli Serdang dan Asahan*. Medan: Universitas Sumatera Utara. 1990.
- Testa, Mark R. “Satisfaction with organizational Vision. Job Satisfaction and Service Effort: An Empirical Investigation”. *Leadership and Organization Development Journal* ..Vol. 20. No. 3. 1999.
- Thamrin, Husni dan Koko Iskandar. *Orang Melayu; Agama, Kekerasan dan Perilaku Ekonomi*. Pekanbaru: Suska Press. 2009.
- Tibi, Bassam. *Islam and the Cultural Accomodation of Social Change*. Oxford: Westview Press. 1991.
- Tilaar, H.A.R. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2002.
- Tim Penulis Sejarah Kabupaten Rokan Hilir. *Sejarah Kabupaten Rokan Hilir*. Cet ke2 Bagansiapi-api: Pemkab Rohil. 2014.
- Tohir, Ajid. . *Studi Kawasan Dunia Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. 2009
- Towaf, Siti Malika. “Pendekatan Kontekstual bagi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum”. dalam

- Fuaduddindan Cik Hasan Basri ed.. *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi* Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999
- Travers, Max. Qualitative Interviewing Methods. dalam Maggie Walter ed.. *Social Research Methods*. Second Edition. New Zealand: Oxford University Press. 2010.
- Trianto dan Titik Triwulan Tutik. *Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kualifikasi. Kompetensi dan Kesejahteraan*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher. 2007.
- Turner, Bryan S.. *Agama dan Teori Sosial*. terj I. Ridwan Muzir Yogyakarta : IRCISOD. 2006.
- Turner_____. *Religion and Modern Society. Citizenship. Sekularisation and the State*. Newyork: Cambridge University Press. 2011.
- Vinacke. *The Psychology of Thinking*. Toronto: Mc Graw Hill Book Company Inc. 1992..
- Wahyudi, Yudian. “The Position of Islamic Law”, *dalam Asia-Facific Journal on Religion and Society (APJRS)*, (Pekanbaru: ISAIS UIN Suska Riau, 2018)
- Wallace. *Religion An Antropological Wiew*. New York: Random House. 1966.
- Weber, Max. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2002.
- Yamin,Martinis & Maisah. *Standarisasi Kinerja Guru*. Jakarta: Gaung Persada. 2010.
- Yusuf, Ahmad dkk. *Ungkapan Tradisional Daerah Riau*. Pemda Provinsi Riau: 1990.
- Zainuri, Ahmad. “Tingkat Kompetensi Guru MIN Kota Palembang”. *Disertasi*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2012.
- Zarnuji.Syekh Al- *Ta’lim al-Muta’allim Thoriq al-Ta’allum*. Semarang: Toha Putra. t. th.

